

GERAKAN DAKWAH AN-NADZIR DI KABUPATEN GOWA
(Perspektif Sosiologi Dakwah)



DISERTASI

Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat mencapai Gelar Doktor pada
Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi
Program Pascasarjana (S-3) UIN Alauddin Makassar

Oleh :

HAMIRUDDIN

NIM. 80100311033

Promotor :

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.

Copromotor I:

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M. Ag.

Copromotor II:

Dr. Mustari Mustafa, M. Pd.

Dewan Penguji :

Prof. Dr. H. Baso Midong, M.A.

Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag.

Dr. Nurhidayat Muhammad Said, M. Ag.

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M. Ag.

Dr. Mustari Mustafa, M. Pd.

PROGRAM PASCASARJANA (S-3)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Disertasi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 17 Januari 2013

Penulis,

Hamiruddin

Nim. 80100311033

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN DISERTASI

Disertasi dengan judul “**Gerakan Dakwah An-Nadzir Di Kabupaten Gowa (Perspektif Sosiologi Dakwah)**”, yang disusun oleh Saudara **Hamiruddin**, NIM: **80100311033**, telah diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi Tertutup yang diselenggarakan pada hari Senin 29 April 2013, memandang bahwa disertasi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh *Ujian Promosi*.

PROMOTOR:

Prof.Dr.H.Moh.Natsir Mahmud, M.A. (.....)

KOPROMOTOR :

1. Prof.Dr.Darussalam Syamsuddin, M.Ag. (.....)

2. Dr. Mustari Mustafa, M. Pd. (.....)

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Baso Midong, M.A. (.....)

2. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag. (.....)

3. Dr. Nurhidayat Muhammad Said, M.Ag. (.....)

4. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A. (.....)

5. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. (.....)

6. Dr. Nustari Mustafa, M. Pd. (.....)

Makassar, 27 Mei 2013

Ketua Program Studi S-3
Dirasah Islamiyah,

Diketahui oleh:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Prof.Dr.Darussalam Syamsuddin, M.Ag.
NIP. 19621016 199003 1 003

Prof.Dr.H.Moh.Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين . والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى اله وصحبه أجمعين ومن تبعهم
بإحسان الى يوم الدين.

Disertasi ini berjudul, *Gerakan Dakwah An-Nadzir Di Kabupaten Gowa (Perspektif Sosiologi Dakwah)*. Dalam proses penulisan sampai tahap penyelesaiannya, penulis banyak mendapat bantuan motivasi dari berbagai pihak. Sebagai tanda syukur dan balas budi penulis kepada mereka, diucapkan banyak terima kasih khususnya kepada :

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing H.T., MS. Rektor UIN Alauddin, Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, MA., Wakil Rektor Bidang Akademik, Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, MS., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Keuangan, Dr. H. Muh. Natsir Siola, MA., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, yang dengan berbagai kebijakannya, baik langsung maupun tidak langsung telah memberi kesempatan dan izin kepada penulis untuk melanjutkan studi.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin, Prof. Dr. H. Baso Midong, MA., Asisten Direktur Bidang Akademik, Prof. Dr. H. Natsir A. Baki, MA., Asisten Bidang Administrasi dan Keuangan, dan Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M. Ag., Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah yang telah banyak memberikan bimbingan serta fasilitas untuk kelancaran pendidikan penulis pada program Pasacasarjana.
3. Promotor dan para copromotor yang tak pernah lelah menjadi tempat konsultasi penulis, masing-masing Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, MA., Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag., dan Dr. Mustari Mustafa, M. Pd.
4. Para dewan penguji, masing-masing Prof. Dr. H. Baso Midong, MA., Dr. Hj. Mujliaty Amin, M. Ag., Dr. Nurhidayat Muhammad Said, M. Ag. Terima kasih atas evaluasi dan sumbang sarannya.
5. Para Guru Besar dan Dosen Pemandu Mata Kuliah pada Program Doktor UIN Alauddin Makassar yang mengajar penulis selama ini dalam menempuh pendidikan S-3, juga kepada segenap staf PPS yang telah memberikan pelayanan administrasi yang memuaskan.
6. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, Dr. Nurhidayat M. Said, M. Ag., Wakil Dekan Bidang Akademik, Drs. Muh. Anwar, M. Hum, Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan dan Dr. H. Usman Jasad, M. Pd., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, yang telah menyediakan kemudahan-kemudahan dan bantuan moril maupun materil yang telah diberikan.

7. Bapak dan Ibu Dosen serta masing-masing Ketua dan Sekretaris Jurusan, Kabag Tata Usaha dan Akademik bersama staf pegawai yang telah menjadi mitra dan melayani dalam kepengurusan administrasi selama ini dalam tugas sebagai dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin.
8. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin beserta stafnya yang telah membantu penulis mengatasi kekurangan literatur dalam penulisan disertasi ini.
9. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANDA), Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa khususnya Badan Kesatuan Bangsa, Politik & Linmas, Pemerintah Kecamatan Bontomarannu, yang telah memberikan izin penelitian, serta Lurah Romanglompoo, karena telah memberikan izi kepada penulis untuk mengadakan penelitian di wilayah pemerintahannya. Demikian pula pimpinan An-Nadzir dan seluruh anggotanya yang telah rela dan dengan senang hati memberikan informasi kepada penulis serta tokoh dan anggota masyarakat sebagi informan, yang telah membantu dalam memberikan data-data yang dibutuhkan.
10. Kawan-kawanku Drs. Arifuddin Tike, M. Sos. I, Drs. Mahmuddin, M.Ag., Dr. H. Baharuddin Ali, M. Ag., Dra. St. Nasriah, M.Sos. I., Dra. St. Aisyah BM., M. Sos.I., Drs. Alamsyah, M. Hum., sebagai teman bertanya dan berdiskusi tentang segala hal, khususnya terkait dengan proses penelitian ini.
13. Isteri tercinta (Rukayah, S.Ag.), putra putri tercinta saya, masing-masing; Mar'atun Mardhiyah (anak pertama), Rachmat Wildhani Khaerullah (anak kedua), Achmad Alfian Mujaddid (anak ketiga), Humaerah El Freda Khaerani (anak keempat), dan ketuju adik kandung berserta seluruh keluarga saya yang telah merelakan dan mendoakan penulis dalam melanjutkan studi sampai selesainya penulisan disertasi ini.
12. Kedua orang tua penulis, Bustan K. dan Habibah. yang selama ini senantiasa merawat, mengasuh, mendidik, menasehati, mendoakan dan memberikan motivasi sejak kecil baik suka maupun duka, berkat doa dan restunya, penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian disertasi ini. Demikian juga bapak mertua M. Bakri Masra dan ibu mertua Hj. Yuneng yang juga telah mendoakan penulis dalam melanjutkan sampai selesainya penulisan disertasi ini.

Semoga Allah swt. memberikan balasan pahala yang setimpal kepada mereka. Penulis berdoa, agar mereka senantiasa mendapat naungan Rahmat dan Hidayah Allah swt. Akhirnya, kepada-Nya jualah penulis mempersembahkan puja-puji dan syukur yang tidak terhingga, dan semoga disertasi ini dapat memberi manfaat kepada penulis dan kepada segenap pembacanya.

Makassar,
Penulis,

Hamiruddin
Nim. 80100311033

DAFTAR ISI

| | |
|---|---------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI..... | ii |
| PERSETUJUAN DISERTASI..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| TRANSLITERASI DAN SINGKATAN..... | x |
| ABSTRAK..... | xiii |
| <i>ABSTRACT</i> | xiv |
| <i>MALKHASH</i> | xv |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 8 |
| C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian..... | 9 |
| D. Kajian Pustaka..... | 13 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 17 |
| F. Garis-Garis Besar Isi..... | 19 |
| BAB II. KERANGKA TEORITIS TENTANG GERAKAN DAKWAH.... | 22 |
| A. Pendekatan Sosiologi Dakwah dan Komunikasi dalam Dakwah..... | 22 |
| B. Corak Dakwah Salafi..... | 56 |
| 1. Ideologi Dakwah Salafi dan Varian-Variannya..... | 56 |
| 2. Pengorganisasian Dakwah | 83 |
| C. Landasan Normatif Organisasi Gerakan Dakwah..... | 102 |
| D. Kerangka Pikir..... | 116 |
| BAB III. METODOLOGI PENELITIAN..... | 127 |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian..... | 127 |
| B. Pendekatan Penelitian..... | 129 |
| C. Sumber Data..... | 133 |
| D. Instrumen Penelitian..... | 134 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 135 |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data..... | 137 |

| | |
|---|-----|
| BAB IV. DINAMIKA SOSIOLOGIS GERAKAN DAKWAH AN-NADZIR DI GOWA..... | 140 |
| A. Deskripsi tentang An-Nadzir..... | 140 |
| B. Bentuk dan Penerapan Gerakan Dakwah An-Nadzir Di Kabupaten Gowa..... | 176 |
| C. Respon Masyarakat Romanglompoo terhadap Gerakan Dakwah An-Nadzir Di Kabupaten Gowa..... | 222 |
| D. Prospek Gerakan Dakwah An-Nadzir di Kabupaten Gowa..... | 239 |
| E. Analisis dan Tinjauan terhadap Keberadaan Gerakan Dakwah An-Nadzir Di Kabupaten Gowa..... | 249 |
| 1. Analisis Fungsional Keberadaan An-Nadzir..... | 249 |
| 2. Tinjauan terhadap Gerakan Dakwah An-Nadzir | 263 |
| BAB V. PENUTUP..... | 280 |
| A. Kesimpulan..... | 280 |
| B. Implikasi Penelitian..... | 284 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 288 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN : | |
| Biodata Penulis | 295 |
| Pedoman Observasi..... | 297 |
| Instrumen dan Pedoman Wawancara..... | 299 |
| Daftar Pertanyaan Penelitian..... | 303 |
| Daftar Nama Informan..... | 305 |
| Transkrip Hasil Wawancara..... | 308 |
| Dokumentasi..... | |
| Izin Penelitian..... | |
| Peta Kabupaten Gowa..... | |

DAFTAR TABEL, BAGAN, DAN PETA

| | |
|---|-----|
| 1. Bagan Tentang Pola Interaksi Komunitas An-Nadzir Dengan Masyarakat Setempat | 35 |
| 2. Bagan Kerangka Pikir..... | 126 |
| 3. Gambar Alat Khusus Penentuan Waktu Shalat..... | 170 |
| 4. Bagan Tentang Penerapan Komunikasi Antarbudaya dalam Praktik Dakwah An-Nadzir di Tengah Pluralitas Masyarakat..... | 211 |
| 5. Bagan Tentang Stimulus dan Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Gerakan Dakwah An-Nadzir Di Kelurahan Romanglompoa..... | 225 |
| 6. Bagan Tentang Temuan..... | 287 |



DAFTAR GAMBAR

1. Peta Kabupaten Gowa



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

| | | | |
|--------|--------|--------|-------|
| ا = a | د = d | ض = ḍ | ك = k |
| ب = b | ذ = ḏ | ط = ṭ | ل = l |
| ت = t | ر = r | ظ = ṣ | م = m |
| ث = ṡ | ز = z | ع = ‘ | ن = n |
| ج = j | س = s | غ = gh | و = w |
| ح = ḥ | ش = sy | ف = p | ه = h |
| خ = kh | ص = ṣ | ق = q | ي = y |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir maka ditulis dengan tanda (‘). *Tā’ al-Marbūṭah* (ة) ditransliterasi dengan “t”, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan “h”, misalnya; *al-risālat al-mudarrisah; al-marhalat al-akhīrah*.

2. Vokal dan Diftong

1. Vokal (a, i, u) 2. Diftong (aw, ay) :

| Bunyi | Pendek | Panjang | Bunyi | Tulis | |
|---------------|--------|---------|-------|-------|-------------|
| <i>Fathah</i> | a | ā | او | aw | <i>Qawl</i> |
| <i>Kasrah</i> | i | ī | اي | ay | <i>Bayn</i> |
| <i>Dammah</i> | u | ū | | | |

B. Maddah

Maddah atau Vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|------------------------|-----------------|---------------------|
| | <i>Fathah dan alif</i> | ā | a dan garis di atas |
| | <i>Kasrah dan ya</i> | ī | i dan garis di atas |
| | <i>dammah dan wau</i> | ū | u dan garis di atas |

C. Ta marbūṭah

Penulisan *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, ditransliterasi dengan huruf [h].

Adapun kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Adapun huruf ع *bertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

E. Kata Sandang

Huruf ال (alif lam ma'arifah), ditransliterasi dengan al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsīyah* maupun huruf *qamarīyah*. Adapun penulisannya terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis datar (-).

F. Hamzah

Transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

G. Lafẓ al-jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh : الله *dīnullāh* الله *billāh*

H. Singkatan

| | | |
|------|---|--------------------------------------|
| swt | = | <i>Subhānahu wata‘āla</i> |
| ṣaw | = | <i>salla Allāh ‘alayhi wa sallam</i> |
| H | = | Hijrah |
| M | = | Masehi |
| w | = | Wafat |
| QS | = | Alquran Surah |
| ttp | = | Tanpa tempat penerbit |
| tp | = | Tanpa penerbit |
| t.th | = | Tampa tahun |
| Cet. | = | Cetakan |

| | |
|-------|---------------------------------|
| h. | = Halaman |
| DP | = Dakwah Partisipatif |
| NU | = Nahdatul Ulama |
| Perda | = Peraturan Daerah |
| UIN | = Universitas Islam Negeri |
| RT | = Rukun Tetangga |
| RW | = Rukun Warga |
| KK | = Kepala Keluarga |
| KTP | = Kartu Tanda Penduduk |
| AK | = Akta Kelahiran |
| FGD | = <i>Focus Group Discussion</i> |



ABSTRAK

Nama : Hamiruddin
NIM : 80100311033
Konsentrasi : Dakwah dan Komunikasi
Judul Disertasi : “*Gerakan Dakwah An-Nadzir Di Kabupaten Gowa
(Perspektif Sosiologi Dakwah)*”.

Dakwah sebagai agen perubahan sosial, dewasa ini dihadapkan pada problematika yang semakin kompleks, menyebabkan terjadinya dinamika pada masyarakat, baik secara empiris maupun secara akademik. Untuk menyikapi setiap problematika dakwah, diperlukan suatu organisasi yang koncern mengelola dakwah. An-Nadzir adalah salah satu organisasi keagamaan yang menawarkan gerakan dakwah yang terorganisir yang dijadikan sebagai kasus aktual dalam penelitian ini. Permasalahan yang diangkat adalah, bagaimanakah bentuk dan penerapan gerakan dakwah An-Nadzir?, bagaimanakah respon masyarakat Kelurahan Romanglompoa terhadap gerakan dakwah An-Nadzir?, dan bagaimana pula prospek gerakan dakwah An-Nadzir di Kabupaten Gowa?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan penerapan gerakan dakwah An-Nadzir sehingga mampu mewujudkan perubahan yang meyakinkan, juga untuk mengetahui respon masyarakat dan prospek gerakan dakwah An-Nadzir di Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *multidisipliner*, sehingga pada pengumpulan data digunakan metode *interview* dan observasi yang mendalam terhadap obyek yang diteliti dengan melibatkan diri secara langsung. Di samping itu, metode dokumentasi yang terkait dengan kelengkapan instrumen penelitian berupa administrasi observasi, wawancara dengan daftar pertanyaan, kamera, alat perekam, dan buku catatan. Sedangkan dalam pengolahan data dan analisis data, penulis menyederhanakan, mengabstrakkan semua data yang diperoleh dari lapangan kemudian data dianalisis secara mendalam lalu ditarik suatu kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk gerakan dakwah An-Nadzir adalah dakwah dalam bentuk keteladanan, sebagai bentuk dakwah yang efektif untuk memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, karena bentuk dakwah ini lebih mengedepankan etika dan sifat persuasif yang diterapkan secara partisipatif. Disertasi ini memperkuat teori yang memberikan penekanan bahwa dakwah dalam bentuk keteladanan pada setiap aktivitas adalah cara dakwah yang efektif merubah pola pikir dan perilaku masyarakat, sehingga gerakan dakwah An-Nadzir mendapat respon positif dari berbagai kalangan dan semakin terbuka peluang akan eksisnya sebagai salah satu gerakan dakwah yang ada di Kabupaten Gowa.

Oleh karena itu, untuk lebih efektifnya gerakan dakwah dalam bentuk keteladanan, maka perlu ada kerjasama dan komunikasi yang intens di antara lembaga-lembaga dakwah, agar ke depan gerakan dakwah tersebut dapat diterapkan secara bersama-sama. Di samping itu, juga perlu ada penelitian berkelanjutan terhadap setiap gerakan dakwah yang tidak hanya dilihat dari sudut pandang Ilmu Sosiologi Dakwah, tetapi juga dari sudut pandang disiplin ilmu lain sesuai dengan kebutuhan dan realitas di tengah-tengah masyarakat.

ملخص

| | |
|---------------|--|
| اسم | : حامر الدين |
| رقم القيد | : 80100311033 |
| التخصص | : الدعوة والإتصال |
| موضوع الرسالة | : حركة دعوة "النذير" في ولاية جوا (في ضوء سوسيولوجيا الدعوة) |

تلعب الدعوة دورا هاما في التغير الاجتماعي. وتواجه الدعوة في الوقت الراهن مشاكل معقدة ماتعيق تطور المجتمع سواء كانت تجريبية أم أكاديمية. لتحل هذه المشاكل الدعوية يحتاج المجتمع إلى منظمة تختص بإدارة الدعوة و تضمن تكامل الدعوة باللسان والدعوة بالحال. قد قام "النذير" بعمل حركة من حركات الدعوة المنظمة التي عدّها الباحث موضوعا حاليا وأساسيا من هذه الدراسة. واستخدم الباحث المدخل الاجتماعي والاتصالي في هذا البحث. أما المشكلة التي يريد الباحث معالجتها فهي كيف شكل وتطبيق حركة دعوة "النذير"؟ وكيف رد فعل مجتمع رومانج لومبوا (Romanglompoa)؟ وكيف مستقبل حركة دعوة "النذير" في ولاية جوا؟ ويهدف هذا البحث لمعرفة شكل وتطبيق حركة دعوة "النذير" حتى تستطيع أن توجد التغير، ولمعرفة رد فعل المجتمع ومستقبل حركة دعوة "النذير" في ولاية جوا.

هذا البحث بحث كيفي نوعي، استخدم الباحث هنا مدخل متعدد التخصصات. ففي جمع البيانات، قام الباحث بمقابلة وملاحظة مباشرة عميقة حيث ينضم الباحث فيهم ويشاركهم، بالإضافة إلى أن قام الباحث بدراسة الوثائق لهذه الحركة مع أدوات لجمع البيانات مثل دليل الملاحظة، و بنود الأسئلة المطروحة عند المقابلة، والكاميرا، وجهاز التسجيل، وكشكول وغيرها. هذه البيانات تم علاجها بتكييفها وتبناها بأسهل لغة، وتجريدها ثم تحليلها في عمق حتى أن وصل الباحث إلى النتيجة والاستنتاج. وأظهرت النتائج أن أنماط حركة دعوة "النذير" وأشكالها تتمثل في عملية واقعية أو عملية مثالية. فتعتبر الدعوة في شكل عملية واقعية وسيلة فعالة لتغيير طريقة تفكير المجتمع وسلوكهم، إذ هذه الطريقة أو الحركة تفضل منهج المشاركة والإقناع. هذه الرسالة تعزز وتؤكد النظرية الداهية إلى أن الدعوة على منهج العمل الواقعي هو أكثر فعالية في تغيير طريقة تفكير المجتمع وسلوكهم. لذلك، تلقت حركة دعوة "النذير" ردا إيجابيا من قبل جميع طبقات المجتمع وكذلك من الحكومة، حتى تتاح لها فرص أكثر في ترسيخها منظمة من منظمات حركات الدعوة الممثلة في ولاية جوا.

فلذلك، لمزيد من فاعلية حركة الدعوة في شكل مثالي، يجب أن يكون هناك التعاون والاتصالات المستمرة بين مؤسسات الدعوة، لكي تكون حركة الدعوة في المستقبل يمكن تطبيقها معا. وبالإضافة إلى ذلك، يجب أن يكون هنا أبحاث مستمرة عن كل حركات الدعوة التي لا تقتصر على وجهة نظر علوم الدعوة الاجتماعية، ولكن ينظر أيضا من وجهة نظر العلوم الأخرى وفقا للاحتياج والوقائع في المجتمع

ABSTRACT

Name : Hamiruddin
Student Number : 80100311033
Concentration : Da'wa and Communication
Dissertation Topic : Da'wa Movement of An-Nadzir in District of Gowa
(*A Perspective of Da'wa Sociology*)

As an agent of social change, da'wa was recently faced on the problem that become more complex which leads to dynamic in the community both empirical as well as academic. To reflect on each da'wa problem, needed an organization which concern with managing da'wah. An-Nadhira offers an organized da'wa movement which becomes an actual study case in this research. How the shape and conducting of An-Nadhira action? How about responsive in Romonglompoa village towards An-Nadhira action? So how the prospect of An-Nadhira action in Gowa Regency? This research take a purpose to knowing what is shape and conducting of An-Nadhira action, therefore we can implement a rightly changing, also to knowing people responsive and the prospect of An-Nadhira action in Gowa Regency.

The kind of research that the researcher used was qualitative with multidisciplinary approach. In data collection researcher used participatory observation and in-depth interview. Besides that, the researcher also used documentation method that relates to the research instrument such as observation notes, interview guidelines, digital camera, recorder, notebook, etc. In addition, in data analysis, the writer simplified, abstracted all data that gathered from the field which then deeply analyzed and eventually drawn a concluding remark.

The research result showed that the form of dakwa movement of An-Nadhira was da'wa by action (example action). Da'wa in this form was an effective way to change the way of thinking and behavior of the community because this method enhanced the theory which preferred participative and persuasive approach. This dissertation supported the theory which stressing that dakwa in the form of a real action becomes an effective approach in changing the way of thinking and behavior of the community. Therefore, the existence of da'wa movement of An-Nadhira had a positive response from variety of community element and government. This becomes an opportunity of its existence of power as a dakwa movement which is exist in District of Gowa, South Sulawesi.

That is why, to make it more effectively conducting the da'wah in an example shape, hence, needed an intensively communication and partnership between Islamic education institutions in order to those Islamic education institutions can applies many programs together for the next. Beside that, is also important the continuing research for it action one not showed from da'wah sociology aspect only, but also from the other discipliners aspects adjust to the social reality and necessities.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan dakwah sebagai agen perubahan sosial, akan dihadapkan pada berbagai persoalan sesuai dengan tuntutan era kekinian.¹ Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia yang semakin maju dan beradab, kebutuhan hidup suatu masyarakat semakin hari dirasakan semakin sulit, ditambah dengan terjadinya kesenjangan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin.

Sebagai agen perubahan yang tetap relevan dengan perkembangan zaman, maka dakwah harus tampil dalam bentuk karya nyata, agar mampu memberi solusi atas seluruh problematika hidup, sehingga perlu adanya verifikasi dan evaluasi secara menyeluruh dalam rangka terwujudnya konstruksi gerakan dakwah secara objektif dan proporsional.

Sejak awal abad ke-21, terjadi 'sindrom' globalisasi yang melahirkan tuntutan baru terhadap agama, agar agama melakukan "adaptasi" dengan

¹Lihat Abdul Basith, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 3. Lihat juga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tak hanya merubah wajah kehidupan manusia baik secara fisik-material, akan tetapi juga merubah pola kehidupan manusia baik secara pribadi maupun sosial. Lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Cet. V; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.46.

globalisasi². Ini disebabkan karena dakwah sering mengalami kegagalan ketika berhadapan dengan kondisi sosial.³

Antara pemikiran tentang dakwah yang sedang berkembang dengan realitas kehidupan sekarang, terdapat dua kesenjangan yang perlu dijembatani. *Pertama*, kesenjangan yang berasal dari cara memberikan pengertian dakwah yang memengaruhi tradisi dakwah di tengah-tengah kehidupan suatu masyarakat. *Kedua*, kesenjangan yang disebabkan karena tidak adanya kerangka penalaran keilmuan tentang dakwah yang mampu memberikan penjelasan tentang kenyataan dakwah Islam yang berarti kesenjangan antara teori dan praktik.⁴

Ada tiga problematika besar menggelisahkan yang dihadapi dakwah pada era kontemporer yaitu; *Pertama*, pemahaman masyarakat pada umumnya terhadap dakwah yang hanya diartikan sebagai aktivitas yang bersifat *oral communication* (dakwah hanya dilakukan melalui lisan), sehingga dakwah hanya berorientasi pada kegiatan-kegiatan ceramah (*tabligh*). *Kedua*, problematika yang bersifat epistemologis, aktifitas dakwah bukan hanya bersifat rutinitas, temporal dan instan saja, akan tetapi dakwah juga membutuhkan paradigma keilmuan. Dengan adanya keilmuan dakwah, maka hal-hal yang bersifat teknis dapat dicari rujukannya melalui

²Lihat Abdul Muis, *Komunikasi Islami* (Cet. I; Bandung: Rosda Karya, 2001), h. 131.

³Lihat Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 39.

⁴Lihat Moh. Natsir Mahmud, *Bunga Rampai Epistemologi Dan Metode Studi Islam* (Ujungpandang: Institut Agama Islam Negeri Alauddin, 1998), h. 40-42. Lihat pula Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 5.

teori-teori dakwah. *Ketiga*, problematika yang menyangkut sumber daya manusia, membuat aktivitas dakwah masih dilakukan secara sambil lalu (pekerjaan sampingan). Implikasinya banyak bermunculan dai yang kurang profesional yang menyebabkan rendahnya penghargaan masyarakat terhadap profesi dai, dan lemahnya manajerial yang dilakukan dai dalam mengemas kegiatan dakwah.

Berpijak dari ketiga problematika dakwah di atas, maka diperlukan adanya suatu gerakan dakwah yang mampu mengintegrasikan antara dakwah *bi al-Lisān* dengan dakwah *bi al-Hāḥ* melalui perbuatan nyata pada seluruh aspek kehidupan pelaku dakwah, sehingga dakwah dapat memberi kontribusi bagi perubahan sosial.

Islam adalah agama dakwah, baik secara teoritis maupun praktis.⁵ "Sebagai agama dakwah, Islam mengharuskan para pemeluknya untuk menyampaikan kebenaran kepada orang lain, bahkan kepada dirinya sendiri."⁶ Dengan demikian, eksistensi gerakan dakwah sebagai agen perubahan dalam kehidupan umat muslim memiliki semangat transformasi pesan-pesan Ilahiyah kepada umat manusia.

Gerakan dakwah dalam perkembangannya mengalami dinamika yang beragam, baik yang ditentukan oleh subyek dakwah (dai) maupun pada realitas obyek dakwah (*mad'u*). Oleh karena itu, gerakan dakwah yang berbasis aksi sosial kemasyarakatan, saat ini sangat dibutuhkan tanpa bermaksud menafikan gerakan

⁵Thomas W.Arnold, *The Preaching of Islam, A History of The Propagation of The Muslim Faith* (Cet. II; Delhi: Low Price Publications, 1995), h.1.

⁶Ali Abd. Halim al-Mahmad, *Al-Dakwah al-Islamīyah Dakwah Alamīyah* (Kairo: Majlis al-A'la Lī Su'un al-Islamīyah, 1969), h. 3-4.

dakwah dalam bentuk lain.

Gerakan dakwah saat ini dan yang akan datang, dihadapkan pada kondisi sosial yang terus maju dan berkembang, sehingga dengan sendirinya menuntut pola pengembangan gerakan dakwah yang sistematis, baik secara teoritis maupun secara aplikatif, meskipun pada kenyataannya masih sering terjadi dalam masyarakat bentuk sosialisasi gerakan dakwah yang monoton, yakni proses dakwah dengan segala loyalitasnya masih cenderung berandai-andai tentang masa lalu yang kurang relevan lagi dengan kondisi sekarang.⁷ Oleh karena itu, ke depan para dai harus mampu tampil secara teknis dan kian kreatif, agar tercipta pembaruan gerakan dakwah Islam yang pas dengan kebutuhan zaman dan kebutuhan riil umat Islam.⁸

Gerakan dakwah menghendaki adanya perubahan pada masyarakat dari satu kondisi yang kurang baik menuju kondisi yang lebih baik. Konsekuensi logis dari gerakan dakwah ke masa depan, harus dilakukan tidak hanya berfokus pada bentuk pelaksanaan dakwah di atas mimbar (*bi al-Lisān*) maupun dakwah melalui tulisan (*bi al-Qalām*),⁹ akan tetapi juga harus dipikirkan bagaimana dakwah dilaksanakan

⁷Lihat Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), h.110.

⁸Lihat A. Muis, *op.cit.*, h. 138.

⁹Istilah *al-Qalām* disebutkan oleh beberapa pendapat di antaranya menurut Jalal al-Din Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyuthi menyatakan *al-Qalām* adalah alat yang digunakan Allah untuk menulis takdir yang baik maupun yang jelek, yang bermanfaat atau yang berbahaya. Dikutip dalam Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah bi Al-Qalam Dalam Alquran* (Jakarta: Teraju, 2004), h. 118.

dalam berbagai tindakan riil (dakwah *bi al-Hāl*) sebagai suatu bentuk gerakan dakwah yang tepat diterapkan dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Dakwah *bi al-Hāl* adalah gerakan dakwah dengan perbuatan nyata atau aktivitas dakwah yang dilakukan dalam bentuk tindakan amal nyata.¹⁰ Jika ingin disesuaikan dengan tuntutan pembangunan umat, maka gerakan dakwah secara sosiologis hendaknya tidak hanya terfokus pada masalah-masalah agama semata, tetapi juga harus mampu memberikan jawaban dari tuntutan realitas yang dihadapi masyarakat saat ini.

Untuk mengefektifkan pelaksanaan dakwah, maka gerakan dakwah harus ditata dengan manajemen yang baik, dikelola secara profesional dan konsern terhadap masalah umat. Islam sebagai ajaran dalam kerangka universalisme mengandung pengertian bahwa ajaran Islam dapat berlaku bagi semua umat manusia di setiap tempat dan waktu.¹¹

Menyadari tantangan yang dihadapi umat yang semakin berat, maka dakwah Islam ke depan harus dirancang dan dikelola secara profesional melalui rancangan berbagai topik dakwah yang kontekstual, artinya pesan-pesan dakwah harus mampu mengakomodir berbagai kebutuhan umat pada setiap lini dan strata sosial, selanjutnya disajikan secara rasional dan profesional.

¹⁰Lihat Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 11.

¹¹Lihat J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam* (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), h. 2.

Sejak awal tahun 1980-an, terjadi perkembangan dakwah di Indonesia. Saat itu berdatangan elemen-elemen pergerakan dakwah Islam dari luar negeri, sehingga muncul ke permukaan kelompok-kelompok dakwah yang bercorak salafi, seperti tarbiyah (Ikhwanul Muslimin), Jamaah Tabligh (JT), Hizbut Tahrir (HT), dan Jamaah Islamiyah (JI). Karenanya pada tahun 1995, nama salafi secara khusus mulai populer di Indonesia.¹²

Di Sulawesi Selatan, khususnya di Kelurahan Romanglompoo Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, terdapat banyak gerakan dakwah dengan corak tersendiri yang hadir di tengah-tengah masyarakat, seperti; Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), Jamaah Tabligh, Wahda Islamiyah, dan jamaah Islamiyah. Namun perubahan pola pikir dan perilaku pada masyarakat dari yang negatif ke yang positif belum sepenuhnya terealisasi, bahkan ada gerakan dakwah yang tidak mampu mempertahankan keberadaannya. Berberda dengan An-Nadzir, dengan kepiawaian dan kesantunannya dalam berinteraksi, membuat komunitas ini mampu bertahan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Kelurahan Rumanglompoo.

Sejak tahun 1995, peneliti bermukim di Kelurahan Romanglompoo¹³ dan mengamati keadaan masyarakat di daerah tersebut. Terdapat keresahan secara

¹²bersamaan dengan terbitnya Majalah Salafi yang dibidani oleh Ja'far Umar Thalib dan kawan-kawan. Selengkapnya Lihat Syaikh Idarham, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi* (Cet. VI; Yogyakarta: PT. LkiS Priting Gamelang, 2011), h. 39-40.

¹³Nama kelurahan Romanglompoo sekarang (hasil pemekaran) yang sebelumnya tergabung dengan Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

empiris dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat segelintir masyarakat yang senantiasa berharap agar ada yang mampu menyadarkan masyarakat daerah tersebut dan kembali ke jalan yang benar, dari kehidupan yang bergeliman dengan kemungkaran, seperti; perampokan, pencurian secara massal, pemerkosaan, dan pesta minuman keras yang dilakukan secara terang-terangan.

Eksistensi gerakan dakwah dewasa ini, dalam praktiknya baru sebatas dakwah *bi al-Lisān* dan *bi al-Qalām*, sementara dakwah *bi al-Hāl* masih jauh dari harapan. Disadari atau tidak, dewasa ini telah banyak organisasi (lembaga) dakwah yang ikut serta mengambil peran dalam program gerakan dakwah *bi al-Hāl*,¹⁴ salah satu di antaranya adalah An-Nadzir.

Di tengah kekalutan perasaan oleh segelintir masyarakat yang bermukim di wilayah Romanglompoa, tanpa diduga pada tahun 1998 muncul kelompok kajian yang berpusat di pinggiran utara Danau Mawang yang menjadi cikal bakal masuk dan bermukimnya komunitas An-Nadzir di Kelurahan Romanglompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, dengan keunikan-keunikan budaya, baik dari segi tampilan model dan cara berpakaian, memelihara janggut, dan berambut panjang yang dipirangkan.

¹⁴Eksistensi Dakwah yang hanya berorientasi pada penyampaian ide (gagasan) tanpa diikuti dengan tindakan nyata, akan melahirkan kegiatan dakwah yang monoton dan membosankan. Lihat Nasruddin Harahap et.al., *Dakwah Pembangunan* (Yogyakarta: DPD Golongan Karya Tingkat I Propinsi DIY, 1992), h. 44-45. Bandingkan "Dakwah yang dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan kondisi umat, di mana metode dakwah tersebut harus senantiasa aktual dan Faktual." Idris Thaha, *Dakwah dan Politik "Dai Berjuta Umat"* (Bandung: Mizan, 1997), h.113.

Seirama dengan berjalannya waktu, An-Nadzir dapat merubah opini masyarakat terhadapnya, yang pada awalnya An-Nadzir dipandang asing oleh masyarakat setempat, sekarang menjadi hal yang biasa, bahkan masyarakat menjadi bersimpati. Oleh karena itu, melakukan pengkajian terhadap bentuk dan penerapan gerakan dakwah An-Nadzir, sangat menarik bagi penulis, sehingga dijadikan penelitian disertasi. Menariknya, karena dalam mentranspormasikan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat, setiap aktivitas sosial komunitasnya, dijadikan sebagai suatu amanat yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Oleh karena itu, mereka senantiasa berupaya menyesuaikan setiap aktivitasnya dengan ajaran Islam (Alquran dan Hadits), agar dapat menjadi contoh bagi masyarakat sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengemukakan permasalahan pokok dalam disertasi ini, yaitu; *“Bagaimanakah Gerakan Dakwah An-Nadzir di Kabupaten Gowa Ditinjau Dari Sosiologi Dakwah?”*. Dari pokok permasalahan tersebut, peneliti merumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk dan penerapan gerakan dakwah An-Nadzir di Kabupaten Gowa?
2. Bagaimanakah respon masyarakat Romanglompoa terhadap gerakan dakwah An-Nadzir di Kabupaten Gowa?

3. Bagaimanakah prospek gerakan dakwah An-Nadzir di Kabupaten Gowa?

C. Definisi Operasional Dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi operasional

Disertasi ini berjudul “Gerakan Dakwah An-Nadzir di Kabupaten Gowa (*Perspektif Sosiologi Dakwah*)”. Oleh karena kajian ini bertalian dengan perspektif sosiologi dakwah, maka fokus kajiannya adalah perubahan-prubahan yang terjadi pada tindakan-tindakan masyarakat agama yang disebabkan dari lahirnya atau masuknya suatu organisasi keagamaan pada wilayah tertentu, sehingga terjadi proses sosial yang memengaruhi terjadinya perubahan pada struktur dan fungsi sosial, yakni perubahan pada bertambahnya jumlah penduduk dan perubahan pada budaya-budaya masyarakat sebagai akibat terjadinya pengaruh secara timbal balik pada pelbagai segi kehidupan sosial. Oleh karena itu, maka penelitian ini hanya berfokus pada bentuk dan penerapan gerakan dakwah An-Nadzir di tengah-tengah masyarakat Kelurahan Romanglompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Untuk menghindari bias dalam memahami maksud dari judul disertasi ini, maka terlebih dahulu peneliti kemukakan dua terminologi kunci yang terdapat pada judul disertasi ini agar diperoleh pemahaman yang komprehensif, komunikatif, dan bermakna. Kedua terminologi kunci dimaksud adalah sebagai berikut :

Pertama, An-Nadzir sebagai komunitas.

An-Nadzir dapat disebut sebagai komunitas, dengan memperhatikan dua

istilah dalam bahasa Inggris yang terkenal yaitu; kata “*society*” dan “*community*”, yang keduanya diterjemahkan sebagai masyarakat, namun terdapat perbedaan yang mendasar, bila dilihat dari cakupan secara fungsional, “*society*” mencakup masyarakat secara luas, sedangkan “*community*” hanya menyangkut yang menunjukkan kekhususan dan jumlahnya terbatas.¹⁵

Sehubungan dengan itu, komunitas juga mengandung makna yang berhubungan dengan harapan dan keinginan untuk menghidupkan kembali kedekatan, kehangatan, hidup seperasaan, sepenanggungan, dengan saling memerlukan, hidup dalam ikatan-ikatan yang lebih harmonis di antara orang-orang dalam suatu batas teritorial. Suatu komunitas yang berlandaskan teritorial adalah kelompok yang berdiam menurut suatu kawasan tertentu atau kawasan geografis, seperti komunitas suku terasing, komunitas nelayan, komunitas petani dan sebagainya.¹⁶ Oleh karena itu, An-Nadzir dalam penelitian ini lebih ditekankan sebagai komunitas dari pada masyarakat.

Kedua, An-Nadzir sebagai organisasi.

An-Nadzir dapat juga dikatakan sebagai “organisasi” karena komunitas tersebut memiliki pemimpin, memiliki program kerja dan bekerja sama untuk mencapai tujuan secara bersama.¹⁷ Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa

¹⁵Lihat Kartasapoetra dan Widyaningsih, *Teori Sosiologi* (Bandung : Aemico, 1982), h.122.

¹⁶Lirhat Judistira Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar, Konsep-Posisi* (Bandung: PPS Universitas Pajajaran, 1996), h. 47.

¹⁷Onong Uchyana Effendy, *Human Relations dan Public Relation dalam Manajemen*

komunitas An-Nadzir adalah organisasi keagamaan yang bergerak di bidang dakwah dengan ciri dan bentuk dakwah tersendiri.

Bentuk gerakan dakwah An-Nadzir adalah keteladanan dalam aksi dengan model penerapan secara partisipatoris yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat Kelurahan Romanglompoo, tempat komunitas An-Nadzir berdomisili dan menerapkan gerakan dakwahnya, dengan melibatkan seluruh unsur komunitasnya melalui perilaku-perilaku dan budaya-budayanya, seperti; rambut panjang yang dipirang, busana dengan warna dan model tersendiri, cara beribadah, dan cara berinteraksi dalam berbagai aktivitas kesehariannya. Kesemuanya ditampilkan dalam proses sosial sebagai salah satu faktor yang berfungsi dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, sehingga masyarakat sekitarnya banyak yang termotivasi, tersugesti, dan bersimpati terhadap gerakan dakwahnya.

An-Nadzir adalah salah satu kelompok Islam tradisional¹⁸ yang hadir di Kabupaten Gowa dengan tampilan simbol-simbol budaya dan sosial keagamaan yang khas, yang berbeda dengan simbol budaya dan sosial keagamaan masyarakat pada

(Bandung: Alumni, 1972), h. 1-2. Lihat juga Wardoyo, *Managemen Beberapa Persoalan Pokok* (Jakarta: Mulya, 1969), h. 14.

¹⁸Yaitu kelompok Islam yang cenderung tektualis-leteralis, yang memahami ayat-ayat Alquran secara tekstualis tanpa melihat latar belakang serta situasi sosial yang menyebabkan ayat-ayat Alquran tersebut diturunkan. Akibat dari keadaan yang demikian, maka jangkauan pemakaian suatu ayat sangat terbatas pada kasus-kasus tertentu saja, tanpa mampu menghubungkannya dengan situasi lain yang memungkinkan dijangkau oleh ayat dimaksud. Sedangkan cirinya yang literalis, Islam tradisional kurang dapat menangkap pesan atau makna yang terkandung di belakang suatu ayat. Akibat dari ciri yang demikian itu, maka mereka meniru segala macam yang dicontohkan Nabi, sebagaimana cara Nabi berpakaian berikut modenya seperti mengenakan jubah, berjanggut, memakai sorban, memakan dengan tangan, tidak mau menggunakan produk-produk teknologi modern, cenderung *beck to nature* (kembali ke alam). Lihat H. Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 143.

umumnya, seperti model pakaian, berjanggut dan berambut panjang yang dipirangkan.

Dengan demikian, secara operasional gerakan dakwah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu upaya dakwah yang sistematis yang dilakukan An-Nadzir dalam berbagai tindakan keagamaan baik dalam bentuk dakwah *bi al-Lisān* dengan mengedepankan etika bicara yang *rahmah* maupun dalam bentuk dakwah *bi al-Hā'* melalui etika dalam berinteraksi, seperti etika dalam; pemberian bantuan kepada yang membutuhkan, gotong royong, kerja sama, berinteraksi dengan masyarakat, berkomunikasi secara Islami, menjaga ketenteraman dan keamanan, mewujudkan dan menjaga persatuan dalam bermasyarakat, dan senantiasa memersuasi masyarakat agar mau saling tolong menolong sesuai dengan petunjuk Alquran dan Sunnah. Dengan harapan bahwa hasil temuan dari lapangan ini, nantinya akan mampu menempatkan perbedaan gerakan dakwah An-Nadzir dengan gerakan dakwah lainnya yang ada di Kabupaten Gowa.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul tersebut di atas, maka ruang lingkup pembahasan disertasi ini, dibatasi melalui substansi permasalahan dan substansi pendekatan, yakni berkisar pada bentuk dan penerapan gerakan dakwah An-Nadzir yang eksis di Lingkungan Romanglompoo dan Lingkungan Mawang. Kelurahan Romanglompoo Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, dengan tampilan simbol-simbol budaya dan ciri keagamaan yang khas yang membuat

masyarakat setempat bersimpati terhadapnya. Respon masyarakat Romanglompoo terhadap gerakan dakwah An-Nadzir, demikian pula prospek gerakan dakwah An-Nadzir ke depan tentang kemungkinan akan tetap eksis atau hanya akan tinggal nama saja di kemudian hari.

D. KAJIAN PUSTAKA

1. Hubungannya dengan tulisan-tulisan yang mengaji tentang dakwah.

Kajian tentang dakwah maupun kajian tentang masyarakat yang telah dilakukan oleh para tokoh, seperti, *pertama*, buku yang berjudul "*Dakwah dan Pemberdayaan masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*" oleh Moh Ali Azis, yang mengemukakan bahwa dakwah baik sebagai sebuah konsep maupun sebagai aktivitas, hendaknya selalu mengacu pada kebutuhan *mad'u*. Menurut hal ini dimaksudkan sebagai upaya memperoleh hasil maksimal dari pelaksanaan dakwah, yaitu terciptanya masyarakat yang lebih baik. Namun buku ini, penekanannya lebih kepada paradigma, strategi, dan kemasan dakwah.

Kedua, buku "*Ilmu Dakwah dan Ilmu Dakwah edisi revisi*" masih karangan Moh. Ali Azis yang mengungkapkan tentang Ilmu Dakwah, seluk beluknya yang dikupas secara holistik dan mendalam yang kajiannya menyangkut perkembangan Ilmu Dakwah dan implementasi riil keilmuan dakwah di lapangan kehidupan nyata, namun yang menjadi sorotan utama adalah perubahan pada perilaku masyarakat dan interaksi umat beragama di Indonesia.

Ketiga, mengenai proses dakwah, H. M. Ariifin dalam bukunya *"Psikologi Dakwah; Suatu Pengantar Studi"*, dalam pembahasannya lebih banyak melihat dari aspek psikologi, namun secara parsial mengenai proses rencana pelaksanaan dakwah telah dijelaskan oleh Abd. Rosyad Shaleh dalam bukunya *"Manajemen Dakwah Islam"*, tetapi dalam uraiannya tidak menjelaskan secara utuh mengenai keterlibatan berbagai komponen dakwah dalam suatu proses dakwah.

Sejalan dengan karya-karya di atas Acep Arifuddin dan Syukriadi Sambas dalam bukunya *"Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya"* mengulas tentang pengaplikasian Ilmu Dakwah dalam berbagai konteks budaya dan strategi yang akan dilakukan pada Islam dan budaya lokal, hanya saja konteks budaya yang digambarkan belum memuat konteks yang terkait dengan dakwah komunitas yang kaya dengan budaya keberagaman.

Meskipun masih terbatas buku-buku Ilmu Sosiologi Dakwah (sebagai suatu ilmu) yang berdiri sendiri. Akan tetapi buku-buku sosiologi yang mengkaji tentang masyarakat agama dan buku-buku yang mengkaji tentang interaksi dan perkembangan masyarakat dari masa lalu hingga sekarang diakui sudah sangat banyak dan menjadi suatu khasanah perbendaharaan keilmuan tersendiri yang menggembirakan di bidang sosiologi. Ibnu Khaldun sebagai seorang tokoh Islam yang sangat cerdas yang tercatat sebagai penemu ilmu sosial khususnya sosiologi, dengan salah satu karyanya (Muqaddimah) yang sangat monumental, suatu karya yang bernilai sangat tinggi, di antaranya *"al-Ta'arif bi Ibn Khaldun"* (sebuah kitab

autobiografi, catatan dari kitab sejarahnya) sebagai pendahuluan atas kitab *al-'Ibār* yang bercorak sosiologis-historis, dan filosofis.

Demikian juga Emil Durkheim yang telah membuat definisi tentang agama sebagai suatu sistem kepercayaan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus, dan seterusnya sampai pada buku yang berjudul "*Sosiologi Islam Dan Masyarakat Modern; Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*" karangan Syarifuddin Jurdi, yang menguraikan tentang membangun paradigma sosiologi Islam berdasarkan Alquran. Juga sebuah buku karya seorang pemikir Islam di bidang sosiolog (Kuntowijoyo) yang berupaya mewujudkan suatu ilmu yang lahir dari rahim Islam sendiri, atas dasar kajian tafsir dari Q.S. Ali Imran/3:110, sehingga pada tahun 1988 beliau memperkenalkan suatu pendekatan baru dalam ilmu-ilmu sosial yang disebut dengan Ilmu Sosial Profetik, lalu menulis artikel berseri pada tahun 1997 yang berjudul "*Ilmu Sosial Profetik*" yang telah dikembangkan menjadi suatu paradigma baru yang menurut Kuntowijoyo untuk mengilmukan Islam dan bukan Islamisasi ilmu.¹⁹ Menurut Kuntowijoyo bahwa gagasan tersebut juga dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Geraudy. Berdasar pada pemikiran kedua tokoh tersebut, Kuntowijoyo memaknai tentang sisi penting dari penemuan tugas-tugas kenabian (etika profetik) yang telah menjadi bagian proses sejarah umat manusia.

2. Hubungannya dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang telah dilakukan terhadap eksistensi dan aktivitas kehidupan

¹⁹Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Jakarta: Teraju, 2004). 117.

keagamaan komunitas An-Nadzir di Kabupaten Gowa, oleh para insan akademisi baik oleh mahasiswa UIN Alauddin maupun oleh beberapa lembaga peneliti lainnya, khususnya yang ada di Sulawesi Selatan, sejauh yang penulis amati masih kurang. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain :

a. Penelitian yang telah dilakukan oleh: Ramli yang memilih judul ” *Telaah Banding Aktualisasi Nilai Islam An-Nadzir Di Kelurahan Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kab. Gowa*. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis, maka penelitian ini hanya menggambarkan gaya hidup keberagamaan An-Nadzir dan membandingkan aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam bagi An-Nadzir dengan masyarakat Islam pada umumnya.

b. Penelitian yang telah dilakukan oleh Abd. Rasyid Masri (dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi) dengan judul “*Respon Masyarakat Terhadap Perilaku Sosial Komunitas Keagamaan An-Nadzir (Studi Kasus Di Kelurahan Romanglompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa)*”. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi, maka penelitian ini lebih menitikberatkan uraiannya pada kondisi sosial kultural yang menunjang terciptanya pola interaksi antar komunitas sehingga tercipta kondisi yang solider.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Sapriallah Pegawai Litbang Kementerian Agama Sulawesi Selatan dengan judul “*Komunitas An-Nadzir Melawan Arus, Membangun Kemandirian*”. Dengan menggunakan pendekatan antropologis, maka penelitian ini hanya mengedepankan corak pemikiran keagamaan An-Nadzir yang

dinilai banyak dipengaruhi oleh pemikiran Syi'ah. Pengaruh seperti ini diidentifikasi dari sikap ketidak setujuannya terhadap eksistensi adat istiadat suatu masyarakat yang tidak berdasarkan nash Alquran dan Hadis.

Bertolak dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa dari hasil penelitian tersebut yang dikemukakan, secara keseluruhan berbeda, baik dari perspektif kajian maupun dari segi metodologi, karena tidak ada satupun yang menyinggung tentang gerakan dakwah An-Nadzir.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa walaupun sama-sama mengkaji tentang An-Nadzir, tetapi titik kajiannya berbeda dengan apa yang diteliti oleh peneliti, karena yang diteliti oleh peneliti adalah dari segi gerakan dakwahnya dengan mengedepankan pendekatan sosiologi *religiuitas communication*.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu dari rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian disertasi ini adalah :

- a) Untuk mengetahui dan mengungkap bentuk dan penerapan gerakan dakwah An-Nadzir sehingga mampu berpengaruh dan mewujudkan perubahan yang meyakinkan di kalangan masyarakat Kelurahan Romanglompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.
- b) Untuk mengetahui dan mengungkap secara obyektif respon masyarakat

Romanglompoea terhadap gerakan dakwah An-Nadzir di Kabupaten Gowa.

- c) Untuk mengetahui dan mengungkapkan prospek gerakan dakwah An-Nadzir ke depan, apakah keberadaannya di Kabupaten Gowa akan tetap eksis atau di kemudian hari akan hilang dan yang eksis tinggal nama saja.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian disertasi ini, secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori sebagai berikut:

a. *Kegunaan Ilmiah*

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya pengembangan dakwah secara profesional bagi kalangan aktivis dakwah khususnya.
- 2) Sebagai bahan komparatif dalam konteks sejauhmana signifikansi gerakan dakwah *An-Nadzir* dengan gerakan dakwah yang ada di Kabupaten Gowa.
- 3) Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan edukatif (pembelajaran) bagi insan akademis khususnya, dan aktivis dakwah pada umumnya, dalam upaya memahami serta merumuskan teori-teori dakwah dan strategi (gerakan) dakwah yang sesuai dengan segmentasi masyarakat pada setiap generasi.

b. *Kegunaan Praktis*

Secara umum, kegunaan yang bersifat praktis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi aktivis atau lembaga dakwah yang melakukan aktivitas dakwah khususnya dalam wilayah Kabupaten Gowa.
- 2) Sebagai langkah evaluatif bagi para aktivis dakwah secara personal maupun kelembagaan, terkait urgensi gerakan dakwah dalam bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Kabupaten Gowa.
- 3) Untuk memenuhi kewajiban sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (S-3) pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, konsentrasi Dakwah dan Komunikasi.

F. Garis-Garis Besar Isi Disertasi

Disertasi ini terdiri dari lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang dibagi ke dalam beberapa sub bab pembahasan yang dimaksud meliputi; latar belakang masalah yang menggambarkan seyogyanya dan senyatanya yang menjadi landasan pijakan dalam melakukan kajian. Selanjutnya adalah sub perumusan masalah, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, dilanjutkan dengan sub kajian pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian serta diakhiri dengan garis-garis besar isi disertasi.

Pada bab kedua, berisi uraian tentang kerangka teoritis gerakan dakwah. Bab kedua ini terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama yakni pendekatan sosiologi dakwah dan komunikasi dalam dakwah. Sub bab kedua membahas tentang

corak dakwah salafi yang meliputi tentang ideologi dakwah salafi dan variannya, serta pengorganisasian dakwah. Sub bab ketiga adalah landasan normatif organisasi gerakan dakwah, dan sub bab keempat adalah kerangka pikir yang menjadi pola bagi peneliti dalam penulisan disertasi ini.

Bab ketiga, memuat metodologi penelitian dengan enam sub bab, yakni: jenis dan lokasi penelitian yang membahas tentang jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sub bab pendekatan penelitian yang membahas beberapa pendekatan, yakni: pendekatan sosiologi dakwah, pendekatan ilmu komunikasi, dan pendekatan historis. Sub bab sumber data yang membahas tentang sumber data primer dan sumber data sekunder. Sub bab instrument penelitian yang mengemukakan keseluruhan instrument yang digunakan selama penelitian berlangsung. Kemudian sub bab teknik pengumpulan data dengan diakhiri dengan sub bab teknik pengolahan dan analisis data yang dilakukan sebelum menarik suatu kesimpulan.

Pada bab keempat, yang membahas tentang dinamika sosiologis gerakan dakwah An-Nadzir di Gowa yang berisi lima sub bab, yakni: deskripsi tentang An-Nadzir sebagai organisasi gerakan dakwah, bentuk dan penerapan gerakan dakwah An-Nadzir di Kabupaten Gowa, respon masyarakat Romanglompoa terhadap gerakan dakwah An-Nadzir, begitu pula prospek gerakan dakwah An-Nadzir ke depan, hal tersebut tergantung pada kemampuan An-Nadzir dalam memanfaatkan segala peluang yang ada dan kemampuan dalam menyikapi segala tantangan, kemudian dikemukakan analisis dan tinjauan terhadap keberadaan gerakan dakwah

An-Nadzir di Kabupaten Gowa.

Pada bab kelima, sebagai bab terakhir dari disertasi ini dengan mengemukakan kesimpulan dari rumusan masalah dalam disertasi ini dan diakhiri dengan implikasi penelitian.



BAB II

KERANGKA TEORITIS TENTANG GERAKAN DAKWAH

A. Pendekatan Sosiologi Dakwah dan Komunikasi dalam Dakwah

Gerakan dakwah memiliki peranan yang sangat penting, karena terwujudnya relevansi Islam dengan perkembangan zaman sangat ditentukan oleh aktivitas dakwah.¹ Gerakan dakwah dalam Islam merupakan aktivitas muslim dalam mentransformasikan cita ideal Islam dalam realitas kehidupan.² Oleh karena itu, gerakan dakwah menjadi kewajiban bagi umat Islam baik secara perorangan maupun secara berkelompok.

Seorang muslim yang memiliki iman yang mendalam, pasti merasa berbahagia jika hidupnya telah disediakan untuk membela keyakinan itu.³ Alquran menyebut kegiatan gerakan dakwah dengan kalimat *aḥsan al-qawl*, yang berarti ucapan yang paling baik.⁴ Dengan demikian, seseorang yang telah mengimani Islam akan selalu terdorong untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain.

¹Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 64.

²Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Causa, 1986), h. 137.

³Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 24.

⁴Q. S. Fussilat, 41:33:

وَمِنْ أَحْسَنَ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Sebelum peneliti membahas konsep gerakan sosial keagamaan komunitas An-Nadzir sebagai gerakan dakwah yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini, terlebih dahulu peneliti jelaskan konsep gerakan sosial, karena gerakan sosial keagamaan (gerakan dakwah) adalah salah satu bagian dari gerakan sosial itu sendiri. Secara umum gerakan sosial memiliki definisi yang sangat luas karena beragamnya ruang lingkup yang dimilikinya. Dalam teori strukturasi, dijelaskan, bahwa gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama; atau gerakan melakukan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.⁵ Pengertian yang hampir sama diungkapkan oleh Tarrow yang memosisikan gerakan sosial sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh, menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya.⁶

Lebih lanjut Tarrow mengungkapkan, bahwa tindakan yang mendasari politik perlawanan adalah aksi kolektif yang melawan (*contentious collective action*). Tindakan kolektif bisa mengambil banyak bentuk, yang singkat maupun yang berkelanjutan, terlembagakan atau cepat bubar, membosankan atau dramatis. Pada umumnya, tindakan kolektif berlangsung dalam institusi ketika orang-orang

⁵Anthony Giddens, Teori Strukturasi, *Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 271.

⁶Sydney Tarrow, *Power in Movement Social Movement and Contentious Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), h. 197.

yang bergabung di dalamnya bertindak untuk mencapai tujuan bersama. Aksi kolektif memiliki nuansa perlawanan ketika aksi dilakukan oleh orang-orang yang kurang memiliki akses ke institusi-institusi untuk mengajukan klaim baru yang tidak bisa diterima oleh pemegang otoritas atau pihak-pihak lain yang berlawanan.⁷

Dengan demikian, An-Nadzir sebagai gerakan sosial keagamaan melakukan berbagai strategi untuk melangsungkan segala aktivitasnya. Adapun strategi yang dipraktikkan oleh An-Nadzir dalam melangsungkan aktifitas keagamaannya, yang *pertama* adalah *low profile strategy* yang menurut Fisher sebagai strategi “sosial politik”. Di mana sebuah konsep politik yang refresif dan efektif untuk menghindari kooptasi⁸ dari pemegang kekuasaan yang otoritarian. Dalam hal ini aktor gerakan sosial secara sadar memutuskan mengisolasi diri atau menghindari hubungan dengan masyarakat luar. Ruang untuk mengisolasi diri biasanya ditemukan di tingkat lokal, di mana aktor berbasis komunitas aktif dalam rangka mengembangkan atau mengorganisasikan kelompok sosial berdasarkan sumber daya lokal.⁹ Strategi ini dipraktikkan oleh pemimpin dan komunitas An-Nadzir yang menghimpun potensi lokal dengan memilih jalur isolasi komunitas.

Kedua, strategi pelarisan, sesuai untuk organisasi gerakan sosial yang

⁷Lihat *ibid.*, h. 201

⁸Berarti pemilihan anggota baru dari suatu badan musyawarah oleh anggota-anggota yang telah ada. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 459.

⁹Lihat Bratton dalam Fadila Putra, Fadila dkk, *Gerakan Sosial; Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan, dan Tangtangan Gerakan Sosial di Indonesia* (Malang: Averrous, 2006), h. 12.

beroperasi pada wilayah-wilayah tertentu. Fowler sebagai perumus strategi gerakan sosial model ini, menyebutnya sebagai *layering*.¹⁰ Strategi seperti ini, sangat membatasi aktivitas otonom di luar pemerintah. Pelarisan adalah pengembangan pelayanan yang berorientasi kesejahteraan yang sebenarnya berisikan metode dan aktivitas yang berorientasi pemberdayaan dan transformasi sosial.

Dengan strategi seperti ini, gerakan sosial atau gerakan keagamaan (gerakan dakwah) seperti dalam kasus An-Nadzir bisa menghindarkan diri dari aksi dan intervensi langsung dari pihak-pihak lawan. Pihak lawan atau pihak di luar komunitas atau kelompok gerakan sosial, melihatnya sebagai upaya peningkatan kesejahteraan, sedangkan pihak yang berada di dalam, melihatnya sebagai metode pemberdayaan yang kompleks.¹¹ Dalam hal ini, An-Nadzir lebih cenderung pada pemberdayaan sosial ekonomi sebagai basis pertahanan dalam melangsungkan aktivitasnya.

Sesungguhnya gerakan dakwah menyangkut seluruh aktivitas muslim, yang bertujuan untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan umat manusia. Karenanya, gerakan dakwah dapat dipandang sebagai proses perubahan sosial dan sebagai proses komunikasi.¹² Dipandang sebagai proses perubahan sosial apabila

¹⁰Fowler dalam Fadilah Putra, Fadilah dkk., *op. cit.*, h. 132.

¹¹Lihat *ibid*.

¹²Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir* (Yogyakarta: Simpress, 1996), h. 206.

perubahan nilai pada tingkat individu, juga terjadi pada tingkat masyarakat, jika sebagian besar anggota masyarakat bertindak berdasarkan kebenaran dan kebaikan yang terkandung dalam ajaran Islam. Dipandang sebagai proses komunikasi karena pada tingkat individu, proses kegiatan dakwah tidak lain merupakan kegiatan penyampaian pesan-pesan dakwah dari komunikator kepada komunikan.

Mendakwahkan Islam, berarti memberikan jawaban Islam terhadap berbagai permasalahan umat. Doktrin Islam menjadi pesan sentral dakwah, karena Islam adalah agama wahyu yang selalu berhadapan dengan zaman yang terus berubah. Untuk itu, umat Islam selalu ditantang tentang cara menyintesis keabadian wahyu dengan kesementaraan zaman.¹³

Gerakan dakwah Islam harus selalu turut menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dan akan dihadapi oleh umat manusia. Meskipun misi dakwah dari dulu sampai sekarang tetap sama, yaitu mengajak umat manusia ke dalam sistem Islam, namun tantangan gerakan dakwah berupa problematika umat senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Permasalahan yang dihadapi oleh umat selalu berbeda baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Oleh karena itu, semua permasalahan umat yang muncul perlu diidentifikasi dan dicarikan alternatif pemecahannya yang relevan dengan pendekatan-pendekatan dakwah yang efektif.

Salah satu tantangan gerakan dakwah dewasa ini adalah, bagaimana suatu gerakan dakwah yang ada dapat mewujudkan perubahan pola pikir dan perilaku

¹³Nani Machendrawaty & Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategis, sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.79.

masyarakat secara meyakinkan. Hal ini tentu menjadi permasalahan yang harus diatasi, karena Islam merupakan instrumen ilahiah yang selalu berbicara tentang hal-hal yang baik.

Islam dan gerakan dakwah, merupakan dua sisi yang sangat berkaitan, sehingga sulit untuk mengingkari pelaksanaan gerakan dakwah dengan tidak menggunakan label Islam, bahkan mungkin diinspirasi dan dimotivasi oleh pemahaman keagamaan tertentu. Untuk itu, semua pihak termasuk An-Nadzir sebagai gerakan dakwah harus menempuh langkah-langkah strategis dan efektif untuk mewujudkan perubahan yang positif.

Salah satu langkah strategis An-Nadzir dan sangat menentukan adalah berupaya berintegrasi dengan masyarakat setempat. Karena dalam teori integrasi¹⁴ dijelaskan, bahwa dalam proses interaksi sosial anggota masyarakat melaksanakan

¹⁴Integrasi didefinisikan sebagai “dibangunnya interdependensi yang lebih rapat antara bagian-bagian antara organisme hidup atau antar anggota-anggota dalam masyarakat” sehingga integrasi adalah proses mempersatukan masyarakat, yang cenderung membuatnya menjadi suatu kata yang harmonis yang didasarkan pada tatanan yang oleh anggota-anggotanya dianggap sama harmonisnya. Pada hakekatnya integrasi merupakan upaya politik/kekuasaan untuk menyatukan semua unsur masyarakat yang majemuk harus tunduk kepada aturan-aturan kebijakan politik yang dibangun dari nilai-nilai kultur yang ada dalam masyarakat majemuk tadi, sehingga terjadi kesepakatan bersama dalam mencapai tujuan-tujuan di masa depan untuk kepentingan bersama. Integrasi memunyai dua dimensi, yaitu: dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimensi vertikal dalam integrasi nasional bertujuan mengintegrasikan persepsi dan perilaku elite dan massa dengan cara menghilangkan perbedaan, dimensi horizontal mengintegrasikan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, dengan cara menjembatani perbedaan-perbedaan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor teritorial/ kultur dengan mengurangi kesenjangan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor tersebut. Dengan demikian, Integrasi dalam suatu masyarakat dapat tercapai apabila :*Pertama*, terciptanya kesepakatan dari sebagian besar anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental dan krusial *Kedua*, sebagian besar anggotanya terhimpun dalam berbagai unit sosial yang saling mengawasi dalam aspek-aspek sosial yang potensial dan. *Ketiga*, terjadinya saling ketergantungan di antara kelompok-kelompok sosial yang terhimpun di dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi secara menyeluruh.

hubungan timbal balik dengan cara menyesuaikan diri. Sistem sosial terdiri atas aktifitas-aktifitas manusia yang saling berinteraksi satu dengan yang lain setiap saat, dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat kebiasaan atau norma yang berlaku.

Menurut Parsons, terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya integrasi dalam suatu masyarakat, di antaranya adalah; *Pertama*, yang menyebabkan masyarakat bersatu karena ketaatan individu kepada keteraturan sosial. *Kedua*, keteraturan sosial dapat bertahan selama individu mampu menyumbang pada kesejahteraan masyarakat, dan *Ketiga*, individu mau menyumbang pada kesejahteraan masyarakat sejauh sumbangan tersebut dapat memberi keuntungan pada diri mereka sendiri.¹⁵

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa yang menyebabkan masyarakat bersatu, karena ketaatan individu kepada keteraturan sosial. Hal ini dapat dibenarkan, karena keteraturan sosial dibangun atas interaksi antar individu, interaksi ini diharapkan sejalan dengan fungsi sosial dari masyarakat tersebut yang ditujukan agar sistem sosial tetap berjalan dengan baik.

Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat atau integrasi, biasa juga disebut dengan persatuan. Bila di dalam suatu masyarakat terjadi integrasi, maka kehidupan dalam suatu masyarakat akan tercipta masyarakat

¹⁵Lihat Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), h. 174.

yang akan memiliki jiwa integritas yang tinggi, memiliki rasa simpati dan rasa tanggung jawab terhadap antar sesama, sehingga menciptakan suasana yang selaras dan harmonis. Integrasi atau persatuan tidak terlepas dari sikap dan pola pikir masing-masing individu itu, apakah individu tersebut akan menciptakan integrasi atau tidak.

Meskipun budaya-budaya masyarakat merupakan realitas sebagai suatu tantangan, namun untuk mengatasinya tetap diperlukan cara-cara yang hikmah atau bijaksana. Alquran menjelaskan bahwa dakwah Islam antara lain harus dilaksanakan secara hikmah (bijaksana).¹⁶ Hikmah adalah cara tertentu untuk mengajak dan memengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan sosiologis, psikologis, dan rasional. Pendekatan hikmah mengharuskan seorang dai memahami *frame of reference* (kerangka pemikiran dan pandangan seseorang) dan *field of experience* (ruang lingkup pengalaman) *mad'u* yang dihadapinya.¹⁷ Dalam pelaksanaan dakwah diperlukan pemahaman yang memadai mengenai konteks sosial yang menjadi medan dakwah, meskipun kondisi sosial yang dihadapi oleh Rasulullah saw. secara fisik

¹⁶Istilah *bi al-Hikmah* pada ayat di atas bermakna bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan, maka sudah saatnya dibuat dan disusun stratifikasi sasaran dakwah secara objektif. Lihat Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Cet. III; Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 79.

¹⁷Kerangka pemikiran dan pandangan di antaranya berupa norma-norma atau sikap tingkah laku yang digunakan seseorang. Sementara itu, *field of experience* disebut juga latar belakang kehidupan seseorang, seperti latar belakang budaya, sosial ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Lihat W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Eresco, 1997), h. 181. Lihat juga, Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 66-67.

berbeda dengan kondisi sekarang, namun secara non-fisik medan dakwah Rasulullah saw. memiliki kesamaan dengan tantangan dakwah dewasa ini.¹⁸

Untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah kebobrokan moral suatu masyarakat, diperlukan pendekatan *soft power*, karena pendekatan *hard power* terbukti tidak mampu menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan. Oleh karena itu, bentuk dan penerapan gerakan dakwah yang diyakini dapat merubah pola pikir dan perilaku masyarakat ke yang positif yang melanggar norma-norma agama adalah dakwah *bi al-Hāl* yang diterapkan secara partisipatif dalam berbagai aspek kehidupan.

Karakteristik bentuk gerakan dakwah seperti tersebut di atas, adalah subyek dakwah tidak mengambil jarak dari obyek, tetapi obyek dakwah diposisikan sebagai mitra dakwah yang dimotivasi memahami kondisi diri dan lingkungan sosialnya dalam kaitannya dengan pengamalan Islam dan pemenuhan kebutuhan hidupnya.¹⁹

Dakwah yang dilakukan secara partisipatif akan mempercepat obyek dakwah merespon dan memaknai pesan-pesan dakwah, dengan begitu obyek dakwah dalam posisinya tidak merasa dipaksa dan terpaksa, akan tetapi mereka terbujuk atas dasar kesadaran sendiri.

Bentuk gerakan dakwah seperti tersebut sangat efektif, karena dilakukan

¹⁸Lihat Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), h.21.

¹⁹Lihat kesepakatan prapat hasil pertemuan para Pakar dan Dekan Fakultas Dakwah Se Indonesia, *Efistimologi dan Struktur Kkeilmuan Dakwah Klasifikasi Ilmu Dakwah Rekomendasi* (Medan: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1996), h. 9-10.

dengan cara persuasif dan interaktif sehingga teraplikasi perpaduan antara dakwah *bi al-Lisān* dengan dakwah *bi al-Hāl* dalam bentuk aksi nyata, yakni berdakwah dengan lisan dengan mengedepankan etika bicara (berkomunikasi) yang santun (Islami), demikian juga dalam melakukan dakwah *bi al-Hāl* adalah dengan mengedepankan etika perilaku yang sopan, sehingga dengan penerapan bentuk dakwah seperti tersebut, masyarakat akan merasa tertarik tanpa merasa terpaksa. Seperti halnya dalam teori ilmu komunikasi bahwa komunikasi dapat dianggap efektif bilamana respon penerima pesan mendekati apa yang dikehendaki oleh sumber pesan.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dan kekuatan untuk menginterpretasi pesan-pesan yang diterimanya. Salah satu teori komunikasi yang dapat dijadikan dasar untuk membangun komunikasi yang efektif dengan obyek dakwah adalah teori *resepsi aktif*. Teori ini memberikan ruang kepada penerima pesan (obyek dakwah) untuk membangun maknanya sendiri berdasarkan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Teori ini menekankan bahwa penerimalah (obyek dakwahlah) yang lebih aktif dalam memaknai pesan-pesan komunikasi (materi dakwah).²⁰ Oleh karena itu, bentuk gerakan dakwah yang dilaksanakan secara partisipatif

²⁰S.Hall, *Culture, Media, Language*, (London: Hutchinson, 1981), 38-128. Bandingkan dengan L. Thayer dalam, *On Communication: Essays in Understanding*, (New Jersey: Ablex Publishing Company, 1987). Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program* (Leiden-Jakarta: INIS, 2004), h. 271.

(*Hizbiyah*)²¹ dalam konteks komunikasi persuasif dan interaktif inilah yang akan dijelaskan pada bab ini dalam keterkaitannya dengan komunitas An-Nadzir yang telah berintegrasi dengan masyarakat setempat di Kabupaten Gowa dan akan dianalisis dengan menggunakan teori-teori komunikasi dan sosiologi, sebagai berikut:

1. Dakwah dalam konteks komunikasi persuasif

Dakwah dalam konteks komunikasi persuasif yang diterapkan secara partisipatif yang dalam konteks komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa seseorang mencoba membujuk orang lain supaya berubah, baik dalam kepercayaan, sikap, maupun perilakunya.

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan interpersonal memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat yang negatif ke yang positif, terutama ketika hubungan interpersonal itu mampu memberi dorongan kepada orang tertentu yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi yang membantu seseorang untuk memahami harapan-harapan orang lain. Pendekatan dakwah partisipatif yang persuasif dalam konteks

²¹Dakwah *Hizbiyah* adalah proses dakwah yang dilakukan oleh dai yang mengidentifikasi dirinya dengan atribut suatu lembaga atau suatu organisasi dakwah tertentu, kemudian mendakwahi anggotanya atau orang lain di luar anggota suatu organisasi tersebut. Tern *Hizbiyah* diadopsi dari Q.S.Al-Maidah/5: 56. Termasuk dakwah *Hizbiyah* di antaranya adalah dakwah yang berlangsung pada kalangan organisasi NU, Muhammadiyah, Persis, termasuk An-Nadzir. Dakwah *Hizbiyah* juga dipahami sebagai upaya dakwah melalui organisasi atau lembaga keislaman, dalam pemahaman ini dakwah *Hizbiyah* merupakan upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam upaya mengarahkan *mad'u* pada perubahan kondisi yang lebih baik sesuai dengan syariat Islam. Lihat Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Cet. Juni; Bandung: Wijaya Pajajaran, 2009), h. 68-69.

komunikasi massa menunjukkan bahwa seseorang berusaha membujuk sekelompok orang agar mereka bisa berubah, baik dalam kepercayaan, sikap, maupun perilakunya.

Secara umum terdapat tiga model komunikasi, yaitu: model komunikasi *linier*, model komunikasi dua arah, dan model komunikasi transaksional.²² Dalam model komunikasi *linier* atau satu arah, komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respons yang diharapkan tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Model komunikasi dua arah (teori *two step flow*) adalah model komunikasi interaksional yang merupakan kelanjutan dari pendekatan *linier*. Pada model ini terjadi komunikasi umpan balik. Ada *sender* yang mengirimkan informasi dan ada *receiver* yang melakukan seleksi, interpretasi, dan memberikan respons balik terhadap pesan dari *sender*. Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah atau perputaran arah, di mana setiap partisipan memiliki peran ganda, pada satu waktu bertindak sebagai *sender* dan pada waktu yang lain berlaku sebagai *receiver*.

Model komunikasi transaksional yaitu komunikasi yang hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan di antara dua orang atau lebih. Proses komunikasi seperti ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif dan masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki konten pesan yang dibawanya dan saling bertukar dalam transaksi. Ketika seseorang memengaruhi

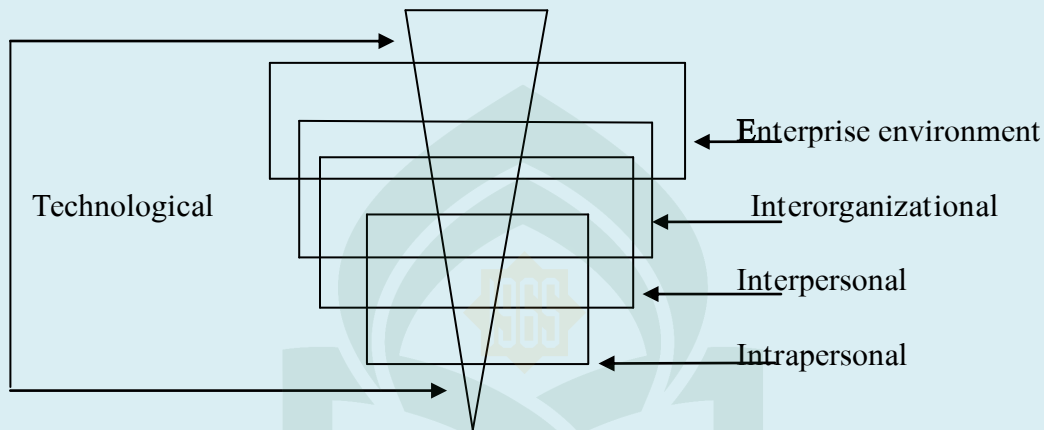
²²Joseph A. De Vito, *Human Communication*.

orang lain, maka ia “menyuntikkan satu ampul” secara persuasi kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut bersedia melakukan apa yang ia kehendaki, sehingga tampak penyebab terjadinya pengaruh timbal balik antara sender dengan *reseiver*; baik pengaruh dari pola pikir maupun pengaruh dari perilaku.

Dalam hubungan ini, memang dijelaskan bahwa sosiologi bukan hanya berbicara perubahan pola perilaku, tetapi juga mempelajari tentang pengaruh pola pikir sebagai imbas dari pengaruh timbal balik, karena perilaku bisa memengaruhi pola pikir, sebaliknya pola pikir bisa memengaruhi perilaku (interaksionis simbolik) dan yang menjadi penyebab adalah bisa dari segi budaya, ekonomi, dan segi kehidupan lainnya.

An-Nadzir dalam melancarkan gerakan dakwahnya sebagai upaya merubah pola pikir dan perilaku masyarakat dari yang tidak/kurang sesuai dengan ajaran Islam ke pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, dilakukan secara bertahap melalui beberapa proses interaksi, mulai dari yang bersifat *intrapersonal*, *interpersonal*, *interorganizational*, dan *enterprise environment*. Hal tersebut dapat digambarkan melalui bagan berikut :

Bagan Tentang
Pola Interaksi antara Komunitas An-Nadzir
dengan Masyarakat Setempat²³



Bagan di atas menunjukkan bahwa pada level *intrapersonal*, An-Nadzir dan masyarakat setempat masih berada pada identitas masing-masing. Pada level *interpersonal*, mulai terjadi interaksi saling memengaruhi antara keduanya. An-Nadzir mulai memahami alam pikiran masyarakat setempat. Begitupun sebaliknya, masyarakat setempat mulai mengenal alam pikiran An-Nadzir. Pada level *interorganizational*, telah terjadi hubungan yang intensif, di mana An-Nadzir mulai memengaruhi cara berpikir masyarakat setempat. Pada level *enterprise environment*, telah terjadi penerimaan pemahaman An-Nadzir secara lebih luas.

²³Diadaptasi berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Lee Thayer dalam, *Communication and Communication Systems, in Organization, Management and Interpersonal Relation* (Homewood, III: Richard Irwing, 1968), h. 32. Lihat Lee Thayer dalam, "Communication Systems." In E. Lazslo (ed.), *The Relevance of the General Systems Theory*. (New York: Braziller, 1972), h. 93-121. Lihat juga karyanya yang lain dalam, *On Communication: Essays in Understanding* (New Jersey: Ablex Publishing Company, 1987), h. 73.

Dengan demikian, upaya untuk memersuasi masyarakat setempat agar bersedia menerima keberadaan An-Nadzir berlangsung dalam beberapa tahapan. Dimulai dari tahap awal di mana terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara An-Nadzir dengan masyarakat setempat sampai pada tahap akhir di mana terdapat banyak persamaan antara keduanya sehingga saling membutuhkan.

Salah satu cara yang efektif untuk mengubah pola pikir, sikap dan perilaku orang lain adalah pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh pelaku dakwah sebagai bentuk partisipasi dalam keseharian. Untuk menyebarluaskan pemahaman An-Nadzir, maka pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki sangat penting karena dalam teori stimulus respons²⁴ dijelaskan bahwa ada keterkaitan yang erat antara pesan-pesan pelaku dakwah dan reaksi *audience*.²⁵

Dalam perkembangannya, Melvin DeFleur dan Ball-Rokeach²⁶ melakukan

²⁴McQuail menjelaskan elemen-elemen utama dari teori ini, yaitu: pesan (*stimulus*), penerima atau *receiver* (*organisme*), dan efek (*respons*). Prinsip *stimulus-respons* ini merupakan dasar dari teori jarum (*hipodermik*), sebuah teori klasik mengenai proses terjadinya efek media massa yang sangat berpengaruh. Teori jarum (*hipodermik*) yang dikemukakan oleh Wilbur Schram ini memandang bahwa sebuah pemberitaan media massa diibaratkan sebagai obat yang disuntikkan ke dalam pembuluh darah *audience*, yang kemudian *audience* akan bereaksi seperti yang diharapkan. Dalam masyarakat massa, prinsip *stimulus-respons* mengasumsikan bahwa pesan informasi dipersiapkan oleh media dan didistribusikan secara sistematis dalam skala massif sehingga secara serempak pesan tersebut dapat diterima oleh sejumlah besar individu, bukan ditujukan pada orang per-orang. Kemudian sejumlah besar individu itu akan merespons pesan tersebut. Penggunaan teknologi telematika yang semakin luas dimaksudkan untuk produksi dan distribusi pesan dan informasi sehingga diharapkan dapat memaksimalkan jumlah penerima dan meningkatkan *respons* dari *audience*.

²⁵Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory* (London: Sage Publication, 2002), h. 207.

²⁶Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach, *Theories Of Mass Communication* (New York: Longman, 1989), h. 176.

modifikasi terhadap teori *stimulus-respons* ini dengan teori yang dikenal sebagai perbedaan individu dalam komunikasi massa. Dalam teori ini diasumsikan bahwa semua pesan berisi stimulus tertentu yang berinteraksi secara berbeda-beda dengan karakteristik yang dimiliki oleh *audience*. Teori ini secara eksplisit telah mengakui adanya intervensi variabel-variabel psikologis.

Berangkat dari teori perbedaan individu dan *stimulus-respons* ini, DeFleur dan Ball-Rokeach mengembangkan model *psikodinamik* yang didasarkan pada keyakinan bahwa kunci dari persuasi yang efektif terletak pada modifikasi struktur psikologis internal individu. Melalui modifikasi inilah respons tertentu yang diharapkan muncul dalam perilaku individu akan dapat tercapai. Esensi dari model ini, fokusnya berada pada variabel-variabel yang berhubungan dengan individu sebagai penerima pesan, suatu kelanjutan dari asumsi sebab akibat yang mendasarkan pada perubahan sikap sebagai ukuran bagi perubahan pola pikir dan perilaku.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa An-Nadzir sangat selektif dalam memilih sumber informasi dalam memperkuat ideologinya untuk membendung informasi yang datang dari luar. Hal ini sesuai dengan teori *two step flow*, karena itu, salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam mengubah pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat setempat adalah faktor kredibilitas sumber pesan. Kredibilitas ini memengaruhi tingkat penerimaan masyarakat setempat terhadap pemahaman

Islam yang positif. Hal ini dijelaskan dalam teori kredibilitas sumber²⁷ yang telah diadopsi ke dalam praktik dakwah dengan nama ‘teori citra dai’.²⁸

Teori ini menjelaskan bahwa kualitas dan kepribadian seorang dai sangat menentukan tingkat keberhasilan dakwah. Kualitas yang dimiliki oleh seorang dai memengaruhi citranya di hadapan *mad’u* (sasaran dakwah). Asumsi dasar teori ini adalah citra atau kredibilitas seorang dai sangat menentukan tingkat penerimaan *mad’u* terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan.

Kredibilitas seorang dai tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi dicapai melalui usaha yang intens dan berkesinambungan. Alwi Shihab menyebutkan bahwa faktor partisipatif sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam berdakwah. Tidak akan mungkin berhasil mengajak orang lain untuk membangun karakter moral yang tinggi dan mencegah aktivitas yang tidak Islami, jika dai itu sendiri tidak memperlihatkan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai Islam.²⁹ Karenanya, seorang dai perlu memiliki integritas dan berbagai kelengkapan pengetahuan yang

²⁷Teori ini menjelaskan bahwa seseorang dimungkinkan lebih mudah dibujuk (dipersuasi) jika sumber-sumber persuasinya memiliki kredibilitas yang cukup. *Credibility* tidak hanya terkait dengan orang, tetapi juga berhubungan dengan sumber-sumber yang lain, seperti jenis produk atau jenis kelembagaan tertentu. Misalnya, seseorang bisa lebih percaya kepada pemberitaan media massa tertentu dibandingkan dengan media yang lain. Kepercayaan seperti itu tidak selalu disebabkan oleh siapa orang yang memimpin partai atau media yang dimaksud. Pendekatan ini lahir sekitar Tahun 1948 dan 1965 oleh Hempel dan Oppenheim.

²⁸Teori ini diperkenalkan oleh Enjang AS. & Aliyuddin dalam bukunya ‘*Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis & Praktis*’. Yang menjelaskan bahwa semakin tinggi kredibilitas seorang dai, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan *mad’u* terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan.

²⁹Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 254.

dibutuhkan dalam melaksanakan dakwah,³⁰ sebab dai yang ideal adalah dai yang tidak hanya memiliki kompetensi yang bersifat substantif saja seperti kemampuan dari sisi materi dakwah dan akhlak dai, tetapi juga kompetensi keilmuan dakwah.³¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dakwah dalam aksi nyata yang dilakukan secara partisipatif dan bersifat persuasif dipandang sangat komunikatif dan merupakan bentuk dakwah yang dapat memahami cara berpikir dan cara merasa para penerima dakwah (*mad'u*), sehingga dai yang melakukan bentuk dakwah seperti tersebut dapat dikatakan sebagai dai yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi objektif penerima dakwah (*mad'u*) tanpa meninggalkan aspek-aspek substansi keagamaan.

Di samping faktor kredibilitas dai, faktor lain yang perlu diperhatikan dalam

³⁰Kelengkapan pengetahuan tersebut antara lain: (a) *Thaqafat Islāmiyyah*, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan Alquran, tafsir, sunnah nabawiyah, ilmu tauhid, fikih dan ushul fikih, ilmu tarbiyah dan akhlak, serta *nizam* (sistem) Islam, yaitu aturan Islam yang berhubungan dengan semua bidang kehidupan (walaupun hanya garis besarnya saja); (b) *Thaqafat taārikhiyyah*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, memahami makna suatu peristiwa secara jernih untuk dijadikan pelajaran yang hidup dalam melaksanakan tugas '*amar ma'ruf*' dan '*nahī munkar*'; (c) *Thaqafat lughāwiyyah wa al-'adābiyyah*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa Arab, agar dengannya bisa dipahami dengan baik kandungan Alquran dan Sunnah Nabi, serta sumber ilmu Islam lainnya yang sebagian besar mempergunakan bahasa Arab; (d) *Thaqafat insāniyyah*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan perilaku manusia. Dakwah yang dilakukan akan memberikan hasil yang optimal manakala para dai mengetahui secara pasti kondisi sasaran dakwahnya, berupa: minat dan kecenderungannya, tingkat pengetahuannya, latar belakang budayanya, dan sebagainya; (e) *Thaqafat 'ilmiyyah*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan metode keilmuan dalam perspektif Islam, seperti: prinsip pengkajian Islam, cara memperoleh ilmu pengetahuan, objek pengetahuan, dan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Uraian lengkap mengenai hal ini dijelaskan oleh Didin Hafidhuddin, dalam *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 83.

³¹Lihat Andi Abdul Muis, *op. cit.*, h. 3-5. Lihat juga pembahasan Ilmu dakwah yang pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian yakni: *Pertama*, ilmu dakwah dasar yang memberikan kerangka teori dan metodologi dakwah Islam. *Kedua*, ilmu dakwah terapan berusaha memberikan kerangka teknis operasional kegiatan dakwah Islam. Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman: Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. vii.

memersuasi orang lain adalah isi pesan yang disampaikan. Penjelasan mengenai hal ini dapat ditemukan dalam *teori penguatan*.³² Bentuk penguatan itu, seperti: pemberian perhatian, pemahaman, dan dukungan penerimaan. Dalam hal ini, komunikator harus menyusun pesan-pesan yang menarik perhatian dan mudah dipahami oleh audiens, karena sifat gerakan dakwah biasanya berbeda dengan pendirian masyarakat setempat, seperti pada An-Nadzir yang memiliki pandangan bahwa dakwah dewasa ini hendaklah dikembangkan dengan metode yang sama seperti metode dakwah pada masa Rasulullah saw. tanpa perlu memerhatikan perkembangan zaman.

Dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, yang berkembang hanyalah sarana dan bentuk kehidupannya, sementara nilai dan maknanya sama sekali tidak berubah. Gerakan dakwah Islam membutuhkan keberanian, kekuatan dalam menentang segala bentuk kemungkaran, dan dilaksanakan dengan cara memberi penjelasan tanpa melihat hasil dan kondisi yang ada.

Dalam mengemban gerakan dakwah Islam, terdapat gerakan dakwah yang dengan tegas mengharuskan adanya kedaulatan mutlak yang hanya memperjuangkan ideologi Islam tanpa menimbang akan relevansinya dengan keinginan masyarakat

³²Teori ini dikembangkan oleh Hovland, Janis, dan Kelly pada Tahun 1967. Teori ini menjelaskan bahwa faktor penguatan (*reinforcement*) bisa mengubah pandangan dan sikap seseorang. Penggunaan teori penguatan ini dalam kehidupan sehari-hari dapat diaktualisasikan dalam bentuk penawaran ide kepada orang lain di mana faktor utama yang harus diperhatikan adalah mencoba memberikan perhatian yang besar kepada audiens sebagai penerima ide dengan memberikan semacam penguatan yang baik pada pendapat, tampilan atau perilaku yang diksresikan oleh audiens. Misalnya dengan mengatakan bahwa itu bagus dan cocok buat anda sebagai seorang yang kredibel di bidangnya. Hal ini cukup efektif sebab seseorang akan merasa senang jika pandangan dan pendapatnya diperhatikan, dipahami, bahkan dipuji oleh orang lain.

pada umumnya; apakah sesuai dengan adat-istiadat ataukah bertolak belakang; apakah ideologi yang ditawarkan diterima masyarakat atau ditolak.³³

Praktik dakwah yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam menyampaikan Islam secara terang-terangan tetap memedulikan adat-istiadat, tradisi, kebiasaan-kebiasaan atau kepercayaan-kepercayaan selain dari risalah Islam, sebagai suatu realitas yang perlu ditentang secara bijak, di samping berupaya mengajukan ide-ide baru dari ajaran Islam. Begitulah seharusnya sikap dan tindakan seorang pelaksana dakwah Islam, menentang kepercayaan-kepercayaan yang ada sekalipun harus berhadapan dengan kefanatikan para pemeluknya.³⁴

Ide-ide baru yang diajukan oleh seorang pelaksana dakwah sudah pasti tidak serta merta diterima oleh khalayak luas, seperti dijelaskan dalam teori difusi inovasi³⁵ yang mengacu pada penyebaran informasi dan inovasi kepada seluruh masyarakat. Karena penerimaan masyarakat terhadap inovasi baru sangat tergantung pada peran gerakan dakwah. Jika demikian halnya, maka gerakan dakwah baru

³³Taqiuddin al-Nabhani, *Nizām al-Islām* (1986), h. 142.

³⁴*Ibid.*, h.71.

³⁵Artikel berjudul '*The People's Choice*' yang ditulis oleh Paul Lazarfeld, Bernard Barelson, dan H. Gaudet pada Tahun 1944 menjadi titik awal munculnya teori difusi-inovasi ini. Dalam teori difusi-inovasi dikatakan bahwa komunikator yang menyampaikan pesan melalui media massa sangat kuat untuk memengaruhi orang lain. Dengan demikian, adanya inovasi (penemuan), lalu disebarkan (difusi) melalui media massa akan kuat memengaruhi massa untuk mengikutinya. Salah satu persoalan empiris komunikasi massa adalah berkaitan dengan proses adopsi inovasi. Hal ini relevan untuk masyarakat yang sedang berkembang maupun masyarakat maju, karena terdapat kebutuhan yang terus-menerus terhadap perubahan sosial dan teknologi untuk mengganti cara-cara lama dengan teknik-teknik baru.

dapat dianggap sebagai agen perubahan sosial.³⁶

Hal tersebut di atas menunjukkan, bahwa efeklah yang datang dari media kepada pemuka pendapat bukan sebaliknya, kemudian pemuka pendapat (opini leader) mengomunikasikannya kepada kelompoknya. Model komunikasi ini menunjukkan bahwa pemuka pendapat lebih berhasil dalam memengaruhi masyarakat dibandingkan dengan media sebagai sumber informasi.³⁷ Jika demikian halnya, barulah pemimpin kelompok dapat dikatakan telah memainkan perannya sebagai pemuka pendapat (opini leader) yang menyaring informasi yang ada, lalu menyampaikannya kepada kelompoknya.

³⁶Everett M. Rogers merumuskan kembali teori ini dengan memberikan asumsi bahwa sedikitnya ada lima tahap dalam suatu proses difusi inovasi, yaitu: *pertama*, pengetahuan yaitu kesadaran individu akan adanya inovasi dan adanya pemahaman tertentu tentang bagaimana inovasi tersebut berfungsi; *kedua*, persuasi, yaitu individu membentuk atau memiliki sifat yang menyetujui atau tidak menyetujui inovasi tersebut; *ketiga*, keputusan, yaitu individu terlibat dalam aktivitas yang membawa pada suatu pilihan untuk mengadopsi inovasi tersebut; *keempat*, pelaksanaan, yaitu individu melaksanakan keputusan itu sesuai dengan pilihan-pilihannya; *kelima*, konfirmasi, yaitu individu akan mencari pendapat yang menguatkan keputusan yang telah diambilnya, namun dia dapat berubah dari keputusan yang telah diambil sebelumnya jika pesan-pesan mengenai inovasi yang diterimanya berlawanan satu dengan yang lainnya.

³⁷Wilbur Schramm dan William Porter memberikan kritikan atas model ini dengan menjelaskan bahwa model ini tidak selalu benar karena banyak informasi yang diterima secara langsung dari media massa. Media massa yang mempunyai kredibilitas tinggi menjadikan *audience* langsung menerima pesan media massa tersebut tanpa memerlukan pertimbangan orang lain seperti pemimpin opini. Namun, terlepas dari kritikan di atas, teori ini telah menggambarkan adanya suatu model yang khas dalam proses komunikasi. Model ini sebenarnya lebih cocok di lingkungan pedesaan dengan tingkat pendidikan yang belum begitu tinggi. Dalam lingkungan seperti itu, seseorang yang mempunyai kedudukan, pendidikan, dan wibawa lebih tinggi akan menjadi pemimpin opini. Bahkan pemimpin opini lebih dipercaya daripada pesan-pesan media massa. Hal itu tidak berarti bahwa peran media massa tidak ada. Peran media massa tetap ada, hanya akses langsungnya ke media massa diambil alih oleh para pemimpin opini tersebut. Kemudian, pemimpin opini meneruskannya pada para pengikutnya (*followers*). Model ini tidak begitu berlaku untuk menggambarkan proses komunikasi di perkotaan karena masyarakat kota lebih percaya pada media massa dan bukan pada pemimpin opini. Penjelasan lengkap mengenai hal ini dapat dilihat dalam Wilbur Schramm dan Porter, *Men, Women, Message and Media: Understanding Human Communication*, (New York: Harper and Row, 1982), h. 117.

Berkaitan dengan hal tersebut, konsep ‘kharisma’ yang dikembangkan oleh Max Weber dari para ahli sejarah yang digunakan untuk kajian-kajian ilmu politik. Max Weber mendefinisikan konsep kharisma ini sebagai mutu tertentu yang melekat pada kepribadian seseorang yang menyebabkan seseorang itu dianggap sangat luar biasa dan akan diperlakukan oleh orang lain sebagai seseorang yang dikaruniai kekuatan supranatural (gaib), seorang manusia super setidaknya-tidaknya mempunyai kekuatan atau kualitas yang sangat istimewa.³⁸ Konsep ini menggambarkan tentang daya tarik seorang pemimpin politik atau pemimpin agama untuk menarik para pengikut atau untuk menjadi obyek pemujaan. Di mana kepemimpinan kharismatik merupakan ideologi tersendiri dalam pemahaman konsep *imāmah* bagi komunitas An-Nadzir. Pada pelaksanaan konsep *imāmah* tersebut, An-Nadzir lebih memilih “ketokohan” dan “kekharismatikan” sebagai pemimpin.

2. Dakwah dalam konteks komunikasi interaktif.

Proses terjadinya interaksi menunjukkan adanya kesesuaian antara pesan yang disampaikan dengan kebutuhan audiens dan situasi sosial yang mengitarinya. Dalam suatu proses komunikasi terdapat dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing ke dalam suatu peristiwa komunikasi. Terjadinya komunikasi secara interaktif menunjukkan adanya situasi timbal balik, di mana setiap pihak menciptakan pesan yang dimaksudkan untuk

³⁸Max Weber dan Tucker dalam Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 71.

memperoleh respons tertentu dari pihak lainnya.³⁹

Gerakan dakwah yang dilakukan secara partisipatif merupakan bentuk komunikasi yang bersifat interaktif karena mampu menyesuaikan pesan-pesan dakwah dengan kondisi individual dan sosial obyek dakwah. Artinya, ada proses interaksi antara cita ideal dakwah dengan kecenderungan yang dimiliki oleh obyek dakwah. Perbedaan karakter dan problematika yang dimiliki oleh obyek dakwah membuat rencana dan pelaksanaan dakwah juga harus berbeda dari segi metode dan prioritas materi-materi dakwah, sebab metode dakwah menyangkut bagaimana seharusnya dakwah itu dilaksanakan.⁴⁰

Gerakan dakwah yang hanya berorientasi pada cita-cita dakwah semata, tanpa memerhatikan karakteristik obyek dakwah yang akan melahirkan pertentangan antara cita ideal dakwah dengan realitas sosial umat. Satu metode yang diterapkan untuk semua sasaran dakwah yang berbeda-beda karakternya, akan melahirkan

³⁹Berdasarkan pemahaman ini, maka dapat diidentifikasi beberapa unsur dakwah komunikatif, yaitu: *pertama*, sumber (*source/dai*), yaitu orang yang memunyai suatu kebutuhan untuk berkomunikasi. Seseorang berkomunikasi didorong oleh keinginan untuk memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku orang lain; *kedua*, penyediaan (*encoding*), yaitu suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan non-verbalnya guna menciptakan suatu pesan; *ketiga*, pesan (*message*), yaitu lambang-lambang verbal dan atau non-verbal yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pesan pada suatu saat dan tempat tertentu; *keempat*, saluran (*channel/wasīlah*), yaitu alat fisik yang berfungsi sebagai penghubung yang memindahkan pesan dari sumber kepada penerima; *kelima*, penyajian balik (*decoding*), yaitu proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pesan; *keenam*, respons penerima (*receiver response*), yaitu menyangkut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan; *ketujuh*, umpan balik (*feedback*), yaitu informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai efektivitas komunikasi yang dilakukannya untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya.

⁴⁰Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 72.

kegiatan gerakan dakwah yang monoton dan membosankan. Hal ini merupakan usaha yang kurang bijaksana, karena menganggap sasaran dakwah sebagai makhluk yang tidak memunyai kemauan.⁴¹ Memilih metode dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi obyek dakwah menjadi sangat penting dan menentukan keberhasilan dakwah.⁴² Oleh karena itu, gerakan dakwah harus selalu aktual dan faktual.

Setiap aktivitas gerakan dakwah harus senantiasa mempertimbangkan kondisi sosial yang mengitarinya, sehingga aktivitas gerakan dakwah tersebut memiliki relevansi dengan realitas sosial yang ada.⁴³ Parson sebagai salah seorang tokoh teori fungsionalisme struktural berpendirian bahwa orang tidak dapat berharap banyak dalam memelajari perubahan sosial sebelum memahami secara memadai struktur sosial,⁴⁴ karena masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian, atau elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.⁴⁵

Teori fungsionalisme struktural memiliki pandangan bahwa realitas sosial itu

⁴¹Nasruddin Harahap dkk. (ed.), *Dakwah Pembangunan* (Yogyakarta: DPD Golongan Karya Tingkat I Propinsi DIY, 1992), h. 44-45.

⁴²Idris Thaha, *Dakwah dan Politik "Da'i Berjuta Umat"* (Bandung: Mizan, 1997), h.113

⁴³Muhammad Husayn Fadlullāh, *Uṣlūb al-Da'wāt fī al-Qur'ān*, diterjemahkan oleh Tarmana Ahmad Qosim dengan judul '*Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*' (Jakarta: PT. Lantera Basritama, 1997), h. 20.

⁴⁴Talcot Parsons, *The Social System* (New York: The Free Press, 1951), h. 211.

⁴⁵George Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science* (New York: D. Appleton and Company, 1999), h. 167.

sama seperti anatomi tubuh manusia. Anatomi tubuh manusia disebut organisme biologis, sedangkan realitas sosial disebut organisme sosial.⁴⁶ Dalam anatomi tubuh manusia, tidak ada bagian dari tubuh yang tidak memiliki fungsi. Begitu juga dalam realitas sosial, setiap struktur atau elemen sosial pasti memiliki fungsi. Tidak ada satupun elemen atau struktur sosial yang tidak memiliki fungsi.

Teori fungsionalisme struktural memberikan tekanan kepada keteraturan dalam masyarakat. Secara ideologis teori fungsionalisme struktural ini termasuk teori yang konservatif. Bahkan, pendekatan fungsional ini dipandang sebagai agen teoritis bagi orang-orang yang menghendaki suatu *status quo* dalam sistem sosial.⁴⁷

Teori fungsionalisme struktural memandang bahwa setiap struktur sosial memiliki fungsi untuk membangun stabilitas sosial.⁴⁸ Dalam perspektif Alquran, stabilitas sosial hanya mungkin terjadi jika fungsi yang dimaksudkan itu adalah fungsi *‘amar ma’ruf nahi munkar* yang dibangun atas dasar iman dan diorientasikan untuk mewujudkan *khair al-‘ummah*.

Dalam melaksanakan dakwah, *mad’u* sebagai bagian dari struktur sosial harus mendapatkan perhatian khusus. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian terkait

⁴⁶Herbert Spencer, *Synthetic Philosophy* (New York: D. Appleton and Company, 1895), h.171.

⁴⁷George Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science* (1969), h. 25.

⁴⁸M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 183.

dengan *mad'u* adalah: umur, tingkat pengetahuan, sikap terhadap agama, jenis kelamin, dan kondisi sosial yang mengitarinya.⁴⁹ Secara psikologis manusia memiliki beberapa aspek, yaitu: sifat-sifat kepribadian (*personality traits*), pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), nilai-nilai (*values*), dan peranan (*roles*). Secara sosiologis, manusia dapat dibedakan atas beberapa aspek, yaitu: nilai-nilai, adat dan tradisi, pengetahuan, keterampilan, bahasa (*language*), dan milik kebendaan (*material possessions*). Manusia sebagai makhluk individu memiliki tiga macam kebutuhan yang harus dipenuhi secara seimbang, yaitu: kebutuhan kebendaan (materi), kebutuhan kejiwaan (spritual), dan kebutuhan kemasyarakatan (sosial). Sebagai makhluk sosial, manusia terikat oleh tiga dimensi pokok, yaitu: dimensi kultural (kebudayaan dan peradaban), dimensi struktural (bentuk bangunan hubungan sosial), dan dimensi normatif (tata krama dalam pergaulan hidup sosial).

Di Indonesia, ketika dakwah Islam mulai terimplementasi hingga terbentuknya kesatuan sosio-kultural yang bercorak Islam di Nusantara, ternyata telah menciptakan realitas baru walaupun tidak mendasar dan menyeluruh.⁵⁰ Namun pada fase ini dakwah Islam sebagai agen perubahan sosial dapat dikatakan telah membawa pengaruh terhadap terjadinya perubahan pada sistem pola pikir masyarakat dan akan terus berlangsung sejalan dengan perkembangan ilmu

⁴⁹Mahfudh Syamsul Hadi MR., dkk., *K. H. Zainuddin MZ. Figur Da'i Berjuta Umat* (Surabaya: Karunia, 1994), h. 83.

⁵⁰Hal ini berjalan bersama dengan sisa ajaran Animisme-Dinamisme dan Hindu yang begitu jauh telah melekat pada masyarakat. Selengkapnya baca *ibid*.

pengetahuan dan teknologi.

Sosiologi dakwah sebagai salah satu pendekatan dalam pelaksanaan dakwah, bertujuan mengkaji hubungan antara agama dengan berbagai bidang kehidupan, sebagai salah satu wujud perkembangan sosiologi. Sejak Herbert Spencer mengembangkan suatu sistematika penelitian masyarakat dalam bukunya yang berjudul *Principles of Sociology*, sehingga dengan berkat jasanya, istilah sosiologi menjadi lebih populer.⁵¹ Dengan menggunakan pendekatan sosiologi dakwah, banyak fenomena sosial yang dapat dijelaskan, karena pendekatan ini lebih memberi ruang artikulasi konseptual dan teoritis guna memahami kecenderungan global yang mengukuhkan hegemoni kapitalisme dan neoliberalisme dengan warna yang multikompleks.⁵²

Sosiologi dakwah adalah bagian dari sosiologi, adalah ilmu sosial yang obyeknya jelas yaitu masyarakat. Masyarakat yang menjadi obyek ilmu-ilmu sosial dapat dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari beberapa segi, yang juga menjadi obyek ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti ekonomi, politik, ilmu jiwa sosial, dan sejarah. Jika sejarah mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa silam, maka sosiologi juga memerhatikan masa-masa silam, tetapi sosiologi hanya memerhatikan peristiwa-peristiwa yang merupakan proses kemasyarakatan yang timbul dari hubungan antar manusia dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

⁵¹Lihat Usman Jasad, *Sosiologi Dakwah* (T.tp., Tp., 2012), h. 2.

⁵²Selengkapnya, lihat Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern, Teori, Fakta dan Aksi Sosial* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 45.

Dakwah adalah segala usaha untuk mentransformasikan ajaran Islam dalam realitas sosial. Karenanya dakwah harus selalu bersentuhan dengan dinamika sosial, bahkan keberhasilan dakwah dapat dilihat pada kemampuannya dalam memberikan warna dan pengaruh terhadap realitas sosial tersebut.

Berdasarkan pada pemahaman tersebut, dapat dijelaskan bahwa sosiologi dakwah adalah ilmu yang mempelajari tentang interaksi dan gejala sosial yang berhubungan dengan aktivitas dakwah, yang melingkupi dua obyek, yaitu; obyek material dan obyek formal. Obyek material sosiologi dakwah terkait dengan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Interaksi tersebut masih sangat general karena juga terkait dengan interaksi di bidang hukum, politik, pendidikan. Oleh karena itu, maka diperlukan obyek formal untuk membedakan antara sosiologi dakwah dengan sosiologi hukum, sosiologi politik, dan sosiologi pendidikan.⁵³

Dengan demikian, maka obyek formal sosiologi dakwah adalah interaksi sosial yang berhubungan dengan aktivitas dakwah. Dalam perspektif ini, dakwah yang dimaksudkan adalah dalam pengertian luas, yaitu mencakup dakwah *bi al-lisān*, *bi al-Qalām*, dan *bi al-māl*. Obyek formal inilah yang menjadi ruang lingkup sosiologi dakwah.

Keberadaan sosiologi dakwah sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam aplikasi dakwah, memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pelaksanaan dakwah, antara lain; *Pertama*, sebagai alat analisis untuk membaca perkembangan, fenomena,

⁵³Lihat *ibid.*, h. 3-4.

dan dinamika sosial yang terjadi di sekitar pelaksanaan dakwah. *Kedua*, memberikan masukan yang aktual dan faktual mengenai realitas sosial dalam menyusun perencanaan dakwah, sehingga aktivitas dakwah memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat. *Ketiga*, membantu memecahkan problematika sosial yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah.

Ideologi dan tujuan dakwah tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. Akan tetapi, yang berubah adalah dinamika sosial itu sendiri yang selalu berubah yang senantiasa berhadapan dengan dakwah. Perubahan sosial dan proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur budaya dan sistem sosial, di mana setiap tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru.⁵⁴

Boleh jadi bentuk fisik seseorang tampak modern tapi pikirannya tradisional, atau sebaliknya. Karenanya dalam pembahasan tentang perubahan sosial disebutkan beberapa aspek yang mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud menyangkut aspek; pola pikir, perilaku, dan materi budaya.

Perubahan pola pikir masyarakat menyangkut persoalan sikap masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial dan budaya di sekitarnya. Contohnya, sikap terhadap pekerjaan bahwa konsep dan pola pikir lama tentang pekerjaan adalah

⁵⁴Lihat *ibid.*, h. 33.

sektor formal (menjadi pegawai negeri), sehingga konsep pekerjaan dibagi menjadi dua, yaitu sektor formal dan informal. Saat ini terjadi perubahan terhadap konsep kerja lama di mana konsep pekerjaan tidak saja terkait dengan sektor formal, akan tetapi dikonsepkan sebagai sektor yang menghasilkan pendapatan maksimal.⁵⁵

Perubahan perilaku masyarakat menyangkut persoalan perubahan sistem-sistem sosial, di mana masyarakat meninggalkan sistem sosial lama dan menjalankan sistem sosial baru, seperti perubahan ukuran kesejahteraan dari bentuk fisik yang gemuk ke bentuk fisik yang ramping. Sedangkan perubahan budaya menyangkut perubahan artefak budaya yang digunakan oleh masyarakat, seperti model pakaian yang terus berubah dari waktu ke waktu menyesuaikan kebutuhan masyarakat.

Sesungguhnya perubahan sosial terjadi dalam beberapa fase, dan pada tiap-tiap fase secara umum memiliki karakteristik yang berbeda-beda.⁵⁶ Perubahan

⁵⁵Lihat *ibid.*, h. 34.

⁵⁶Fase-fase dimaksud: *Fase pertama: primitif*. Pada fase ini manusia hidup secara terisolir dan berpindah-pindah disesuaikan dengan lingkungan alam dan sumber makanan yang tersedia. Manusia pada fase ini hidup dalam kelompok-kelompok kecil dan terpisah dengan kelompok manusia lainnya. *Fase kedua: agrokultural*. Pada fase ini manusia mulai menetap di suatu tempat dan bercocok tanam di tempat tersebut. Hal ini dilakukan karena dukungan alam sudah mulai berkurang dan manusia semakin banyak. *Fase ketiga: tradisional*. Pada fase ini manusia mulai mengenal istilah “desa” karena beberapa kelompok kecil masyarakat sudah menetap di suatu tempat dan saling berinteraksi, mengembangkan budaya dan tradisi internal serta membina hubungan dengan masyarakat sekitarnya. *Fase keempat: transisi*. Pada fase ini kehidupan desa sudah sangat maju, isolasi kehidupan hampir tidak ditemukan lagi dalam skala luas, transportasi sudah lancar walaupun untuk masyarakat desa tertentu masih menjadi masalah. Secara geografis, masyarakat transisi berada di pinggiran kota serta hidup mereka masih secara tradisional, sistem sosial lama masih silih berganti digunakan dan mengalami penyesuaian dengan hal-hal baru dan inovatif. Karenanya, masyarakat transisi terlihat mendua dalam hal pola pikir dan perilaku, di satu pihak masih menganut sistem tradisional, namun di pihak lain mereka sudah terlihat individualis. *Fase kelima: modern*. Pada fase ini kehidupan masyarakat sudah cosmopolitan dengan kehidupan individual yang menonjol, profesionalisme di berbagai bidang dan penghargaan terhadap profesi menjadi kunci hubungan-hubungan sosial di antara elemen masyarakat. Di sisi lain, sekularisme menjadi sangat dominan dalam

dalam perspektif dakwah harus berubah dalam arti yang positif, yaitu berubah dari sifat-sifat tercela kepada sifat-sifat terpuji, karena dalam melaksanakan dakwah, obyek dakwah sebagai bagian dari struktur sosial harus mendapatkan perhatian khusus.⁵⁷

Kebutuhan manusia sebagai sasaran gerakan dakwah baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, harus menjadi perhatian dalam berdakwah, sebab keberhasilan suatu gerakan dakwah dapat diukur melalui perubahan-perubahan yang terjadi pada pola fikir dan perilaku obyek dakwah setelah mengikuti suatu proses dakwah. Dalam teori interaksi simbolis⁵⁸ disebutkan, bahwa semua tindakan, perkataan, dan ungkapan seseorang memiliki makna tentang apa yang sedang dipikirkan. Jadi tindakan adalah ekspresi dari apa yang ada dalam pikiran

system religi dan control sosial serta sistem kekerabatan mulai diabaikan. Anggota masyarakat hidup dalam sistem yang mekanik, kaku, dan hubungan-hubungan sosial ditentukan berdasarkan kepentingan masing-masing elemen masyarakat. Karena mereka telah berpendidikan, maka masyarakat modern sangat rasional dalam memandang berbagai persoalan. *Fase keenam: postmodern*. Pada fase ini masyarakatnya telah memiliki kemampuan finansial. Pola interaksi sosial mereka sudah modern, bahkan sudah melampaui fase modern. Sikap masyarakat pada fase ini cenderung melakukan gerakan *back to nature, back to village, back to traditional*, atau bahkan *back to religi*, namun karena pemahaman mereka yang luas tentang persoalan kehidupan, maka 'gerakan kembali' itu memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain yang selama ini sudah dan sedang ada di wilayah tersebut. Lihat *ibid.*, h. 34-36.

⁵⁷Mahfudh Syamsul Hadi MR., dkk., *K. H. Zainuddin MZ. Figur Da'i Berjuta Umat* (Surabaya: Karunia, 1994), h. 83.

⁵⁸Asumsi dasar teori ini adalah: *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka; *kedua*, makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia; *ketiga*, makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. Penjelasan lengkap mengenai hal ini diuraikan oleh H. Blumer, dalam *Symbolic Interactionism: Perspectives and Method* (New York: Prentice Hall, 1966), h. 241.

seseorang.⁵⁹

Sering ditemukan di lapangan, suatu aktivitas gerakan dakwah yang tidak mencapai hasil maksimal, karena para pelaksana dakwah tidak mempertimbangkan kondisi objektif sasaran gerakan dakwah. Untuk mengantisipasi permasalahan ini, maka sasaran gerakan dakwah perlu diidentifikasi dalam berbagai aspek, seperti; usia, pendidikan, paham keagamaan, status sosial-ekonomi, lapangan pekerjaan, keadaan tempat tinggal, corak budaya, dan lain sebagainya. Bagaimana cara bagi suatu aktivitas gerakan dakwah dapat merubah struktur sosial sasaran gerakan dakwah sehingga dapat dijadikan dasar untuk menilai efektivitas gerakan dakwah yang dilakukan.

Dalam berdakwah diperlukan pemahaman yang memadai mengenai konteks sosial yang menjadi medan dakwah. Terkait dengan hal ini, Amrullah Ahmad mengemukakan perlunya menerapkan teori medan dakwah.⁶⁰ Teori medan dakwah memberikan gambaran tentang kondisi teologis dan struktur sosial obyek dakwah pada saat pelaksanaan gerakan dakwah berlangsung. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa dakwah Islam tidak berada dalam ruang sosial yang vakum. Gerakan dakwah senantiasa berhadapan dengan masyarakat yang dilingkupi oleh aneka ragam nilai dan budaya. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang terikat oleh adat,

⁵⁹M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 264.

⁶⁰Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Amirullah Ahmad dalam tulisannya yang berjudul '*Struktur Keilmuan Dakwah: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah Islam Sebagai Ilmu*', 48.

ritual, atau hukum-hukum tertentu. Setiap masyarakat memiliki karakteristik dan pandangan yang berbeda-beda, sehingga melahirkan watak dan kepribadian yang khas.⁶¹

Teori medan dakwah didasarkan pada pengalaman dakwah para Nabi dan Rasul. Meskipun kondisi sosial yang dihadapi oleh Rasul secara fisik berbeda dengan kondisi sekarang, namun secara substansial medan dakwah Rasulullah saw. memiliki kesamaan dengan tantangan dakwah dewasa ini.⁶² Setiap Nabi dan Rasul dalam melaksanakan gerakan dakwahnya senantiasa berhadapan dengan sistem dan struktur masyarakat yang di dalamnya terdapat beberapa struktur sosial, seperti: kelompok *al-māla*, kelompok *al-mutrafin*, dan kelompok *al-mustaḍ'afin*.⁶³ Ketiga struktur sosial ini tampak jelas dalam dinamika dakwah Nabi Ibrahim as., Musa as., Isa as., dan Nabi Muhammad Saw.⁶⁴ Kebhinekaan tersebut diakui dalam Islam.

⁶¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)* (Bandung: Mizan, 2006), h. 319.

⁶²Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 21.

⁶³*Al-māla* adalah orang-orang terkemuka di dalam masyarakat yang berperan sebagai penguasa, pemimpin atau kepala suku yang selalu tampil dan menentukan arah bagi masyarakatnya. *Al-mutrafin* adalah kaum elit dalam bidang ekonomi, seperti: *aghniyā* dan konglomerat yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakatnya. *Al-mustaḍ'afin* biasanya adalah kaum mayoritas pengikut *al-māla* atau kelompok yang biasanya tertindas oleh *al-māla* dan *al-mutrafin*.

⁶⁴Pengalaman sejarah dakwah para Nabi dan Rasul menunjukkan bahwa *al-māla* dan *al-mutrafin* selalu berusaha menolak dakwah Islam. Penolakan ini karena ada beberapa sebab, antara lain: *pertama*, mereka merasa telah memiliki jalan hidup (*ḍīn*) yang diwarisi dari nenek moyangnya sehingga ketika disampaikan kebenaran oleh para Nabi dan Rasul, mereka pandang sebagai kepalsuan dan kesesatan; *kedua*, mereka merasa dirinya memiliki nilai lebih baik dari sisi status sosial-politik dan sosial-ekonomi serta kecerdasan intelektual sehingga mereka memandang bahwa para Nabi dan Rasul tidak berpikir schat; *ketiga*, materi dakwah para Nabi dan Rasul sesuai dengan hakikat ajaran Allah mengandung kritik yang mendasar atas kemapanan mereka dalam kejahatan dan kezaliman. Hal ini terjadi karena esensi dakwah adalah melakukan '*amar ma'ruf*' (mengajak umat manusia memilih

Dalam menghadapi suatu masyarakat tertentu, maka terlebih dahulu harus diketahui konteks sosial yang mengitarinya dan karakteristik yang dimilikinya, baik dari segi keyakinan, ideologi, maupun sikap dan perilakunya. Langkah ini menjadi keharusan karena suatu kelompok masyarakat tertentu memiliki kecenderungan-kecenderungan yang bersifat psikologis dan sosiologis. Karena itu, dibutuhkan penerapan dakwah dalam bentuk aksi nyata yang diterapkan secara partisipatif sebagai pendekatan yang komunikatif karena pendekatan ini bersifat fleksibel dan akomodatif.

Penerapan dakwah seperti tersebut di atas, tampak dalam praktik gerakan dakwah An-Nadzir yang menawarkan pemikiran dan aplikasi syariat Islam yang *kāffah*, kreatif, dan inklusif. Karena itu, gerakan dakwah yang dilakukan oleh An-Nadzir dikategorikan sebagai dakwah partisipatoris. Melalui dakwah partisipatif yang bersifat interaktif, persuasif dan komunikatif ini, An-Nadzir tidak 'menghakimi' obyek dakwah berdasarkan persepsi tertentu, tanpa mempertimbangkan apa sesungguhnya yang sedang mereka alami. Materi dakwah yang komunikatif dan

jalan keadilan dan kebenaran) dan *nahī munkar* (mencegah tindakan kezaliman dan kesesatan). Respons positif terhadap dakwah para Nabi dan Rasul biasanya diperoleh dari kaum *al-mustad'afin*. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: *pertama*, posisi mereka yang dilemahkan hak-haknya (tertindas) dan kejernihan hatinya yang sedikit berpeluang melakukan kejahatan secara sengaja telah menyebabkan hati mereka mudah menerima dakwah Islam; *kedua*, para Nabi dan Rasul dipandang oleh kaum *al-mustad'afin* sebagai tokoh pembebas mereka untuk keluar dari situasi yang secara struktural maupun kultural tidak menguntungkan kehidupannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam situasi sistem kemasyarakatan yang demikian, 'pembobolan dari dalam' struktur *al-māla* dan *al-mutrafīn* dimungkinkan dapat berjalan secara bertahap jika ada di antara kelompok *al-māla* dan *al-mutrafīn* yang memiliki kejernihan hati untuk menangkap pesan Islam dan keberanian untuk bertindak 'melepas diri' dari kungkungan teologis, kultural, dan struktural mereka. Biasanya hal ini terjadi jika ada faktor hidayah dan sikap istiqomah para Nabi dan Rasul dalam melaksanakan tugas dakwah.

atraktif disusun berdasarkan kecenderungan dan kebutuhan obyek dakwah sehingga tidak semata-mata bersifat *fiqh sentries*, melainkan materi-materi dakwah yang aktual dan bernilai praksis bagi kehidupan umat dewasa ini.

B. *Corak Dakwah Salafi*

1. Ideologi dakwah Salafi dan varian-variannya.

Sebelum lanjut membahas tentang ideologi⁶⁵ dan varian-varian salafi, terlebih dahulu peneliti menjelaskan siapa dan kepada siapa yang dinamai salafi itu. Ditinjau dari segi sejarah, para ulama berbeda persepsi dalam mendefinisikan salafi atau sampai kurung waktu mana gelar salafi itu semestinya. Penamaan salafi dengan konotasi ini memiliki dua makna:

a. Dari segi manusianya

Yaitu orang yang hidup dalam masa dan kurung waktu tertentu. Kurung waktu itulah yang menjadi perdebatan, sampai kapan gelar salafi itu bisa diberikan, sehingga muncullah pengelompokan kurun waktu seputar penamaan salafi seperti berikut :

1) Kurun waktu Sahabat dan *Tabi'in*

Penamaan “salaf” kepada sahabat dan tabi'in hampir ditemukan pada setiap

⁶⁵Adalah himpunan nilai-nilai, ide-ide, norma-norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang dijadikan dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian-kejadian dan problem politik yang dihadapinya dan dalam menentukan tingkah laku politiknya. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 320.

buku yang mengaji masalah salafi, bahkan mereka dikenal dengan *salaf al-saleh*, sehingga orang yang mengikuti cara hidup dan langkah-langkah mereka dalam kehidupan beragama disebut dengan salafi.⁶⁶

Pendapat yang membatasi salafi pada dua generasi pertama (sahabat dan *tabi'in*) beralasan bahwa dua generasi yang masih hidup dalam iklim yang telah dibentuk oleh Rasulullah saw., di Madinah, sehingga kemungkinan tradisi, budaya dan peradaban sehingga keempat imam mazhab bukan salaf, tetapi mereka adalah salafi karena mereka konsisten dalam memahami agama sama seperti sahabat dan *tabi'in*.

- 2) Tiga abad pertama umat Islam benar-benar masih murni hasil gembelengan Rasulullah saw.

Jika ditinjau dari segi sejarah, maka terminologi salaf⁶⁷ tertuju pada sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'-tabi'in* yang hidup pada tiga abad pertama kemunculan Islam. Menurut al-Buti peristilahan salaf dan salafi erat kaitannya dengan kurung waktu dan bukan orang perorangan, atau kelompok, karena di antara para sahabat dan

⁶⁶Ada yang membatasi penamaan salaf pada dua generasi tersebut, sementara generasi setelahnya bukan lagi salaf tetapi sudah menjadi khalaf, meski demikian, mereka yang konsisten mengikuti alur hidup sahabat dan *tabi'in* dapat dikategorikan sebagai salafi. Lihat Sayyid Abdul Aziz al-Saily, *al-Aqidah al-Salafiyah baina al- Imam Ibn Hanbāl wa al-Imam ilbn Taimiyah* (Cet. I; Kairo: Dar al-Manar, 1993 M.), h. 26.

⁶⁷Ditinjau dari segi bahasa, salaf berasal dari bahasa Arab yaitu : *salafa-yaslifu-salafan* yang berarti terdahulu sebagaimana dalam ungkapan *al-umam al-salifah* yang berarti generasi terdahulu. Salaf dengan makna seperti ini sinonim dengan kata *qablu*, dan menjadi antonim dari kata *khalaf* atau *ba'du* yang berarti datang kemudian. Selengkapnya lihat Jalaluddin Muhammad bin Makram ibnu Mansur, *Lisān al-Arab Jilid III* (Cet. I; Baerut: Dār al-Sādir, 1997 M.), h. 320

tābi'in tidak semuanya *salaf al-sāleh*, di antara mereka ada yang memiliki akhlak yang jauh dari nilai-nilai keislaman.⁶⁸ Tiga abad pertama tersebut terbentuk secara alami dan tidak direkayasa oleh siapapun, juga tidak ada keharusan bagi umat Islam untuk mengikutinya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Muhammad Sayyid al-Jalayand,⁶⁹ tentang pembatasan terminologi *salaf* hanya pada mereka yang hidup pada tiga abad pertama, tapi al-Jalayand menambahkan syarat lain untuk melengkapi definisi tersebut, yaitu mereka yang konsisten dalam berfikir, berbuat dan berkeyakinan sesuai dengan Alquran dan sunnah Rasulullah saw. Barang siapa yang bertolak belakang dengan Alquran dan sunnah, maka ia bukanlah *salafi* meski hidup dalam tiga abad pertama.⁷⁰

b. Dari segi metodologi

Salaf yang dianut oleh sekelompok orang, sehingga arah pemikiran mereka disebut dengan pemikiran *salafi*. *Salafi* tidak terikat dengan kurun waktu atau generasi, tetapi *salafi* senantiasa bergulir dari masa ke masa dan tidak pernah berhenti dengan berhentinya sebuah kurun waktu atau generasi, karena *salafi* lebih tertuju pada cara berfikir, bersikap serta metodologi yang digunakan dalam beragama. Seseorang boleh jadi dari segi waktu ia merupakan *khilaf*, karena hidup

⁶⁸Lihat Muhammad Said Ramadan al-Būti, *al-Salafiyah Marhalah Zamaniah Mubārakah lā Mazhab al- Islāmi* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āsir, 1998 M.), h 175.

⁶⁹Guru Besar pada Fakultas Dār al-'Ulūm Universitas Kairo Mesir

⁷⁰Lihat Muhammad Sayyid al-Jalayand, *al-Imām Ibn Taimiyah wa Mauqifuh min Qadiyyah al-Ta'wil* (Kairo: al-Hai'ah al-'Ummah Li al-Syu'un al-Matābi' al-Āmiriyah, 1997 M.), h. 52.

dalam kurun waktu di luar batas salaf, tetapi dari segi cara berfikir dan metodologi beragama yang digunakan maka ia adalah salaf. Sehingga dengan demikian, Mustafa Hilmi⁷¹ “memberikan kesimpulan bahwa salafi adalah mereka yang cukup memiliki tiga kriteria,”⁷² siapapun orangnya maka ia berhak menyandang nama salafi. Ketiga kriteria tersebut adalah :

- 1) Mereka yang memandang agama Islam sebagai satu kesatuan
- 2) Mereka yang berpaham bahwa pemikiran salafi adalah kemajuan beragama
- 3) Mereka yang memiliki jati diri dan bukan penciplak.

Untuk mencapai kriteria tersebut, secara umum baik Ibnu Taimiyah maupun para pemikir yang menurut sejarah termasuk dalam kategori salafi memberikan tiga metodologi riset dalam mengaji masalah-masalah *i'tiqādiyah* yaitu :

- a) Prioritas nash dalam memahami masalah-masalah *i'tiqādiyah*
- b) Menghindari *ta'wil tafsiliy*
- c) Mengikuti alur pemaparan Alquran dalam berakidah.⁷³

Salafi dengan pemahaman seperti ini berarti lawan dari salafiah. Salafiah adalah kelompok eksklusif umat Islam yang mengikat diri dalam sebuah wadah yang terpisah dengan umat Islam pada umumnya. Sikap terpisah seperti itu, oleh Rasulullah saw., maupun salaf tidak pernah menyuruh umat Islam untuk

⁷¹Guru Besar pada Fakultas Dār al-‘Ulūm Universitas Al-Azhar Qairo Mesir.

⁷²Mustafa Hilmi, *Qawā'id al-Manhaj al-Salafi* (Cet. II; Iskandariah: Dār al-Dakwah, 1991M.), h. 209.

⁷³Lihat *ibid.*

memisahkan diri dengan yang lain. Dengan demikian, setiap kelompok keagamaan yang keberadaannya mengambil posisi sebagaimana sikap kelompok salafiah, maka kelompok tersebut adalah kelompok salafiah.

Salafi adalah mereka yang menjaga kemurnian akidah Islam dari hal-hal yang berbau syirik atau hal-hal yang bid'ah yang sebenarnya tidak masuk dalam bagian akidah Islam. Oleh karena itu, al-Sabuniy lebih memperluas definisi salafi kepada para ulama yang menjaga ketat kemurnian akidah Islam, yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam serta merealisasikannya dalam kehidupan, baik perkataan, keyakinan maupun perbuatan secara lahir batin, yaitu mereka yang memegang prinsip-prinsip berikut :

- 1) Mereka yang mengatakan kami beriman sebagaimana para sahabat dan *tabi'in* beriman serta ulama-ulama yang saleh mengembalikan segala persoalan umat kepada Alquran dan Sunnah Rasul.
- 2) Umat Islam yang berpegang teguh pada Alquran dan hadits
- 3) Umat Islam yang mengembalikan segala persoalannya kepada Alquran dan hadis baik dari sisi akidah maupun dari segi yang lain, kesemua ini dilakukan sebagai ikutan kepada para sahabat dan *tābi'in*.
- 4) Umat Islam yang tidak bertaklid kepada siapa-siapa, tetapi menjadikan Rasulullah sebagai contoh teladan dalam kehidupannya.⁷⁴

⁷⁴Lihat Abu Usman Ismail bin Abdul Rahman Al-Sabuniy, *Aqidah al-Salaf* (Kairo: al-Kurdiy, 1325 H.), h. 236.

Dari beberapa dasar pemahaman yang telah disebutkan tentang salafi, sama dengan terminologi *Ahl al-Sunnah*,⁷⁵ Ahl al-Sunnah sebagaimana yang didefinisikan oleh Ibn Taimiyah adalah mereka yang mengikuti napak tilas Rasulullah saw., baik secara *zahir* maupun secara batin. Mereka berpegang teguh pada Alquran dan Sunnah Rasulullah saw., serta mendahulukan petunjuk Rasulullah dari pada mencari alternatif yang lain.⁷⁶

Berangkat dari cara pemahaman ini, ulama-ulama hadis seperti Ahmad bin Hambal, Bukhary, Muslim dan sederetan nama *muhadditsin* lainnya dikategorikan sebagai salafi. Hanya saja dengan memberikan spesifikasi seperti ini dapat menyebabkan pemahaman pada salafi lebih terbatas dan lebih sempit, sebab harus didefinisikan satu persatu, sehingga *ahl al-Tafsir* juga harus didefinisikan untuk mengelompokkannya dalam kategori salafi.

Dalam uraian berikut ini akan dijelaskan dua varian dan ideology salafi yaitu salafi *Literalis* dan salafi *Rasionalis reformis*.

Pertama, Salafi Literalis.

Pada abad III Hijrah, umat Islam menghadapi realitas yang jauh berbeda dengan fase-fase pertama kemunculan Islam, benturan budaya dan tradisi yang dihadapi umat Islam menjadikan umat Islam perlu menerjemahkan Islam dengan

⁷⁵ *Ahl al-Sunnah* dalam dunia Fikh adalah keempat imam mazhab serta ulama yang sejalan dengan cara berfikir dan *mengistimabat* hukum dan nas.

⁷⁶ Lihat *Majmu'ah al-Fatāwā al-Islām* Jilid II, h. 103

cara-cara yang muda dipahami oleh masyarakat pada daerah yang baru dibuka.

Perkembangan pesat dalam dunia keilmuan tidak diimbangi dengan pemeliharaan prinsip-prinsip dasar beragama para sahabat Rasulullah saw., sehingga ditemukan berbagai penyimpangan akidah akibat interaksi dengan budaya-budaya infor pada saat itu, sehingga pada akhir abad ke dua Hijrah dan awal abad ketiga Hijrah, Ahmad Bin Hambal (164-241 h.)⁷⁷ melihat banyak umat Islam yang melakukan penyimpangan dan *bid'ah* serta mulai melupakan cara berislam para sahabat Rasulullah saw.. Metodologi berfikir salaf mulai terlupakan dan diganti dengan penggunaan *ta'wil* yang begitu luas dalam memahami Alquran dan sunnah sehingga muncul berbagai penafsiran yang tidak sejalan dengan ruh Islam.

Kondisi seperti inilah yang menyebabkan Ahmad bin Hambal merasa terpanggil untuk menumbuhkan serta menggiatkan pemahaman cara beragama para sahabat Rasulullah saw., yang diistilahkan dengan pemahaman salafi atau akidah salafiah.

Ahmad Ibn Hanbal (w.241.H.) yang tidak suka dibukukan pendapat-pendapatnya, menegaskan bahwa dalam beragama segala sesuatu harus kembali kepada sumber ajaran Islam (Alquran dan Sunnah). Karena itulah, beliau menulis buku yang menggambarkan tentang akidah salafiah serta bantahan terhadap akidah-

⁷⁷Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad an-Naasaburiy, lahir dan dibesarkan serta menimba ilmu pengetahuan di Bagdad,. Beliau terkenal dengan akhlaknya yang mulia, sesama dengan imam Syafi'i dan Abu 'Ubaid , ia menjadi populer dalam mempertahankan akidah salafiah ketika terjadi fitnah Khalq Alquran yang diembuskan oleh Mu'tazilah. Beliau wafat tahun 241 H. Lihat : Abdulrahman al-Jauziy, *Manaqib Al-Imām Ahmad bin Hanbal* (Cet. I; Baerut : Dār al-Āfāq al-Jāddah, 1973 M.), h. 114.

akidah yang menyimpang dari pemahaman salaf, sehingga beliau dikenal sebagai tokoh salafi yang pertama kali merumuskan pemikiran-pemikiran dalam bentuk teori dan praktik. Atas dasar itulah, maka para pengikutnya merasa bahwa mereka adalah salafi yang menerjemahkan agama Islam sesuai dengan prinsip-prinsip para sahabat Rasulullah saw., serta memahami agama secara parsial.

Sifat kegigihan Ibn Hambal dalam mempertahankan akidah Islam dari perbuatan-perbuatan *takhayyul*, *bid'ah*, dan *khurafat* serta seruanannya untuk mengembalikan Islam kepada cara beragama sahabat Rasulullah saw., menyebabkan Ibn Hambal dikenal sebagai pelopor dan tokoh gerakan salafiah.⁷⁸

Keinginan keras salafi untuk mempertahankan Islam dari pemikiran-pemikiran yang menyimpang dari akidah yang diyakini oleh para sahabat Rasulullah saw., sehingga pada abad ke 3 Hijrah, muncul pemahaman yang disebut dengan *al-zahiriah* yang dipelopori oleh Daud bin Ali al-Asfahaniy(w. Th. 270 H.) yang menerjemahkan nas secara literal.⁷⁹

Pemahaman Ahmad bin Hambal, dan al-Asfahaniy inilah yang dipegangi oleh

⁷⁸Bahkan kepeloporan Ahmad bin Hanbal dalam mempertahankan pemikiran salafiah menyebabkan beliau mengalami penderitaan, penyiksaan dan penjara selama bertahun-tahun pada peristiwa *al-Mihna* tentang *qadim* atau mahluknya *Kalam Allah* yang dihembuskan oleh Mu'tazilah. Untuk lebih jelasnya lihat: Ismail bin Umar bin Katsir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* Jilid X (Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, t. Th.), h. 359.

⁷⁹Pemikiran salafi literal semakin dipertegas lagi dengan munculnya seorang tokoh al-zahiriah pada abad kelima Hijriah yaitu Muhammad bin Hazm al-Zahiri (W.Th. 456 H.). Untuk lebih jelasnya lihat Abdul Mun'im al-Hafani, *Mausū'ah al-Firaq wa al-Jamā'āt wa al-Mazāhib al-Islāmiyah* (Kairo : Dār al-Rasyād, 1993), h. 286.

salafi leteralis⁸⁰ yang senantiasa menerjemahkan Islam secara “literal” dan menolak segala bentuk *ta’wil* karena menurut pemahaman salafi leteralis, Islam sudah dijelaskan dengan terang dan sempurna oleh Allah swt., dan Rasul-Nya sehingga tidak ada lagi yang terselubung.⁸¹ Pemahaman seperti inilah yang menjadi ajaran dasar bagi jamaah An-Nadzir sehingga mereka sangat selektif dalam menerima informasi dari sumber manapun agar ajarannya tetap terhindar dari pengaruh takhayyul, *bid’ah*, dan *khurafat*.

Kedua, Salafi Rasionalis Reformis.

Pada abd ke 6 Hijriah, dunia Islam dilanda kehancuran, ditandai runtuhnya keutuhan wilayah teritorial wilayah kekuasaan Islam dan munculnya kerajaan-kerajaan kecil, baik di belahan timur maupun di belahan barat. Kelemahan Islam dari segi politik dan militer mendorong bangsa Mongol mulai menaklukkan kerajaan-kerajaan Islam. Bangsa mongol di bawah komando Khulagu khan membidik Bagdad sebagai pusat peradaban Islam di bagian Timur. Akibat dari serangan bangsa Mongol, menyebabkan peradaban Islam yang sudah dibangun sedemikian rupa, menjadi porak poranda, bahkan buku-buku *turāns* dan manuskrip

⁸⁰Berasal dari kata *literal* (bahasa Inggris) yang berarti terjemahan secara harfiah atau suatu penuturan sesuai dengan kenyataan. Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 361. Berdasar pada pengertian inilah, maka kata “literal” yang mendapat tambahan “is” menjadi “literalis, sehingga kata literalis yang dimaksudkan pada penulisan disertasi ini adalah sifat yang suka menerjemahkan sesuatu secara harfiah yang tidak menerima segala macam *ta’wil* maupun tafsir. Jadi Salafi literalis yang dimaksudkan di sini adalah kelompok salafi yang suka berpegang pada kenyataan atau memahami sumber ajaran Islam yang hanya berdasar pada terjemahan secara harfiah.

⁸¹Lihat *ibid*.

umat Islam banyak yang dilemparkan ke sungai Tigris sehingga air sungai tersebut menghitam akibat lunturnya tinta dari buku-buku yang dihanyutkan. Para ulama banyak yang dibantai sehingga umat Islam yang sudah mencapai peradaban yang begitu tinggi kembali terpuruk dan tertinggal.

Akibat dari kehancuran tersebut, umat Islam banyak yang buta terhadap agamanya, sehingga penyelewengan dan penyimpangan semakin merajalela, tokoh-tokoh *tasawwuf falsafi* semakin gencar menyebarkan tarekatnya, *batinyah* semakin digandrungi, para penyembah berhala semakin marak, bid'ah merajalela,⁸² sehingga diperlukan pembaruan dalam Islam.⁸³

Di tengah-tengah kehancuran umat Islam tersebut, muncul seorang ulama dan tokoh pembaru umat Islam yang tidak rela melihat umat Islam berkepanjangan dengan kegelapan, kebodohan dan *khurafat*. Tokoh pembaru tersebut adalah Ibnu Taimiyah (W. 1328 M.).⁸⁴

Ibnu Taimiyyah menyaksikan langsung penghancuran peradaban di kota Bagdad, sehingga beliau berusaha keras untuk membangkitkan kembali semangat

⁸²Untuk lebih jelasnya tentang kondisi umat Islam Sebelum kejatuhan Bagdad dan setelahnya lihat: Syauiy Daif, *Tarikh al-Adab al-Arabiy alo-Asr al-Abbasiy al-Awwal* (Cet. XIV ; Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996 M.), h. 9.

⁸³Pembaruan dalam Islam bukan berarti mencari yang baru, tetapi pembaruan dalam agama dimaknai dengan seruan untuk kembali kepada kemurnian agama atau pemikiran salaf.

⁸⁴Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Abdul Halim bin Abdul al-Salam. Beliau dinisbahkan kepada al-Harraniy al-Dimasykiy , beliau adalah pengikut mazhab Hanbali, beliau lebih dikenal dengan panggilan Taqiyuddin ibn Taimiyah, Beliau lahir di Harran pada tahun 1263 M./661 H., beliau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, terakhir meninggal di Benteng Damaskus pada tahun 728 H./1328 M. Selengkapnya lihat Khaeruddin al-Ziriqlly, *al-A'lim* Jilid I (Cet. XIII; Beirut: Dar al-Ilmi Li al-Malayin, 1998 M.), h. 144.

umat Islam. Salah satu caranya adalah kembali kepada pemahaman salaf dalam beragama. Dalam menjalankan dakwahnya, Ibnu Taimiyah mengalami tantangan dan penderitaan, bahkan beliau rela keluar masuk penjara demi sebuah tujuan suci yaitu menyelamatkan akidah umat Islam.⁸⁵ Di samping itu beliau juga membuat teori-teori metodologi sebagai kerangka dasar dalam menggiring umat Islam kembali ke akidah Islam yang dipegangi oleh para sahabat Rasulullah saw.

Untuk mengembalikan umat Islam kepada pemahaman salaf, Ibn Taimiyyah membuat kerangka-kerangka fikir yang diyakini sebagai kerangka teori salaf dalam beragama. Kerangka-kerangka teori tersebut sebagai berikut :

- 1) Alquran adalah sumber dalil *naqli* dan *aqli*.

Penamaan Alquran sebagai sumber dalil naqli tidak menjadi perdebatan karena merupakan wahyu yang diturunkan Allah swt., kepada umat manusia, tetapi mengklaim Alquran sebagai sumber dalil aqli membutuhkan penjelasan yang detail. Untuk memperkuat pendapatnya, beliau mengungkapkan serta memaparkan beberapa ayat Alquran yang mendorong manusia memakai rasio dalam beragama.

Ayat Alquran yang dipakai untuk berdalil dapat diketahui kebenarannya lewat akal, sehingga menurut Ibn Taimiyyah meskipun dalil tersebut secara implisit disebut dengan dalil *naqli* tetapi secara eksplisit adalah dalil *aqli*, karena informasi

⁸⁵Perdebatan di kalangan filosof dan ulama mutakallimin tentang yang mana lebih diutamakan nas atau akal, tak luput dari kritikan Ibn Taimiyyah. Beliau tampil memberikan solusi bahwa antara nas yang sah dengan akal yang sehat, mustahil terjadi kontradiksi, sebab akal yang sehat dan nas yang sah keduanya bersumber dari Allah swt.

yang disampaikan Alquran dapat dibuktikan dengan pembenaran akal yang sehat, bahkan beberapa analogi yang disampaikan Alquran merupakan bukti nyata diperlukannya akal dalam beragama.

2) Mengikuti salaf dalam menafsirkan nas.

Sahabat Rasulullah saw., adalah kelompok yang hidup dan menyaksikan turunnya wahyu sehingga mereka lebih paham tentang pemaknaan Alquran dan Hadis Rasulullah saw., mereka adalah generasi yang telah digembleng langsung oleh Rasulullah saw., demikian pula *tabi'in*, masih hidup dalam suasana masyarakat yang telah diwariskan oleh Rasulullah saw., di Kota Madinah.

3) Masalah nama dan sifat Tuhan mesti diyakini sebagaimana informasi wahyu, tanpa harus mengaji lebih jauh sebagaimana bentuk dan modelnya.

Hak untuk memberikan nama dan sifat Tuhan adalah Tuhan sendiri, manusia sama sekali tidak berhak, sebab hal tersebut adalah otoritas Tuhan, semestinya hal tersebut diterima oleh manusia apa adanya tanpa harus mengomentari bentuk dan bagaimana sepantasnya sifat dan nama Tuhan itu.

4) Memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah swt.

Dalam memahami ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah swt., maka kaedah yang berlaku adalah mengumpulkan dua hal, yaitu antara keyakinan terhadap informasi wahyu tentang sifat dan nama Tuhan dengan keyakinan bahwa sifat-sifat tersebut tidak serupa dengan makhluknya.

Menerima salah satu dari dua hal tersebut menyebabkan pemahaman

terhadap sifat dan nama Tuhan keliru, sebab menolak informasi wahyu atau *mena'wilnya* berdasarkan logika berarti mengurangi peran wahyu dalam menjelaskan sesuatu yang mestinya diberikan porsi pada wahyu, sementara menerima dan menyamakan sifat dan nama Tuhan seperti mahuk-Nya menggiring pemahaman kepada pemahaman *mujassimah*.⁸⁶

Begitu banyaknya kaedah-kaedah yang dicetuskan Ibn Taimiyah tentang dasar-dasar pemikiran salafi, sehingga fase Ibn Taimiyah dapat dikatakan sebagai fase dakwah kembali kepada pemikiran salafi. Karenanya Ibn Taimiyah juga merupakan tokoh salafiah reformis.⁸⁷

Begitu pula penamaan salafiah dijadikan sebagai simbol pergerakan umat Islam di Mesir dalam menentang penjajahan Inggris sekaligus memerangi segala bentuk *khurafat dan bid'ah* yang berkembang dengan pesat di negara tersebut. Oleh karena itu, Muhammad Abduh mencari sebuah simbol yang bisa menyatukan umat Islam, baik dalam menentang segala bentuk *khurafat dan bid'ah*, maupun untuk mengangkat mereka dari keterpurukan dan penindasan penjajah.⁸⁸

⁸⁶ *Mujassimah* adalah aliran pemikiran yang mempersamakan Tuhan dengan mahluk-Nya. Jika Tuhan memiliki tangan, maka tangan sama dengan tangan manusia.

⁸⁷ sebab meskipun mengambil pijakan beragama dari pemahaman salaf tetapi Ibn Taimiyah tetap menyeimbangkan antara penggunaan wahyu dan nalar bahkan dalam beberapa bukunya Ibn Taimiyah membagi *Syar'iy* kepada dua bagian yaitu hukum *syar'iy* yang paten yang disebut dengan *al-Syar'iy al-Munazzal* dan yang berkembang terus sesuai dengan tuntutan zaman atau *al-Syar'iy al-Mutawwal*. Lihat Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawā* (Mesir: Mansura Dr al-Wafā, 2005 M.), h.771. Lihat Juga Halah Mustafa, *al-Islām al-Siyasi Fi al-Misr min Harakah al-Islah Ila Jamā'at al-Unf* (Kairo: al-Ahrām, 1992 M.), h. 48.

Slogam ‘salafiah’ yang diangkat oleh pejuang reformasi Mesir bukan berarti mereka membentuk sebuah *mazhab* tersendiri yang tergabung di dalam sekelompok umat Islam yang berbeda dengan umat Islam yang lain, atau mengotak-ngotakkan Islam, tetapi penamaan salafiah merupakan slogan yang diangkat untuk mengembalikan umat Islam pada pemahaman Islam seperti pemahaman para sahabat, tanpa membentuk dinding pemisah antara satu muslim dengan muslim yang lain. Oleh karena itu, perlu dijelaskan perbedaan istilah-istilah berikut :

Pertama, Salafiah. Salafiah berarti generasi, ikatan, atau pemikiran yang menghimpun orang-orang yang menamakan dirinya salafi. Dengan demikian salafiah berarti sebuah kelompok yang mengikat diri dalam sebuah wadah yang ingin konsisten dengan kelompok terdahulu, atau sebuah pemikiran yang mengacu pada metodologi kaum salaf.⁸⁹

An-Nadzir sebagai gerakan dakwah telah mengambil posisi seperti yang terbentuk dalam sebuah wadah dengan nama komunitas An-Nadzir, padahal Rasulullah saw., dan para sahabatnya tidak pernah memerintahkan umat Islam untuk membentuk kelompok yang bernama salafiah, atau membentuk kelompok eksklusif yang memisahkan diri dari umat Islam yang lain.

⁸⁸Muhammad Abduh ketika memulai reformasinya mengangkat tema salafi , Menurut Muhammad Abduh, muslim yang sejati adalah mereka yang menggunakan akalnya dalam menghadapi urusan dunia dan agama, begitu pula masyarakat ideal adalah mereka yang tunduk terhadap perintah dan berusaha menjabarkannya dalam rangka mencapai kebahagiaan bersama. Lihat Muhammad al-Bahi, *al-Fikr al-Islami al-Hadis wa Silatuh bi al-Isti'mār al-Gharbi* (Kairo: Maktabah Wahbah, (Cet. XI;1985 M.), h. 97.

⁸⁹Lihat Salahuddin Chaeri, *Kamus Istilah Agama* (Cet. I; Jakarta: Sentarama, 1983), h. 306.

Kedua, Wahhabiyah. Fase *Wahhābīyah* dimulai dengan munculnya seorang tokoh yang bernama Muhammad bin Abdul Wahhab⁹⁰ di Nejed. Muhammad bin Abdul Wahhāb menyaksikan langsung penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan masyarakat Nejed, sehingga beliau melakukan perjalanan ke pusat-pusat peradaban Islam untuk mengetahui asal usul dari penyimpangan tersebut.

Ketika Muhammad bin Abdul Wahhāb menunaikan ibadah umrah dan haji, di dua kota suci umat Islam (Mekah dan Madinah), beliau menyaksikan penyimpangan-penyimpangan akidah yang sangat jauh dari nilai-nilai Islam, sehingga beliau berkesimpulan bahwa apa yang disaksikan di Nejed tidak lain merupakan imbas dari *khurafat* yang telah dilakukan oleh umat Islam yang melakukan haji dan umrah dari segala penjuru dunia.⁹¹

Salah satu strategi Muhammad bin Abdul Wahhāb dalam berdakwah dan dalam menanamkan pemikiran-pemikirannya adalah dengan mendekati para penguasa. Beliau berprinsip, jika suatu paham didukung oleh penguasa maka paham tersebut dengan mudahnya diterima oleh masyarakat, sebaliknya suatu paham yang kontradiktif terhadap penguasa akan mengalami hambatan dan rintangan. Di sinilah letak perbedaan model dakwah yang dilakukan oleh Muhammad bin Abd. Wahhāb

⁹⁰Muhammad bin Abdul Wahhāb bin Sulaiman al-Tamimiy al-Ajdi, beliau lahir dan dewasa di ‘Uyainah Nejed pada tahun 1703 M. Lihat Khaeruddin al-Zirikli, *al-A‘lām* Jilid VI (Cet. XIII; Bairut: Dār al-‘Ilmi Li al-Malāyīn, 1998), h. 257.

⁹¹Lihat Abdul halim al-Jundi, *Muhammd bin Abdul Wahhāb* (Cet. II; Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1986), h. 98.

dengan model dakwah yang dikembangkan oleh An-Nadzir.

Langkah dakwah pertama yang dilakukan Muhammad bin Abdul Wahhāb dalam menyebarkan pemikiran salafi adalah mendekati penguasa Nejed yaitu Usman bin Hamd bin Abdullah bin Mu'ammār. Dukungan dari penguasa tersebut menjadikan pemikiran-pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhāb tersebar luas baik secara lokal maupun secara umum.⁹²

Setelah terjadi dialog legendaris antara Muhammad bin Abdul Wahhāb selaku tokoh agama dan Muhammad bin Sa'ūd sebagai raja, maka konsep jihad dijalankan dengan memerangi semua yang menentang kerajaan Sa'ūd dan menyingkirkan segala yang bertentangan dengan ketauhidan, maka kemenangan demi kemenangan diraih oleh kerajaan Saudi tersebut dengan konsep salafiahnya.⁹³

Perbedaan salafiah pada fase tersebut dengan salafiah yang dikembangkan oleh ulama-ulama sebelumnya adalah pemaksaan kepada seluruh masyarakat untuk

⁹² Atas dasar itu, Raja Ahsai memberi gertakan, atas gertakan itulah menyebabkan Usman berada pada dua pilihan, mempertahankan Muhammad bin Abdul Wahhāb atau mempertahankan pajak. Pilihan Usman bin Hamd adalah mengusir Muhammad bin Abdul Wahhāb dari kerajaannya. Sehingga pada tahun 1158 H., Muhammad bin Abdul Wahhab meninggalkan 'Uyainah dan berjalan kaki dengan memilih menuju kerajaan Dar'iyah, karena di sanalah beberapa kerabat raja adalah murid-murid serta pengikut setianya berdomisili. Langkah pertama yang dilakukan Muhammad bin Abdul Wahhāb adalah menemui kedua murid setianya (Masy'ari dan Wasnīan Ibn Sa'ūd) kedua orang tersebutlah yang menemui isteri raja untuk melobi raja agar menerima Muhammad bin Abdul Wahhāb serta pemikirannya. Berkembangnya pemikiran pembaruan Muhammad bin Abdul Wahhāb membuat gerah kerajaan-kerajaan sekitar Uyainah Nejed, sehingga salah satu kerajaan yang kuat, yaitu kerajaan Ahsai meminta kepada Usman bin Hamd untuk membunuh Muhammad bin Abdul Wahhāb. Jika seruan tersebut tidak dilaksanakan maka kerajaan 'Uyainah akan mengalami kerugian materil dengan pemotongan hak pajak mereka. Lihat *ibid.*, h.98-99.

⁹³ Lihat Khaled Abou al Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam From the Extremists*. Dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Helmi Mustofa dengan judul *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006 M.), h. 81.

mengikuti cara berfikir Muhammad bin Abdul Wahhāb, sehingga pemikiran yang menentang konsep salafi dianggap pemikiran sempalang yang menghalangi ketauhidan dan mesti disingkirkan dengan peristilahan jihad.⁹⁴ Dalam hal ini, cara dakwah An-Nadzir berbeda dengan cara dakwah yang dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhāb, karena An-Nadzir berpandangan bahwa berdakwah dengan cara kekerasan, memaksakan kehendak apa lagi mengatasnakan jihad adalah suatu sikap yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Ketiga, Jamā'ah Salafiah. *Jamā'ah salafiah* atau salafisme yang berpikiran leteralis menjadi suatu komunitas pasca Muhammad bin Abdul Wahhāb, yaitu ketika para pengikutnya yang disebut dengan *Wahhābiyah*⁹⁵ mengaitkan reformasi akidah yang mereka lakukan dengan kelompok reformis agama di Mesir, karena melihat tujuan mereka memiliki kesamaan, yaitu memerangi segala bentuk *takhayyul*, *khurafat*, dan *bid'ah* serta membayangkan akan kembalinya zaman keemasan. Pandangan tersebut menjadikan pengikut Muhammad bin Abdul Wahhāb lebih rela disebut salafiah dari pada julukan *Wahhābiyah*.⁹⁶ Paham dan pandangan seperti itu

⁹⁴Kelompok yang tidak senang dengan pemaksaan tersebut cenderung menamakan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhāb sebagai pemikiran Wahhābiyah dan bukan salafiah.

⁹⁵Lihat Helmi Mustofa, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Cet. I; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006 M.), h. 108.

⁹⁶Pengikut Muhammad bin 'Abdul Wahhāb yang dikenal dengan Wahhābiyah pertama kali tersebar di Nejed dan semenanjung Jazirah Arab atau yang dikenal dengan Hijaz, kemudian gerakan ini menyebar ke seluruh negeri Islam lewat alumni-alumni perguruan tinggi yang ada di Arab Saudi dengan bermacam penamaan seperti *jamā'ah salafiah* yang ada di Indonesia. Selain itu, dimulai akhir tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an, Arab Saudi telah memulai suatu kampanye sistematis untuk menyebarkan pemikiran *Wahhābiyah* di kalangan umat Islam yang ada di negara-negara muslim

mewarnai keberadaan An-Nadzir dan menjadi sikap dalam keberagamaannya.

Perubahan dari nama *Wahhābiyah* menjadi salafiah dengan ciri khas membentuk komunitas tersendiri berbeda dengan muslim lainnya, ciri seperti ini juga dimiliki oleh An-Nadzir karena dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu :

1) Umat Islam dapat memahami bahwa apa yang diperjuangkan oleh kelompok tersebut dalam rangka memerangi *takhayyul*, *bid'ah* dan *khurafat* atau mendiskritkan kelompok lain yang tidak sejalan dengan pemahaman mereka dengan peristilahan pelaku *bid'ah* bukan semata-mata berasal dari Muhammad bin 'Abd. Wahhāb, tetapi pemahaman tersebut bersumber dari salaf yang hidup pada masa klasik atau pada masa tiga abad pertama kehidupan umat Islam.

Perubahan nama tersebut juga diambil untuk menarik simpati dari umat Islam yang melakukan gerakan reformasi yang mengaitkan perjuangan mereka dengan salafiah, maka sejak itu pula para pengikut *māẓhab Wahhābiy* menamakan dirinya *salfiah* atau yang diistilahkan dengan *salafi jamā'ah*.

2) Keinginan murni untuk mempertahankan apa yang mereka sebut dengan salafi sehingga membentuk komunitas tersendiri dengan ciri khusus yang berbeda dengan muslim lainnya. Pada hal salaf yang hidup tiga abad pertama Hijriah tidak pernah

maupun non muslim. Lebih penting lagi, Arab Saudi telah menciptakan sejumlah sistem bantuan yang berlimpah bagi mereka yang menyokong *Wahhābiy* atau mereka yang benar-benar menahan diri untuk tidak mengkritisi paham Wahhābiy. Sistem bantuan finansial ini juga dipakai untuk mengontrol apa yang dicetak oleh para penerbit atau siapa yang diundang untuk mengikuti perkumpulan dan konferensi prestisius.⁹⁶ Lihat Helmi Mustafa, *Selamatkan Islam dari Muslim Furitan* (Cet. I; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006 M.), h. 108.

mendorong umat Islam membentuk komunitas khusus, yang ada adalah mengembalikan umat Islam kepada metode beragama sahabat dan tābi'in yang tidak mencampur adukkan agama dengan *khurafat*.

Akibat dari pemahaman agama yang literalis, *jama'ah salafiah* memiliki kekeliruan dalam memaknai salafiah. Kekeliruan tersebut di mana *Jama'ah salafiah* memahami bahwa salafiah adalah fikih Ahmad bin Hambal. Pemahaman tersebut erat kaitannya dengan sejarah salafi yang telah dipaparkan, bahwa kegigihan dan penderitaan yang dialami Ahmad bin Hanbal dalam mempertahankan akidah salafiah membuat sekelompok umat Islam mengaitkan segala pendapat yang berkaitan dengan Ahmad bin Hanbal sebagai salafiah.

Dengan demikian, maka kekeliruan tersebut menjadikan sikap simpati dan antipati yang berlebihan terhadap salafiah, padahal salafiah adalah metode beragama yang mestinya menjadi acuan dalam berislam. Berikut karakteristik pemikiran Salafi.

Mencermati masalah hakikat salafi, timbul pertanyaan, di manakah letak perbedaan salafi dengan aliran pemikiran Islam yang lain? Jika ditelusuri lebih cermat dari sejarah salaf sampai era sekrang ini, peneliti melihat bahwa salafi memunyai spesifikasi yang dijadikan sebagai pijakan dalam berpikir dan dasar-dasar dalam mengaji persoalan agama yang berbeda dengan aliran-aliran pemikiran Islam yang ada. Ciri-ciri tersebut yang menjadi pengikat setiap person yang menamakan dirinya salafi. Tanpa memiliki dasar-dasar pijakan berpikir tersebut maka belum bisa

dikategorikan salafi, meski menamakan diri salafiah. Spesifikasi yang dimaksudkan adalah spesifikasi dalam masalah *I'tiqadiyyah*, prinsip beragama dan masalah *furu'iyah*.

Pertama, dalam Masalah I'tiqadiyyah. Dalam masalah *I'tiqadiyyah*, salafi bersepakat menjadikan tiga dasar pemikiran dalam berakidah, siapapun orangnya, di era manapun ia hidup, ketika menggunakan tiga dasar berpikir dimaksud, maka ia adalah salafi akidah, meski tidak termasuk dalam kelompok yang menamakan dirinya salafiah. Ketiga dasar berpikir itu adalah; 1. Prioritas wahyu dalam memahami agama, 2. Menghindari *Ta'wil Tafsili*, dan 3. Mengikuti cara Alquran dalam memaparkan akidah.⁹⁷

Ad. 1. Prioritas wahyu dalam memahami masalah-masalah *I'tiqadiyyah*

Salafi mengutamakan wahyu dalam memahami hal-hal yang bersifat *I'tiqadiyyah* serta masalah-masalah *sam'iyyat*, bukan berarti meninggalkan akal sama sekali, karena wahyu di samping sebagai dalil naqli pada saat yang sama juga merupakan dalil aqli karena informasi yang disampaikan wahyu senantiasa mengajak manusia untuk mempergunakan akalnya, bahkan kelompok yang senantiasa memakai akal dalam menganalisis informasi-informasi wahyu mendapatkan

⁹⁷Landasan berfikir tersebut bisa disimpulkan setelah melihat cara berpikir tokoh-tokoh salafi seperti Imam Malik, Ahmad bin Hanbal, Al-Tahawiy dan tokoh-tokoh salafi lainnya, namun tidak dipungkiri ada kriteria lain yang dimasukkan oleh sebagian tokoh salafi seperti yang telah diungkapkan pada bab-bab terdahulu.

sanjungan dari Allah swt.⁹⁸

Wahyu tidak pernah cacat dan tidak mesti diragukan, begitu pula penerapannya tidak terjadi perbedaan antara satu person dengan person yang lain, tetapi ia bersifat paten. Memahami hal-hal yang bersifat ketuhanan, kenabian, dan *sam'iyat* sepantasnya merujuk kepada informasi wahyu.⁹⁹

Penafsiran tentang *I'tiqadiyyah* dan hal-hal yang bersifat *sam'iyat* diberikan prioritas sepenuhnya kepada wahyu, sebab jika hal tersebut diserahkan kepada pemahaman akal tanpa mengabaikan informasi wahyu maka hal ini akan berakhir dengan keberagaman tanpa dasar.¹⁰⁰

Ad. 2. Dasar pemikiran kedua salafi dalam masalah *I'tiqadiyyah* adalah menghindari *ta'wil tafsili*.

Berdasarkan pada pemakaian takwil dalam memahami Alquran maka salafi memperbolehkannya selama dalam konotasi tafsir atau penjelasan yang tetap berdasar pada wahyu. Oleh karena itu, ada dua model takwil yang ditentang keras

⁹⁸ Lihat Q.S. Ali Imrān/3: 191.

⁹⁹ Menurut salafi, apa yang disampaikan wahyu tentang konsep ketuhanan, kenabian dan *sam'iyat* sepantasnya lebih diutamakan dari sesuatu yang dipahami oleh akal. Selengkapanya, lihat Sayyid Qutub, *Khasā'is al-Tasawwur al-Islamiy* (Cet. XXIV; Kairo Dar al-Syuruq, 1997 M.), h. 20.

¹⁰⁰ Memprioritaskan wahyu dalam memahami masalah-masalah *I'tiqadiyyah* bagi salafi bukan berarti bahwa salafi sama sekali menyepelkan akal dan hanya menerima begitu saja segala bentuk informasi wahyu tanpa harus menganalisisnya, justru sebaliknya, akal sangat dihormati sebagai alat dan rahmat Tuhan untuk menganalisis informasi wahyu agar supaya keyakinan terhadap informasi wahyu tidak berdasar pada keraguan dan angan-angan belaka, karena apa yang disampaikan wahyu tidak akan bertentangan dengan akal yang sehat, namun bukan berarti akal berada di atas wahyu dalam mengaji masalah-masalah metafisika dan *I'tiqadiyyah*. Menurut salafi, akal hanyalah sebatas alat yang dipakai untuk *bertadabbur* dan memahami wahyu lebih mendalam.

oleh salaf dan salafi yaitu takwil falsafi dan takwil kalami, karena takwil kalami dan takwil tafsili berani secara terang-terangan meninggalkan lafas zahir kepada pemahaman majazi yang sangat sarat dengan interpretasi, sehingga zahir dari ayat, ditinggalkan, lalu berpindah mencari pemahaman lain yang dianggap lebih tepat.

Ad.3. Pemaparan Akidah berdasarkan cara-cara Alquran.

Kalangan salaf menilai, metode Alquran dalam memaparkan akidah merupakan cara yang ditempuh oleh Rasulullah saw, bahkan semua rasul yang diutus oleh Allah swt., senantiasa menggunakan metode yang sama dengan cara Alquran, karena cara inilah yang termudah dalam menanamkan akidah kepada ummatnya.

Beberapa penulis kontemporer yang memakai pijakan salafi dalam berakidah mengajak (berdakwah) umat Islam untuk kembali kepada penyelesaian problematika umat Islam lewat cara Alquran dan Rasulullah saw., serta meninggalkan penyelesaian yang diimpor selama ini.¹⁰¹

Kedua, Karakteristik Pemikiran Salafi dalam Prinsip Beragama. Dalam masalah ini, salafi berpendirian :

a. Memandang agama Islam sebagai satu kesatuan

¹⁰¹Yusuf Al-Qardawi misalnya, menulis dua buah buku, masing-masing berjudul: *al-Hulul al-Mustauradah wa Ka'fa Jannat 'Ala Ummatinā*, dan buku *al-Hallu al-Islāmi Farīdah wa darūrah*. Ketika buku tersebut memuat tentang bagaimana umat Islam mengambil jalan keluar penyelesaian Asing yang diimpor ke masyarakat muslim tanpa dirasakan oleh umat Islam. Buku yang kedua mempertegas pentingnya Umat Islam kembali kepenyelesaian Islami. Muhammad Gazāli juga menulis buku *Dustur Wihdah Saqāfah al-Muslimīn*, sebuah buku yang memuat konsep persatuan umat Islam dalam menyelesaikan problematikanya.

Umat Islam generasi pertama yang dikenal dengan kaum salaf memandang agama Islam sebagai satu kesatuan yang utuh, tidak terpisahkan antara satu bagian dengan bagian yang lain. Karena pemahaman terhadap Islam secara terpisah menjadikan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain saling menyalahkan, saling menyudutkan dan merasa diri yang paling benar. Berbeda jika Islam dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai aspek¹⁰²

Pandangan salafi terhadap satu kesatuan Islam ini mendorong Ibn Taimiyyah mengatakan bahwa syariat adalah Alquran dan Sunnah Rasulullah saw., yang mencakup akidah, ibadah, politik, hukum, dan pemerintahan. Bahkan segala sisi kehidupan umat Islam tidak bisa lepas dari syariah.¹⁰³ Mereka yang memahami ajaran Islam demikian, adalah salafi tanpa memandang di abad mana mereka hidup.

b. Cara beragama salaf adalah kemajuan beragama

Kembali kepada pemahaman salaf berarti kemajuan dalam beragama, karena banyak orang mengira dengan kembali kepada cara beragama kaum salaf berarti sebuah kemunduran ke beberapa abad, atau kembali ke alam unta dengan istilah lebih populer kembali bernostalgia dengan masa lalu.

Di sinilah pentingnya memahami peristilahan kemajuan, sebab kemajuan dalam bidang sains dan teknologi berbeda dengan kemajuan dalam bidang agama. Kemajuan dalam bidang sains dan teknologi terletak pada penguasaan sains dan

¹⁰²Hal yang senada diungkapkan Harun Nasution dalam bukunya: *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press. 1979), h. 110.

¹⁰³Lihat *Majmu'ah al- Fatawa al-Islam* 19/306.

teknologi mutakhir dengan meninggalkan bentuk-bentuk tradisional yang tidak relevan dengan kehidupan modern. Negara maju adalah negara yang menguasai sains dan teknologi. Sedangkan kemajuan dalam bidang agama diukur dari kemampuan pemeluk agama tersebut mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntutan Alquran dan sunnah Rasul.

Oleh karena itu, merupakan kesalahan sebagian orang yang beranggapan bahwa salafiah adalah lawan dari modern¹⁰⁴ dan mengaitkan salafiah dengan alam unta yang pernah dilewati suatu generasi umat Islam, sebaliknya pemahaman salafiah literalis yang menentang segala bentuk kemodernan juga merupakan suatu kekeliruan karena akan menimbulkan antipati terhadap penamaan salafi. Kelompok seperti ini sebenarnya bukan salafiah dan bukan khalafiah, tetapi ia adalah umat Islam yang kehilangan arah kehidupan dan telah meyimpang dari fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi yang telah dikembangkan oleh salaf.

c. Memiliki jati diri

Salafi adalah mereka yang teguh dan memiliki keyakinan terhadap agamanya. Mereka bukan penciplak terhadap budaya dan karakter bangsa lain. Karakteristik pemikiran salafi yang telah disebutkan merupakan perekat antara salafi abad pertama dengan salafi abad modern. Karena cara inilah yang dipakai para sahabat dan *tābi'in* dalam memahami Islam.

Ada kelompok masyarakat menganggap jenggot sebagai suatu hal yang

¹⁰⁴Mustafa Hilmi, *Qawaid al-Manhaj al-Salafi* (Cet.II; Iskandar: Dar'wah, 1991 M.) h. 213.

wajib, sehingga memandang orang yang tidak memanjangkan jenggot sebagai pelaku *bid'ah*. Pandangan seperti ini adalah pandangan yang berlebihan dalam memberikan porsi pada mubah atau sunat menjadi wajib. Bagi An-Nadzir menjadikan jenggot sebagai ciri khas bagi para anggotanya, karena dipandang sebagai sunnah.

Ketiga, Karakteristik Pemikiran Salafi Dalam Masalah *Furu'iyah*.

Di era kenabian dan turunnya wahyu, definisi tentang *syar'iy* terbatas pada Alquran dan sunnah Rasul, *syar'iy* dengan definisi ini berkembang terus pada masa Nabi sesuai dengan kondisi umat Islam dan masyarakat pada saat itu. Alquran dan Hadis Nabi juga merupakan reaksi dari problematika yang dihadapi umat Islam, kemudian *syar'iy* tersebut menjadi sempurna dengan turunnya wahyu yang terakhir (Q.S. al-Maidah /3: 3).

Salafi dalam menyikapi peristilahan *al-syar'iy al-munazzal* memiliki sisi pandang yang sama, mereka bersepakat bahwa *al-syar'iy al-munazzal* atau Alquran dan sunnah Rasul bersifat mutlak tidak ada keraguan dan merupakan penuntun dalam memahami masalah-masalah *I'tiqadiyyah*. Tetapi menyikapi *al-sya'iy al-mutawwal* salafi kemudian terbagi menjadi dua yaitu salafi literalis dan salafi rasionalis. Salafi literalis adalah mereka yang senantiasa mengajak untuk selalu merujuk kepada pendapat Ahmad Ibn Hambal yang dianggap sebagai tokoh utama dalam gerakan salafiah.

Pendapat Ahmad bin Hanbal yang dijadikan fatwah sahabat sebagai sumber hukum yang ketiga setelah Alquran dan hadis menjadikan salafi literalis sangat

mengagungkan masa sahabat tersebut dan menjadikannya masa yang ideal yang mestinya dijadikan sebagai simbol kemajuan beragama, hal ini yang melandasi sehingga salafi literalis menganggap bahwa fatwah sahabat lebih kuat dari fatwa *tabi'in* dan fatwa *tābi'in* lebih kuat dari *tābi'tābi'in*.

Akibat pengkulturan *nas* dan penolakan segala bentuk logika beragama menjadikan salafi literalis memahami *nas* sesuai dengan *sahirnya* tanpa perlu *mena'wil* dan melihat masalah dan latar belakang penentuan hukum tersebut. Ciri keberagamaan seperti ini pulalah yang tampak dalam kehidupan keberagamaan komunitas An-Nadzir di Kabupaten Gowa.

Dalam masalah agama baik salafi literalis maupun salafi rasionalis barsepakat bahwa mengikuti Alquran dan Hadis wajib hukumnya, hanya saja salafi rasionalis mensyaratkan *qat'iy subut* dan *qat'iy dilalah*. Sementara salafi literalis tidak memberikan syarat seperti Alquran dan Hadis wajib hukumnya, hanya saja salafi rasionalis memberikan syarat seperti itu bahkan salafi literalis lebih mengutamakan hadis yang daif dalam konotasi pemahaman Ahmad bin Hanbal dari pada logika, *qiyas* dan *ta'wil*.

Berbeda dengan salafi literalis, salafi rasionalis melihat bahwa tujuan dari syariat Islam adalah menciptakan keadilan, menjaga *maslahah* serta menghindari munculnya *madārat* dalam masyarakat sehingga menurut salafi rasionalis segala aturan dan fatwa serta perundang-undangan yang merealisasikan tujuan tersebut juga dikategorikan dengan *syar'iy* tidak melanggar *nas* bahkan menjadi bagian dari

syar'iy.

Untuk melihat implikasi pemikiran salafi dalam masalah *furu'iyah*,¹⁰⁵ persoalan yang sering menjadi polemik yaitu masalah sunnah dan *bid'ah*. Kelompok salafiah berbeda pendapat dengan salafi dalam melihat persoalan sunnah dan *bid'ah*. *Salafi jama'ah* atau lebih populer dengan penamaan salafiah, sering kali mengklaim kelompok mereka sebagai pengikut sunnah, sementara kelompok lain yang tidak sejalan dengan pemahaman mereka dalam menerjemahkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, diklaim sebagai pelaku *bid'ah*.

Bid'ah dalam pandangan salafiah dianggap *dalalah* atau kesesatan, karena merupakan persoalan baru dalam agama yang bertentangan dengan sunnah Rasul dan tidak dilakukan atau dikemukakan di masa sahabat.¹⁰⁶ Perbedaan sisi pandang antara salafiah dengan salafi seputar *bid'ah* terletak pada sisi pandang, salafiah dalam melihat semua hal baru yang berkaitan dengan masalah keagamaan diklaim sebagai *bid'ah*, sementara salafi memisahkan agama sebagai inti ajaran di satu sisi, dan fenomena kehidupan umat di sisi lain.

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam memandang perbuatan

¹⁰⁵Yang berarti masalah-masalah yang tidak ada dasar keterangannya yang jelas, baik dalam Alquran maupun Hadis Mutawatir, dan oleh Islam diserahkan kepada Ijtihad para ulama yang memenuhi persyaratan sesuai dengan waktu dan tempat, Lihat Shodiq dan Shalahuddin Chaery, *Kamus Istilah Agama* (Cet. I; Jakarta: Sienttarama, 198), h. 98.

¹⁰⁶Alasan *salafiah jama'ah*, salafiah literalis melontarkan pemikiran *bid'ah* yaitu mengutip hadis Rasulullah saw. Yang diriwayatkan oleh Aisyah, yang menurut mereka itulah salafiah: Artinya: barang siapa yang melakukan yang kami tidak lakukan maka itu tertolak. Berarti segala bentuk keberagaman yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw., kemudian dilakukan oleh umat Islam maka menurut mereka itu adalah *bid'ah* yang tidak boleh dipegangi dan harus dihindari.

Rasulullah saw., yakni kapasitasnya sebagai Rasul Allah yang menyampaikan syariat dan kapasitasnya sebagai manusia biasa yang tidak berbeda dengan manusia yang lain. Jika kapasitasnya sebagai Rasul Allah, maka segala yang diucapkan, dilakukan, adalah sunnah, barangsiapa yang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan sunnah tersebut berarti ia terjerumus dalam perbuatan *bid'ah*.¹⁰⁷

Akan tetapi, jika Rasulullah menyampaikan sesuatu atau melakukan tindakan dalam kapasitasnya sebagai manusia biasa, bukan sebagai Rasul, maka perbuatan tersebut bukan sebagai sunnah yang mesti diikuti. Begitu pula perbuatan yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw., dalam kapasitasnya sebagai manusia biasa tidak bisa diklaim sebagai perbuatan *bid'ah*.

Oleh karena itu, salafi melihat bahwa sunnah itu adalah segala bentuk yang dilakukan Rasulullah saw., dalam kapasitasnya sebagai Rasul, sementara *bid'ah* adalah perbuatan dari yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah saw., dan tujuan dari syariat Islam, selama menyangkut masalah keduniaan dan tidak masuk dalam kategori ibadah dalam arti yang khusus maka tidak boleh dianggap sebagai *bid'ah*.

2. Pengorganisasian dakwah

Islam dalam penyebarannya banyak melalui dakwah, dengan melalui dakwah Islam menyebar sampai kepunjuru dunia. Keberhasilan dalam melaksanakan dakwah tidak lepas dari subjek dakwah itu sendiri dalam menyusun sebuah strategi. Selama

¹⁰⁷Yusuf al-Qaradawi, *al-Sunnah Masdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadarah* (Kairoh: Dar al-Syuruk, 1998 M), h . 33. Bandingkan, Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *irsyad al-fuhul Ila Tahqiq al-haq min Ilmi al-Usul* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994 M.), h. 147.

ini dakwah dilakukan hanya sebatas menyampaikan materi saja, soal diterima atau tidaknya adalah urusan belakang. Sebenarnya dakwah akan mendekati sebuah keberhasilan apabila memunyai strategi yang matang, namun strategi yang matang baru bisa manakala penyusunannya melalui sebuah sistem yang terstruktur, dan dalam hal ini sebuah sistem yang terstruktur, adanya disebuah badan organisasi. Kemudian organisasi inilah yang akan menyusun sebuah strategi dalam menjalankan misi dakwahnya. Dalam disertasi ini penulis akan membahas sebuah sistem untuk menyusun sebuah strategi yaitu pengorganisasian dakwah.

An-Nadzir adalah kelompok keagamaan yang tidak setuju disebut sebagai organisasi. Oleh karena itu, perlu dicermati keberadaan kelompoknya berdasarkan terori-teori organisasi, apakah komunitas An-Nadzir termasuk kelompok organisasi atau sebagai komunitas?. Oleh Karena itu, peneliti merasa penting untuk membahas tentang apa yang dimaksud dengan organisasi, sehingga secara ilmiah akan beralasan untuk mengelaime An-Nadzir sebagai organisasi atau sebagai komunitas saja.

Perkataan organisasi berasal dari kata “*organism*” yaitu bagian-bagian yang terpadu, di mana hubungan satu sama lain diatur oleh hubungan terhadap keseluruhannya. Organisasi terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kerja sama tersebut sudah barang tentu didorong oleh tujuan atau motif untuk mencapai sesuatu yang telah disepakati.¹⁰⁸

¹⁰⁸H. Zain I Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: Karunia Alam Semesta, 1996), h. 11.

M. Syafaat Habib menjelaskan bahwa organisasi ialah sesuatu usaha atau proses perbuatan yang teratur untuk membentuk keseluruhan dari bagian-bagian yang bebas atau terkoordinasi yang diarahkan secara kesatuan atau harmonis untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰⁹ Thomas J. Atchison dan Winstroon W. Hill yang dikutip oleh Onong Uchyana Effendy menegaskan bahwa organisasi adalah sistem yang dipolakan orang untuk melaksanakan atau mencapai tujuan dan sasaran.¹¹⁰

Definisi di atas sejalan dengan pendapat Eferett M. Rogers bahwa organisasi adalah suatu sistem yang mapan dari orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui suatu jenjang kepangkatan dan pembagian kerja.¹¹¹ Menurut Wardoyo, organisasi adalah setiap bentuk kerjasama yang dilakukan oleh sedikitnya dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama.¹¹² J. Prajudi Atmosudirjo mengemukakan bahwa organisasi adalah suatu bentuk kerjasama antara sekelompok orang berdasarkan suatu perjanjian untuk bekerja sama guna mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan.¹¹³

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, ada tiga hal yang esensial mengenai pengertian organisasi, yaitu; *Pertama*, bahwa organisasi bukanlah suatu

¹⁰⁹M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Wijaya, 1992), h. 181.

¹¹⁰Onong Uchyana Effendy, *Human Relations dan Public Relation dalam Manajemen* (Bandung: Alumni, 1972), h. 1.

¹¹¹*Ibid.*, h. 2.

¹¹²Wardoyo, *Manajemen Beberapa Persoalan Pokok* (Jakarta: Mulya, 1969), h. 14.

¹¹³J. Prajudi Atmosudirjo, *Dasar-Dasar Ilmu Administrasi*, Jilid II (Jakarta: t.tp., 1979), h. 77.

tujuan, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan. *Kedua*, organisasi adalah wadah dan sekaligus sebagai proses kerjasama sejumlah hubungan formal. *Ketiga*, dalam organisasi terdapat kerangka struktur untuk mengatur hubungan hirarki di antara para pelaku.

Sehubungan dengan uraian di atas tentang pengertian organisasi, maka ada dua hal yang akan dijelaskan berikut ini, yaitu; organisasi dan pengorganisasian dakwah.

Pertama, organisasi. Organisasi yang akan menjadi pembahasan lebih lanjut di sini adalah An-Nadzir sebagai organisasi keagamaan yang bergerak di bidang dakwah. Seperti disebutkan di atas bahwa organisasi sebagai alat, maka An-Nadzir sebagai organisasi dakwah merupakan alat untuk pelaksanaan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Mengorganisir dakwah berarti menghimpun dan mengatur sumber daya dan tenaga ke dalam suatu kerangka struktur dan hubungan menurut pola tertentu sehingga dapat melakukan kegiatan dakwah bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Betapapun sederhananya pada setiap pelaksanaan dakwah pasti mengandung unsur-unsur organisasi yang lengkap, yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari dai, *mad'u* (obyek dakwah), penyedia, sarana dan fasilitas melalui pembagian fungsi dan tugas. Kesemuanya itu menghendaki kerjasama untuk menampilkan pesan dakwah ke arah terciptanya tujuan berupa aktualisasi isi pesan dakwah.

Dengan demikian, maka organisasi dakwah baik disadari atau tidak, selalu

hadir dalam setiap kegiatan dakwah melibatkan banyak orang yang melakukan banyak jenis pekerjaan baik pada tahap persiapan pelaksanaan, maupun tindak lanjut kemudian. Organisasi dakwah akan menjadi semakin kompleks apa bila pelaksanaan dakwah itu memerlukan sarana komunikasi, publikasi dan perlengkapan lainnya sehingga diperlukan banyak fungsi dan pekerjaan yang saling terkait. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa kepada kemajuan kehidupan masyarakat menuntut adanya organisasi dakwah yang semakin kompleks. Oleh karena itu, keberadaan organisasi dakwah merupakan keharusan dalam setiap pelaksanaan dakwah.

Adapun yang dimaksud dengan organisasi dakwah ialah suatu wadah aktifitas dakwah yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk membagi dan mengelompokkan pekerjaan dalam suatu jalinan pekerjaan yang teratur (sistematis), berencana, terprogram dalam proses menuju tercapainya tujuan dakwah.¹¹⁴

Organisasi dakwah disebut sebagai organisasi formal apa bila mengandung empat komponen; (1) terdapat pembagian pekerjaan, karena jenis dan jumlahnya yang tidak mungkin dikerjakan hanya oleh seorang, (2) penunjukan orang-orang yang melaksanakan setiap bagian pekerjaan berdasarkan kemampuan dan keahlian, (3) hubungan antara orang-orang yang melaksanakan pekerjaan menurut hirarki dan kewenangan dan (4) sarana dan peralatan serta suasana dalam lingkungan organisasi

¹¹⁴A. Rosyad Shaleh, *Managemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 88.

saling mendukung secara sinerjik.¹¹⁵

Organisasi formal¹¹⁶ menekankan susunan kerja secara rasional dengan memerhatikan efisiensi dan pengaturan fungsi-fungsi secara logis, dan berorientasi pada pencapaian hasil pekerjaan. Ketentuan tertulis menyangkut persyaratan kerja, uraian pekerjaan dan spesifikasi pekerja merupakan pedoman kerja resmi dari organisasi formal.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa organisasi ialah gabungan usaha dan kerja sama antara lebih dari dua orang untuk mencapai tujuan bersama. Karena itu perkataan organisasi menunjukkan kepada suatu keadaan di mana beberapa orang bergabung dan memersatukan kekuatan mereka untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Keharusan bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut sebagaimana Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Maidah/5:2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahnya :

“... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa,

¹¹⁵H. Zaini Muchtarom, *op. cit.*, h. 16.

¹¹⁶Selain organisasi formal, terdapat pula organisasi informal yang kehadirannya didasarkan atas ikatan persamaan tujuan, minat dan kepentingan, persamaan jenis, tempat pekerjaan dan persamaan dalam menghadapi pekerjaan. Misalnya di bidang dakwah banyak bermunculan di lingkungan perkotaan, kampung-kampung dan sebagainya. Di samping itu, terdapat pula organisasi non formal dalam bentuk pemilihan orang-orang di dalam organisasi formal. Organisasi non formal mendorong perilaku orang-orang dalam organisasi formal untuk berorientasi kepada pekerjaan dan memberikan sumbangan yang berarti. Dengan demikian organisasi non formal perlu ada dalam organisasi formal karena sifatnya membantu hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh organisasi formal. Selengkapnya lihat dalam *ibid.*, h. 17.

dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”.¹¹⁷

Perintah dan anjuran untuk bersatu padu dalam menjunjung tinggi kebenaran dan menegakkan amar makruf nahi munkar, disebutkan dalam Q.S. ‘ali-Imrān/3: 103 :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ...

Terjemahnya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, . . .¹¹⁸

Selain itu, perintah tersebut juga terdapat dalam Q.S. al-Taubah/9:71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Terjemahnya :

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar. . .”¹¹⁹

Semangat tolong menolong, kejasama dan gotongroyong disebabkan oleh semangat persaudaraan yang akrab di antara sesama muslim atau mukmin yang bersaudara, seperti disebutkan dalam Q.S. al-Hujurat,49:10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Terjemahnya :

¹¹⁷Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Thoha Putra, 1989), h. 156.

¹¹⁸*Ibid.*, h. 103.

¹¹⁹*Ibid.*, h. 291.

“Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. . .”¹²⁰ .

Semangat persatuan juga dikemukakan dalam Q.S.al-Mu'minūn/23:52 :

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً

Terjemahnya:

“Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu...”¹²¹

Persatuan adalah kekuatan dan kehormatan serta jalan untuk memperoleh cinta dan ridha Allah swt. Seperti tersebut dalam Q.S. al-Shaff/61: 4 :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بَنِينَ مَرْصُوصًا

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”.¹²²

Bahwa perpecahan adalah kelemahan dan bencana, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Anfāl/8: 73 :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

Terjemahnya :

“Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa

¹²⁰ *Ibid.*, h. 846.

¹²¹ *Ibid.*, h. 532.

¹²² *Ibid.*, h.928.

yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar”.¹²³

Dengan demikian, maka pada prinsipnya semua masalah itu harus dihadapi secara bersama-sama, secara kolektif, kerjasama, gotongroyong oleh ahlinya masing-masing dan orang-orang yang memunyai hubungan dalam masalah dakwah. Kerjasama yang demikian ini dapat terwujud apabila dibina dalam suatu ikatan yang mengatur langkah-langkah usahanya menuju kepada tujuan dengan suatu langkah yang seragam. Kerjasama dan gotong royong itu pada hakikatnya adalah suatu organisasi.¹²⁴

Kata organisasi berasal dari bahasa “Inggris” yaitu “*organization*”¹²⁵. Namun dalam Alquran dan Hadis didapati istilah-istilah yang mengarah kepada pengertian tersebut, misalnya:

1. *Ta’awun*, yaitu tolong menolong, gotong royong. Penjelasannya terdapat dalam Q.S. al-Māidah/5: 2 :

وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

¹²³ *Ibid.*, h. 273.

¹²⁴ Baca HM. Iskandar, *Pemikiran Hamkah Tentang Dakwah* (Makassar: Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat, 2001), h. 336.

¹²⁵ John M. Echols dan Hassan Shadilly, *Kamus Inggris Indonesia : An English Indonesia Dictionary* (Cet. Ke 19; Jakarta: Geamedia, 1993), h. 408. Bandingkan dengan pengertian dalam *Ensiklopedi Indonesia*, bahwa organisasi berarti kelompok bekerjasama antara orang-orang, diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Di samping tujuan syarat terbentuknya organisasi, juga adanya hubungan, kemauan dan kesediaan para anggota untuk bekerjasama. Lihat selengkapnya dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1991), h. 2446.

Terjemahnya :

“... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”.¹²⁶

2. *Tanāsūr* atau tolong menolong dalam Q.S. al-Shaffāt/37: 25 :

مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ

Terjemahnya :

“Kenapa kamu tidak tolong menolong ?”¹²⁷

3. *Al-Ikhwah* atau persaudaraan, seperti dalam Q.S. al-Hujurat/49: 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Terjemahnya :

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara...”¹²⁸

4. *Saff* atau barisan. Umat Islam diperintahkan untuk mengatur shaf yang teratur rapi di dalam perjuangan seperti dalam Q.S. al-Saff/61: 4 :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَنٌ مَّرْصُوصٌ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”¹²⁹

Yang menarik perhatian dalam tulisan ini adalah yang menyangkut shaf.

¹²⁶Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 156.

¹²⁷*Ibid.*, h. 719.

¹²⁸*Ibid.*, h. 846.

¹²⁹*Ibid.*, h. 928.

Sekalipun ayat tersebut menyatakan *saff* dalam peperangan, namun menunjukkan betapa pentingnya membina *saff* /organisasi yang kuat di dalam perjuangan. Kesatuan tentara yang berhasil merebut kemenangan biasanya adalah kesatuan yang teratur *saff* dan organisasinya. Demikian pula halnya dengan Mmdan dakwah. Para dai harus kompak *saff* dan organisasinya.¹³⁰ Betapa pentingnya faktor *saff* ini karena ternyata di dalam Alquran terdapat dua surah yang diberi nama yang ada hubungannya dengan “barisan” yakni surah *al-Saff* ayat 61 dan surah *al-Saffat* ayat 37. Dalam kegiatan dakwah masa kini, menurut Hamkah tugas itu harus dipikul oleh suatu jamaah yang tumbuh dalam Islam. Suatu jamaah dapat berjalan dengan kontinu kalau terdiri dari suatu badan. Penanggung jawabnya dapat diganti pada waktu yang telah ditentukan. Dalam waktu tertentu dapat diadakan rapat-rapat jamaah untuk membicarakan kelancaran usaha.¹³¹

Tentang bagaimana organisasi itu, Hamkah tidak menjelaskan secara rinci, kecuali dengan penekanan bahwa berorganisasi itu tidak boleh membawa pertentangan antara satu golongan dengan golongan yang lain, sebab semuanya adalah Islam. Yang perlu ditekankan ialah bahwa dalam organisasi itu dapat dipelajari, didiskusikan dan dikembangkan cara dakwah yang utama seperti yang

¹³⁰Lihat Hamkah, *Tafsir al-Azhar*, juz XXVIII, h. 112.

¹³¹Lihat Hamkah, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* (Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), h. 221.

tersebut dalam Alquran dan Sunnah.¹³²

Sebagai seorang organisator harus tahu bagaimana organisasi itu dikembangkan, hal tersebut disebabkan karena adanya keterlibatan langsung pelaku dakwah/dai dalam organisasi dakwah¹³³ seperti An-Nadzir. Sebab itu dapat diketahui bahwa para tokoh An-Nadzir bukan konseptor di bidang organisasi, khususnya organisasi dakwah, walaupun diakuinya sendiri bahwa hal ini adalah sesuatu yang sangat penting.

H.A. Mukti Ali juga memunyai pandangan yang sama bahwa organisasi itu penting. Seperti dikemukakan; kalau tujuan dakwah adalah untuk membangun masyarakat yang beriman dan bertaqwa, maka membangun itu memerlukan kemampuan untuk mengatur. Apa bila tidak ada pengaturan dan organisasi yang rapi, maka waktu dan kesempatan, energi dan tenaga, bahkan biayapun banyak yang terbuang.¹³⁴

Walaupun tidak ditegaskan oleh H. A. Mukti Ali tentang bentuk organisasi yang ideal, tetapi organisasi tersebut haruslah mencakup bidang perkoperasian, pertanian, kesenian, pendidikan dan sebagainya, karena selama ini dakwah kurang diintegrasikan dalam proyek-proyek nasional. Seperti kata H. A. Mukti Ali, umat Islam belum dapat menjadikan proyek transmigrasi, pertanian dan pemasyarakatan

¹³² *Ibid.*, h. 224-225.

¹³³ Aktivitasnya dalam organisasi gerakan dakwah, semua anggota An-Nadzir di lapangan tanpa kecuali sesuai dengan keahliannya masing-masing.

¹³⁴ A. Mukti Ali, *Faktor-Faktor Penyiaran Islam* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), h. 15.

suku-suku terasing sebagai bagian dari dakwah.¹³⁵

H. A. Mukti Ali juga lebih menekankan perlunya suatu lembaga riset Islam yang dirasakan sangat mendesak. Dengan itu, dapat dipahami bahwa An-Nadzir juga sangat menaruh perhatian tentang pentingnya organisasi dakwah. Bahkan dakwah tidak dapat mencapai hasil seperti yang diharapkan tanpa organisasi yang baik. Organisasi dakwah tersebut haruslah dibina atas dasar musyawarah dan tidak hanya mementingkan suatu golongan bahkan ditekankan bahwa organisasi dakwah itu tidak boleh membawa pertentangan di antara umat Islam, jika memang kita akan melihat hasil suatu pelaksanaan dakwah yang cemerlang sebagai suatu proses penegakan hukum-hukum Allah di permukaan bumi ini.

Dari beberapa uraian tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa An-Nadzir bukanlah sekedar perkumpulan yang hanya merekrut dan membina anggota komunitasnya untuk mencapai kesalehan individu menuju kesalehan sosial, karena dengan memerhatikan beberapa definisi dan uraian-uraian tentang organisasi dakwah oleh para ahli, An-Nadzir berada dalam koridor sebagai organisasi yang berusaha mengajak masyarakat sekitarnya untuk selalu mengikuti dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya berdasarkan Alquran dan Sunnah Rasulullah saw.

Kedua, pengorganisasian dakwah. Sebelum mengarah pada ranah pengorganisasian dakwah, terlebih dahulu peneliti mengklasifikasikan apa pengorganisasian itu? dan apa dakwah itu sendiri? Pengorganisasian memunyai akar

¹³⁵ *Ibid.*, h. 27.

kata organisasi (*organization*), yang secara etimologi ialah proses, cara, atau perbuatan mengorganisasi.¹³⁶ Sedangkan secara terminologi ialah rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.¹³⁷

Adapun dakwah dalam pengertian yang dikemukakan oleh Amrullah Ahmad dalam buku “*dakwah Islam dan perubahan sosial*”, bahwa dakwah merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.¹³⁸

Dalam pengorganisasian dakwah ada tiga langkah yang harus diperhatikan, yaitu; *Pertama, penentuan tujuan*. Penentuan tujuan sebagai dasar utama untuk penyusunan organisasi, maka tujuan harus dirumuskan secara jelas dan lengkap, baik

¹³⁶Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 630.

¹³⁷A. Rosyad Shaleh, *Management Da'wah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 88.

¹³⁸Amrullah Achmad (editor), *Dakwah Islam dan Perubahn Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), h. 2.

mengenai bidang, ruang lingkup sasaran, keahlian dan/atau keterampilan serta peralatan yang diperlukan. *Kedua*, perumusan tugas pokok. Perumusan tugas pokok merupakan hal yang penting, karena tugas pokok adalah sasaran yang dibebankan kepada organisasi untuk dicapai. Bertambah besar organisasi yang harus disusun, bertambah umum pula tugas pokok yang dapat dirumuskan. Sebaliknya, makin kecil organisasi, makin kecil dan terbatas pula tugas pokoknya.¹³⁹

Pembagian tugas suatu organisasi merupakan suatu hal yang lazim, karena akan memudahkan pencapaian sasaran. Apa bila pembagian tugas tidak jelas, maka akan dengan mudah menimbulkan kekelutatan dalam pelaksanaannya. Dengan berdasarkan prinsip di atas, maka pembagian tugas biasanya dirumuskan ke dalam beberapa bagian sebagai berikut:

a. Bagian penyiaran Islam

Bagian penyiaran Islam memunyai fungsi untuk meningkatkan pemahaman kesadaran ummat terhadap ajaran Islam.

b. Bagian pendidikan

Bagian pendidikan menanamkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak, remaja, dan anggota keluarga lainnya, serta menyelenggarakan usaha-usaha di bidang pendidikan.

c. Bagian pembinaan kesejahteraan masyarakat

Bagian ini berfungsi untuk membina dan memelihara kesehatan jasmani dan

¹³⁹Sondang P. Siagian, *Peranan Staf dalam Manajemen* (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1996), h. 42.

rohani masyarakat serta menghidup suburkan dan menggembirakan hidup tolong menolong, saling cinta mencintai, dan kebiasaan itsar dan solider.¹⁴⁰

d. Bagian pembinaan ekonomi

Pada bagian pembinaan ekonomi berfungsi meningkatkan kemampuan masyarakat dalam usaha perekonomiannya, sehingga masing-masing anggota masyarakat dapat mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa harus menggantungkan dirinya pada orang lain.

e. Bagian pembinaan Ilmu pengetahuan dan kebudayaan

Bagian ini memunyai fungsi menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat serta menghidupkan dan membina kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, di samping membendung pengaruh-pengaruh kebudayaan asing yang merusak keyakinan dan akhlak.

a. Bagian penerbitan dan pustaka

Penerbitan dan pustaka berfungsi menyelenggarakan penerbitan bahan-bahan, buku-buku, majalah, brosur, dan lain-lain, tentang ajaran Islam dan ilmu pengetahuan serta menyebarkan ke tengah-tengah masyarakat.¹⁴¹

g. Biro penelitian

Biro penelitian berfungsi memerhatikan kehidupan dan pengembangan masyarakat, khususnya yang secara langsung ataupun tidak langsung berpengaruh

¹⁴⁰ Lihat A. Rosyad Shaleh, *op. cit.*, h. 94-96.

¹⁴¹ Lihat *ibid.*, h. 96-98.

kepada kehidupan umat Islam.

h. Biro tata usaha

Biro ini mempunyai fungsi menyelenggarakan dan mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan ketata-usahaan dari proses penyelenggaraan dakwah.

i. Biro logistik

Biro logistik berfungsi mengusahakan dan menyediakan biaya dan fasilitas yang diperlukan oleh penyelenggaraan dakwah, mengatur penggunaannya seefektif mungkin dan mengurusnya dengan tertib-tertibnya.¹⁴²

j. Biro kader

Biro kader ini berfungsi merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan kaderisasi dakwah, yang meliputi kegiatan-kegiatan; menyiapkan, membina, dan memanfaatkan tenaga dai dalam rangka proses dakwah yang sesuai dengan fungsinya.¹⁴³

Ketiga, penetapan. Penetapan di sini berkaitan erat dengan jalinan hubungan (komunikasi). Komunikasi yang terjalin antara pimpinan dakwah, bagian-bagian, dan seksi-seksi. Karena komunikasi merupakan cara yang akurat dan efektif dalam menyampaikan gagasan, fakta, pikiran, perasaan, dan nilai kepada orang lain. Begitu juga komunikasi, adalah suatu jembatan arti (mempunyai makna) di antara orang-

¹⁴²*Ibid.*, h. 98-99

¹⁴³Lihat *ibid.*

orang sehingga mereka dapat berbagi hal-hal yang mereka rasakan dan ketahui.¹⁴⁴ Pertanyaannya adalah, kenapa harus komunikasi? Karena organisasi tidak mungkin langgeng tanpa komunikasi.¹⁴⁵ Apabila tidak ada komunikasi, niscaya pemimpin dakwah tidak akan mengetahui apa yang dilakukan seksi-seksinya, dan begitu juga seksi-seksi yang lain tidak akan mengetahuai apa yang dilakukan rekan kerjanya. Apabila komunikasi efektif, maka organisasi itu akan dapat mendorong timbulnya prestasi lebih baik dan merupakan suatu kepuasan.¹⁴⁶

Sebagai aktualisasi dari keimanan yang berperan dalam memberikan pengaruh, maka dakwah akan sangat mudah terintegrasi apabila strateginya terstruktur lewat sebuah organisasi, sehingga pengorganisasi dakwah adalah hal yang sangat urgen dalam mencapai target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan dakwah.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa keberadaan komunitas An-Nadzir di Kabupaten Gowa adalah termasuk “organiosasi” karena komunitas tersebut memiliki pemimpin, memiliki program kerja dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, jelaslah bahwa komunitas An-Nadzir adalah organisasi keagamaan yang memiliki bentuk gerakan dakwah tersendiri.

Di samping itu, An-Nadzir juga disebut sebagai komunitas, dengan melihat

¹⁴⁴Keith Davis dan John W. Newstrom, *Perilaku dalam Organisasi* (Jakarta: Gelora Akasara Pratama, 1985), h. 150.

¹⁴⁵Lihat *ibid.*, h. 151.

¹⁴⁶*Ibid.*

dua istilah dalam bahasa Inggris yaitu; kata *society* dan *community*, keduanya diterjemahkan sebagai masyarakat, namun terdapat perbedaan yang mendasar, bila dilihat dari cakupan secara fungsional, maka *society* mencakup arti masyarakat secara luas, sedangkan *community* hanya menyangkut kekhususan makna dalam jumlah yang terbatas.¹⁴⁷

Sehubungan dengan itu, istilah komunitas telah mengalami perluasan makna yang berhubungan dengan harapan dan keinginan untuk menghidupkan kembali kedekatan, kehangatan, dan ikatan-ikatan yang lebih harmonis di antara orang-orang di masa lalu. Ada yang menghubungkan komunitas sebagai suatu wilayah geografis, di antaranya hubungan dengan kehidupan sehari-hari di suatu daerah.

Hal tersebut didasarkan pada tiga aspek yang menjadi ciri penting yang dimiliki oleh suatu komunitas, yaitu :

1. Wilayah, teritorial atau komunitas wilayah yang bisa diartikan sebagai tempat di mana orang-orang memiliki sesuatu, dan elemen yang terpisah yang dapat dipahami secara geografis.
2. Kepentingan, setiap orang yang berada di komunitas itu memiliki ciri-ciri yang sama dibanding orang lain pada komunitas yang berbeda. Di mana mereka disatukan oleh beberapa faktor, seperti; kepercayaan/religious, orientasi seksual, dan sejarah etnik.
3. Komuni, dalam pengertian yang paling lemah. Hal ini bisa dipahami sebagai

¹⁴⁷Lihat Kartasapetra dan Widyaningsih, *Teori Sosiologi* (Bandung : Aemico, 1982), h.122.

sense of attachment (perasaan memiliki) terhadap sebuah wilayah, kelompok atau ide, dengan kata lain apakah ada “spirit komunitas”.¹⁴⁸

Sejalan dengan tiga ciri komunitas di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam sistem nilai budaya orang Indonesia mengandung empat konsep yang berkaitan dengan kehidupan bersama, yakni; (a) manusia tidaklah hidup sendiri tetapi dikelilingi oleh kemunitasnya dan alam sekitarnya, (b) manusia pada hakekatnya tergantung pada sesamanya (mahluk sosial), (c) memelihara hubungan baik dengan sesamanya, dan (d) selalu berusaha sedapat mungkin untuk selalu bersifat kompromi, berbuat sama dan bersama dengan komunitasnya.¹⁴⁹

Menurut Garna bahwa suatu komunitas yang berlandaskan territorial adalah kelompok yang berdiam menurut suatu kawasan tertentu atau kawasan geografis, seperti komunitas suku terasing, komunitas nelayan, komunitas petani dan semacamnya.¹⁵⁰ Oleh karena itu, maka An-Nadzir dalam penelitian ini lebih ditekankan sebagai komunitas dari pada masyarakat.

C. *Landasan Normatif Organisasi Dakwah*

1. Landasan Normatif

¹⁴⁸Lihat *ibid.*, h. 125.

¹⁴⁹Lihat Abdulrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 72.

¹⁵⁰Lihat Judistira Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar, Konsep-Posisi* (Bandung: PPS Universitas Pajajaran, 1996), h. 47.

Alquran adalah kitab suci yang diyakini umat Islam, merupakan tempat kembali satu-satunya bagi para penyeru dakwah dalam mengambil rujukan dan dalam menyusun satu konsep gerakan dakwah.¹⁵¹ Kata dakwah dan yang sepadan dengannya dalam Alquran menurut Muh. Fuad Abdul Baqi terulang sebanyak 213 kali, dari sekian banyak ayat yang menjadi landasan normatif gerakan dakwah yang terdapat dalam Alquran di antaranya QS. Ali Imran/3:104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁵²

Dalam memahami makna kata “*minkum*” pada ayat di atas, terjadi *ikhtilāf* di antara para ulama. Golongan pertama; seperti Jalaluddin al-Suyūti dan al-Gazālī berpendapat bahwa hukum berdakwah adalah fardu kifayah dengan asumsi bahwa makna kata “*minkum*” pada ayat tersebut ialah *li Tab’id*, maka kata ummat berarti *thā’ifat* (golongan), sehingga makna ayat di atas menunjukkan bahwa yang wajib

¹⁵¹Lihat Sayyid Quth, *Fiqh Dakwah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 1. Bandingkan, Alquran adalah kitab dakwah yang juga merupakan pesan dakwah Allah Swt. Sebab Allah menjelaskan eksistensi diri-Nya melalui pesan dakwah (Syukriadi Sambas, *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah* (Bandung: KP Hadid, 1998), h. 2. Lihat pula Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Darul Ihlay Turas al-Alrabi, juz. I; t.t), h.302.

¹⁵²Menurut Maududi memahami ayat di atas bahwa dakwah sebagai kewajiban bagi setiap individu muslim. Lihat Abu A’la al-Maududi, *Mafahim Islamiyah Hawl al-Din wa al-Dawlah* (Kuwait: Dar al-Qalam Linnasr wa al-Tauji, 1994), h. 84.

berdakwah adalah sebagian orang (golongan) yang memiliki keahlian dan kompetensi yang baik.¹⁵³

Selanjutnya golongan kedua berpendapat, bahwa dakwah hukumnya *fardhu 'ain*. Muh. Abduh dan al-Rāzi, berpandangan bahwa kalimat وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ pada ayat tersebut mengandung perintah yang mutlak tanpa adanya persyaratan tertentu yang mengikat. Kata مَنْ pada kata مِنْكُمْ menunjukkan *li al-Bayān* (penjelas) serta kata أُمَّة diartikan sebagai seluruh manusia. Selanjutnya M. Qurais Shihab menguatkan bahwa kata أُمَّة pada ayat di atas terambil dari kata أُمٌّ-يَوْمٌ (*amma-yaummu*) yang berarti menuju, menumpu dan meneladani. Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata أُمٌّ yang berarti "ibu" dan "imam" yang maknanya "pemimpin" karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan anggota masyarakat.¹⁵⁴

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa makna *ummat* pada ayat di atas adalah sekumpulan umat manusia yang beragama Islam dan terhimpun dalam suatu lembaga (organisasi) dakwah untuk bersama-sama menyeru kepada kebajikan dalam rangka meminimalisir kemungkaran.

Dalam berbagai hadis juga disebutkan tentang landasan normatif dakwah di antaranya pada salah satu hadits Nabi saw. sebagai berikut:

¹⁵³Lihat Abd. Karim Zaidan, *Ushūl al-Dakwah* (Cet. V; Mesir: Dar al-Wafa, 1992), h. 311-315. Menurut Sayyid Qutub, dakwah adalah *fardhu 'ain* bagi setiap orang mukmin yang telah mengaku beriman, karena dengan kesiapannya berdakwah maka ini salah satu parameter keimanan seseorang (Sayyid Qutub, *Fi Zhilāl al-Qur'ān* (Cet. X; Jilid. II; Beirut: Dār al-Syurūq, 1982), h. 689.

¹⁵⁴Lihat M. Qurais Shihab, *Wawawsan Alquran* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2007), h. 429.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya:

”Dari Abu Sa’id al-Khudri Radiyallahu’anh; Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, maka ubahlah ia dengan tangannya, jika tidak mampu, maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan yang demikian itulah selemah-lemahnya iman”.¹⁵⁵

Nahi munkar yang dikehendaki oleh hadis di atas memerlukan kesiapan dan keberanian dari setiap muslim. Sungguh disayangkan kata Sayyid Qutub bila kini kaum muslimin tidak memiliki keberanian dan kesanggupan melaksanakan *nahi munkar* tersebut dengan tangan, lalu yang tinggal adalah selemah-lemahnya iman yakni mencegah kemungkaran dengan hati.¹⁵⁶

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa landasan normatif bagi pelaksanaan gerakan dakwah tidak hanya berdasar pada nash-nash Alquran saja, tetapi juga berdasar pada hadis-hadis Rasulullah saw., karena keduanya adalah pedoman utama bagi para pelaku dakwah/organisasi dakwah dalam menjalankan tugas amar makruf dan nahi munkar.

2. Tujuan Dakwah

“Keuniversalan risalah Nabi Muhammad saw. adalah untuk semua manusia, bahkan juga jin. Risalahnya berlaku sepanjang masa tanpa batasan ruang dan

¹⁵⁵ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hujjāj ibn Muslim al-Qusyairi, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Juz I; Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah al-Arabiyyah lī Ṣāhibihā Abd. Al-Fatah Abd. Hamid Murrad, t.t) , h. 50.

¹⁵⁶ Lihat A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah..op.cit.*, h. 172.

waktu.”¹⁵⁷ Keuniversalan ajaran Islam mencakup aspek lahir dan batin, fikhi misalnya yang mewakili aspek lahiriyah dari ketentuan-ketentuan ajaran agama, dan tasawuf mewakili aspek batin.¹⁵⁸ Inilah yang dimaksud dengan aspek universal ajaran dari risalah Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, maka Islam harus diperkenalkan kepada seluruh manusia.

Tujuan dakwah Islam adalah untuk merubah pandangan hidup seseorang atau kelompok, selanjutnya dari perubahan pandangan ini akan melahirkan perubahan pola pikir dan perilaku. Perubahan ini dimaksudkan agar manusia senantiasa berada dalam koridor nilai-nilai Islam sebagai institusi paripurna yang bersumber dari Allah swt. “Dakwah adalah perintah menjauhi kemungkaran yang dalam bahasa dakwah menyangkut ajakan dan seruan pada nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang perinsipil, universal dan masih abstrak.”¹⁵⁹

Dalam pandangan Muh. Arifin tujuan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian atau pemahaman, penghayatan dan pengamalan keagamaan terhadap umat yang dibawa oleh para dai. Oleh karena itu, tujuan dakwah berkisar pada pembentukan pola pikir, sikap, mental dan memberikan motivasi serta solusi terhadap berbagai macam persoalan umat melalui pendekatan keagamaan dalam

¹⁵⁷Said Bin Ali al-Qahtani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 354.

¹⁵⁸Baca Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari* (Cet. I; Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2011), h. 86. Baca juga Mustari Mustafa, *Dakwah Sufisme Syekh Yusuf Al-Makassari* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2010), h. 207-209.

¹⁵⁹Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Alquran* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 17.

konteks kekinian.¹⁶⁰ Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk memengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju terbentuknya tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Menyimak beberapa tujuan dakwah yang tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan dakwah adalah untuk melakukan pembinaan secara sadar dalam bentuk pemberian bimbingan ke arah pembinaan pemurnian akidah, penyempurnaan akhlak, pengamalan ibadah dan mu'amalah seperti tuntunan tauhid, shalat, puasa, zakat, haji dan pengetahuan agama lainnya. Kesemuanya adalah dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. secara vertikal, serta hubungan antara sesama manusia dan alam sekitarnya, guna memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Konteks ini lebih menekankan posisi manusia sebagai hamba Allah yang diharuskan seluruh aktivitas hidupnya dapat bernilai ibadah. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Dzārīyāt/51 : 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

”Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.¹⁶¹

¹⁶⁰Lihat Muh.Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 4. Lihat pula Aba Far, *Ensiklopedi Islam* (Jilid. I, Jakarta: PT.Ihtiar Baru Van Hove, 1993), h. 281.

¹⁶¹Departemen Agama R I, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Hikmah Diponegoro, 2007), h. 259.

Dengan demikian jelaslah, bahwa tujuan sentral dalam pelaksanaan dakwah adalah suatu tujuan yang sangat luhur dan mulia, karena mengemban misi Ilahiyah dan sosial dalam upaya memberikan bimbingan dan acuan bagi kehidupan setiap manusia di dunia ini, dengan harapan agar manusia senantiasa berada pada jalan kebenaran dan tetap pada fitrah kemanusiaannya.

3. Pentingnya Organisasi Dalam Gerakan Dakwah

Secara terminologis organisasi dalam arti dinamis adalah suatu proses penetapan dan pembagian pekerjaan dan akan dilakukan pembatasan tugas dan wewenang, sehingga memungkinkan orang-orang tertentu dalam bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶²

Dalam pengorganisasian dakwah diperlukan suatu strategi yang tepat sehingga pengorganisasian dakwah tersebut dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, untuk pengorganisasian dakwah, setidaknya dikerjakan dengan membagi-bagi dan mengelompokkan pekerjaan, menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja secara keseluruhan. Dalam rangka merealisasikan pekerjaan dakwah, maka pembagian dan penugasan serta tindakan dakwah perlu dirumuskan, termasuk di dalamnya adalah pembagian tugas yang mencakup personilnya dan bidang (objek) yang digarap menurut profesi masing-masing dai.¹⁶³

¹⁶²Lihat RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2007), h.13.

¹⁶³Lihat Syamsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008), h. 79.

Memahami kegiatan dakwah sebagai sebuah sistem dalam merealisasikan ajaran Islam, maka dakwah perlu dikelola secara profesional. Artinya aktivitas dakwah perlu didesain (direncanakan), digerakkan, dilakukan dan dievaluasi.¹⁶⁴ Apabila belajar dari sejarah perjuangan Rasulullah saw. dalam merealisasikan pesan-pesan dakwah, menurut Amrullah Ahmad setidaknya ada tiga pijakan langkah dakwah yang strategis untuk memberi kerangka kerja dakwah Islam yakni; *Pertama*, berpijak dari masjid dalam menata dan mengembangkan masyarakat Islam. *Kedua*, memperkuat basis masyarakat muslim lebih awal, di mana dakwah Islam sangat memerlukan organisasi (lembaga). *Ketiga*, berpijak dari kekuatan yang ada dari organisasi dakwah tersebut. Nabi saw. menciptakan landasan kehidupan politik Madinah dengan menandatangani perjanjian dengan semua kekuatan sosial dan politik yang ada, sehingga dalam perspektif dakwah, Nabi saw. telah melakukan *Memorandum of Agreement* antara dai dan *mad'u* sebagai landasan kerja membangun dan mengembangkan masyarakat Madinah.¹⁶⁵

Gerakan dakwah diharapkan dapat menjadi inspirator sekaligus motivator bagi seluruh dai dalam menjalankan proses dan aktivitas dakwah dalam konteks kekinian. Sejarah telah membuktikan bahwa keberhasilan dakwah Nabi saw., karena adanya satu pergerakan yang sistematis, terukur dan dikerjakan secara terorganisir. Itulah yang mendasari pemikiran An-Nadzir dalam gerakan dakwahnya sehingga

¹⁶⁴Lihat Abdul Basith, *Wacana Dakwah..op.cit.*, h. 42.

¹⁶⁵Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu* (Sumatera Utara: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1996), h. 66.

selalu berpijak pada terori tiga kesatuan yaitu, kesatuan konsep, kesatuan jamaah dan kesatuan imamah.

4. Dakwah Sebagai Solusi Terhadap Problematika Umat

Untuk menjabarkan eksistensi dakwah sebagai solusi terhadap problematika umat secara konkrit, maka untuk efektifitasnya gerakan dakwah harus bersifat *uswatun hasanah* (dakwah *bi al-HāI*) yakni dakwah dengan memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata (aksi keteladanan) sesuai dengan kode etik dakwah, Karena keteladanan yang aplikatif memiliki pengaruh jauh lebih besar dibandingkan hanya sebatas ucapan saja.¹⁶⁶

Dakwah dengan pesan-pesan sosialnya menuju keinsyafan untuk senantiasa konsisten (*istiqomah*) di jalan yang lurus.¹⁶⁷ Merujuk dari pandangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa dakwah dalam perannya sebagai solusi terhadap berbagai problematika umat hendaknya diarahkan agar mampu dilaksanakan dengan rapi (profesional) untuk menciptakan kesalehan individu dan kesalehan sosial terhadap umat Islam itu sendiri.

Mengutip pandangan Yusuf al-Qardawi, bahwa ajaran Islam sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat, yakni mendorong terciptanya keadilan dan solidaritas antara sesama manusia. Inilah dimensi kemasyarakatan dalam ajaran Islam,¹⁶⁸ karena

¹⁶⁶Lihat M. Munir, et.al., *op.cit.*, h. 201.

¹⁶⁷Lihat J. Suyuthi Pulungan, *op.cit.*, h. 65.

¹⁶⁸Lihat Yusuf al-Qardhawi, *Al-Islām Kamā Nu'min bi Dhawābith wa Malāmih*, terjemahan

Islam adalah agama kemasyarakatan. Hal ini selaras dengan watak dasar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sebagai bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Dalam konteks itulah, maka dakwah sangat relevan dikatakan sebagai solusi permasalahan umat karena di dalamnya penuh dengan nasehat, pesan keagamaan dan sosial serta teladan yang mengajak masyarakat menghindarkan diri dari hal-hal yang negatif kepada hal-hal yang positif dalam ridha Allah swt.. Relevansi itu semakin meyakinkan apabila dakwah dilakukan secara profesional, dapat menjangkau semua lapisan masyarakat, sekaligus menyentuh aspek akal dan rohaninya. Kemampuan profesional dalam berdakwah semakin dituntut, karena masyarakat selain semakin kritis namun memiliki permasalahan yang cukup kompleks sebagai akibat dari keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan, ekonomi dan pengaruh informasi global yang pesat dan sarat dengan nilai-nilai yang dapat memengaruhi pola hidup masyarakat.¹⁶⁹ Sementara dalam pandangan Abraham Maslow mengutip pandangan Atikson dalam "*Introduction to Psycologi*" mengungkapkan bahwa manusia secara naluriah dimotivasi oleh berbagai kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh *spesies*.¹⁷⁰

Muh.Arif Rahman, *Reposisi Islam* (Jakarta: Al-Mawardhi Prima, 1999). h.35.

¹⁶⁹Lihat J. Suyuthi Pulungan, *op.cit.*, h. 66.

¹⁷⁰Lihat Atikson Rita, *Introduction to Psycologi* (terj.) Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1993), h. 170.

Kecenderungan masyarakat melirik jawaban Islam terhadap masalah-masalah kontemporer dan kekinian merupakan tantangan bagi para pelaku dakwah. Dalam kondisi masyarakat demikian, para pelaku dakwah dituntut menampilkan ajaran Islam yang rasional dengan memberi interpretasi kritis untuk merespon nilai-nilai yang masuk melalui berbagai saluran informasi dari seluruh penjuru dunia yang pengaruhnya semakin mengglobal. Artinya dakwah harus dikemas sedemikian rupa untuk mampu memengaruhi persepsi masyarakat bahwa nilai-nilai ajaran Islam lebih tinggi dari nilai-nilai yang lain.¹⁷¹ Dakwah harus dapat menampilkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, bukan hanya pandangan hidup umat Islam tetapi juga umat lainnya sebagai keuniversalannya. Dengan demikian dakwah berfungsi sebagai sarana pemecahan permasalahan umat manusia, karena dakwah merupakan sarana penyampaian informasi ajaran Islam, di dalamnya mengandung fungsi edukasi, kritik dan kontrol sosial.¹⁷²

Manusia sebagai pelaku dan sasaran dakwah, menginginkan kehadiran dakwah yang dapat memberikan perubahan yang meyakinkan terhadap individu maupun kelompok masyarakat, karena telah menjadi naluri manusia selalu menginginkan adanya kemajuan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupannya.¹⁷³ Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman

¹⁷¹Lihat *ibid.*, h. 66.

¹⁷²Lihat *ibid.*, h. 67.

¹⁷³Sebagai manusia baik sebagai individu (kelompok) selalu menginginkan keadaan yang

keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, akan tetapi menuju sasaran yang lebih luas, apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁷⁴

Berangkat dari asumsi di atas, maka dapat dipahami bahwa di sinilah nilai keuniversalan dakwah, di mana dakwah harus dihadirkan dalam menjawab berbagai persoalan umat, baik terkait dengan masalah ekonomi, pendidikan, budaya, pertahanan dan keamanan maupun politik. Dakwah merupakan institusi sosial keagamaan yang dapat mengatasi permasalahan umat. Karena dakwah sebagai sarana penyampai ajaran Islam yang di dalamnya terkandung upaya memperdalam dan memperluas pengetahuan agama umat.

Pengelolaan dakwah melalui organisasi yang baik, maka pelaksanaan dakwah *bi al-Hāl* dapat lebih ditingkatkan dengan memberikan bantuan kepada fakir miskin, baik berupa bantuan pendidikan maupun kesehatan, sehingga ajaran Islam benar-benar dirasakan kehadirannya dalam kehidupan umat.¹⁷⁵

Dakwah akan ideal manakala dilakukan dengan terencana dan sistematis, pesan-pesannya mampu memberikan implikasi yang meyakinkan secara langsung terhadap kehidupan umat, baik yang terkait dengan urusan dunia maupun akhirat.

lebih baik dan lebih maju dibandingkan sebelumnya. (David Krech, *Individual Society* (McGraw: Hill Company, 1962. Dalam Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Alquran*, *op.cit.*, h. 1994.

¹⁷⁴Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan...op.cit.*, h.194.

¹⁷⁵Lihat Hamad Hasan Raqith, *op.cit.*, h. 221.

Di sinilah letak ketinggian ajaran Islam dibandingkan dengan agama-agama lain.

5. Gerakan dakwah merespon kondisi sosial

Gerakan dakwah sebagai sebuah proses, tidak akan pernah melepaskan diri dari interaksi sosial (masyarakat). Menurut Soejono Soekanto, interaksi sosial adalah hubungan yang dinamis antara orang perorang dengan kelompok manusia, maupun antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.¹⁷⁶ Manusia sebagai makhluk sosial yang berarti bahwa tidak mungkin ada manusia di belahan bumi ini yang dapat hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain, sehingga interaksi sebagai sebuah proses adalah bagian dari fitrah manusia.

Mengutip pandangan Hisham al-Talib yang menyatakan bahwa seorang muslim bukanlah orang yang bertempur melawan syaithan dengan menggunakan pedang, lalu masuk surga, akan tetapi ia harus berinteraksi dengan lingkungannya dan melakukan perubahan demi perubahan.¹⁷⁷

Di sinilah letak esensi gerakan dakwah, di mana antara pesan-pesan Ilahiyah dielaborasi dengan kebutuhan insaniah. Artinya Allah swt. telah memberikan kodrat kepada manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi dengan orang lain, sehingga dalam interaksi tersebut terjadi saling memengaruhi dan tercipta suatu perubahan yang terus menerus. Dalam koridor

¹⁷⁶Lihat Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h.62.

¹⁷⁷Lihat Hisyam al-Talib, *Panduan Latihan Bagi Gerakan Islam* (Jakarta: Media Dakwah, 1994), h.15.

dakwah sebagai agen perubahan, maka yang dikehendaki adalah perubahan yang bermuatan *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni perubahan yang di dalamnya terdapat ajakan ke jalan yang benar dan seruan untuk meninggalkan segala kejahatan.

Terkait dengan interaksi (kontak sosial) oleh Burhan Bungin membagi ke dalam lima bentuk yakni:

- a. Dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi dengan pribadi lain. Proses sosialisasi ini memungkinkan orang untuk mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakatnya. Berger dan Luckman mengatakan; proses ini terjadi melalui proses objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi pada suatu institusi (lembaga).
- b. Antara orang perorang dengan suatu kelompok masyarakat atau sebaliknya.
- c. Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dalam sebuah komunitas.
- d. Antara orang perorang dengan masyarakat global di dunia internasional.
- e. Antara orang perorang, kelompok, masyarakat dan dunia global, dimana kontak sosial terjadi secara simultan di antara mereka.¹⁷⁸

Menyimak beberapa klasifikasi manusia dalam sebuah proses interaksi sosial jika dihubungkan dengan gerakan dakwah, maka dakwah harus dilakukan secara profesional dan proporsional agar dakwah lebih efektif dalam mengakomodir berbagai problem umat. Di sinilah pentingnya keberadaan peta dakwah yang komprehensif dan profesional.

Berdasar pada uraian-uraian di atas, yang menjelaskan bahwa yang menjadi kajian utama dalam tulisan ini adalah tindakan-tindakan sosial yang terjadi di Kelurahan Romanglompoo, sebagai akibat dari munculnya An-Nadzir dengan

¹⁷⁸Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 56.

budaya-budaya yang khas berserta komunitasnya sebagai organisasi dakwah yang membawa berpengaruh terjadinya perubahan pada bertambahnya jumlah penduduk, budaya-budaya, pola pikir dan perilaku yang berimplikasi pada terjadinya perubahan pada struktur sosial, proses sosial dan perubahan sosial itu sendiri. Tindakan-tindakan sosial dimaksud adalah perubahan-perubahan pada pola pikir dan perilaku masyarakat dari yang negatif ke yang positif dan telah menjadi realitas dalam kehidupan masyarakat di Romanglompoa. Sebagai peneliti, tentu yang dibutuhkan adalah data yang dijadikan dasar kajian untuk menarik suatu kesimpulan tentang gerakan dakwah An-Nadzir.

E. Kerangka Pikir

Terkait dengan gerakan dakwah An-Nadzir yang akan dikaji dari sudut pandang sosiologi dakwah, maka kajian tentang hal ini akan berfokus menganalisis tentang teori-teori yang telah dikemukakan oleh para pemikir, kemudian dikembangkan lebih jauh sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat yang mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Ajaran Islam menjelaskan, bahwa setiap manusia yang lahir, dalam dirinya terdapat potensi (fitrah keislaman) yang sangat urgen, dalam bentuk daya atau kecenderungan untuk senantiasa mengenal, meng-Esakan dan mencintai Pencipta, menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dalam mengarungi kehidupan yang diredhai oleh Sang Khalik. Meskipun demikian, manusia sebagai

mahluk, tetap memerlukan bantuan yang datang dari luar dirinya untuk mengetahui segalanya, yaitu wahyu (Alquran) dan al-Sunnah/Hadis)

Manusia sebagai makhluk yang memiliki naluri untuk mengikuti perintah dan menajauhi larangan Allah swt., sehingga jika dalam kehidupan ini ada manusia yang dalam kehidupannya tidak mencerminkan fitrah keislamannya, persoalannya bukan pada 'hal' dasar yang melekat dalam dirinya. Ini berarti ada sesuatu daya yang telah memengaruhi dari luar dirinya. Sebagaimana sabda Rasulullah Muahammad saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه مسلم)¹⁷⁹

Arinya:

Dari Abu Huraerah yang diridhahi oleh Allah dari padanya sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Tiap-tiap orang itu dilahirkan atas dasar fitrah (Islam), maka tergantung kepada ayah dan ibunya yang menjadikannya ia Yahudi, Nasrani atau Majuzi. (H.R. Muslim)

Apa bila manusia ingkar dari fitrah kesuciannya, maka tugas dakwah harus mengajak manusia kembali kepada Alquran dan al-Sunnah. Mengajak untuk kembali ke sistem Islam, dalam arti mengajak kembali kepada hakekat fitri kemanusiaan (Q.S. 7: 173, Q.S. 30: 30), hakekat fungsi manusia sebagai khalifah (Q.S. 2: 30) dan hakekat diciptakannya manusia dengan tujuan utama adalah untuk beribadah kepada Pencipta (Q.S. 51: 56) agar tetap beriman dan dapat

¹⁷⁹ Abu al-Husain Muslim bin-al-Hajjāj al-Naysabūry, *Shahih Muslim*, Juz IV (Kairo: Isa al-Babi al-wa Syirkah, 1995), h. 2047.

mentransformasikan keimanannya menjadi amal saleh.

Setidaknya terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi terjadinya perubahan, yaitu pada tempat manusia hidup dan beradaptasi dan dari dalam diri manusia dalam bentuk kesediaan jiwa.

1. Pada tempat manusia hidup dan beradaptasi.

Sesungguhnya perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya. Karena dalam *terori Klasik* sosiologi dimaknai sebagai teori yang mengawali munculnya berbagai studi kemasyarakatan (sosiologi), teori ini juga menjadi dasar bagi munculnya teori-teori yang lahir sesudahnya,¹⁸⁰ sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada umumnya, ada dua faktor yang berkontribusi dalam memunculkan perubahan sosial yang berhubungan dengan tempat di mana manusia itu hidup beradaptasi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal.

Faktor yang berasal dari dalam (internal), terdiri dari; 1) bertambah dan berkurangnya penduduk. 2) Adanya penemuan-penemuan baru berupa teknologi dapat merubah cara individu berinteraksi dengan orang lain. Di samping dengan teknologi juga dapat mengurangi tenaga kerja. 3) Adanya pertentangan atau konflik.

¹⁸⁰Lihat Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan sosial Perspektif Klasik, modern PostModern dan Postkolonial* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 27.

4) Terjadinya pemberontakan atau revolusi yang juga pasti membawa perubahan dalam suatu tatanan masyarakat.¹⁸¹

b. Faktor eksternal.

Faktor yang berasal dari luar (eksternal) terdiri dari; 1) Terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik yang sering menyebabkan masyarakat berpindah ke tempat lain meninggalkan tempat kelahirannya. 2) Terjadinya peperangan baik perang saudara maupun dengan perang antar negara, biasanya pihak pemenang memaksakan ideologi dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah. 3) Adanya pengaruh kebudayaan dari masyarakat lain atau terjadinya interaksi dua budaya masyarakat yang berbeda juga akan menghasilkan perubahan.¹⁸²

Dalam lima tahun terakhir ini, di Kelurahan Romang Lompoa terjadi perubahan dalam masyarakat secara meyakinkan. Di samping terjadinya perubahan pada bertambahnya jumlah penduduk, juga perubahan pada pola fikir, prilaku, gaya hidup dan sebagainya. Terjadinya perubahan pada masyarakat Romang Lompoa banyak dipengaruhi oleh keberadaan Komunitas An-Nadzir yang nota bene eksistensinya penuh dengan budaya-budaya yang berbeda dengan budaya lokal masyarakat setempat dan dengan kepiawaian mereka dalam mengkomunkasikan berbagai budaya mereka secara Islami, perlahan tapi pasti telah melahirkan perubahan yang berarti bagi kelangsungan hidup bermasyarakat.

¹⁸¹Lihat Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan sosial Perspektif Klasik, modern PostModern dan Postkolonial* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 16-17.

¹⁸²Lihat *ibid.*, h. 18-19.

2. Dari dalam diri manusia dalam bentuk kesediaan jiwa.

Dalam teori fungsionalisme struktural, William James menyatakan, bahwa jiwa berfungsi sebagai pemeliharaan proses kelangsungan hidup manusia. Karenanya, jiwa bersifat dinamis, praktis dan pragmatis.¹⁸³ Dengan demikian, jiwa dapat memengaruhi perilaku untuk bertindak dalam mewujudkan perubahan.

Dalam teori perubahan sosial dijelaskan bahwa untuk mengubah kehidupan suatu masyarakat dengan cara revolusi, ada lima tahap yang harus berjalan seiring dan saling mendukung, yaitu;

- a. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan perubahan dalam masyarakat dan harus ada keinginan untuk melakukan perbaikan demi perubahan, karena adanya perasaan tidak puas terhadap keadaan yang dialami
- b. Harus ada pemimpin atau sekelompok yang dianggap mampu memimpin masyarakat.
- c. Ada seorang pemimpin yang dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat, kemudian dirumuskan dan ditegaskan kepada masyarakat untuk dijadikan program dan arah dalam menggerakkan masyarakat.
- d. Pemimpin harus dapat menunjukkan suatu tujuan yang jelas pada masyarakat.

¹⁸³Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami* (Cet. I ; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 226.

e. Harus ada momentum untuk memulai pergerakan.¹⁸⁴

Teori tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan perubahan yang dikehendaki atau yang telah direncanakan oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam kehidupan suatu masyarakat. Pihak yang menghendaki perubahan tersebut dinamakan *agen of change* yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin suatu lembaga kemasyarakatan.¹⁸⁵

Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan harus selalu berada di bawah sistem pengendalian dan pengawasan *agen of change*. Cara-cara memengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan terencana dinamakan perencanaan sosial (*social planning*). Terkait dengan ini, maka An-Nadzir sebagai gerakan dakwah adalah komponen utama untuk mewujudkan terjadinya perubahan pada pola pikir dan perilaku masyarakat di Kabupaten Gowa.

Dalam teori agen terjelaskan, bahwa terjadinya perubahan sosial itu, akibat terjadinya perubahan dari atas dan dari bawah.¹⁸⁶ Dimaksudkan dari atas karena aktivitas elit yang berkuasa mampu memaksakan kehendaknya kepada anggota masyarakat, sedang perubahan dari bawah ialah tindakan suatu

¹⁸⁴Lihat Soejono Sockanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), h. 271.

¹⁸⁵Lihat *ibid*, h. 272.

¹⁸⁶Lihat Piootir Sztompka, *The Sosiologi of Social Change*, terjh. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet. III; Jakarta: Prenada, 2007), h. 324.

kelompok yang menghendaki adanya reformasi yang secara spontanitas dapat menciptakan perubahan.

Di samping itu, teori interaksi sosial yang dirumuskan oleh W.A. Gerungan yang mengutip pendapat dari H. Bonner bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu manusia atau lebih, di mana perilaku individu yang satu dapat memengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya, atau sebaliknya.¹⁸⁷ Interaksi sosial adalah faktor utama dalam kehidupan sosial, oleh Soejono Soekanto menyatakan bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, yaitu; faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan simpati.¹⁸⁸ Teori interaksi sosial ini sangat urgen bagi seorang dai yang patut diperhatikan, patut diikuti sebagai teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sehubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya proses interaksi yang dijelaskan dalam teori perubahan sosial di atas, dalam teori keilmuan dakwah dikenal "teori citra dai". Teori ini menjelaskan penilaian *mad'u* terhadap kredibilitas seorang dai, karena kredibilitas seorang dai akan sangat berpengaruh dalam menentukan penerimaan *mad'u* akan informasi, wejangan atau pesan dari seorang dai. Semakin tinggi kredibilitas seorang dai, maka akan semakin mudah *mad'u* menerima pesan-pesan yang disampaikan, begitu juga

¹⁸⁷Lihat W. A. Gerungan, *Psyhologi-Sosial Suatu Ringkasan* (Cet. VI; Bandung, 1980), h. 61.

¹⁸⁸Lihat Soerjono Sockanto, *op. cit.*, h. 57-58.

sebaliknya.¹⁸⁹ Seorang dai yang memiliki kredibilitas yang tinggi adalah dai yang mempunyai kompetensi, integritas kepribadian, ketulusannya jiwa, serta mempunyai status yang cukup, walau tidak harus tinggi. Ketika kredibilitas itu dimiliki oleh seorang dai, maka seorang dai akan memiliki citra positif di mata *mad'u*.

Metode penelitian sosial yang berkembang dan tren sekarang, adalah metode *Participatory Action Research* (PAR), walaupun belum memiliki definisi yang baku, namun bisa dikenali dari berbagai teori dan praktek PAR, sebagai gerakan sosial dengan semangat pembebasan diri dari belenggu ideologi dan relasi kuasa yang menghambat untuk mencapai tujuan peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan. Bisa berarti sebagai orientasi komunitas pada proses perubahan relasi sosial (*transformasi sosial*) yang dikembangkan, di antaranya oleh Peter Park memberi pengertian cara penguatan rakyat melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan yang efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka.¹⁹⁰ Demikian pula gagasan Paulo Freire bahwa Pendidikan adalah proses penyadaran dan pembebasan masyarakat dari ketertindasan, pendidikan harus dimulai dari pengalaman masyarakat sehari-hari, pengalaman adalah sumber pembelajaran

¹⁸⁹Lihat Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktek* (Bandung: Widya Pajajaran, 2009), h. 120.

¹⁹⁰Abdurrahman Mas'ud, "Pengertian Dasar *Participatory Action Research*"(Naskah presentasi yang disajikan pada Workshop Pengembangan *Participatory Action Research* (PAR) untuk Wilayah Timur Indonesia, Makasar, 11-16 Mei 2007), h. 1.

paling berharga.¹⁹¹ PAR sering dipahamai sebagai ”*learning by doing*” yakni ”belajar sambil bekerja” maksudnya, sekelompok orang yang bekerjasama.

Teori-teori sosial yang tersebut di atas, sangat membantu dalam membangun gagasan pengembangan gerakan dakwah partisipatoris sebagai ”*group dinamic*”. Islam telah memberi gagasan bahwa dai dan *mad’u* harus menjadi pelaku utama dalam membuat suatu gagasan perubahan untuk dirinya dan masyarakatnya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah swt. dalam firman-Nya yang terdapat dalam Q.S. al-Ra’d/13: 11 :

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahnya:

...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹⁹²

Umat Islam dituntut untuk bekerja dan saling bantu membantu dari berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, maka akan terwujud sikap persaudaraan, tolong menolong dalam berbuat kebajikan dan ketakwaan.

Sebagaimana ditegaskan oleh Allah swt. dalam Q.S. al-Maidah/5: 2 :

¹⁹¹Muharram Marzuki, *Participatory Action Research An Itruduktion*, (makalah yang disajikan pada Workshop Pengembangan *Participatory Action Research* (PAR)Bagi Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, untuk Wilayah Timur Indonesia. Ditjen pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI, Makasar, 11-16 Mei 2007), h. 2.

¹⁹²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang:Toha Putra, 2002), h. 337-338.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

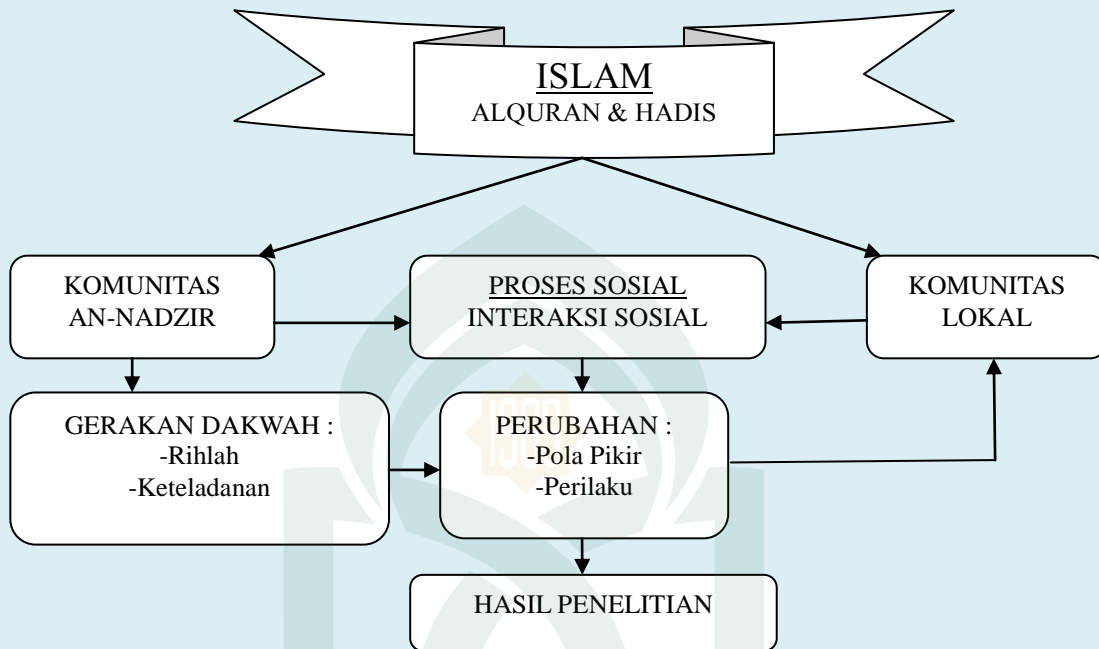
... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.¹⁹³

Ayat tersebut merupakan transmisi Ilahiyah kepada umat Islam untuk mengadakan perubahan kepada yang lebih baik melalui pelaksanaan dakwah dalam berbagai bentuknya, di antara bentuk gerakan dakwah yang diterapkan oleh An-Nadzir adalah gerakan dakwah dalam bentuk *bi al-Sirah* yang teraplikasi pada tahapan *takwin* sebagai ikhtiar sosialisasi akidah, ibadah *ukhuwah* dan *ta'awun*, semua aspek ini ditata menjadi instrumen sosiologis. Proses sosialisasinya dimulai dari diri sendiri (dakwah *nafsiyah*) intrapersonal, dakwah interpersonal (dakwah *fardiyah*), unit terkecil kelompok keluarga.

Keterangan tersebut merupakan landasan teori yang dapat membantu atau memperkaya mekanisme gerakan dakwah An-Nadzir dalam bentuk dakwah *bi al-Hāl* yang dilaksanakan secara partisipatoris menuju perubahan pada pola pikir dan perilaku masyarakat Romanglompoo di Kabupaten Gowa. Jika digambarkan kerangka/alur pikirnya, maka bagannya sebagai berikut :

¹⁹³ *Ibid*, h. 141-142.

KERANGKA PIKIR



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Sebagai upaya untuk memperoleh data yang akurat serta untuk memudahkan dalam proses penelitian di lapangan, maka dibutuhkan suatu metodologi serta sistematika yang baik, sehingga karya ilmiah dapat menjadi suatu karya yang representatif.

Menurut David Kline dalam bukunya yang berjudul "*level of explanation*" sebagaimana dikutip Syarifuddin bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mengungkap dan menjelaskan variabel yang diteliti dengan variabel lain berdasarkan proposal penelitian, teori yang akurat, *credible*, *shiddiq*, *amanah* dan *fathanah*.¹

Selanjutnya pendapat Sugiyono bahwa metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang memiliki ciri keilmuan, rasional, empiris dan sistematis.²

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha untuk menghasilkan data deskriptif, gambaran yang sistematis, faktual serta akurat

¹Syarifudin, *Metode Penelitian Dakwah & Komunikasi* (Cet. II; Ambon Indonesia: Wadakomsmart, 2011), h.74.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Jakarta: IKAPI, 2009), h. 2

mengenai kenyataan-kenyataan, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena, yang selanjutnya dianalisis secara mendalam. Metode ini digunakan secara bersamaan dengan atau berdasarkan perspektif keislaman An-Nadzir mengenai bentuk dan penerapan gerakan dakwahnya, respon masyarakat terhadap gerakan dakwahnya, dan prospek gerakan dakwahnya ke depan di Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian ini lebih dikenal dengan istilah *naturalistic inquiry* (ingkuiri alamiah),³ adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.⁴ Pandangan lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.⁵ Oleh karena itu, peneliti langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan langsung dengan eksistensi An-Nadzir dan gerakan dakwahnya.

b. Lokasi Penelitian

S. Nasution berpendapat bahwa “ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu; obyek, subyek, dan proses.”⁶ Oleh karena itu, yang dijadikan tempat/lokasi penelitian adalah Kelurahan

³Adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1995), h. 15.

⁴Lihat Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.II; Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 11.

⁵Lihat Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 14.

⁶S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996), h. 43.

Romanglompoe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa sebagai wilayah yang dijadikan pusat atau markas besar pemukiman An-Nadzir dengan fokus obyek yang diteliti adalah bentuk dan penerapan gerakan dakwah An-Nadzir yang diaplikasikan melalui berbagai aktivitas kehidupannya, begitu pula respon masyarakat Romanglompoe terhadap gerakan dakwah An-Nadzir dengan alokasi waktu dari tahun 1998 sampai saat ini.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan peneliti dalam menganalisis sasarannya, atau dalam ungkapan lain bahwa pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis obyek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian ini disesuaikan dengan profesi peneliti, namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan pendekatan multi disipliner, karena permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah, "Bagaimanakah Gerakan Dakwah *An-Nadzir* di Kabupaten Gowa Ditinjau Dari Segi Sosiologi Dakwah?" Di mana pada saat ini, keberadaan An-Nadzir tidak dipermasalahkan lagi oleh masyarakat seperti pada awal-awal kedatangannya di Kelurahan Romanglompoe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Beberapa pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Pendekatan Historis

Pendekatan historis (sejarah) di dalam memahami agama amat dibutuhkan, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkrit bahkan berkaitan dengan

kondisi sosial kemasyarakatan.⁷

Pendekatan historis diterapkan dengan cara melihat semua unsur dalam sistem dakwah perspektif waktu dan dibarengi dengan penjelasan tempat di mana kejadiannya”.⁸ Pada penelitian ini, pendekatan historis sangat dibutuhkan untuk melihat secara historis eksistensi corak gerakan dakwah pada masa lampau, sekarang dan yang akan datang. Dengan menggunakan masa lampau sebagai bahan perbandingan dan sekaligus rujukan dalam mengaji relevansi corak gerakan dakwah An-Nadzir sebagai langkah menemukan dan menciptakan terobosan baru, sebagai upaya dalam mengantisipasi setiap permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang menjadi obyek dakwah.

Dengan demikian, maka dalam menelaah keberadaan An-Nadzir dalam melancarkan gerakan dakwahnya, sangat tergantung pada situasi masyarakat masa lalu, sehingga dalam penelitian ini pendekatan historis digunakan untuk mencermati tentang bagaimana bentuk dan penerapan dakwah yang digunakan An-Nadzir dalam merencanakan pengaplikasian gerakan dakwahnya pada masa kini dan masa yang akan datang di Kabupaten Gowa.

2. Pendekatan Sosiologis Dakwah

Pendekatan sosiologis dakwah dibutuhkan untuk mengetahui dinamika masyarakat agama sebagai objek dakwah. Menurut Musafir Pa’babari, bahwa pendekatan sosiologi dakwah bertujuan mengkaji hubungan antara agama dengan

⁷Lihat Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam, op.cit.*, h. 47.

⁸Kesepakatan Parapat. Hasil Pertemuan Para Pakar dan Dekan Indonesia *Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah Klasifikasi Ilmu Dakwah* (Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1996), h. 35.

berbagai bidang kehidupan sosial lainnya, seperti kehidupan ekonomi, politik, dan kelas sosial.⁹ Dalam pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.¹⁰ Menurut Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei bahwa “pendekatan sosiologis dalam suatu penelitian sangat dibutuhkan sebagai upaya membaca gejala sosial yang sifatnya kecil, pribadi hingga kepada hal-hal yang bersifat besar.”¹¹

Pendekatan sosiologis dakwah digunakan karena dalam fenomena kemasyarakatan terjadi dinamika interaksi antara sesama manusia yang terlibat dalam proses dakwah. Hal ini dimungkinkan, karena sosiologi dakwah selalu berusaha memberi gambaran tentang keadaan masyarakat dalam berbagai gejala sosial yang saling berkaitan. Dengan begitu, keberadaan An-Nadzir sebagai suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan teori fungsional struktural sehingga tampak fungsi-fungsi keberadaannya sebagai mobilitas sosial dalam berinteraksi dengan masyarakat di Kabupaten Gowa.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi dakwah, banyak fenomena sosial yang dapat dijelaskan, karena pendekatan ini lebih memberi ruang artikulasi konsepsional dan teoritis guna memahami kecenderungan global yang mengukuhkan

⁹Penjelasan tersebut diperoleh dalam *Kuliah Sosiologi Dakwah* pada Semester II Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, Tahun 2011/2012.

¹⁰Lihat Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 1.

¹¹Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.108. Bandingkan Muh. Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman: Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis* (Cet. I; Malang: Pustaka Pelajar, 2003), h. 60-61.

hegemoni kapitalisme dan neoliberalisme dengan warna yang multikompleks. Prinsip leberasi ini yang diproduksi dari nahi mungkar yang sebenarnya sesuai dengan prinsip sosialisme, karena prinsip ini bukanlah suatu ideologi seperti yang dianut oleh komunisme, melainkan prinsip yang sepenuhnya bergantung pada nilai-nilai transendental.

Prinsip tersebut mendorong untuk mengangkat isu-isu kemanusiaan seperti kemiskinan, eksploitasi, dominasi struktural yang cenderung menindas dan hegemoni ideology, prinsip ini berangkat dari isu-isu aktual dan fenomena empiris, tetapi tetap berada dalam sandaran transendental dari agama yang ditransformasi dalam wilayah praksis.

Dengan demikian, maka secara struktural keberadaan An-Nadzir dapat dianalisis sebagai bagian dari masyarakat Kabupaten Gowa, akan banyak terkait dengan dinamika kehidupan sosial kemasyarakatan di lapangan, sehingga dalam penelitian ini pendekatan sosiologi dakwah digunakan untuk menelaah dan mencermati tentang bagaimana bentuk dan penerapan gerakan dakwah yang digunakan An-Nadzir dalam melancarkan gerakan dakwahnya di kalangan masyarakat Romanglompoo Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

3. Pendekatan ilmu komunikasi

Pendekatan ilmu komunikasi yang dimaksudkan adalah sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan dakwah sebagai sebuah bentuk penerapan dakwah. Pendekatan ilmu ini digunakan karena obyek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu tersebut untuk mengetahui dinamika hubungan masyarakat sebagai objek dakwah. Mengutip pandangan Burhan Bungin bahwa pendekatan ilmu komunikasi adalah suatu pendekatan yang mempelajari hubungan interaksi

komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat yang bisa berlangsung baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.¹²

C. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif, sumber datanya ialah data primer dan data sekunder dan yang dijadikan data adalah seluruh informasi yang diperoleh, baik dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan, maupun informasi yang didapat melalui wawancara dengan para anggota jamaah An-Nadzir, tidak terbatas pada tokoh agama atau tokoh komunitasnya saja, tetapi meliputi semua komponen, mulai dari individu, organisasi atau kelompok, komunitas dan masyarakat.¹³ Kesemuanya itu sebagai sumber informan yang dipilih secara *purposive*, teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data. Selanjutnya peneliti menetapkan persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dimiliki oleh informan, maksudnya sepanjang individu itu berasal dari kelompok informan yang menjadi sasaran penelitian, maka data dan informasinya selalu terbuka untuk didengar oleh peneliti.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasi sebagai berikut :

1. Sumber data Primer

Sumber data primer yaitu terdiri dari hasil wawancara, dokumen (buku-

¹²Lihat Burhan Bunging, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), h. 171.

¹³Lihat *ibid.*, h. 126.

buku yang telah ditulis oleh para tokoh An-Nadzir) dan para informan kunci yaitu para tokoh dan anggota jamaah An-Nadzir yang akan memberi informasi terkait dengan gerakan dakwahnya. Sedangkan informan di luar jamaah An-Nadzir adalah tokoh masyarakat, tokoh agama dan aparat pemerintah tingkat Kelurahan di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dapat dibagi kepada; *Pertama*, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul disertasi ini. *Kedua*, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan disertasi ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.

D. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional, agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan, guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian.

Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan, karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi; daftar pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan, kamera, alat perekam dan buku catatan, sebagai bukti nyata telah diadakannya penelitian di lokasi dan

sebagai bukti kongkritnya berupa data atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut J. Supranto bahwa data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya, tepat waktu, mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas dalam menarik kesimpulan.¹⁴ Oleh karena itu, data yang dibutuhkan dalam penulisan disertasi ini secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Artinya suatu data yang didukung oleh realitas di lapangan. Sehubungan dengan penelitian ini, maka pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis jelaskan masing-masing sebagai berikut:

1. Pengumpulan data melalui metode observasi, yaitu peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati dan mencari data secara sistematis.¹⁵ Sehubungan dengan hal tersebut sejalan dengan pandangan Joko Subagyo bahwa observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.¹⁶ Seperti halnya pendapat Burhan Bungin bahwa “observasi adalah kemampuan seseorang dalam

¹⁴Lihat J. Supranto, *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1998), h.47.

¹⁵Lihat Winarno Surahmat, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 100. Bandingkan Jam'an Satori dan Aan Komarian, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h.130.

¹⁶Lihat Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya.”¹⁷ Oleh karena itu, peneliti berpartisipasi terjun langsung ke lapangan untuk mengamati bentuk dan penerapan gerakan dakwah An-Nadzir di Kelurahan Romanglompoo Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

2. Pengumpulan data melalui metode wawancara (*interview*),¹⁸ yaitu peneliti melakukan wawancara terhadap informan, dan yang diwawancarai adalah: *Pertama*, dari unsur pemerintah, ialah; Camat, Staf Kelurahan, Imam Kelurahan, Imam Dusun, para tokoh Agama, muballigh/dai dan tokoh masyarakat di Kelurahan Romanglompoo, termasuk tokoh agama, tokoh masyarakat, muballigh/dai dari Kelurahan lain yang ada di Kecamatan Bontomarannu. *Kedua*, dari unsur komunitas An-Nadzir, ialah jamaah An-Nadzir (mondok) yang tinggal dalam markaz serta orang-orang yang dianggap kompeten untuk memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan, termasuk yang di wawancarai ialah mereka yang berkecimpung pada komunitas jamaah An-Nadzir (nonmondok) yaitu anggota An-Nadzir yang tinggal di luar markaz.

Secara garis besar, pedoman wawancara dapat dibagi dua macam yaitu; *Pertama*, pedoman wawancara tidak terstruktur (memuat garis besar yang akan ditanyakan). *Kedua*, pedoman wawancara terstruktur (disusun secara terperinci).¹⁹

¹⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 115.

¹⁸Wawancara adalah penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka, mendengarkan secara langsung mengenai berbagai informasi atau keterangan-keterangan. Lihat, Sutrisno Hadi, *op.cit.*, h. 113.

¹⁹Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (ed) revisi VI (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 130.

Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang terstruktur sebagai upaya untuk menelaah perilaku yang heterogen tentang orang-orang yang berkecimpung dalam komunitas An-Nadzir. Adapun wawancara ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Membuat sejumlah daftar pertanyaan
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam
- c) Pertanyaan yang diajukan berusaha untuk mengungkap bagaimana, mengapa dan apa.

3. Pengumpulan data dengan cara menelusuri dokumen-dokumen yang telah didokumentasikan sebagai salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode untuk menelusuri data historis.²⁰ Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan membuat catatan-catatan penting yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan, baik dari informan yang ada di lapangan maupun dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh komunitas An-Nadzir, yang meliputi sejarah berdirinya An-Nadzir, gerakan dakwahnya dan seluruh perangkat yang dibutuhkan untuk mendukung kevalidan data yang diperoleh seperti foto-foto, catatan hasil wawancara, dan hasil rekaman dari lapangan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan, bahkan merupakan

²⁰Lihat Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Alumni, t.th), h. 298. Bandingkan A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (ed) I (Makassar, CV. Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan. Dengan demikian, analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Menurut Hamidi, sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.²¹

Sebahagian besar data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan disertasi ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur.²² Oleh karena itu, dalam memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data, peneliti menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksudkan di sini ialah, proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.²³ Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh, agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain, seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan, kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

²¹Lihat Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2005), h. 15.

²²Lihat Rosady Ruslan, *op.cit.*, h.28.

²³Lihat Sugiyono, *op.cit.*, h.247.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian, dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan, kemudian diberikan batasan masalah.²⁴ Dari penyajian data tersebut, diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

3. Analisis Perbandingan (*comparative*)

Dalam teknik ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam lalu membandingkan antara satu data dengan data lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif, menurut Miles and Huberman sebagaimana ditulis Sugiyono adalah, penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁵ Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan apalagi dalam sebuah penelitian ilmiah, diharuskan untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah dikumpulkan, mulai dari data yang telah direduksi maupun yang belum, tidak menutup kemungkinan dari data yang telah disimpulkan akan melahirkan saran-saran dari peneliti kepada yang diteliti (An-Nadzir) demi perbaikan-perbaikan itu sendiri khususnya pada tataran penyelenggaraan dakwah.

²⁴Lihat *ibid.*, 249.

²⁵Lihat *ibid.*, h. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi tentang An-Nadzir

1. Latar belakang munculnya An-Nadzir.

Secara umum, lokasi yang menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan komunitas An-Nadzir, terletak di Kabupaten Gowa Kecamatan Bontomarannu Kelurahan Romanglompoo, tepatnya di pinggiran danau Mawang dan danau Balanglabbua. Di sanalah hidup dan berdomisili satu komunitas Islam yang beritanya selama ini selalu mencuak di kalangan publik, penganutnya berambut panjang yang dipirang¹ dan dengan pakaian jubah berwarna hitam yang dipadu dengan warna putih serta menggunakan cadar bagi kaum perempuannya.

¹Tentang memirang rambut, Abu Hurairah r.a. menceritakan bahwa Rasulullah saw.

Bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لَا يَصْبُغُونَ فَخَالِفُوهُمْ.

Artinya:

... “*Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak pernah menyemir, maka berbedalah dengan mereka.*” Lihat al-Bukhary, *Ṣaḥīḥ Bukhārī: Kitāb Al-Libās, Bab Al-Khidāb* Hadis Nomor 3203 (Jilid VII; Beirut : Dār al-Kutub al-Islamiyah, 1992), h. 207; Demikian juga dalam Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Al-Libās, Bab fi l-Yahūd fi ashlibgi*, Jilid III, h. 1663.

Tentang warna yang dibolehkan, Abu Ẓar r.a. menceritakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ الْأَجْلَحِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَحْسَنَ مَا غَيَّرَ بِهِ الشَّيْبُ الْجَنَاءَ وَالْكُتْمَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَأَبُو الْأَسْوَدِ الدَّيْلِيُّ اسْمُهُ ظَالِمٌ بْنُ عَمْرِو بْنِ سَفْيَانَ.

Menurut Ujun² (50 Tahun) bahwa An-Nadzir muncul di Gowa pada tahun 1998, namun sebelumnya An-Nadzir telah muncul di Jawa dalam bentuk yayasan yang bernama An-Nadzir. Kata An-Nadzir diartikan oleh para pengikutnya sebagai pemberi peringatan. Peringatan yang dimaksudkan komunitas An-Nadzir adalah upaya mengamalkan kembali ajaran-ajaran yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. yang tidak diamalkan lagi oleh umat Islam.³

Tentang siapakah An-Nadzir itu, Ust. Hanong Dg. Rangka⁴ (49 tahun) menjelaskan bahwa An-Nadzir (pemberi peringatan) adalah sebuah majelis yang yang berlandaskan Alquran dan hadis. Komunitas ini sangat sensitif bila disebut sebagai aliran sesat atau sebagai aliran yang tidak konsisten, karena mereka berkeyakinan bahwa komunitas An-Nadzir itu adalah komunitas muslim yang konsisten berpegang pada Alquran dan hadis.⁵

Menurut Ahmad Muhajir (54 Tahun), bahwa keberadaan An-Nadzir di Kabupaten Gowa sampai saat ini tidak dipersoalkan lagi oleh pemerintah Kabupaten Gowa, karena selama keberadaan mereka, tidak pernah membuat keresahan atau

²Mantan Anggota Polisi asal Pangkep. Beliau memilih melepaskan pekerjaannya dan masuk bergabung dengan komunitas An-Nadzir, karena keyakinan akan keberanaran yang dibawa oleh An-Nadzir.

³Ujun, Anggota An-Nadzir, *Wawancara oleh penulis* di Kelurahan Romanglompoo, 31 Agustus 2012.

⁴Hanong Dg. Rangka nama lengkapnya, sehari-harinya dipanggil Ustaz Rangka. Beliau adalah **panglima** An-Nadzir yang bergelar *Tu Assa'na Gowa* (orang terkuatnya Gowa), ketika beliau berbicara maka dia bergelar *Anrong Gurunna Panritayya* (gurunya ulama) *Karaengna Akkanayya* (Rajanya Pembicara) yang tak ada duanya. Oleh seluruh pengikut An-Nadzir memanggilnya dengan sebutan “*Aba*” (Bapak), setelah kepemimpinan An-Nadzir di serahkan kepada Ustas Rangka dan Ust. Lukman A. Bakti menjelang meninggalnya KH. Syamsuri Abdul Majid.

⁵Ust. Rangka, Panglima An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 16 Agustus 2012.

berkonflik dengan masyarakat setempat, meskipun anggotanya kebanyakan berasal dari luar daerah Kabupaten Gowa. Soal tudingan dari banyak kalangan bahwa mereka mengembangkan ajaran sesat, ternyata tidak terbukti, karena pihak Kementerian Agama Kabupaten Gowa terus melakukan pemantauan bahkan telah beberapa kali meminta pimpinan An-Nadzir seperti Ust. Rangka dan Ust. Lukhman A. Bakti untuk menjelaskan paham keagamaannya.

Ahmad Muhajir (Ka. Kementerian Agama Kab. Gowa) menambahkan, bahwa kami telah mempertemukan para pemimpin An-Nadzir dengan pimpinan dari berbagai ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Gowa untuk mendiskusikan dan berdialog langsung, serta mengkaji paham ajaran keagamaan komunitas An-Nadzir, dan hasilnya dinyatakan bahwa paham mereka secara teologi, sama dengan ketauhidan umat Islam pada umumnya, yakni bertuhankan Allah swt. dan mengakui kenabian Muhammad Rasulullah saw. sebagai Nabinya serta tetap berpedoman pada Alquran dan Hadis, sementara perbedaan yang ditemukan hanya dari segi pelaksanaan syariat, seperti mereka tidak bersedekap setelah takbir pada pelaksanaan shalat, mereka meluruskan tangan ke bawah dan merapatkannya pada bagian samping paha dengan badan tegak. Menurut Ahmad Muhajir itu biasa saja karena dalam Islam soal praktek pelaksanaan ibadah dalam Islam khususnya di Indonesia memang beraneka ragam, sehingga sangat tidak beralasan bagi pihak yang bermaksud untuk membubarkan komunitas An-Nadzir.⁶

Justeru keberadaan komunitas An-Nadzir, banyak membantu perekonomian masyarakat setempat, terutama di sektor pertanian, peternakan dan penambakan.

⁶H. Ahmad Muhajir, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gowa, *Wawancara* oleh penulis di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gowa, 22 Agustus 2012.

Bupati Gowa sendiri, bapak Ichsan Yasin Limpo, telah datang bersama rombongan dalam rangka meresmikan panen raya atas keberhasilan komunitas An-Nadzir dalam mengembangkan usaha di bidang pertanian, seperti budidaya ikan mas dan padi dengan sistem mina (sistem mencampur antara tanaman padi dan ikan mas pada tahun 2009).⁷ Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa pemerintah Kabupaten Gowa mengakui akan eksistensi komunitas An-Nadzir di Kelurahan Romanglompoe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Keberadaan An-Nadzir di Batua Kampung Butta Ejayya, sebuah perkampungan yang terpencil di Kabupaten Gowa yang berjarak ± 20 km dari kota Makassar, dari berbagai sumber yang dapat dipercaya bahwa kemunculan komunitas An-Nadzir, berawal dari seorang Syekh Muhammad Al-Mahdi Abdullah, yakni imamnya komunitas An-Nadzir, di mana imam tersebut tidak diberitakan asal usulnya. Berdasarkan dari hasil laporan resmi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Gowa yang disampaikan dalam rapat kerja MUI Provinsi Sulawesi Selatan, bahwa keberadaan An-Nadzir telah lama muncul dan dikukuhkan pada tahun 1985 oleh KH. Syamsuri Abdul Madjid di Dumai. Kemudian pengikutnya mulai berkembang ke beberapa daerah di Indonesia, termasuk beberapa daerah di kawasan Timur Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan yakni sekitar tahun 1998.⁸

Awalnya, An-Nadzir dikenal dengan majelis jundullah, karena diprotes oleh Laskar Jundullah, yakni laskar yang dibentuk oleh Komite Persiapan Penegakan

⁷H. Rahman Mapparessa, Camat Bontomarannu, *Wawancara* oleh penulis di Bontomarannu, 28 Agustus 2012.

⁸Lihat hasil laporan Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang Keberadaan An-Nadzir di Kabupaten Gowa tahun 2009, h, 6.

Syariat Islam (KPPSI) Sulawesi Selatan pada saat itu, kemudian majelis jundullah berganti nama menjadi An-Nadzir pada tahun 2002. An-Nadzir dengan komunitasnya masuk ke daerah Gowa pada tahun 1998. Saat ini anggota komunitas An-Nadzir telah mencapai 700 jiwa yang bermukim di Kampung Buttaejayya. Anggotanya tidak hanya tersebar di wilayah Kabupaten Gowa saja, melainkan telah merambah ke berbagai wilayah di Indonesia, seperti di Medan (Sumatera Utara), Sulawesi Tenggara, Toli-Toli, Jakarta, dan bahkan di beberapa Negara di dunia, seperti Singapura, Malaysia, Brunai, dan Pilipina.⁹

Terdapat hal-hal yang membedakan komunitas An-Nadzir dari umat Islam pada umumnya, seperti dari ciri pakaian yang serba hitam, rambut panjang yang dipirangkan, juga mengenai tata cara beribadah yang mereka amalkan, termasuk penentuan 1 ramadan dan 1 syawal yang pelaksanaannya jauh berbeda dengan ormas Islam lainnya, seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU), sampai saat ini masih banyak kalangan dari masyarakat di Indonesia yang penasaran atas keberadaan komunitas An-Nadzir di Kabupaten Gowa, apa lagi keterkaitannya dengan Imam Mahdi sebagai imam akhir zaman yang ditunggu-tunggu selama ini, membuat komunitas ini masih asing di berbagai kalangan masyarakat yang selalu mencermati berita-berita yang terkait dengan akan kemunculan Imam Mahdi di akhir zaman.

Menurut penuturan ULB (47 tahun), bahwa kami dari pimpinan An-Nadzir bersama anggota komunitas hanya semata-mata menjalankan Sunnah Rasul, kami di sini tidak mengembangkan ajaran sesat, kami justeru menegaskan kebenaran yang

⁹Ust. Lukman, Koordinator An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 16 Agustus 2012.

dibawah oleh Syekh Muhammad Al-Mahdi Abdullah yang mengajari kami dan para anggota komunitas An-Nadzir tentang ajaran Islam yang benar. Kami meyakini bahwa dialah Imam akhir zaman yang kita tunggu-tunggu selama ini yang akan menegakkan kembali ajaran Islam di permukaan bumi ini.¹⁰

UIDN mengomentari bahwa keberadaan kami sebagai komunitas keagamaan sudah mulai dikenal masyarakat dunia, karena sekarang sudah banyak anggota An-Nadzir yang tersebar di berbagai Negara. Sementara keberadaan kami di Kabupaten Gowa ini juga telah banyak tersebar dan bermukim di luar Markas, karena kami juga diberikan kebebasan untuk memilih tempat bermukim di luar, sehingga menjadi bukti bahwa kami tidak menutup diri hanya karena memilih tempat tinggal yang terisolir.¹¹

UMYU (37 tahun) menambahkan bahwa kami bukan kelompok yang tertutup dan menutup diri, sebagaimana masyarakat saksikan sendiri. Kami (An-Nadzir) tidak mengembangkan ajaran sesat, tetapi kami menegakan kebenaran yang dibawa Syekh Muhammad Al Mahdi Abdullah, karena kami berkeyakinan bahwa Syekh Muhammad Al-Mahdi Abdullah adalah imam akhir zaman yang ditunggu-tunggu, yang akan menegakkan kembali ajaran Islam yang sebenarnya di permukaan bumi ini, sehingga kami berkeyakinan bahwa kebenaran itu semakin dekat dan akan muncul di belahan dunia bagian timur.¹²

¹⁰ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 15 Agustus 2012.

¹¹UIDN, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 03 September 2012.

Senada dengan keterangan tersebut, UHAS (46 tahun), juga menambahkan, bahwa kenapa pimpinan kami memilih lokasi terpencil di pinggiran Danau Mawang ini, karena pada tempat inilah yang paling tepat untuk memulai perjalanan menegakan kebenaran sebagai pemberi peringatan. Di samping itu, jika ada yang menanyakan kenapa kami memilih daerah terpencil, maka jawaban kami adalah karena kami ingin menjalankan ibadah dengan khusyuk, tidak terpengaruh dengan dunia luar yang semakin modern dan mulai rusak.¹³ Menurut peneliti, hal ini sejalan dengan proses lahirnya kelompok salafi dengan keinginan kerasnya untuk mempertahankan metode beragama yang dipegangi oleh salaf, mendorong terbentuknya komunitas tersendiri dalam wadah yang disebut dengan salafiah dengan ciri khas tersendiri yang berbeda dengan komunitas muslim lainnya.

Sebagai panglima An-Nadzir, HDR yang sering menginformasikan perihal dirinya, mengatakan bahwa saya pernah bergabung dengan organisasi Muhammadiyah sebelum memutuskan masuk majelis An-Nadzir. Menurutnya, kebenaran itu akan muncul dan Imam Mahdi sendiri akan membawanya yang juga akan muncul di belahan Timur.¹⁴ Tentang siapakah Syamsuri Abdul Majid itu? Ust.

¹²Belahan timur oleh An-Nadzir adalah wilayah Asia Tenggara (wilayah “Qum”). Lihat Syekh Muhammad Al-Jundi, *Pemuda Bani Tamim Perintis Jalan Imam Mahdi* (Bumi Allah Indonesia, Pustaka Tarbiyah, 2010), h. 20-24. Mengenai cirri-ciri Imam Mahdi, An-Nadzir tidak menggambarannya, namun yang digambarkan adalah cirri-ciri pemuda Bani Tamim yang menjadi pembuka jalan akan datangnya Imam Mahdi di akhir zaman. Lihat *ibid.*, h. 25-31. Juga penuturan M. Yusuf, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 21 Agustus 2012.

¹³UHAS, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 03 September 2012.

¹⁴Tentang belahan Timur, penjelasannya dapat dilihat dalam Syekh Muhammad Al-Jundi, *Pemuda Bani Tamim Perintis Jalan Imam Mahdi* (Indonesia: Pustaka Tarbiyah 2010), h. 20-24. Demikian juga HDR, Anggota An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 16 Agustus 2012.

Rangka menjelaskan bahwa beliau adalah yang pertama kali dikenal oleh masyarakat luas pada tahun 1998. Di kalangan mereka memercayai bahwa KH. Syamsuri Abdul Majid adalah Qahhar Mudzakkar adalah tokoh pemerintah revolusioner Indonesia (PRRI) yang dituduh memberontak pada kurung waktu 1950-1965.¹⁵ KH. Syamsuri Abdul Majid ini telah meninggal dunia pada usia 83 tahun, tepatnya pada tanggal, 5 Agustus 2006. Janazahnya dimakamkan di Pondok Pesantren An-Nadzir Dumai yang dipimpinnya, setelah tongkat estafet kepemimpinan An-Nadzir dialihkan ke Ust. Rangka dan Uts. Ir. Lukman A. Bakti.

Menyinggung tentang belahan Timur, HDR menuturkan bahwa Kabupaten Gowalah yang berada persis di kawasan timur dimaksud, atas dasar itu maka Ust. Rangka memilih sebuah lokasi terpencil di Kabupaten Gowa, yaitu pinggiran Danau Mawang dan pinggiran Danau Balanglabbua, sebagai tempat berpijak memulai perjalanan dalam menegakkan kebenaran di permukaan bumi ini.¹⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Al-Mahdi yang dimaksudkan oleh An-Nadzir adalah K.H. Syamsuri Abdul Majid yang diyakini sebagai perwujudan kembali Qahhar Mudzakkar. Dalam ajaran Islam memang sering diberitakan bahwa di akhir zaman akan datang seorang pemimpin yang bergelar Al-Mahdi yang akan menegakkan kembali hukum-hukum Islam, akan tetapi tidak terdapat satu riwayatpun yang menginformasikan tentang identitas seperti yang diyakini oleh komunitas An-Nadzir.

¹⁵HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 16 Agustus 2012.

¹⁶HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 16 Agustus 2012.

2. Sejarah perjalanan keberadaan komunitas An-Nadzir sampai saat ini.

Berawal dari perjalanan dakwah KH. Syamsuri Abdul Majid ke berbagai daerah di Indonesia termasuk di Sulawesi Selatan, yakni ke Makassar dan Luwu. Awal kehadirannya di Sulawesi Selatan menimbulkan polemik di kalangan masyarakat. Beberapa kalangan percaya bahwa KH. Syamsuri Abdul Majid adalah titisan Qahhar Muzakkar. Kemudian dalam surat pernyataannya yang dimuat dalam majalah *Sabili* No 15 TH VIII 5 Januari 2001, KH. Syamsuri Abdul Majid mengatakan, “Saya adalah Syamsuri Abdul Majid dan Qahhar Mudzakkar adalah Qahhar Mudzakkar yang sama kita ketahui telah meninggal dunia.” kiranya dengan pernyataan ini menghentikan polemik yang menyangkut diri saya.¹⁷

Nama An-Nadzir menurut ULB berarti pemberi peringatan. Sebagai pemberi peringatan, komunitas An-Nadzir mulai mengorganisir diri sebagai organisasi keagamaan secara resmi pada tanggal, 08 Pebruari 2003 di Jakarta dalam bentuk yayasan yang diberi nama Yayasan An-Nadzir. Sekretariat yayasan saat itu beralamat di Kompleks Nyiur Melambai Jakarta Utara. Sekarang telah pindah dan berpusat di Kabupaten Gowa. Nama An-Nadzir diberikan langsung oleh KH. Syamsuri Abdul Majid. Beliau dipanggil dengan sebutan “Abah” oleh komunitasnya. Komunitas ini memiliki jaringan di berbagai daerah di Indonesia, mulai dari Jakarta, Medan, Banjarmasin, Batam, Dumai, Batubara, dan di berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Untuk wilayah Sulawesi Selatan tersebar di Makassar, Kabupaten Maros, Kota Palopo dan Kabupaten Gowa tepatnya di Batua Kampung

¹⁷HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 16 Agustus 2012.

Butta Ejayya Kelurahan Romang Lompoa yang kemudian menjadi Markas besar dan pusat pemukiman komunitas An-Nadzir.¹⁸

Khusus di Sulawesi Selatan, awal perkembangan An-Nadzir dimulai di tanah Luwu, terutama ketika KH. Syamsuri Abdul Madjid masih eksis melakukan dakwah keagamaan di Luwu, pengikutnya mulai berkembang di Kota Palopo dan di beberapa tempat di Kabupaten Luwu. Namun ketika kegiatan dakwah KH.Syamsuri Abdul Madjid mulai jarang dilakukan, bahkan setelah ia meninggal dunia pada tahun 2006, pada saat itu, komunitas An-Nadzir di Luwu mengalami stagnasi, puncaknya ketika pemerintah daerah mengeluarkan surat keputusan untuk menghentikan segala bentuk aktivitas An-Nadzir di tanah Luwu dengan berbagai pertimbangan sesuai hasil penelitian Balitbang Agama tentang komunitas An-Nadzir di Luwu tahun 2006.¹⁹

Setelah mengalami pelarangan di tanah Luwu, para pengikut An-Nadzir keluar dan berkumpul di Batua Kampung Butta Ejayya Kelurahan Romanglompoa Kabupaten Gowa pada tahun 1998, tepatnya di pinggiran danau Mawang. Hal tersebut dipertegas oleh UNURS (46 tahun) bahwa saya bersama anggota komunitas An-Nadzir lainnya, setelah kami keluar dari tanah Luwu, kemudian kami menuju dan bersama masuk secara resmi di Kabupaten Gowa tepatnya di Batua Kampung Butta Ejayya pada tahun 1998.²⁰ Sekarang komunitas An-Nadzir telah memperluas wilayah pemukimannya hingga ke tepian Danau Balanglabba. Di kedua tempat

¹⁸ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 15 Agustus 2012.

¹⁹Lihat Sapriallah, *Komunitas An-Nadzir; Melawan Arus, Membangun Kemandirian* (Laporan Hasil Penelitian (Makassar: Balai LITBANG Agama Sulawesi Selatan, 2006).

²⁰UNURS, Anggota Komunitas An-Nadzir asal Malaysia, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 15 Agustus 2012.

itu, sebelumnya telah ada beberapa orang anggota komunitas An-Nadzir yang diorganisir oleh Ust. Rangka.

Batua yang letaknya tidak jauh dari pinggiran danau Mawang menjadi tempat yang sangat nyaman buat komunitas An-Nadzir saat ini. Mereka dapat melaksanakan aktivitas keagamaannya dengan nyaman tanpa mendapat tekanan dari pihak pemerintah dan masyarakat setempat, sikap pemerintah Kabupaten Gowa sendiri sejauh ini cukup koperatif dan akomodatif kepada komunitas An-adzir.

Memang, awal kehadiran komunitas An-Nadzir di Kabupaten Gowa banyak menuai keritikan, bahkan melahirkan sikap pro dan kontra terhadap eksistensi dan kehadirannya di kalangan masyarakat Kelurahan Romanglompoe Kabupaten Gowa. Dengan paham keagamaan yang unik menyebabkan An-Nadzir mendapat perhatian dari media massa lokal dan nasional, karena keberadaannya dinilai oleh masyarakat luas sebagai suatu komunitas yang memiliki perilaku keagamaannya yang bertentangan dengan perilaku keberagamaan umat Islam pada umumnya.

Perilaku keagamaannya yang banyak mendapatkan sorotan adalah perilaku simbolik yang menjadi identitas dan ciri khas komunitas An-Nadzir, seperti model pakaian jubah yang panjang sampai di lutut, bersorban warna hitam berpadukan warna putih mirip bangsa Arab, berjenggot dan berambut panjang yang dicat dengan warna pirang, mulai dari anggota komunitasnya yang dewasa sampai kalangan anak-anaknya.

Sementara bagi kaum perempuannya memakai pakaian gamis dengan muka tertutup cadar, termasuk perbedaan dari segi pelaksanaan ritual ajaran Islam berupa tata cara shalat dan penentuan waktu-waktu shalat lima waktu dan tata cara peribadatan lainnya. Kenyataan tersebut sejalan dengan teori strukturasi sebagai

salah satu strategi sosial politik yang berupaya menghindari kooptasi dengan mengisolasi diri dan menghindari hubungan dengan masyarakat luar dalam rangka mengorganisasikan kelompok sosial berdasarkan sumber daya lokal.

Adapun pengikutnya terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari pegawai negeri sipil (PNS), guru, pensiunan guru, polisi dan pensiunan polisi, mantan preman, petani, pedagang dan profesi lainnya. Sekarang jumlah anggota komunitasnya yang mondok di wilayah Kelurahan Romanglompoa sudah mencapai 700 orang. Sedangkan anggota komunitasnya yang tidak mondok tersebar di pelosok Nusantara, bahkan sampai ke Singapura dan Malaysia. Sementara pusat kepemimpinan An-Nadzir saat ini dipusatkan di Kabupaten Gowa di bawah pimpinan Ust. Rangka sebagai ketua/panglima dan Ust. Lukman A Bakti selaku koordinator/wakil Panglima.²¹

Selain alasan keyakinan yang berbeda sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, perbedaannya dapat pula dikaji dari aspek sosiologis, seperti dari segi model busana yang khas dan menjadi ciri tersendiri untuk membedakan dengan model pakaian masyarakat pada umumnya. Adalah menjadi wujud perbedaan identitas terutama bagi komunitas An-Nadzir sebagai aktualisasi diri dalam menunjukkan jati dirinya sebagai komunitas keagamaan yang berlandaskan Alquran dan hadis, serta mengamalkan syariat Islam secara murni dan kensekwen.

UART (47 tahun) menjelaskan, bahwa gaya busana yang khas bagi kami memang berbeda dengan umat Islam yang lain, secara sosiologis adalah untuk menunjukkan identitas dan jati diri kami di kalangan masyarakat luas, terutama

²¹Penjelasan ini adalah hasil wawancara terbaru dengan HDR, Anggota An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, tanggal 03 Pebruari 2013.

aktualisasi diri dalam menunjukkan eksistensi kami selaku komunitas keagamaan yang berpegang teguh pada Alquran dan Sunnah Rasul.²² Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat Tarrow yang memosisikan gerakan sosial seperti ini sebagai politik perlawanan, bahwa tindakan yang mendasari politik perlawanan adalah aksi kolektif yang melawan dengan mengambil banyak bentuk dalam intitusi ketika orang-orang yang bergabung di dalamnya bertindak untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Mustakir Dg. Limpo (44 tahun), bahwa An-Nadzir adalah komunitas keagamaan yang kini berbasis di Kelurahan Romanglompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. menjadi populer dan terkenal karena seringkali diberitakan oleh berbagai media televisi baik lokal maupun televisi swasta nasional, sebab komunitas An-Nadzir menampilkan perilaku keberagamaan yang kontras dengan perilaku keberagamaan umat Islam pada umumnya.²³

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa komunitas An-Nadzir tampil dengan perilaku sosial keagamaan yang berbeda dengan perilaku masyarakat Islam masyarakat Islam pada umumnya, bukan tanpa alasan, tetapi pada dasarnya komunitas An-Nadzir hanya menjalankan Sunnah Rasulullah secara murni dan konsekuen. Pada sisi lain, An-Nadzir memiliki prinsip yang sejalan dengan prinsip Islam sebagai agama yang universal, menegakkan prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM) yang menempatkan manusia pada kedudukan yang sejajar dengan manusia

²²UART, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 18 Agustus 2012.

²³Mustakir Dg. Limpo, Staf Kelurahan Romanglompoa/Satgas KKN UIN Alauddin, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 24 September 2012.

lainnya, termasuk hak asasi dalam menjalani keyakinan setiap individu dalam beragama.

3. Status keberadaan An-Nadzir di tengah-tengah masyarakat.

Kehadiran dan keberadaan An-Nadzir di Kabupaten Gowa, adalah sebagai sebuah organisasi²⁴ gerakan dakwah yang bercorak salafiah literalis, yang memisahkan diri dan mengambil posisi dalam sebuah perkampungan sebagaimana kelompok Salafiah literalis yang sangat eksklusif di masa lalu.

Meskipun An-Nadzir berpaham sebagaimana paham kelompok salafiah literalis, namun berbeda dari segi aksi. Jika kaum salafiah literalis sangat eksklusif dalam memahami doktrin Islam (Alquran dan Hadis) dan dalam berbagai hal, maka An-Nadzir hanya eksklusif dan sangat literal dalam memahami doktrin Islam (Alquran dan Hadis) tetapi sangat akomodatif dalam menerima dinamika sosial sehingga An-Nadzir dapat berbaur dan bekerja sama dengan masyarakat sekitarnya.

Oleh karena itu, An-Nadzir senantiasa menerjemahkan Islam secara literal dengan menolak segala bentuk *ta'wil*. Menurut ULB, bahwa Islam itu sudah dijelaskan dengan terang dan sempurna oleh Allah swt. dan Rasul-Nya, sehingga tidak ada lagi yang terselubung.²⁵ Pemahaman seperti inilah yang menjadi dasar pemikirannya, sehingga mereka sangat selektif dalam menerima informasi dari sumber manapun, agar ajarannya tetap terhindar dari pengaruh *bid'ah*, *khurafat*, dan

²⁴Ternyata dalam komunitas itu terdapat pemimpin dan beberapa unsur pimpinan yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Keterangan ini berdasarkan hasil survey peneliti di lokasi An-Nadzir beraktifitas dengan masyarakat, juga dari hasil wawancara dengan anggota komunitas An-Nadzir pada saat mereka berada di tempat tugasnya masing-masing.

²⁵ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 15 Agustus 2012.

takhayyul. Pada posisi inilah maka dalam penyampaian pesan komunikasi berlaku teori *two step flow*, yang menunjukkan bahwa pemuka pendapat lebih berhasil dalam memengaruhi masyarakat dibandingkan dengan media sebagai sumber informasi.

Di samping itu, An-Nadzir juga berbeda dalam hal strategi gerakan dalam berdakwah dalam menanamkan ide-ide pemikiran dan pemahaman keagamaannya kepada orang lain. Jika strategi yang digunakan oleh gerakan dakwah kelompok salafiah/Wahhabiya adalah dengan cara mendekati para penguasa (yang beprinsip bahwa jika suatu paham didukung oleh penguasa, maka paham itu akan dengan mudah diterima oleh masyarakat), sangat berbeda dengan gerakan dakwah An-Nadzir. Menurut HDR, bahwa strategi dalam penerapan bentuk gerakan dakwah dengan cara mendekati penguasa adalah sipat penjilat dan tidak bermartabat.²⁶ Namun sebagai warga negara yang baik, komunitas An-Nadzir tetap menghormati nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku di Negara Republik Indonesia ini.

4. Perkembangan keanggotaan komunitas An-Nadzir.

Keanggotaan komunitas An-Nadzir terbagi dalam dua kategori, yaitu kategori anggota mukim dan kategori anggota non-mukim. Anggota komunitas An-Nadzir yang mukim adalah anggota yang bermukim dan menetap di pinggiran Danau Mawang, Danau Balanglabbua dan sekitarnya. Anggota mukim yang telah berkeluarga dan kaum perempuan ditempatkan di lereng bukit Batua Kampung Butta Ejayya, sedangkan kaum laki-laki yang belum berkeluarga, bermukim di pusat

²⁶HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 16 Agustus 2012.

perkampungan, atau di pondok dan tempat pengembangan usaha yang telah dibangun oleh komunitas An-Nadzir sendiri.

Ust. Ilham Dg. Ngewa (48 Tahun) menginformasikan bahwa jumlah anggota komunitas An-Nadzir yang mukim secara keseluruhan berjumlah 700 jiwa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti dari Medan, Batam, Pekanbaru, Jakarta, dan Sulawesi Selatan, khusus yang berasal dari Sulawesi Selatan, kebanyakan dari Palopo, Pinrang, Maros, dan Kota Makassar bahkan ada yang baru datang dari luar negeri seperti dari Malaysia.

Menurut UAR (51 tahun) dan UMY (47 tahun) keduanya membenarkan bahwa memang banyak anggota An-Nadzir yang datang dari luar Kabupaten Gowa, seperti dari Palopo, Medan, dan daerah lainnya. Kedatangan mereka dimotivasi oleh keyakinan akan kebenaran ajaran An-Nadzir, mereka datang dari jauh membawa keluarganya, (istri dan anak-anaknya) bahkan di antara mereka ada yang mengaku telah menjual seluruh harta benda milik mereka yang ada di daerah asalnya, kemudian datang berkumpul di Batua Kampung Butta Ejayya Kelurahan Romanglompoa. Mereka menuturkan pula kalau bukan karena keyakinan yang kuat, mana mungkin kami mau berkorban untuk segalanya.²⁷ Tetapi setelah sampai di tempat ini ternyata sudah ada yang telah membeli tanah persawahan dan itulah yang kami garap untuk menopan kebutuhan hidup sehari-hari.²⁸

²⁷UAR dan UMY, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 24 Agustus 2012.

²⁸UART, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 18 Agustus 2012.

USAM (54 tahun) menuturkan bahwa anggota komunitas An-Nadzir berasal dari berbagai wilayah di Indonesia.²⁹ Menurut DPS (44 tahun) bahwa keberadaan anggota komunitas An- Nadzir di Kabupaten Gowa tidak terpusat pada satu tempat pemukiman, ada yang bermukim di Markasnya dan ada pula yang bermukim di luar Markas. Mereka yang bermukim di luar markaz, memang diberikan kelonggaran untuk memilih tempat bermukim dengan tidak diwajibkan berpakaian jubah dan berambut panjang yang dipirang. Berbeda dengan Anggota komunitas yang bermukim di Markas, diharuskan memanjangkan rambut dan mengecat dengan warna pirang serta memakai pakaian jubah berwarna hitam, terutama ketika shalat berjamaah.³⁰ Begitu pula anak-anak lelaki mereka yang masih kecil telah dibiasakan memanjangkan dan memirang rambut.

Anggota komunitas An-Nadzir yang non-mukim, kebanyakan berasal dari Kota Sungguminasa Kabupaten Gowa dan Makassar dengan berbagai latar belakang profesi di perkotaan, mereka datang pada setiap hari Jumat untuk melaksanakan shalat Jumat atau sehari sebelumnya, yakni pada hari Kamis untuk mengikuti pengajian atau tausiah agama dan zikir dari *amir* (pimpinan). Penampilan mereka tidak berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Hanya saja pada saat mengikuti pengajian atau tausiah dan zikir, mereka diharuskan menggunakan jubah dan tutup kepala sebagai simbol aktualisasi keberadaan komunitas An-Nadzir.³¹

²⁹USAM, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 28 Agustus 2012.

³⁰DPS, Petani/Warga Romaglompoo, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 23 Agustus 2012.

³¹UMSA, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Rom,anglompoo, 03 September 2012.

Dari hasil pengamatan peneliti ditemukan, bahwa komunitas An-Nadzir memiliki dua wilayah kerja yaitu pondok dan Markas. wilayah pondok adalah tempat tinggal sebagian besar anggota, khususnya yang telah berkeluarga dan para anggota komunitas perempuan. Wilayah pondok berada di sebelah utara dekat perbukitan (Kampung Butta Ejayya dan sekitarnya). Luas wilayah yang dijadikan lokasi pondok atau pemukiman sekitar ± 10 ha. Sedangkan markas adalah pusat aktivitas sosial keagamaan bagi komunitasnya. Wilayah yang disebut Markas adalah pinggiran Danau Mawang dan pinggiran Danau Balanglabba, di sana terdapat dua tempat utama, yaitu langgar merangkap Mushallah dan rumah kayu kebesaran. Langgar sebagai tempat reproduksi pengetahuan keagamaan dan tempat untuk merancang kegiatan komunitas selanjutnya, sedangkan rumah kecil yang berjarak sekitar 20 meter dari langgar, dijadikan tempat menerima tamu. Tempat ini disebut Markas, karena di tempat ini merupakan pusat komando An-Nadzir untuk merencanakan apa yang akan dikerjakan besok hari, dimusyawarahkan di tempat itu. Wilayah yang dijadikan sebagai Markaz seluas ± 6 ha. Pembinaan anggota komunitas An-Nadzir dapat dilakukan di dua tempat tersebut. Pembinaan anggota di pondok dikhususkan kepada anggota yang menetap (mukim) di sekitar pondok, sedangkan pembinaan anggota di Markas dikhususkan kepada anggota yang tinggal di sekitar Markas, dan yang berada di luar Kelurahan Romanglompoo.

Sistem relasi internal dalam komunitas An-Nadzir dikembangkan dalam konteks kekeluargaan, bukan struktur sosial yang ketat. Para anggota biasa saling menyapa dengan panggilan “sahabat”. Ini ditahbiskan pada cara Nabi dan sahabatnya ketika saling memanggil. Konsepsi sahabat dipandang lebih akrab dan

lebih egaliter menurut penuturan UNMA (52 tahun) asal Medan.³² Akan tetapi, pimpinan An-Nadzir seperti Ust. Rangka, yang secara khusus dipanggil dengan panggilan “Aba” oleh seluruh anggotanya setelah “aba Syamsuri Majid meninggal dunia” dan Ir. Lukman A. Bakti dipanggil dengan sebutan ustadz, namun beliau kadang-kadang juga dipanggil dengan sebutan sahabat.

Komunitas An-Nadzir menolak memakai logika guru-murid, karena dianggap kurang bersahabat. Mereka lebih melihat relasi antar orang yang memberi pengetahuan sebagai bagian integral dari kehidupan kita layaknya keluarga. Oleh karena itu, imam besar An-Nadzir, KH. Syamsuri Abdul Madjid dalam komunitasnya dipanggil dengan sebutan “Abah” yang berarti “bapak atau ayah”.³³ Panggilan tersebut dalam perspektif psikologi sosial menunjukkan adanya hubungan yang bersifat emosional yang kuat untuk menjadi perekat solidaritas secara internal antara pemimpin dan yang dipimpin.

Kenyataan tersebut sesuai dengan teori/konsep kharisma yang didefinisikan oleh Weber sebagai mutu tertentu yang melekat pada kepribadian seseorang yang menyebabkan seseorang itu diperlakukan sebagai seorang yang luar biasa. Di kalangan komunitas An-Nadzir, setiap pemimpin An-Nadzir adalah orang yang mereka anggap pribadi yang memiliki kharisma, sehingga mereka sangat memuja pemimpinnya dan mereka perlakukan sebagai seseorang yang dikaruniai kekuatan supranatural.

³²UNMA, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 30 Agustus 2012.

³³JUN, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 31 Agustus 2012.

Hasil pengamatan juga menunjukan bahwa komunitas An-Nadzir kini telah berkembang sebagai komunitas sosial yang mandiri secara ekonomi, politik, dan pendidikan. Secara ekonomi, komunitas An-Nadzir telah mengembangkan usaha pertanian, perkebunan dan pertambakan yang telah diakui keberhasilannya oleh pemerintah dan warga masyarakat setempat. Cara-cara bertani yang dijalankan oleh komunitas An-Nadzir dianggap lebih efektif dari segi hasil dibandingkan dengan cara-cara bertani yang dijalankan oleh masyarakat setempat.

An-Nadzir berhasil mengembangkan sistem pertanian dengan metode dan kreativitas sendiri, satu *hectare* sawah yang digarap mampu menghasilkan berkarung-karung gabah. Menurut DSTB (40 tahun) bahwa cara pengelolaan pertanian yang dilakukan oleh komunitas An-Nadzir hasilnya lebih baik tiga kali lipat dari hasil cara pengelolaan masyarakat sekitar. Oleh karena itulah, warga sekitar lebih senang menyerahkan tanah persawahan mereka untuk digarap oleh komunitas An-Nadzir dari pada dikelola sendiri.³⁴ Di samping itu, mereka juga membuka berbagai macam usaha, seperti; usaha *counter* penjualan pulsa, air galon, bengkel, dan pasar.

Pemberdayaan ekonomi yang mandiri memang menjadi fokus utama komunitas An-Nadzir dalam rangka mendorong komunitasnya menjadi komunitas yang kuat dan mandiri. Kemandirian, mereka anggap sebagai suatu hal yang sangat penting, karena mereka telah memutuskan untuk hidup dengan cara mereka sendiri dan sebagai komunitas spiritual yang peduli kebutuhan ekonomi warga. Singkatnya, komunitas ini telah menjadi kuat sebagai kelompok sosial (*civil society*) yang tidak

³⁴DSTB, Petani/Warga Romanglompoa, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 10 September 2012.

menggantungkan hidup pada kekuatan ekonomi luar, mereka tidak mengharapkan bantuan orang lain ataupun dari pemerintah. Itulah sebabnya semangat kemandirian dengan kerja keras dalam bertani, berkebun, beternak, menambak ikan dan membuka berbagai macam usaha perdagangan, mereka lakukan secara kolektif untuk kesejahteraan bersama dan untuk masa depan bersama.

Keyakinan keagamaan yang melahirkan solidaritas dan menciptakan kohesi dalam komunitas, dapat ditemukan dalam perilaku keberagamaan komunitas An-Nadzir, di mana keyakinan keagamaan sebagai bagian dari komunitas moral dalam membangun kebersamaan (kesadaran kolektif), bahkan komunitas An-Nadzir memiliki kohesi dan konsensus yang kuat dalam memelihara komunitasnya, sebab kekuatan komunitas An-Nadzir terletak pada keyakinan akan kebenaran ajaran (ritual) yang diyakininya, yakni keyakinan keagamaan yang berfungsi sebagai simbolisme konsensus.³⁵

5. Lembaga Pendidikan An-Nadzir.

Sistem pendidikan di dalam komunitas An-Nadzir, memiliki pola tersendiri, sekolah yang dibangun memiliki sistem pendidikan yang unik, namun menyerupai pesantren, di mana semua anak-anak komunitas An-Nadzir juga diwajibkan mengikuti pendidikan yang dilaksanakan sendiri dalam komunitas secara mandiri, dalam sistem pendidikan dan kurikulum tidak mengadopsi sistem kurikulum nasional sebagaimana di sekolah-sekolah formal, karena mereka memiliki sistem dan model kurikulum ciptaan mereka sendiri. UARS (39 tahun) dan UHDN (51 tahun) keduanya memberikan penjelasan yang senada, bahwa sistem pendidikan kami di An-Nadzir memiliki pola kurikulum tersendiri, sehingga dalam proses pembelajaran,

³⁵Lihat Talcot Parson, *The Sosial System* (Glencoe: Free Press, 1961), h. 201.

menyerupai pesantren, di mana semua anak-anak komunitas An-Nadzir diwajibkan mengikuti pendidikan yang dilaksanakan di markaz pendidikan yang dibangun di pinggiran sebelah utara danau Mawang.³⁶ Oleh sebab itu, mereka tidak perlu mengikutkan anak-anaknya pada sekolah formal yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pihak swasta, sehingga setelah anak-anak mereka tamat, tidak ada yang memiliki ijazah, pada hal para pembinanya adalah para ustadz dan ustadzah yang kebanyakan adalah alumni perguruan tinggi dari luar negeri, baik yang bergelar S-1 maupun S-2.

6. Aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan keagamaan komunitas An-Nadzir

Dewasa ini, umat manusia semakin banyak yang ingin kembali kepada kehidupan religiusitas setelah melewati kehidupan modern yang semakin jauh dari nilai-nilai spiritual keagamaan. Kembali kepada pelaksanaan agama secara murni dan konsekuen, dan menyadari pentingnya melestarikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Di sinilah An-Nadzir menunjukan jati diri dan identitasnya sendiri, dengan memilih hidup jauh dari suasana kemoderenan dan keramaian masyarakat perkotaan.

Mengingat keterasingan jiwa manusia yang semakin hari semakin terasa, maka sebagian manusia berusaha mencari kembali pegangan hidup dan prinsip hidup yang diyakini secara individu atau komunal yang mampu menenangkan kegelisahan jiwanya. Isu-isu mutaakhir, telah menunjukkan adanya upaya umat manusia untuk kembali menjadikan agama sebagai suatu solusi dalam membangun kebersamaan,

³⁶UARS dan UHDN, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 21 Agustus 2012.

solidaritas kelompok, sebagai bukti adanya kesadaran baru, terutama di kalangan masyarakat perkotaan. Hal tersebut dapat terlihat di kota-kota besar di Indonesia, kelompok-kelompok pengajian keagamaan tumbuh di mana-mana, seperti kelompok pengajian *exclusive* di berbagai perusahaan dan pemerintahan, kelompok mengajian artis, kelompok pengajian ibu-ibu dharma wanita dan kelompok kelompok keagamaan lainnya.

ARDN (44 tahun) menilai, bahwa komunitas An-Nadzir memiliki keunikan tersendiri dengan perilaku simbolik keagamaan dan perilaku sosial dalam meyakini Islam sebagai agama. Dari segi pelaksanaan syariat, jauh berbeda dengan syariat penganut Islam pada umumnya. Namun komunitas ini menawarkan terapi kerohanian dengan solidaritas yang kuat, dengan menampilkan tata cara pelaksanaan syariat ajaran Islam yang menurut mereka paling sesuai dengan tata cara pelaksanaan syariat yang telah dipraktikkan Rasulullah saw. dan para sahabatnya.³⁷

Dari semua bentuk perilaku sosial keagamaan komunitas An-Nadzir, adalah wujud identitas dan eksistensinya dalam menampilkan perilaku sosial yang khas dan unik, sehingga membutuhkan pemaknaan dan kearifan secara komperhensif untuk memakluminya.

Menurut HDR, (49 tahun) bahwa ajaran yang dibawa oleh An-Nadzir adalah ajaran yang seharusnya diikuti oleh setiap umat, karena An-Nadzirlah yang membawa amanah kebenaran itu dan akan menegakkan kembali ajaran Islam yang berlandaskan Alquran dan hadis, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh

³⁷ARDN, Muballigh/Tokoh Agama, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Bocongloc, 17 September 2012.

Rasulullah saw.³⁸ Beliau menambahkan, bahwa KH. Syamsuri Abdul Majid adalah imam yang dinantikan kedatangannya di akhir zaman, yang akan mengembalikan ajaran yang pernah diperaktekkan oleh Nabi Muhammad saw., dan ajarannya sudah ada di tengah-tengah kita. Oleh karena itu, kami berkeyakinan bahwa Imam Mahdi sebagai imam yang ditunggu-tunggu, saat ini kedatangannya semakin dekat.³⁹

Meski memilih tinggal di wilayah terpencil, komunitas An-Nadzir tetap melakukan interaksi dengan masyarakat luar. Pekerjaan yang dominan dilakukan sebagai kegiatan sehari-harinya bersama masyarakat adalah bertani, beternak, perbengkelan motor, reparasi TV dan HP., tukang batu, buruh bangunan, dan berdagang campuran. Kesemuanya dilakukan berdasarkan keahlian mereka masing-masing dan sekaligus menjadikan seluruh usaha dalam aktivitasnya sebagai amanah.⁴⁰ Teori fungsional struktural menunjukkan bahwa antara komunitas An-Nadzir dan masyarakat setempat sudah menjadi satu organisme sosial, tampak tidak satupun dari anggota komunitas An-Nadzir yang tidak terlibat dalam melakukan kerjasama dengan masyarakat sekitar demi pemberdayaan ekonomi komunitas dan ekonomi masyarakat.

Komunitas An-Nadzir sangat terbuka bagi siapapun yang ingin tahu tentang An-Nadzir. Menurut DSTB (40) bahwa komunitas An-Nadzir sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin mengetahui lebih jauh tentang apa dan siapa itu An-Nadzir.

³⁸HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 16 Agustus 2012.

³⁹HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 16 Agustus 2012.

⁴⁰Hasil *Survei* yang telah dilakukan peneliti di Kelurahan Romanglompoa Kabupaten Gowa.

Lanjut DSTB, saya sering bertanya tentang ajarannya, dan semua dijawab dengan lugas, tapi jangan coba-coba untuk menyinggung perasaan mereka, karena mereka sangat tidak terima.⁴¹

Dengan demikian, kehadiran An-Nadzir di Kabupaten Gowa dengan corak pemaahaman keagamaan yang berbeda dengan corak pemahaman umat Islam di sekitarnya, saat ini tidak lagi mendapat sorotan, bahkan komunitas An-Nadzir telah tumbuh dan berkembang di wilayah Romanglompoa Kabupaten Gowa, bersama masyarakat setempat yang sudah memahami keberadaan dan ajaran An-Nadzir.

Menurut HDR (49 tahun) bahwa paham keagamaan An-Nadzir bukan aliran, bukan Syiah, dan bukan juga Sunni, tetapi kami adalah *Ahlul Bait*, yakni paham keagamaan yang ingin menjalankan ajaran Islam yang berdasarkan Alquran dan Hadis secara murni dan konsekuen. Lanjut beliau, bahwa kami adalah *Ahlul Bait* yang berarti kerabat keluarga Rasulullah saw, sebab yang dimaksud dengan kerabat Rasulullah, bukan hanya karena memiliki garis keturunan darah dengan Nabi, tetapi siapa saja yang menjalankan Sunnah Rasulullah saw., dengan konsekuen dari yang sekecil-kecilnya sampai pada yang sebesar-besarnya, maka dapat pula disebut *Ahlul Bait*.⁴²

⁴¹DSTB, Petani/Warga Romanglompoa, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 10 September 2012.

⁴²HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 16 Agustus 2012.

Bagi An-Nadir, Syi'ah dan Sunni adalah dua kelompok keagamaan yang tidak akan pernah akur dan bersatu, karena itulah An-Nadzir tidak mau disebut Syi'ah ataupun Sunni, karena sikap bertikai tidak ada dalam kamus kami (ujar Ust. Rangka). Kami butuh ketenangan, kedamaian, persaudaraan, dan persatuan. Dialog Sunni-Syiah yang selalu diupayakan oleh banyak pihak, memang bukan bertujuan untuk memindahkan penganut Syi'ah ke Sunni, atau sebaliknya, dan bukan juga untuk menyatukan kedua paham tersebut secara total, karena hal itu sangat utopis.⁴³ Lebih utopis lagi jika tujuannya untuk menghapus Syi'ah dan Sunni, seperti yang pernah diusulkan oleh Mustafa al-Syak'ah, sejarawan kontemporer yang dikenal dengan gagasan "Islam tanpa mazhab-mazhab" (*Islām bilā Mazāhib*)⁴⁴. Akan tetapi tujuan yang paling realistis menurut Ragab El Banna adalah agar dua penganut sekte itu saling memahami dan menghormati perbedaan sehingga dapat hidup berdampingan secara damai.⁴⁵

Hasil wawancara di atas, dapat dideskripsikan bahwa komunitas An-Nadzir ingin menampilkan suatu bentuk teologi baru karena tidak mau disebut aliran sunni dan aliran syiah, walaupun tetap sebagai bagian dari umat Islam tetapi mereka mencoba menampilkan kekuatan teologi Islam dengan paham baru. Karena

⁴³Utopis berarti orang yang mengimpikan suatu tata masyarakat dan tata politik yang hanya bagus dalam gambaran, tetapi sulit untuk diwujudkan. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 1000.

⁴⁴Lihat Mustafa al-Syak'ah, *Islām bilā Mazāhib* (T.tp: Dar Al-Marriyyah al-Libnaniyyah, 2008), h. 271.

⁴⁵Lihat Irwan Masduqi, *Berislam secara Toleran, Teologi Kerukunan Beragama* (Cet. II; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), h. 207.

kekuatan umat Islam terletak pada kekuatan akidah, dengan membangun kekuatan ilmu, membangun kekuatan ekonomi, membangun kekuatan solidaritas, cinta pada perdamaian, dan kekuatan jihad dalam arti kerja keras.

Keberadaan komunitas An-Nadzir di Kabupaten Gowa, walaupun pernah menjadi bahan polimik, namun pemerintah melalui Majelis Ulama Indonesia dan Kementerian Agama Republik Indonesia menilai, bahwa ajaran komunitas An-Nadzir tidak bertentangan dengan ajaran Islam, walaupun pelaksanaan ibadah dari segi syari'atnya memiliki perbedaan, yang secara esensial dalam perspektif teologis masih tetap dalam bingkai teologi atau akidah Islam, karena masih tetap bertuhankan Allah swt. dan mengakui Rasulullah Muhammad saw. sebagai Nabinya, Alquran dan Hadits sebagai pedoman hidup dalam menjalankan keyakinannya.

Realitas sosial lainnya menunjukkan bahwa secara sosiologis keberadaan komunitas An-Nadzir justeru menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, memberikan kedamaian, ketenangan dengan perilaku sosial yang santun dan sangat toleran terhadap perbedaan paham dan keyakinan orang lain. Anggota An-Nadzir tidak pernah mengajak atau memengaruhi masyarakat setempat untuk masuk dan bergabung dengan anggota komunitasnya.⁴⁶ DTR (73 tahun) mempertegas bahwa hal itu memang benar, tetapi bila ada masyarakat sekitar yang tertarik masuk menjadi anggota, maka pihak An-Nadzir akan menyambut dengan baik.⁴⁷ Dari segi perekonomian, keberadaan An-Nadzir banyak memberi keuntungan bagi masyarakat

⁴⁶Mustakir Dg. Limpo, Staf Kelurahan Romanglompoa, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 24 September 2012.

⁴⁷DTR, Pemuka Agama, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 26 September 2012.

setempat, termasuk dalam akulturasi budaya lokal yang tercipta melalui proses sosialisasi dan adaptasi budaya dalam interaksi sosial, sehingga interaksinya dengan masyarakat semakin harmonis.

Perbedaan pemahaman komunitas An-Nadzir yang menonjol dengan pemahaman umat Islam pada umumnya, adalah dalam hal pelaksanaan syariat keberagamaannya. SHAR (43 tahun) menambahkan, bahwa perbedaan yang mencolok adalah dalam urusan ibadah terutama dalam hal tata cara dan waktu pelaksanaan shalatnya, seperti shalat Zuhur yang mereka laksanakan pada akhir waktu Zuhur yakni sekitar jam 15 wita menjelang masuk shalat Ashar, begitu pula shalat Asar dilaksanakan pada awal waktu Ashar, sehingga kelihatan dijama, shalat Magrib dilaksanakan setelah menjelang masuk waktu shalat Isya, dan shalat Isya waktunya lewat tengah malam bahkan terkadang menjelang waktu shalat Subuh. Saharuddin menambahkan bahwa saya telah pertanyakan hal itu kepada salah seorang pimpinannya, jawabannya adalah bahwa mereka berpedoman pada hadits Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa sekiranya tidak memberatkan umatku, maka inilah waktu (dua pertiga malam) yang paling tepat melaksanakan shalat Isya, sehingga komunitas An-Nadzir dalam melaksanakan shalat isya, rata-rata pada pukul 03.00 Wita.⁴⁸

Mengenai shalat Zuhur yang dilaksanakan di akhir waktu Zuhur dan shalat Ashar dilaksanakan di awal waktu shalat Ashar, sehingga kedua shalat tersebut kelihatan dijama'. An-Nadzir berpedoman dan memahami firman Allah yang terdapat dalam Q.S. Hud/11:114 :

⁴⁸SHAR, Muballigh, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 25 September 2012.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرُكَ
لِلذَّكْرِ.

Terjemahnya

“Dan Dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”⁴⁹

Demikian pula dalam Q.S. Al-Isra’/17: 78:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ ۚ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Terjemahnya :

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”⁵⁰

Ayat tersebut menerangkan waktu-waktu shalat yang lima. tergelincir matahari untuk waktu shalat Zuhur dan Ashar, gelap malam untuk waktu Magrib dan Isya. An-Nadzir memahami ayat tersebut, bahwa tergelincirnya matahari adalah waktu shalat Zuhur dan Ashar, gelap malam adalah waktu shalat Maghrib dan Isya, dan *Quranul Fajri* adalah shalat Subuh yang disaksikan oleh malaikat. Adalah jelas bahwa ayat tersebut di atas, bersifat *mujmal* (global), belum membatasi waktu-waktu shalat dengan jelas sehingga tidak ada kesamaran lagi padanya. Karena itu,

⁴⁹Departemen Agama RI., *op. cit.* h.

⁵⁰Penjelasan ayat ini dapat dilihat pada catatan kaki *Alquran dan Terjemahnya*, bahwa ayat tersebut menerangkan waktu-waktu shalat yang lima. tergelincir matahari untuk waktu shalat Zuhur dan Ashar, gelap malam untuk waktu Magrib dan Isya. Lihat Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 436.

dalam pandangan An-Nadzir, harus kembali kepada Sunnah yang mulia, sebab dialah penafsir dan penjelas firman-firman Allah yang *mujmal*⁵¹.

Oleh karena itu, An-Nadzir mendasarkan pendapatnya pada hadis Rasulullah saw., dari Malik bin Anas (salah seorang dari empat imam mazhab) dalam kitabnya *al-Muwaththah*, sebagai berikut :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا فِي غَيْرِ خَوْفٍ وَلَا سَفَرٍ (مسلم)

Artinya :

...“Rasulullah saw. Melakukan shalat Dhuhur dan Ashar sekaligus. Shalat Maghrib dan Isya sekaligus, tidak dalam keadaan takut (akan serangan musuh) dan tidak sedang bepergian”⁵²

Sehubungan dengan hal tersebut, ULB (49 tahun) menjelaskan, bahwa ketentuan itu dilakukan dengan berpedoman pada Q.S Huud/11: 114 yang memerintahkan mendirikan shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang), dan pada bagian permulaan malam. dan Q.S Al-Israa/17: 78, yang memerintahkan mendirikan shalat sesudah matahari tergelincir (Dhuhur dan Ashar) sampai gelap malam (Maghrib dan Isya), serta shalat subuh.

⁵¹Lihat dalam Syekh Muhammad Al-Mahdi Abdullah, *Pedoman Pelaksanaan Shalat Ahlulbait* (Makassar: Majelis Latiful Akbar An-Nadzir, 2003), h. 2.

⁵²Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajaj al-Qusyairy al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Kitab Shalatul Musafirin Wa Kasruha*, Hadis Nomor 1146 (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th.), h. 10. Lihat juga Hadis yang artinya: *Dari Abu Hurairah ra., disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda "Sesungguhnya shalat itu memiliki awal dan akhir waktu. Awal waktu shalat dhuhur adalah saat matahari tergelincir dan akhir waktunya ketika masuk waktu ashar. Awal waktu shalat ashar adalah ketika masuk waktunya dan akhir waktunya saat matahari menguning. Awal waktu shalat maghrib adalah ketika matahari tenggelam dan akhir waktunya ketika tenggelam ufuk. Awal waktu shalat isya adalah waktu ufuk tenggelam dan akhir waktunya adalah pertengahan malam. Awal waktu shalat fajar adalah ketika terbit fajar dan akhir waktunya saat matahari terbit".*

Mengenai shalat Subuh, menurutnya sebaiknya disaksikan oleh malaikat yang melakukan pergantian malam dan siang, yang menjaga malam dan pagi hari, yakni shalat Subuh dilaksanakan pada saat langit mulai terang, di mana tandatandanya, ayam mulai turun dari tempat pengaduannya. Menurut pemahaman An-Nadzir, ketika Rasulullah saw. melaksanakan shalat subuh, tepatnya pada saat memberi salam di tahiyat akhir, langit mulai terang. Komunitas An-Nadzir juga menyakini bahwa pagi hari adalah waktu pergantian tugas malaikat, yakni malaikat yang bertugas di malam hari menyerahkan tugasnya kepada malaikat lainnya yang bertugas di siang hari.⁵³

Dalam penentuan waktu shalat Zuhur dan Aşar, An-Nadzir tidak berpatokan dengan jam, kecuali ketika langit mendung atau saat turun hujan. Mereka menggunakan alat semacam water pass (*pass water*) yang di atasnya dipasang paku seperti pada gambar berikut :



Alat yang tampak pada gambar di atas digunakan untuk mengetahui ukuran panjang paku dengan bayang-bayangnya, yang dipancarkan oleh cahaya mata

⁵³ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 15 Agustus 2012.

hari, yang diletakan di atas tempat yang datar, apa bila bayang-bayang paku atau suatu benda yang ditancapkan di atas papan datar sama panjang dengan bendanya, maka pada saat itulah baru masuk waktu shalat Zuhur, dan hanya berkisar 15 menit kemudian disambung dengan shalat Aşar.⁵⁴

Begitu pula dalam penentuan 1 Ramadhan dan 1 Syawal, biasanya lebih awal dari jadwal yang ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama, maupun dari kedua oraganisasi keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU).

Penetapan 1 Ramadhan dan 1 Syawal yang lebih awal, bukan tanpa alasan tetapi berlandaskan hukum Islam dan penetapannya sesuai prosedur, yakni melalui proses pengamatan terhadap fenomena alam. Menurut penjelasan Ust. Rangka (49 tahun) dan Ust. Lukman A. Bakti, bahwa Keputusan An-Nadzir dalam menetapkan 1 Ramadhan dan 1 syawal dengan melalui proses pengamatan terhadap fenomena alam, setelah menggunakan ilmu *ru'ya* dan *hisāb*, dan diperkuat dengan pengamatan secara seksama yang dilakukan di pesisir pantai Losari, terutama difokuskan pada pesisir pantai Galensong Kabupaten Takalar. Bila berhasil melihat bulan, mereka berkeyakinan bahwa tanda-tanda alam tersebut menjadi isyarat datangnya awal Ramadhan, maka segera berpuasa. Lebih lanjut Ust. Rangka memperkuat argumentasinya dengan mengutip ayat dalam Q.S. Ali Imran/3: 190-191 sebagai berikut :

⁵⁴Selengkapnya baca Syekh Muhammad al-Mahdi Abdullah, *Pedoman Pelaksanaan Shalat Ahlulbait* (Makassar: Majelis Latiful Akbar An-Nadzir Mawang, 2003), h. 2-7.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ
 اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
 بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

Terjemahnya :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal, yakni orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) ‘ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia’ Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.⁵⁵

Kalau dianalisis pernyataan pimpinan komunitas An-Nadzir di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam menentukan 1 ramadhan dan 1 syawal tidak semata-mata berdasarkan pada tanda-tanda alam, sebab sebelumnya, mereka terlebih dahulu mengadakan perhitungan (hisab) dan melihat perjalanan pertengahan hitungan bulan sya’ban (pada hitungan empat belas) sebagai dasar untuk berhitung lima belas hari ke depan. An-Nadzir mengemukakan argumentasinya bahwa apa yang dilakukan dalam menentukan 1 ramadhan dan 1 syawal adalah berdasarkan pada fenomena alam setelah terlebih dahulu menggunakan cara *ru’yah* dan cara *hisab*. Dengan melakukan pengamatan pada gejala air pasang laut dan perjalanan akhir Sya’ban, maka An-Nadzir biasanya memulai ibadah puasa dua hari lebih awal dibanding umat Islam lain, lebarannyapun lebih awal. HDR mengomentari bahwa “Tentu saja kami lebih cepat melaksanakan lebaran hari raya, Jika tidak, maka puasanya

⁵⁵Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjamhnya* (Semarang: Thoha Putra, 1989), h. 109-110. Juga Penjelasan ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 15 Agustus 2012.

melebihi 30 hari,” tambahnya.⁵⁶ Meski begitu, ia berkeyakinan tetap merujuk pada Alquran dan Hadis Rasulullah saw.

Lanjut HDR, (49 tahun) bahwa pada bulan Ramadhan kami di An-Nadzir tetap menjalankan aktivitas keseharian dan berbagai kegiatan ibadah, seperti puasa, mengaji, dan aktivitas zikir serta spritualitas lainnya. Hanya saja kami tidak melaksanakan shalat tarwih berjamaah, sejak awal Ramadhan sampai dengan akhir Ramadhan, alasan kami adalah dengan mengacu pada Sunnah Rasulullah saw, bahwa Rasulullah memang pernah melaksanakan shalat sunat tarawih pada malam 23, 25 dan 27, namun kemudian Rasulullah saw. berhenti dan tidak melaksanakannya lagi selama-lamanya, ini disebabkan karena adanya rasa khawatir pada diri Nabi, kalau umatnya di kemudian hari, menjadikan shalat tarwih sebagai shalat wajib.⁵⁷

Untuk menguatkan pendapatnya, An-Nadzir merujuk pada Q.S. al-Baqarah/2: 187 :

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنْكُمْ كُنْتُمْ تَحْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَشِّرُوهُمْ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُمْ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

⁵⁶HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 16 Agustus 2012.

⁵⁷HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 16 Agustus 2012.

Tarjemahnya :

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, Karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang Telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf[115] dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.⁵⁸

Dalam hubungannya dengan ibadah puasa, An-Nadzir juga berbeda dalam hal penentuan waktu berbuka puasa, An-Nadzir melaksanakan Shalat Magrib terlebih dahulu baru berbuka. Secara sosiologis, agama memiliki peran sentral dalam pembentukan sistem nilai pada individu maupun pada suatu komunitas, bahkan terkadang atas dasar keyakinan, manusia termotivasi melakukan apa saja yang dianggap benar menurut ajaran agama yang dianutnya, betapapun berat dan sulitnya, sebab orang yang telah menganut suatu keyakinan secara mendalam, maka orang itu akan selalu merasa terpanggil untuk berkorban dan bekerjasama, termasuk mendistribusikan harta kekayaannya untuk kepentingan kelompok, kepentingan sosial, bahkan mengorbankan jiwa sekalipun, karena keyakinan yang sudah terinternalisasi dalam prinsip hidup dan akan menjadi motivasi dalam melakoni seluruh aktifitas keseharian seseorang.

⁵⁸Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 45.

Dengan keyakinan dan sifat kerjasama yang dimiliki oleh komunitas An-Nadzir, mendorong masyarakat sekitar rela meminjamkan lahan pertanian mereka untuk dikelola oleh anggota komunitas An-Nadzir, sehingga lokasi pertanian yang dikelola komunitas An-Nadzir semakin luas. Dengan bermodalkan lahan awal sekitar ± 3 ha. berupa sawah dan ladang, kini semakin bertambah, sehingga komunitas An-Nadzir semakin berobsesi menggarap lahan pertanian yang lebih luas lagi, sekalipun kebanyakan lahan dari masyarakat yang diserahkan kepadanya berupa lahan "tidur" tidak produktif.

DRM (51 tahun) menuturkan, bahwa saya sendiri merasakan manfaat atas kehadiran dan keberadaan An-Nadzir di daerah ini, karena hasil dari persawahan yang saya terima, kadang dalam bentuk gabah dan kadang juga dalam bentuk beras dalam jumlah yang banyak, jika dibandingkan ketika orang lain yang mengelolah sebelumnya, dan yang kita terima tergantung dari pribadi kita sendiri, mau terima gabah atau mau beras, karena An-Nadzir memiliki mesin penggilingan padi yang canggih.⁵⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komunitas An-Nadzir disenangi oleh masyarakat dan telah menjadi bagian yang terintegrasi dengan menjalin hubungan kerja sama yang harmonis dengan masyarakat setempat.

Dalam teori integrasi dijelaskan bahwa dalam proses interaksi sosial anggota masyarakat melaksanakan hubungan timbal balik dengan cara menyesuaikan diri, di mana sistem sosial terdiri atas aktifitas-aktifitas manusia yang saling berinteraksi satu dengan yang lain setiap saat dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat kebiasaan atau norma yang berlaku.

⁵⁹DRM, PNS/Guru Sekolah Dasar, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 21 September 2012.

Kenyataan inilah yang menepis sebagian anggapan, bahwa Islam tidak mengajarkan pentingnya penggunaan teknologi, dan sistem ekonomi maju serta semangat kerja keras. Karena sesungguhnya Islam tidak hanya mengajarkan untuk beribadah di Masjid dan di Mushallah saja, tetapi juga perlu kerja keras dalam memakmurkan dunia ini. Itulah sebbnya, komunitas An-Nadzir menunjukkan betapa Islam mengajarkan sikap kemandirian yang tinggi dan semangat kerja keras. Prinsip inilah yang menjadi semangat dan filosofi hidup komunitas An-Nadzir.

B. Bentuk Dan Penerapan Gerakan Dakwah An-Nadzir Di Kabupaten Gowa

An-Nadzir adalah organisasi gerakan dakwah yang bercorak salafi literalis dengan watak ajaran yang tekstual dalam memahami doktrin (Alquran dan Sunnah) yang melekat pada dirinya, namun tetap fleksibel dalam mengakomodir dinamika sosial, tetap istiqamah dan proaktif dalam melaksanakan tugas ‘*amar ma’ruf nahi munkar*’ di segala bidang kehidupan.⁶⁰ An-Nadzir dalam gerakan dakwahnya senantiasa berusaha melakukan langkah-langkah strategis untuk mewujudkan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat, agar ajaran Islam dapat terintegrasi dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.⁶¹

An-Nadzir meyakini, bahwa Rasulullah Muhammad saw. tidak pernah memproklamirkan ‘negara Islam’, Beliau hanya memproklamirkan ‘masyarakat yang beradab’ yang di dalamnya ajaran-ajaran Islam diamalkan. Dakwah yang

⁶⁰Lihat Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Surabaya: LPAM, 2002), h. 137.

⁶¹Hery Sucipto & Nadjamuddin Ramly, *Tajdid Muhammadiyah: Dari Ahmad Dahlan hingga A. Syafii Maarif* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), h. 197.

dilakukan oleh An-Nadzir pada hakekatnya merupakan kelanjutan dari risalah *al-dīn al-Islām* yang telah dibawa oleh Rasulullah saw. kepada seluruh umat manusia dengan misi utama menjadikan Islam sebagai *rahmatan li al-'ālamîn*.⁶²

Secara umum, pimpinan An-Nadzir memandang bahwa dalam masyarakat Kabupaten Gowa belum tampak warna masyarakat yang dicirikan oleh Islam, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam. Kondisi demikian dapat dipertegas melalui empat kenyataan sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yaitu: *pertama*, adanya kelompok masyarakat yang belum bisa membedakan antara ajaran Islam dengan warisan budaya leluhur mereka. Agama yang dalam bentuk demikianlah yang disebut sebagai *religious folkways*, yaitu agama yang erat hubungannya dengan tradisi.⁶³ Hal ini dapat menyeret kepada sikap dan perilaku yang menduakan Allah, sehingga menimbulkan implikasi negatif dalam realitas sosial. Jika keadaan ini dibiarkan, maka Islam tidak akan menjadi sumber penggerak bagi perubahan sosial; *kedua*, adanya kelompok masyarakat yang hanya asyik membina hubungan dengan Allah dan mengabaikan alam dan manusia yang ada di sekitarnya. Hubungan ini dianggap paling penting, sehingga mengakibatkan tertutupnya ruang lingkup sosial keagamaan mereka. Jika ini dibiarkan, maka akan muncul kelompok masyarakat yang dogmatis dan fatalis, yang hanya menerima keadaan apa adanya, tanpa ada usaha kreatif untuk memakmurkan bumi ini; *ketiga*, adanya kelompok masyarakat yang lebih mementingkan urusan keduniaan dan mengabaikan masalah ritual keagamaan.

⁶²Q. S. al-Anbiya'/21: 107: '*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam*'.

⁶³Lihat Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 56.

Pribadi yang lahir dari kelompok ini, cenderung rasional-pragmatis dalam memandang persoalan hidup. Jika ini dibiarkan, maka akan terbentuk masyarakat sekuler yang ekstrim; *keempat*, adanya kelompok masyarakat yang memahami Islam secara parsial, mengklaim diri sebagai yang ‘paling benar’, sehingga bersedia melakukan apapun untuk menenyapkan pihak lain yang berbeda dan tidak sepaham. Jika ini dibiarkan, maka akan melahirkan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Karena keempat realitas sosial di atas, tidak sesuai dengan cita ideal Islam, maka dalam pandangan Ust. Lukman A. Bakti, hal tersebut harus diubah melalui aktivitas gerakan dakwah dalam bentuk aksi keteladanan pada setiap aktivitas keseharian dari para pelaku dakwah sebagai “*khairah ummah*”⁶⁴, baik keteladanan pada penerapan dakwah dalam bentuk *bi al-Lisān* maupun keteladanan pada cara penerapan dakwah *bi al-Hāl*. Kenyataan-kenyataan sosial tersebut, banyak dijumpai dalam beberapa komunitas Islam dengan permasalahan yang berbeda-beda, sehingga diperlukan paradigma baru dalam melakukan gerakan dakwah dengan mempertimbangkan jenis dan kualitas permasalahan yang dihadapi oleh umat. Usaha-usaha dakwah tersebut harus dijalankan secara arif dan cerdas melalui langkah-langkah yang strategis. Hal inilah yang

⁶⁴Lihat Q.S. Ali Imran/3:111: ‘*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*’. Lihat juga Q. S. Ali Imran/3: 104: ‘*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung*’. Kata *ummah* dalam kedua ayat ini tidak identik dengan masyarakat secara keseluruhan. *Ummah* di sini menunjuk pada bagian dari masyarakat yang mengemban suatu fungsi tertentu, yaitu tugas ‘*amar ma’ruf nahi munkar*. Komunitas An-Nadzir termasuk salah satu sekelompok umat yang bertugas untuk mengemban fungsi tersebut.

mendorong An-Nadzir untuk senantiasa menjawab problematika umat dengan mengedepankan gerakan dakwah dalam bentuk *bi al-Sirah* (aksi keteladanan) pada setiap aktivitasnya, adalah salah satu metode dakwah yang masih kurang digarap oleh para pelaku dakwah.⁶⁵ An-Nadzir menerapkan bentuk dakwah ini pada setiap bentuk penerapan gerakan dakwahnya sebagai upaya membangun masyarakat ideal yang memiliki pola pikir dan perilaku yang positif.

Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang berproses menuju nilai-nilai keutamaan yang landasannya adalah iman dalam melaksanakan '*amar ma'ruf nahî munkar*'.⁶⁶ Bagi An-Nadzir, bahwa untuk mengatasi berbagai permasalahan umat, tidak cukup dengan melakukan program dakwah yang sporadis dan reaktif, tetapi harus bersifat strategis dan proaktif pada setiap gerakan sosial yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang ideal.⁶⁷

⁶⁵Metode dakwah *bi al-Hal* yang dimaksud dalam bab ini adalah pengembangan metode dakwah melalui pengembangan sumber daya manusia (SDM), pengembangan ekonomi koperasi, pendirian lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM) dan pendampingan terhadap program-program sosial pemerintah yang dilakukan para dai dalam masyarakat. Merupakan metode dakwah kongkrit yang dilakukan oleh para dai sebagai proses tindakan amar makruf nahi mungkar. Lihat Acep Arifudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 173.

⁶⁶yang diartikan *change and development* dalam konsep ilmu sosial. Lihat M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam, Kritik Terhadap Konsep Komunikasi Barat* (Bandung: Shahifah, 2008), h. 230. Bandingkan dengan Q.S. Ali Imran/3:111: '*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*'. Lihat juga Q. S. Ali Imran/3: 104: '*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*'. Kata *ummah* dalam kedua ayat ini tidak identik dengan masyarakat secara keseluruhan. *Ummah* di sini menunjuk pada bagian dari masyarakat yang mengemban suatu fungsi tertentu, yaitu tugas '*amar ma'ruf nahî munkar*'. Komunitas An-Nadzir dapat dipandang sebagai sekelompok umat yang bertugas untuk mengemban fungsi tersebut.

⁶⁷ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 15 Agustus 2012.

Gerakan dakwah An-Nadzir telah banyak membuahkan keberhasilan sebagai wujud perubahan, melalui gerakan dakwah yang diterapkan dengan mengambil bentuk dakwah *bi al-Sirah* (aksi keteladanan) pada setiap aktivitas sosial keagamaannya. Dengan bentuk gerakan seperti ini, An-Nadzir mampu memengaruhi masyarakat sekitar, sehingga masyarakat sekitar dapat berubah pola pikir dan perilaku dari yang negatif ke yang positif.

Dakwah dalam bentuk keteladanan, merupakan cara dakwah yang paling efektif. Terbukti banyak kaum musyrikin akhirnya masuk Islam karena terpesona dengan akhlak Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, dai harus dapat memberikan contoh perbuatan terpuji, sifat mulia, perangai baik, dan juga komitmennya untuk mengamalkan Islam, baik secara *zahir* maupun *batin*, sehingga setiap gerak-gerik para dai, dapat dijadikan teladan bagi *mad'u* (objek dakwah), karena pengaruh dari keteladanan itu lebih mendalam dari pada pengaruh yang hanya sekedar ucapan.

Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam mengubah pola fikir, sikap dan perilaku suatu masyarakat, adalah faktor kredibilitas sumber yang telah diadopsi kedalam praktik dakwah dengan nama 'teori citra dai'. Teori ini menjelaskan bahwa kualitas dan kepribadian seorang dai sangat menentukan tingkat keberhasilan dakwah. Kualitas yang dimiliki oleh seorang dai memengaruhi citranya di hadapan *mad'u* (sasaran dakwah). Asumsi dasar teori ini adalah citra atau kredibilitas seorang dai sangat menentukan tingkat penerimaan *mad'u* terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Semakin tinggi kredibilitas seorang dai, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan *mad'u* terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Seorang dai yang berkredibilitas tinggi adalah seorang yang mempunyai kompetensi di bidangnya, memiliki integritas kepribadian dan ketulusan

jiwa. Ketika kredibilitas ini dimiliki oleh seorang dai maka dia akan memiliki citra positif di hadapan *mad'u*.

Oleh karena itu, maka dalam berdakwah *bi al Sirah hasanah* (aksi keteladanan), harus dibangun di atas dua pondasi, yaitu :

a. Akhlak mulia

Akhlak mulia yang dimaksudkan di sini adalah, seperti; tawadhu', menepati janji, amanah, keberanian, shabar, syukur, hilm (lembut), taqwa, sifat malu, suka memaafkan, dermawan, shidq, adil, menjaga lisan, dan juga penyayang.

b. Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan.

Yakni setiap perilaku dai harus sesuai *syar'i*. Ucapannya tidak bertentangan dengan perbuatannya, dan apa yang tampak tidak menyelisihi batinnya. Apabila memerintahkan sesuatu, maka dai sendirilah yang pertama kali melaksanakannya. Dan apabila melarang sesuatu, maka dai pulalah yang pertama kali meninggalkannya, sehingga apa yang diucapkan oleh seorang, dapat didengar, dan perbuatannya dapat diteladani.

Sebelum dikemukakan bentuk gerakan dakwah An-Nadzir (dakwah dalam bentuk aksi keteladanan) yang dilakukan secara partisipatoris pada seluruh aktivitas sosial keagamaannya, terlebih dahulu ditegaskan bahwa dakwah dalam bentuk aksi keteladanan pada setiap aktivitas sosial keagamaannya adalah kegiatan dakwah yang langsung dirasakan oleh masyarakat, seperti; etika dalam bekerjasama, etika dalam memberi bantuan, etika dalam berkomunikasi, dan etika dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Mengutip pandangan M. Quraish Shihab bahwa dakwah *bi al-Hāl* (dakwah dalam bentuk aksi nyata) diharapkan mampu menjawab berbagai keterbelakangan

umat Islam. Dengan dakwah seperti ini pula diharapkan menjadi penunjang dalam upaya pemenuhan segi-segi kehidupan kerohanian masyarakat, sehingga pada gilirannya, ajaran Islam dapat membumi di bumi ini, dan dengan demikian cita-cita sosial Islam dapat tercapai.⁶⁸

Bentuk gerakan dakwah yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah keteladanan dalam setiap aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan oleh komunitas An-Nadzir sebagai bentuk aksi sosial nyata yang manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat di Romanglompoa Kabupaten Gowa. Bentuk gerakan dakwah seperti inilah yang diterapkan dalam berbagai aspek; baik dalam aspek akidah, aspek ibadah, maupun dalam aspek sosial kemasyarakatan, sebagaimana uraian berikut:

Pertama, pada aspek akidah. Bentuk gerakan dakwah yang diterapkan oleh komunitas An-Nadzir pada aspek akidah di Kelurahan Romanglompoa adalah mendesakralisasikan dengan cara yang bijak tempat-tempat yang disakralkan dan dijadikan tempat pemujaan oleh masyarakat, seperti kesakralan Batua di Kampung Butta Ejayya.

Demikian juga pinggir Danau Balanglabba yang selama ini selalu di datangi masyarakat untuk mengadakan upacara “*Appanaung*” (bahasa Makassar) yang berarti menurunkan sesajen sebagai bentuk persembahan yang ditujukan kepada penghuni danau, karena masyarakat meyakini bahwa ada penghuni danau dianggap dapat mendatangkan marabahaya jika tidak diberi sesajen.

ULB menuturkan, bahwa bentuk gerakan dakwah yang kami terapkan dalam masalah kemusyrikan adalah mendesakralisasikan tempat-tempat yang

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan..op.cit.*, h. 243-244.

selama ini dikeramatkan dengan cara dan sikap sebijak mungkin. Sikap ini kami lakukan agar masyarakat tidak merasa terusik dan terganggu ataupun tersinggung. Oleh karena itu, dalam menyikapi masalah desakralisasi tersebut, kami senantiasa berupaya melakukan komunikasi yang efektif dengan masyarakat sekitar agar masyarakat dapat memahami secara bijak pula.⁶⁹

Salah satu teori komunikasi yang dapat dijadikan dasar untuk membangun komunikasi yang efektif adalah teori *resepsi aktif*. Teori ini memberikan ruang kepada penerima pesan untuk membangun maknanya sendiri berdasarkan pesan yang disampaikan oleh komunikator, dengan harapan tidak ada masyarakat yang merasa terganggu. Dengan demikian, Batua dan Danau Balanglabba yang selama ini disakralkan oleh sebagian masyarakat Romanglompoo dan sekitarnya, sekarang tidak ada lagi yang mendatangi tempat tersebut dengan tujuan sesajen.

Komunitas An-Nadzir memandang serius upaya desakralisasi itu sebagai suatu hal yang harus dilakukan untuk menjauhkan umat manusia dari berbagai bentuk kemusyrikan sebagai bentuk upaya pembebasan. Sebagai komunitas keagamaan yang bernamakan diri sebagai *Ahlul Bait*, mengaku mengamalkan seluruh sunnah Nabi dari yang sekecil-kecilnya sampai ke yang sebesar-besarnya, dan pada setiap kesempatan, komunitas An-Nadzir selalu menyatakan diri sebagai *Ahlul Bait*. Sekalipun nama *Ahlul Bait* itu selalu disematkan pada kelompok Syiah dan dalam berbagai variannya, namun komunitas An-Nadzir tetap mengaku dan menamakan dirinya sebagai *Ahlul Bait*, bukan Syiah dan bukan pula Sunni.

⁶⁹ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 15 Agustus 2012.

HDR menjelaskan, bahwa jika kita berbicara soal Syiah, maka secara personifikasi sama, tapi ketika menginterpretasi amalan-amalan dan dalam melaksanakan amalan-amalan, kami berbeda. Oleh karena itu, kami berpendirian bahwa kami bukan Syiah dan juga bukan Sunni, tetapi kami adalah *Ahlul Bait*. Berbicara soal *Ahlul Bait*, berarti berbicara tentang keluarga Nabi. Nabi sendiri berkata, bahwa siapa yang melaksanakan sunnahku, dari sunnah-ku yang kecil sampai sunnah-ku yang besar, maka dia adalah *ahlul bait-Ku*, dan mereka itu aku tunggu di dalam surga. Kami rindu dengan itu, dan kami suka dengan itu.⁷⁰

UAD (50 tahun) menuturkan, bahwa mengapa kami memanjangkan rambut yang dicat dengan warna dipirang? karena kami yakin bahwa itu juga sunnah Nabi. Jubah ini adalah sunnahnya Nabi, Nabi menyukai warna hitam, putih, hijau, sehingga kami pakai semua warna itu. Tetapi warna yang lebih dominan kami pakai adalah warna hitam, karena hitam melambangkan kematian, sehingga kita selalu mengingat tentang kematian. Mewarnai rambut juga mencontoh rambut Nabi yang diwarnai, serta memanjangkan rambut, kebiasaan seperti inilah yang senantiasa kami amalkan sebagai identitas (ciri khas) keberadaan kami di tengah-tengah masyarakat Romanglompoo.⁷¹

Informasi di atas menunjukkan bahwa definisi *Ahlul Bait* (versi An-Nadzir) adalah orang-orang yang melaksanakan sunnah Nabi mulai dari sunnah yang kecil hingga sunnah yang besar. An-Nadzir adalah komunitas keagamaan yang meletakkan pribadi Nabi sebagai teladan dalam segala hal. Oleh karena itu, salah

⁷⁰HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 16 Agustus 2012.

⁷¹UAD, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 23 Agustus 2012.

satu faktor yang harus diperhatikan dalam mengubah pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat setempat adalah faktor kredibilitas sumber pesan. Kredibilitas sumber tersebut dapat memengaruhi tingkat penerimaan masyarakat setempat terhadap pemahaman Islam yang positif, sehingga tidak mengeherankan jika komunitas An-Nadzir memanjangkan rambut, memakai jubah, sebagai upaya menghadirkan sosok Nabi dalam kehidupan sehari-harinya.⁷² Menurut peneliti, sesungguhnya urusan memanjangkan rambut, memelihara janggut, dan memakai jubah adalah merupakan keadaan Nabi dan bukan suatu perintah yang diharuskan untuk mengukutnya.

Sebagai *ahlul bait*, maka seluruh anggota komunitas An-Nadzir wajib mengikuti Sunnah Nabi dalam segala hal. Pada titik inilah kemudian mereka tidak menyamakan diri dengan kelompok yang lain termasuk kelompok Syiah. Dalam teori stimulus respons dijelaskan bahwa ada keterkaitan yang erat antara pesan-pesan pelaku dakwah dan reaksi *audience*.

⁷²Tentang rambut pirang, komunitas An-Nadzir memiliki alasan teologis. Mereka mengatakan bahwa sebenarnya banyak dalam HR Muslim, Tirmidzi, An-Nasai' yang meriwayatkan tentang perihal rambut Nabi yang panjangnya sebah dan terkadang berwarna tembaga, merah, kuning keemasan, seperti itu juga yang dilakoni pimpinan spiritual An-Nadzir (ust. Rangka), beliau sudah berjumpa dengan kekasi-kekasi Allah yang rata-rata berambut gondrong yang berwarna pirang, tapi warna yang paling disukai Nabi adalah merah. Oleh karena itu, memanjangkan dan mewarnai rambut itu adalah sunnah dan bukan gaya, Jamaah Tablig juga membenarkan kalau rambut Rasulullah itu berwarna, tapi Dia gunakan pada saat berperang. Sebenarnya ini bukan sesuatu yang baru tapi begitulah diluar sana terlalu banyak membenarkan perawi hadist yang umum seperti HR Muslim, padahal banyak juga hadist-hadist dari Ali yang mungkin sengaja dinafikan, Ali kan lebih dulu dari Bukhari muslim (hasil wawancara dengan HDR). Tentang jubah dan sorban yang mereka pakai, dikatakan: Waktu kami ke tanah suci, sempat kita bertemu dengan Imam Masjid Nabawi. Dia memanggil kami karena mungkin melihat sesuatu yang berbeda, maka dipanggilah kita masuk. Dia katakan kalian dari mana, maka kami sampaikan bahwa kami dari Indonesia. Dia kelihatan kaget dan berkata "dari mana kamu mendapatkan pakaian seperti itu pada hal pakaian seperti itu hanya ada di zaman Nabi dan yang pernah melakukan hanya nabi dan para sahabatnya. Siapa yang mengajarkan kalian, dan saya yakin kalian bukan orang Arab. Guru kalian pasti hidup di zaman Nabi. (hasil wawancara dengan ULB & HDR).

Dalam perkembangannya, Melvin DeFleur dan Ball-Rokeach melakukan modifikasi terhadap teori *stimulus-respons* ini dengan teori yang dikenal sebagai *perbedaan individu* dalam komunikasi massa. Dalam teori ini diasumsikan bahwa semua pesan berisi stimulus tertentu yang berinteraksi secara berbeda-beda dengan karakteristik yang dimiliki oleh *audience*. Teori ini secara eksplisit telah mengakui adanya intervensi variabel-variabel psikologis. Bagi An-Nadzir syiah sekarang tidak secara total lagi melaksanakan Sunnah Nabi, khususnya dalam konteks berpakaian. Secara epistemologis, komunitas An-Nadzir dipengaruhi oleh sistem teologi dan fiqhi Syiah, tetapi dalam amalan-amalan mereka berbeda, komunitas An-Nadzir lebih kuat secara praktik mengikuti “sunnah” Nabi.

Sebagai pelaku dakwah, komunitas An-Nadzir berupaya sekuat mungkin untuk mengikuti dan memeraktikkan seluruh pola kehidupan Nabi Muhammad saw. Sejauh yang penulis amati bahwa perilaku sosial komunitas An-Nadzir yang mereka anggap sebagai manifestasi kehidupan Nabi adalah pada tampilan fisik, cara jual beli yang transparan, tata cara shalat, puasa dan zakat. Akan tetapi pada sisi lain, pimpinan An-Nadzir tidak terlalu ketat terhadap aturan memakai jubah, dan berambut panjang yang dipirang kepada anggota komunitasnya yang non-mukim, hanya bagi anggota yang mukim saja yang diharuskan. Kebijakan tersebut merupakan kebijakan internal An-Nadzir sebagai upaya membuka diri kepada siapapun yang ingin bergabung dengan An-Nadzir.

Memeraktikkan seluruh yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw., adalah menjadi bukti kesaksian atas keimanan seorang mukmin kepada Nabi Muhammad saw. sebagai dasar pokok ajaran dalam Islam, karena komunitas An-Nadzir meyakini bahwa kunci keselamatan dunia dan akhirat adalah kesaksian

terhadap lafadz *syahadatain*. Persaksian terhadap *syahadatain* merupakan manifestasi kecintaan kepada Allah dan Nabi Muhammad saw. Mengikuti perintah Allah dan menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan adalah manifestasi persaksian dalam bentuk dua kalimat syahadat.⁷³ Oleh karena itu, sebagai umat muslim, harus mencontoh sebisa mungkin seluruh hal ikhwal Nabi Muhammad saw.

Komunitas An-Nadzir mensyaratkan keharusan mengenal Allah sebagai hal yang mutlak dilakukan oleh umat Islam untuk dapat selamat dunia dan akhirat. Proses mengenal Allah, merupakan agenda utama diutusny para Nabi ke muka bumi. Ketika memerhatikan masa diutusny Nabi Nuh untuk mengajarkan kalimat tauhid, lalu dakwah terputus selama ratusan tahun, maka pantaslah jika semua orang sudah pada lupa akan kalimat tauhid itu, baru kemudian diutus Nabi Musa As., untuk mengajarkan kembali kalimat tauhid itu. Dengan jarak waktu yang cukup lama lagi dakwah terputus, baru diutus Nabi Isa Putera Maryam untuk mengajarkan kembali kalimat tauhid itu lagi. Setelah kurang lebih 500 tahun lagi lamanya dakwah terputus, manusia kembali lupa pada Tuhannya, barulah diutus Rasulullah Muhammad saw. memperkenalkan (mendakwahkan) kembali kalimat tauhid tersebut yang dilakukan selama 13 tahun. Seterusnya Rasulullah telah meninggalkan kita ± sudah 1400 tahun, sehingga wajar kalau manusia sudah banyak yang mulai lupa kepada Tuhannya.⁷⁴

Mengenal Allah dalam konteks pemahaman An-Nadzir adalah penyaksian terhadap kalimat *lā ilāha illa Allāh* yang dimanifestasikan dengan cara mengikuti

⁷³UAR, Anggota Komunitas Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 24 Agustus 2012.

⁷⁴ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 15 Agustus 2012.

keseluruhan ajaran Nabi Muhammad saw. Pengenalan dan kesaksian atas kalimat syahadat dapat memberi energi kepada orang Islam untuk istiqamah di jalan kebenaran. Orang Islam pada zaman Nabi berani berjuang dan membenamkan kaki mereka di padang pasir, untuk membela Islam karena keyakinan terhadap kalimat tauhid itu,

Dengan demikian, An-Nadzir mencoba merebut ruang tentang siapa *ahlul bait* yang sesungguhnya, dan berupaya mencontoh dan memeraktikkan seluruh amalan yang telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya, serta berupaya menerjemahkan keseluruhan praktik ibadah Nabi ke dalam peraktek ibadah mereka sebagai bagian dari “*ahlul bait*” Nabi⁷⁵ dalam seluruh aktifitas kehidupannya.

Kedua, pada aspek ibadah. Bentuk gerakan dakwah An-Nadzir pada spek ibadah adalah dengan senantiasa melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah dan mereka tidak pernah shalat sendirian. Ketika samapai waktu shalat, maka apapun pekerjaan yang mereka geluti, mereka tinggalkan untuk pergi shalat berjamaah. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan shalat berjamaah, komunitas An-Nadzir telah membangun dua buah tempat ibadah (masjid/musallah) yang dibangun tanpa dinding, hal tersebut dimaksudkan agar setiap masyarakat yang lewat dapat menyaksikan tata cara pelaksanaan dan gerakan shalat yang diperaktekkan oleh komunitas An-Nadzir. Sebagai *ahlul bait* Nabi, maka wajar

⁷⁵Di kalangan Syiah, perebutan tafsiran tentang siapa sesungguhnya yang paling “*ahlul bait*” kemudian melahirkan banyak aliran. Seluruh aliran atau sub aliran senantiasa mengklaim diri sebagai *ahlul bait* yang sesungguhnya. Di kalangan Sunni, perebutan ruang tafsir tentang siapa sesungguhnya yang paling salafi, merupakan medan kontestasi untuk merebut kebenaran dan mendelegasikan kebenaran masing-masing kelompok. Dialektika antara kelompok Salafi seperti Yayasan Ma’had An-Nasyat Al-Islam (Manis) yang menganggap Wahda Islamiyah (WI) sebagai kelompok “kurang” Salafi merupakan cermin betapa setiap kelompok berupaya menafsirkan sendiri kebenarannya sebagai upaya pembentukan identitas dan tentu saja menjadi eksistensi sebagai suatu kelompok.

kalau bentuk gerakan dakwah yang diterapkan dalam kaitannya dengan masalah ibadah adalah dengan menerjemahkan tata cara beribadah Nabi Muhammad saw. ke dalam tata cara beribadah mereka.

Konstruksi tata cara beribadah yang mereka praktikkan berdasarkan pada ajaran-ajaran yang diwariskan oleh tokoh utama An-Nadzir (KH. Syamsuri Madjid) adalah orang yang dipandang paling kredibel di kalangan komunitas An-Nadzir. Mereka meyakini bahwa tata cara pelaksanaan ibadah yang diterima dari imamnya, adalah sama persis dengan tata cara beribadah yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. adalah merupakan keberhasilan yang menggambarkan kualitas kepribadian seorang imam di kalangan An-Nadzir yang berhasil mengajak orang lain untuk memercayai dan mengikuti ajaran atau keyakinannya.⁷⁶

Dalam teori kredibilitas sumber (teori citra dai) dijelaskan bahwa kualitas dan kepribadian seorang dai sangat menentukan tingkat keberhasilan dakwah. Kualitas yang dimiliki oleh seorang dai memengaruhi citranya di hadapan *mad'u*. Semakin tinggi kredibilitas seorang dai, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan *mad'u* terhadap pesan dakwah yang disampaikan.

Jika dicermati tata cara beribadah komunitas An-Nadzir, akan kelihatan kesamaan dengan tata cara beribadah kaum Syiah, mulai dari penentuan waktu shalat, meluruskan tangan ke bawah setelah takbir, azan, zakat, kecuali penentuan waktu puasa yang direkonstruksi sendiri. Meski demikian, komunitas An-Nadzir tetap menganggap bahwa kesamaan itu bukan karena mereka mencontoh atau mengikuti tata cara beribadah kaum syiah, akan tetapi karena memang itulah yang

⁷⁶UMA, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 28 Agustus 2012.

benar. HDR menyakini bahwa “jika anda berjalan di jalan kebenaran kita pasti akan bertemu”.⁷⁷

Dalam melaksanakan shalat Zuhur dan Ashar, An-Nadzir melaksanakannya secara berdekatan, karena dalam menentukan waktu Zuhur, berbeda dengan masyarakat muslim pada umumnya. Awal waktu Zuhur dalam tradisi An-Nadzir ketika suatu benda sama panjang dengan separuh bayangannya. Jika diukur dengan menggunakan jam kira-kira jam 14.00. Sedangkan akhir waktu Zuhur, ketika bayangan benda dua kali sama panjang bayangan dari bendanya.⁷⁸ Karena itu, An-Nadzir dalam melaksanakan shalat Zuhur dan Ashar, mengakhirkan waktu Zuhur dan mempercepat waktu Ashar, sehingga terlihat seperti menjamak dua shalat.

Begitu pula dengan shalat Magrib dan shalat Isya.⁷⁹ Waktu Magrib dimulai ketika sudah terlihat mega atau awan merah di ufuk Barat, dan awan merah di Timur telah hilang. Bila diukur dengan jam, sekitar pukul 18.30. Sedangkan waktu Isya masuk setelah awan merah di ufuk Barat telah hilang yang berarti malam telah turun hingga fajar menyingsing. Shalat Maghrib dilakukan pada pukul 18.30, sedangkan shalat Isya dilakukan sekitar pukul 02.00-03.00 malam, sementara shalat Subuh dilakukan ketika selesainya fajar *kadzib* dan munculnya fajar *siddiq* atau sekitar pukul 06.00 pagi. Ini diakui oleh seorang jamāah,⁸⁰ seperti pernyataan berikut :

⁷⁷HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 16 Agustus 2012.

⁷⁸Baca Syekh Muhammad Al-Mahdi Abdullah, *Pedoman Pelaksanaan Sholat Ahlulbayt* (Makassar: Majelis Latiful Akbar An-Nadzir Mawang, 2003), h. 3.

⁷⁹Lihat *ibid.*

⁸⁰UBHR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 25 Agustus 2012.

Shalat Maghrib kami lakukan di waktu petang ketika matahari sudah menampakkan warna merah dan putih, sedangkan shalat Isya kami lakukan dini hari sekitar jam 2-3 malam, semenara shalat Subuh kami lakukan pada jam 6 atau ketika burung-burung sudah berkicau atau bintang sudah tidak begitu banyak yang tampak. Orang-orang di luar mengatakan shalat kami selalu diakhir waktu, padahal tidak seperti itu maksud kami. Sebagaimana juga kalau kami mengatakan shalat kalian terburu-buru! Sifat terburu-buru dan menunda-nunda adalah perbuatan syetan.⁸¹

Selain penentuan waktu shalat yang berbeda, komunitas An-Nadzir juga mengamalkan tata cara pelaksanaan shalat yang berbeda dengan tata cara pelaksanaan shalat bagi masyarakat Islam pada umumnya, khususnya setelah takbiratul ihram, mereka tidak melakukan sedekap tetapi meluruskan tangan ke bawah dan rapat di paha, mengucapkan salam hanya sekali tanpa memalingkan muka ke kiri dan ke kanan. Komunitas ini juga menerapkan lafaz azan yang berbeda, tidak menggunakan lafaz “*As-shalātu khairum minan-naum*”, mereka menggunakan lafaz “*hayya alal khairil amar*”(mari melaksanakan perbuatan yang baik).⁸²

Menurut ULB, bahwa kalimat “*hayya ‘alal khairil amar*”, bukanlah hal wajib, yang mesti selalu diperdengarkan pada setiap dikomandangkan Azan Subuh. Kalimat tersebut hanya menjadi ciri khas dan sebagai tanda panggilan untuk shalat yang didasarkan pada hasil ijtihad bagi kami di An-Nadzir.⁸³

⁸¹ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 15 Agustus 2012

⁸²HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 16 Agustus 2012.

⁸³ULB, Anggota An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, tanggal 04 Pebruari 2013.

Menurut peneliti, jika data tersebut dilihat dari sudut pandang sosiologi dakwah, bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan, tetapi jika dipandang dari kacamata syariat Islam dengan landasan normatif, maka sebagai peneliti harus menghindarinya demi mendapatkan data faktual secara empiris yang berkembang di lapangan. Oleh karena Islam berdimensi *rahmatan li al'alamīn* (Q.S al-Ambiya/21:107), yang mengajarkan sikap bijak dan hikmah (Q.S. al-Nahl/16: 125) maka dalam menghadapi setiap permasalahan, termasuk menghadapi sikap dan pendirian An-Nadzir dalam menyoal Azan Subuh yang sering diperdengarkan.⁸⁴

ARDT (47 tahun) menuturkan bahwa An-Nadzir sesungguhnya mengombinasi metode rukyah dan metode hisab dalam menentukan 1 ramadhan dan 1 Syawal yang juga dibenarkan oleh komunitas An-Nadzir sendiri. Rukyah biasanya dilakukan dengan melihat bulan sebelum melihat air pasang di laut. Sedangkan hisab mereka lakukan dengan terlebih dahulu berhitung di bulan Sya'ban. Menurut mereka, jika kita telah mengetahui kondisi bulan Sya'ban, terutama setelah mengetahui hitungan empat belas di bulan Sya'ban, maka akan dengan mudah menentukan satu ramadhan.⁸⁵ Hal senada juga dikemukakan oleh Abd. Ramhan Dg. Jarung (39 tahun), sesungguhnya An-Nadzir mengombinasi metode rukyah dan metode hisab dalam menentukan 1 ramadhan dan 1 Syawal.

Demikian pula dalam pelaksanaan zakat fitrah, bentuk gerakan dakwah An-Nadzir adalah dengan menerapkan paham bahwa zakat fitrah tidak berlaku untuk

⁸⁴Keterangan ini adalah hasil renungan peneliti setelah mengadakan wawancara ulang dengan HDR dan ULB dan melalui diskusi secara panjang lebar tentang masalah tersebut di Masjid An-Nadzir Jam 16.30 pada hari Ahad, tanggal 04 Pebruari 2013.

⁸⁵ARDT, Muballigh, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu, 07 September 2012.

semua orang Islam, hanya orang mukallaf atau orang yang sudah baligh yang wajib mengeluarkan zakat fitrah. Sedangkan anak-anak usia pra-baligh tidak diwajibkan untuk membayar zakat fitrah. Alasannya karena anak-anak masih terbebas dari dosa, sehingga mereka belum diwajibkan membayar zakat fitrah. Oleh karena itu, komunitas An-Nadzir memberlakukan wajib zakat hanya kepada anggota komunitasnya yang sudah balig.

Ketiga, pada aspek sosial kemasyarakatan meliputi :

a. Aspek perekonomian.

Bentuk gerakan dakwah An-Nadzir dalam kaitannya dengan masalah ekonomi adalah dengan mencontoh kejujuran Nabi dalam berdagang, seperti ketika melakukan transaksi jual beli, mereka transparan pada kondisi jualannya dengan menjelaskan kelebihan dan kekurangan barang dagangannya, harganyapun dibedakan sekalipun barangnya sama, seperti ketika mereka menjual ikan bandeng yang satu mahal dan yang satunya murah, mereka menjelaskan bahwa barang ini murah karena barangnya sudah bermalam (lama), sedangkan yang ini masih mahal karena ikannya baru. Oleh karena itu, mereka tidak hanya menerjemahkan kehidupan Nabi dari sudut pandang religiusitas, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan sosial lainnya seperti dalam melakoni kehidupan sosial perekonomiannya.

Sikap seperti itulah yang menyebabkan komunitas An-Nadzir disenangi oleh masyarakat sekitar, sehingga aktivitas kehidupan sosial mereka menjadi lebih terpendang. Teori komunikasi menyebutkan bahwa dalam suatu proses komunikasi, di mana terdapat dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman masing-masing ke dalam suatu peristiwa komunikasi, sehingga terjadi komunikasi yang interaktif dan menunjukkan adanya situasi timbal balik di mana

setiap pihak menciptakan pesan yang dimaksudkan untuk memperoleh respons tertentu dari pihak lainnya.

MDNg (65 tahun) menjelaskan bahwa komunitas An-Nadzir senantiasa bersifat jujur dalam segala hal, seperti dalam melakoni kerjasama dengan masyarakat sekitar, baik kerjasama dalam bidang usaha barang dan jasa, pertanian, peternakan, dan koperasi yang meliputi berbagai unit, seperti unit usaha perbengkelan, unit usaha barang campuran, unit usaha pengadaan air minum, dan unit usaha reparasi HP, TV, dan radio.⁸⁶

b. Aspek sosial keagamaan.

Pada aspek sosial keagamaan komunitas An-Nadzir, ditemukan pola-pola interaksi sosial dalam berbagai kegiatan kemasyarakatannya, seperti; pada lembaga sosial dalam bentuk gotong royong, cara perkawinan, acara kematian, aktivitas pendidikan yang dikelola secara mandiri, kerja sama di bidang ekonomi berupa perniagaan barang dan jasa, kegiatan musyawarah dalam kepemimpinan. Secara internal, tidak ditemukan interaksi dengan masyarakat luas dalam hal aktivitas keagamaan, terutama dalam kegiatan shalat berjamaah.

Kegiatan keagamaan An-Nadzir memang tertutup dalam arti tidak akan melakukan shalat berjamaah di mesjid lain, karena shalat berjamaan mereka lakukan dalam lingkungan sendiri. Ini yang saya keritisi, karena dari satu sisi An-Nadzir sangat terbuka dalam hal memperlihatkan tata cara pelaksanaan ibadah, contoh mesjid yang dibangun tidak dipakaikan dinding, hal ini dimaksudkan agar

⁸⁶MGNg, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 12 September 2012.

masyarakat luas dapat melihat kegiatan ibadahnya saat melaksanakan shalat berjamaah.

Bentuk gerakan dakwah pada aspek ini, An-Nadzir tidak pernah mengumbar bahwa golongannya yang paling benar, sementara yang lain semuanya salah. Dalam hal ini, An-Nadzir hanya senantiasa memersuasi masyarakat sekitarnya agar mau mengikuti ajaran Islam tanpa paksaan. Teori medan dakwah menyebutkan bahwa dai yang baik adalah dai yang tidak menghakimi obyek dakwah berdasarkan persepsi tertentu, tanpa mempertimbangkan apa sesungguhnya yang sedang mereka alami.

Komunitas An-Nadzir senantiasa bersikap ramah terhadap masyarakat sekitar tanpa padang bulu sejak berintegrasi dengan masyarakat setempat, mereka senantiasa memupuk persaudaraan, membangun persahabatan dan kekeluargaan; bersikap sopan dalam berinteraksi, mengedepankan sifat santun dalam berperilaku, terbuka dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah*; senantiasa memberi bantuan kepada yang membutuhkan tanpa diminta; dan selalu santun saat berkomunikasi.

c. Aspek politik.

Bentuk gerakan dakwah pada aspek sosial politik, komunitas An-Nadzir senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan dalam intern komunitasnya dan dengan masyarakat sekitarnya; menjaga keamanan dan ketenteraman; mengembangkan sikap gotong royong dengan tetap memerhatikan potensi dan kecenderungan masyarakat sekitar sebagai makhluk berbudaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Dalam hubungannya dengan sikap politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Dg. Nyarrang menjelaskan, bahwa pimpinan komunitas An-Nadzir mengharuskan semua anggota komunitasnya yang bersyarat tanpa kecuali untuk memiliki KTP & Kartu Keluarga (KK) sampai pada pernikahan mereka semuanya terdaftar pada P3NTR, begitu juga tentang Akta Kelahiran anak-anak mereka.⁸⁷ Hal tersebut menjadi bukti ketaatan komunitas An-Nadzir pada aturan-aturan dalam berbangsa dan bernegara, sehingga tidak ada cela bagi mereka untuk dikesampingkan, malah justru patut dicontoh oleh masyarakat sekitarnya.

Dinamika bentuk penerapan gerakan dakwah komunitas An-Nadzir dalam merubah pola pikir dan perilaku masyarakat Romanglompoo di Kabupaten Gowa, akan dijelaskan dalam bab ini dalam perspektif teori-teori komunikasi dan sosiologi, yang penerapannya dilakukan secara partisipatif dan bersifat persuasif.

Bentuk gerakan dakwah An-Nadzir yang diterapkan secara partisipatif dan bersifat persuasif,⁸⁸ menggambarkan bahwa dalam kegiatan pelaksanaan dakwah, komunitas An-Nadzir melibatkan seluruh anggota komunitasnya dalam satuan sosial masyarakat di Kelurahan Romanglompoo untuk memberdayakan dirinya secara mandiri, demi terwujudnya masyarakat Islam yang berperilaku positif sebagai wujud masyarakat ideal yang dicita-citakan.

Hal tersebut sejalan dengan teori fungsional struktural yang berpendirian bahwa orang tidak dapat berharap banyak dalam memelajari perubahan sosial

⁸⁷Dg. Nyarrang, Kapala Lingkungang Mawang, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 21 September 2012.

⁸⁸Yang bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku. Istilah persuasif sendiri bersumber pada perkataan Latin "*Persuasio*" memiliki kata kerja "*Persuadere*" yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu. Lihat Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 125.

sebelum memahami secara memadai struktur sosial. Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Teori fungsionalisme struktural memiliki pandangan bahwa realitas sosial itu sama seperti anatomi tubuh manusia. Anatomi tubuh manusia disebut organisme biologis, sedangkan realitas sosial disebut organisme sosial. Dalam anatomi tubuh manusia, tidak ada bagian dari tubuh yang tidak memiliki fungsi. Begitu juga dalam realitas sosial, setiap struktur atau elemen sosial pasti memiliki fungsi

Piagam Madinah misalnya yang dibuat oleh Rasulullah saw. merupakan spirit untuk membangun masyarakat ideal. Nabipun menerima kelompok-kelompok agama dan suku yang berbeda-beda sebagai bagian dari satuan komunitas. Karena itu, masyarakat Madinah merupakan potret *civil society* karena memiliki keragaman suku, agama, dan ras. Realitas sosial ini dengan sendirinya mendorong umat Islam untuk menjauhi sikap eksklusif dan mengembangkan orientasi universal terhadap agama, sehingga dapat lebih mengakomodir keragaman. Salah satu pelajaran penting yang dapat dipetik dari arus globalisasi adalah seluruh masyarakat lambat laun akan menyadari ‘kemanusiaan sebagai satu keluarga’ (*humanity as single family*).

Bagi An-Nadzir, masyarakat Madinah yang dibangun oleh Rasulullah saw. merupakan potret dalam membangun *civil society* karena masyarakatnya plural dan memiliki sikap *tasamuh* (toleransi).⁸⁹ Secara teoritis, konsep *civil society*

⁸⁹ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 15 Agustus 2012.

memiliki keterkaitan dengan konsep ‘*ummah*’⁹⁰ dalam Islam. Ada beberapa istilah yang diberikan oleh para ilmuwan untuk menandai suatu kelompok manusia.

Dalam sosiologi, dikenal beberapa istilah yang pengertiannya ditujukan pada kelompok manusia, seperti: *nation* (bangsa), *people* (rakyat), *race* (ras), *mass* (massa), *strata* (strata), *clan* (marga), *tribe* (suku), *society* (masyarakat), dan *sosial class* (kelas sosial). Dalam Ensiklopedia Indonesia disebutkan bahwa istilah ‘*ummat*’ yang berasal dari kata ‘*ummah*’ mengandung empat arti, yaitu: *pertama*, mengandung arti bangsa, rakyat, atau kaum yang hidup bersatu padu atas dasar iman; *kedua*, diartikan sebagai penganut suatu agama atau nabi; *ketiga*, khalayak ramai; *keempat*, umum, seluruh umat manusia.⁹¹

Dalam Alquran juga terdapat beberapa istilah untuk menggambarkan nama-nama bagi kelompok manusia itu, seperti: ‘*ummah*’, ‘*ashîrah*’, *qawm*, *syu’ûb*, dan *qabāil*. Di antara semua istilah Alquran, yang paling populer dan sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari terutama di Indonesia adalah istilah ‘*ummah*’. Karena kata ‘*ummah*’ merupakan istilah yang sangat erat kaitannya

⁹⁰Kata (أُمَّة) *ummah* terambil dari kata (عَمَّ - يَعْصِمُ) ‘*amma – yaummu*’ yang berarti menuju, menumpu, dan mencladani. Dari akar yang sama, lahir antara lain kata (أُمُّ) ‘*um*’ yang berarti ibu dan (إِمَام) ‘*imam*’ yang maknanya pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat. Ada pandangan bahwa kata ‘*ummah*’ sebenarnya adalah kata pinjaman. Apabila keterangan ini benar, maka hal itu tidak menjadi persoalan, karena Alquran kerap kali memang meminjam istilah-istilah asing atau istilah lokal, tetapi kemudian diberi makna baru yang sarat nilai. Kalau ada kata Ibrani atau Aramaic yang sama pengertiannya dengan akar kata ‘*ummah*’, maka hal itu tidak aneh, karena Bangsa Yahudi dan Arab memang tergolong dalam ras yang sama yaitu Bangsa Semit.

⁹¹Hassan Shadily dkk., *Ensiklopedia Indonesia 6* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1984), h. 3701.

dengan realitas sosial, maka pemahaman terhadap *'ummah'* sebagai suatu konsep, perlu didekati secara sosiologis.⁹²

Para sarjana Muslim telah berusaha memberikan konsepsi yang jelas tentang istilah *ummah*. Manzooruddin Ahmed menyatakan bahwa *'The community is described by the Qur'an as ummah, the members as mu'minin (faithful), the ideology as Islam or submission to One God'*. Ali Syariati menyimpulkan bahwa Islam tidak menganggap hubungan darah, tanah, perkumpulan, pekerjaan, ras, dan indikator sosial lainnya sebagai ikatan dasar yang suci dalam suatu kelompok manusia.⁹³ Lalu tali apakah yang dipandang oleh Islam sebagai ikatan yang paling suci? bagi An-Nadzir, yang menyatukan individu-individu manusia atau *'ummah'* itu adalah adanya arah dan tujuan yang sama yang digerakkan oleh suatu kepemimpinan yang sama. Di sinilah petinggi An-Nadzir memandang keharusan adanya *imāmah*.

ULB berpendapat, bahwa tidak ada sebutan *'ummah'* tanpa adanya *imāmah*.⁹⁴ Sebahagian kalangan menganggap bahwa pandangan seperti ini tidak netral, karena seperti ini dibangun berdasarkan ideologi Syiah. Itulah sebabnya,

⁹²Dalam sosiologi dikenal beberapa paradigma dalam melihat realitas sosial, di antaranya paradigma fakta sosial. Paradigma fakta sosial dirintis oleh Emile Durkheim melalui karyanya *The Rules of Sociological Method* (1895) dan *Suicide* (1897). Durkheim mengkritik Comte dan Spencer yang menganalisa sosiologi secara filosofis dan psikologis. Menurut Durkheim, pendekatan empiriklah yang harus ditonjolkan dalam sosiologi, karena riset empiris (*sosial facts*) inilah yang menjadikan sosiologi berdiri sendiri dan membedakannya dengan disiplin ilmu lainnya. Paradigma ini memiliki empat teori utama, yaitu: teori fungsionalisme struktural, teori konflik, teori sistem, dan teori sosiologi makro.

⁹³Lihat Manzooruddin Ahmed, *The Islamic Muslim State* (Islamic Studies, Vol. I Tahun 1962), h. 84.

⁹⁴ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 15 Agustus 2012.

Ismail al-Faruqi mengartikan kata '*ummah*' sebagai sekelompok manusia yang bersifat trans-lokal, trans-rasial, dan trans-politik, yakni tidak terikat oleh batasan-batasan lokal, rasial, dan satuan politik negara. M. Dawam Rahardjo mengaitkan konsep *ummah* dengan konsep *civil society*.⁹⁵

Dalam membangun masyarakat ideal atau *civil society*, An-Nadzir menjadikan gerakan dakwahnya sebagai media untuk melakukan purifikasi dan dinamisasi. Purifikasi dimaksudkan sebagai usaha pemurnian yang diarahkan pada hal-hal yang prinsip dalam ajaran Islam, terutama dalam bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Dinamisasi dimaksudkan sebagai usaha aktualisasi ajaran Islam terutama dalam *mu'āmalah* bagi pemecahan persoalan kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, budaya dan politik secara praktis.

Sejalan dengan perkembangan mutakhir, An-Nadzir menampilkan paradigma baru berupa 'revivalasi' (kebangkitan kembali) dalam gerakan dakwahnya. Berkembangnya revivalisasi dalam berbagai bidang, membawa An-Nadzir berupaya melakukan redefinisi tentang isu TBC (*takhayyul*, *bid'ah*, *khurafat*) dan melahirkan isu baru tentang kemiskinan, kebodohan, hak asasi manusia, dan domain-domain moralitas publik lainnya.

Menurut ULB, jika dakwah konvensional (*bi al-Lisān*) umumnya bersifat *tabligh*, maka dakwah *bi al-Hāl* yang dilakukan dengan keteladanan yang diterapkan secara partisipatif dan bersifat persuasif pada setiap aktivitas sosial. Bentuk penerapan dakwah yang kedua inilah yang paling akurat dalam merubah

⁹⁵Lihat M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, h. 482-506.

pola pikir dan perilaku masyarakat yang berorientasi pada pembangunan atau pengembangan masyarakat Islam (*Islamic community development*).⁹⁶

Dakwah dalam bentuk aksi keteladanan pada setiap aktivitas sosial, yang diterapkan secara partisipatif menjadikan kehidupan komunitas sebagai sarana sekaligus sebagai sasaran dakwah, karena An-Nadzir lebih mengutamakan bagaimana komunitas secara mandiri mampu menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya, mengamalkan ajaran Islam dan menghidupkan semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.⁹⁷

Sikap partisipatoris yang tumbuh dan berkembang pada suatu kelompok atau suatu komunitas, menunjukkan ciri suatu kelompok masyarakat yang dapat hidup bersama dalam menyelesaikan persoalan hidup mereka secara bersama dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam bidang kehidupan akidah, ibadah maupun dalam bidang kehidupan lainnya, seperti: ekonomi, pendidikan, kesehatan, budaya, politik. Oleh karena itu, dakwah yang dilaksanakan secara partisipatoris, di mana *mad'u* terlibat secara aktif bersama dai dalam berpartisipasi menyelesaikan persoalan hidup mereka secara bersama. Hal ini sejalan dengan Teori strukturasi yang menjelaskan, bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan secara partisipatoris merupakan cara dalam gerakan sosial yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Asumsi dasar teori ini menyebutkan bahwa gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan

⁹⁶ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompaa, 15 Agustus 2012.

⁹⁷Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir* (Yogyakarta: Sipress, 1996), h. 215.

bersama; atau gerakan melakukan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.

Penerapan bentuk dakwah yang dilakukan oleh komunitas An-Nadzir dalam membangun *civil society* adalah dakwah dalam bentuk aksi keteladanan pada setiap aktivitas sosial secara nyata yang diterapkan dengan cara berpartisipasi. Menurut Ust. Rangka, bahwa dakwah dalam bentuk aksi keteladanan yang dilakukan secara berpartisipasi, akan sangat membantu dalam membangun fondasi bagi terwujudnya *civil society* yang kokoh. Program dakwah ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas kebersamaan dan kehidupan umat pada berbagai aspek dengan melalui proses penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan komunitas.

Hal tersebut menunjukkan, bahwa dakwah dalam bentuk aksi keteladanan yang dilaksanakan secara berpartisipasi memiliki orientasi untuk memecahkan masalah-masalah perbedaan yang dihadapi oleh suatu kelompok masyarakat, terutama kelompok miskin yang terpinggirkan oleh kelompok si kaya. Dengan demikian, maka bentuk dakwah yang diterapkan secara partisipatif dikategorikan sebagai komunikasi langsung dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) yang di dalamnya juga disertai dengan komunikasi langsung lainnya, seperti: ceramah, khutbah, debat, dan diskusi.

Dakwah dalam bentuk aksi keteladanan yang diterapkan secara partisipatif merupakan bentuk penerapan dakwah yang menempatkan seseorang atau sekelompok orang sebagai unsur penggerak utama dakwah yang menggunakan gerakan partisipan dalam aktivitas dakwah, agar terjadi perubahan pola pikir dan perilaku pada masyarakat dan kelompoknya sebagai sasaran

dakwah.⁹⁸ Karena bentuk penerapan dakwah seperti tersebut, merupakan bentuk penerapan dakwah yang dilakukan oleh sekelompok warga yang ditujukan pada anggota kelompoknya dan kepada kelompok masyarakat lainnya.⁹⁹

ULB mengakui bahwa An-Nadzir adalah perhimpunan sejumlah orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan secara bersama. Dari model perhimpunan itulah, kemudian dibangun suatu komunitas untuk pencerahan paham keagamaan, pencerdasan bangsa, pemberdayaan ekonomi dan politik, serta penyehatan kehidupan individu, keluarga, dan lingkungan. Atas dasar kesadaran bersama dalam usaha mengembalikan harkat dan martabat manusia itulah, maka An-Nadzir menerapkan konsep, bentuk, dan penerapan dakwah yang dilakukan secara partisipatif sebagai bentuk dakwah yang inovatif.¹⁰⁰ Disebut dakwah partisipatif karena merupakan gerakan dakwah yang berbasiskan komunitas (melibatkan seluruh unsur komunitas) tanpa kecuali, atau satuan unit masyarakat untuk menata dan mewujudkan perubahan pola pikir dan perilaku menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Bentuk dakwah keteladanan yang diterapkan secara partisipatif menganut beberapa prinsip, yaitu: kemandirian, pluralitas, *sosial learning*, dan *organized community activities*. Fokus utama pengembangan kegiatan dakwah partisipatif

⁹⁸Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Idiologisasi Gerakan Dakwah Episod Kehidupan M.Nasir dan Azhar Basyir* (Yogyakarta: Sipress, 1996), h. 214.

⁹⁹Lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Gerakan Dakwah Jamaah Menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: PP Muhammadiyah, t.th.), h. 16. Bersamaan dengan konsep dakwah jamaah ini, Muhammadiyah juga merumuskan gerakan sosial lainnya, yaitu Keluarga Sakinah dan Qaryah Thayyibah.

¹⁰⁰ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 15 Agustus 2012.

harus diarahkan untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.¹⁰¹

Penerapan bentuk dakwah yang dilakukan secara partisipatif, dapat mempercepat pencapaian tujuan bersama yang dilakukan melalui proses pembelajaran sosial (*sosial learning*). Pengembangan kemampuan dilakukan melalui proses interaksi dalam memecahkan persoalan bersama secara langsung. Komunitas didorong secara terus-menerus untuk belajar aktif melalui pengalaman empiris, sehingga dapat membangun kapasitas komunitas dalam memahami, mengidentifikasi, dan memformulasikan potensi yang dimilikinya, merumuskan permasalahan yang dihadapinya, dan menyusun alternatif-alternatif pemecahan masalah yang perlu dilakukannya.

Dalam kaitan ini, gerakan dakwah An-Nadzir menjadi fasilitator dan berperan sebagai agen perubahan dalam rangka membantu menumbuhkan kesadaran, melatih keterampilan, dan meningkatkan kepercayaan diri dari komunitasnya. Pembelajaran sosial ini dapat meningkatkan etos kerja yang dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing mereka dalam meningkatkan kecerdasan kolektif. Di samping itu, pembelajaran sosial dapat juga memperkuat solidaritas dan persaudaraan antar warga dengan komunitas. Hal lain yang juga menjadi perhatian dalam bentuk penerapan gerakan dakwah yang dilakukan secara partisipatif sebagai efektivitas program, adalah pemberdayaan masyarakat yang harus dikoordinir dengan rapi, cermat, dan berkelanjutan. Dengan demikian, semua kegiatan yang dilaksanakan merupakan kegiatan

¹⁰¹HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 16 Agustus 2012.

masyarakat yang terorganisir, bukan merupakan fragmen-fragmen kegiatan yang terpisah.¹⁰²

Bentuk penerapan dakwah yang dilakukan secara partisipatif sebagai salah satu metode penerapan gerakan dakwah yang memiliki kegiatan pokok berupa transformasi dan pelebagaan ajaran Islam ke dalam realitas sosial. Proses transformasi dan pelebagaan tersebut dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu: *pertama*, penyampaian konsepsi Islam mengenai kehidupan sosial, ekonomi, pemeliharaan lingkungan, dan isu-isu sosial lainnya; *kedua*, penggalangan ukhuwah Islamiyah melalui lembaga komunitas dan kemasyarakatan pada umumnya dalam rangka mengembangkan komunitas kelembagaan Islam; *ketiga*, menjalin dan mewujudkan berbagai MoU (*Memorandum of Undertanding*) dengan berbagai kekuatan masyarakat; *keempat*, pengembangan potensi lokal, dan pengembangan kelompok swadaya masyarakat; *kelima*, katalisasi aspirasi dan kebutuhan sosial; *keenam*, konsultasi dan dampingan teknis kelembagaan; *ketujuh*, mendampingi penyusunan rencana dan aksi sosial pelaksanaan rencana dalam rangka pengembangan komunitas; *kedelapan*, memandu pemecahan masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan umat; *kesembilan*,

¹⁰²ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 15 Agustus 2012. Lebih lanjut Ust. Lukman menguraikan bahwa gerakan dakwah An-Nadzir yang diterapkan secara partisipatif dimaksudkan untuk mempercepat proses terjadinya perubahan pola pikir dan perilaku melalui aksi keteladanan dalam berbagai aktifitas keseharian seperti saling menolong dalam mengatasi kesulitan yang sedang dialami oleh sesama, menghilangkan sifat ego, dan menutup diri. Mereka juga dibina untuk menaati hukum yang berlaku untuk kebaikan bersama dalam masyarakat, menumbuhkan rasa setia kawan dan simpati terhadap sesama umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya yang sedang mengalami musibah dan penderitaan. Di bidang ekonomi, komunitas An-Nadzir berusaha memecahkan kesulitan-kesulitan ekonomi yang dialami oleh anggotanya dengan membantu permodalan, mencari pekerjaan, memberikan keterampilan, dan sebagainya. Di bidang kebudayaan, jamaah An-Nadzir membina budaya-budaya yang tidak bertentangan dengan Islam sebagai sarana dakwah dan mengikis pengaruh-pengaruh budaya yang merusak.

melaksanakan stabilitas kesatuan komunitas dan menyiapkan masyarakat untuk membangun secara mandiri dan berkelanjutan.¹⁰³

Mekanisme bentuk penerapan dakwah secara partisipatif dengan unsur-unsur yang terkait di dalamnya, yaitu: obyek, subyek, materi, media, dan metode dakwah secara bersama.¹⁰⁴ Obyek dakwah yaitu seluruh anggota masyarakat yang menjadi obyek kerjasama dalam berbagai usaha, tanpa membedakan baik dari status sosial maupun dari segi mata pencaharian, karena di samping membangun usaha bersama juga bertujuan membangun kesadaran dalam hidup bersama sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰⁵

Mekanisme bentuk penerapan dakwah seperti ini, juga menunjukkan bahwa bentuk dakwah keteladanan yang diterapkan secara partisipatif, merupakan salah satu bentuk penerapan gerakan dakwah yang revolusioner, karena dakwah bukan lagi dilakukan secara konvensional semata. Secara integratif, dakwah meliputi berbagai bentuk kegiatan, baik dalam bentuk *tabligh*, maupun tindakan-tindakan konkrit berupa gerakan sosial dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Prinsip dan mekanisme bentuk penerapan dakwah yang diterapkan secara partisipatif di atas, diyakini dapat menjadi pendekatan

¹⁰³HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 16 Agustus 2012. Bandingkan dengan Supriyatna, *Strategi Pembangunan dan Pengentasan Kemiskinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 72-73.

¹⁰⁴Lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Gerakan Dakwah Jamaah*, *op. cit.*, h. 10-15. Lihat juga Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, *op. cit.*, h.218.

¹⁰⁵ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 15 Agustus 2012. Bandingkan Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, 215-216.

yang paling efektif dalam mewujudkan perubahan yang positif pada pola pikir dan perilaku masyarakat Kelurahan Romanglompoo di Kabupaten Gowa.¹⁰⁶

Melihat kompleksnya permasalahan dalam usaha merubah pola pikir dan perilaku masyarakat di Kelurahan Romanglompoo, dalam upaya pemberantasan *takhayyul, bid'ah dan khurafat*, maka harus melibatkan banyak pihak. An-Nadzir dengan gerakan dakwahnya dalam bentuk aksi keteladanan pada setiap aktivitas sosial yang diterapkan secara partisipatif, diimplementasikan dengan langkah-langkah preventif sebagai upaya mendesakralisasikan segala bentuk dan tempat sesembahan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Dengan penerapan bentuk gerakan dakwah secara partisipatif inilah, maka An-Nadzir dapat membangun masyarakat berdasarkan wawasan keislaman yang inklusif, menuju terbentuknya masyarakat *khairah ummah*.¹⁰⁷ Oleh karena itu, praktik interaksi sosial yang fleksibel memang harus dimulai dari sel-sel masyarakat terkecil yang dibangun melalui gerakan sosial secara partisipatif dengan terlebih dahulu berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Dalam teori integrasi disebutkan bahwa yang menjadi tujuan dilakukannya integrasi, adalah untuk mengintegrasikan persepsi dan perilaku para elit dan massa dengan cara menghilangkan perbedaan dan mengintegrasikan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, dengan cara menjembatani perbedaan-perbedaan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor teritorial/kultur dengan mengurangi kesenjangan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor tersebut

¹⁰⁶ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 15 Agustus 2012.

¹⁰⁷ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 15 Agustus 2012

Menurut HDRL, bahwa salah satu aspek yang menarik dari bentuk penerapan gerakan dakwah An-Nadzir yang dilakukan secara partisipatif adalah, mereka tidak pernah mendeskreditkan keyakinan yang dianut oleh masyarakat sekitarnya, mereka hanya senantiasa memersuasi masyarakat agar mau menjalankan syariat Islam sebagai agama yang dianutnya.¹⁰⁸

Di samping itu, An-Nadzir membangun amal usaha di bidang pendidikan, ekonomi dan usaha lainnya yang dalam praktiknya bukan saja dinikmati oleh anggota komunitasnya sendiri, tetapi juga oleh kelompok masyarakat yang lain, seperti pada lembaga usaha koperasi, ternyata An-Nadzir juga melibatkan beberapa dari anggota masyarakat sekitar untuk turut mengambil bagian dalam kepengurusan, seperti pada urusan pengadaan air minum, begitu juga pada usaha lainnya yang dibina oleh komunitas An-Nadzir.¹⁰⁹

ARDN menjelaskan bahwa bentuk penerapan gerakan dakwah An-Nadzir, di samping penerapannya menggunakan pendekatan partisipatif, juga menggunakan pendekatan persepsi, bahkan juga telah mengembangkan pendekatan empati dalam melakukan interaksi dengan masyarakat setempat. Untuk keperluan ini, maka An-Nadzir mengembangkan sikap positif, seperti: menghilangkan sikap saling curiga mencurigai, tidak menanamkan benih-benih permusuhan dan kebencian, tidak melakukan generalisasi dalam melihat suatu fenomena keagamaan yang ada di tengah kehidupan masyarakat dalam tindakan

¹⁰⁸HDRL, Tokoh Agama, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 25 September 2012.

¹⁰⁹HDRL, Tokoh Agama, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 25 September 2012.

atau ucapan seseorang atau kelompok tertentu, mengembangkan suasana *positive thinking* (berfikir positif) dengan berusaha memahami dan menghargai keyakinan orang lain.¹¹⁰

Milton J. Bennet menyebutkan bahwa untuk menghadapi manusia, maka yang perlu dikembangkan adalah komunikasi empati.¹¹¹ Bentuk komunikasi ini didasarkan pada suatu asumsi dasar bahwa orang lain ingin diperlakukan sama seperti kita ingin diperlakukan.¹¹²

¹¹⁰ARDN, muballigh, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Borongloe, 07 September 2012. Bandingkan dengan Dedy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat (ed.), *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Rosdakarya, 2005).

¹¹¹Model komunikasi empati terdiri dari enam langkah. Bila langkah-langkah tersebut dilakukan secara berurutan, maka komunikasi empati ini akan menjadi pendekatan yang efektif untuk diterapkan di tengah keanekaragaman agama dan budaya. *Langkah pertama* adalah mengasumsikan perbedaan. Asumsi adalah membayangkan diri kita berada dalam posisi orang lain. Langkah ini harus ditempuh untuk menjembatani perbedaan antar individu. *Langkah kedua* adalah mengenali diri. Dalam melakukan komunikasi antarbudaya, diperlukan persiapan berupa pengenalan diri sendiri secukupnya sehingga identitas diri tetap terjaga meskipun terjadi asumsi terhadap identitas orang lain. *Langkah ketiga* adalah menunda diri. Pada langkah ini, identitas yang dipertegas pada langkah kedua untuk sementara dikesampingkan. Salah satu cara memikirkan langkah ini adalah dengan membayangkan bahwa diri atau identitas adalah batas yang ditarik antara diri sendiri dengan dunia orang lain. *Langkah keempat* adalah melakukan imajinasi terbimbing. Jika batas diri telah diperluas, maka perbedaan antara yang internal dengan yang eksternal (subjektif dan objektif) dihapuskan. Agar empati interpersonal terjadi, seseorang harus membiarkan imajinasi dirinya terbimbing ke dalam pengalaman orang lain. *Langkah kelima* adalah membiarkan pengalaman empati. Jika seseorang membiarkan imajinasi dirinya dibimbing ke dalam diri orang lain, ia sedang mengalami seakan-akan orang itu adalah dirinya sendiri. Pengalaman empati berupa imajinasi ini harus dibiarkan. Dengan empati, seseorang mendapat kehormatan untuk hidup singkat pada 'negeri' yang hampir tidak dapat dicapai, yaitu pengalaman orang lain. *Langkah keenam* adalah meneguhkan diri kembali. Peneguhan diri adalah komponen yang diperlukan dalam komunikasi empati. Komunikasi empati adalah membiarkan penundaan identitas secara terkendali dan bersifat sementara untuk mencapai tujuan khusus, yaitu memahami orang lain.

¹¹²Lihat Milton J. Bennet, *Empathic Perception: The Operation of Self-Awareness in Human Perception* (Department of Speech Communication: San Francisco State University, 1972), h. 135.

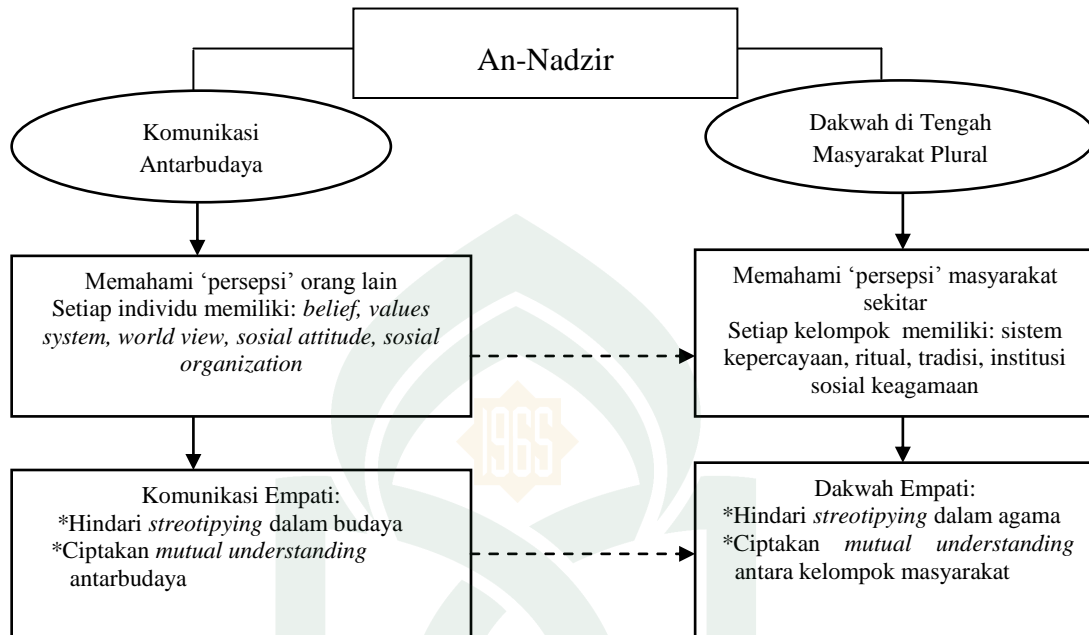
Dengan demikian, maka dalam melakukan dakwah, diperlukan pemahaman tentang faktor-faktor budaya yang memengaruhi suatu proses dakwah, baik yang dimiliki oleh dai maupun *mad'u*. Pemahaman tersebut bukan hanya menyangkut perbedaan-perbedaan budaya, tetapi juga persamaan-persamaannya. Pemahaman atas perbedaan-perbedaan budaya ini akan membantu memahami atas persamaan-persamaannya dan akan mengetahui sumber-sumber potensial yang dapat menjadi penyebab terjadinya konflik, juga untuk menjalin hubungan lebih dekat dengan pihak lain.

Ada beberapa unsur budaya yang mempunyai pengaruh yang besar atas makna-makna yang dibangun. Unsur-unsur tersebut adalah: sistem-sistem kepercayaan (*belief systems*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), pandangan dunia (*world view*), dan organisasi sosial (*sosial organitation*).¹¹³ An-Nadzir menyadari pentingnya pendekatan komunikasi antarbudaya dalam melaksanakan dakwah.

Penerapan komunikasi antarbudaya ke dalam praktik penerapan bentuk dakwah yang dilaksanakan secara partisipatif di tengah pluralitas budaya melalui pendekatan persepsi dan empati dapat dilihat pada bagan berikut:

¹¹³Larry A. Samovar dkk., *Understanding Intercultural Communication* (Belmont-California: Wadsworth Publishing Company, 1985), h. 162.

Bagan
Penerapan Komunikasi Antarbudaya dalam Praktik Dakwah
An-Nadzir di Tengah Pluralitas Masyarakat



Bagan di atas menunjukkan bahwa An-Nadzir dalam interaksinya dengan masyarakat setempat telah melangsungkan proses komunikasi yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi antarbudaya karena kedua belah pihak memiliki perbedaan dalam hal pikiran, sikap, dan perilaku. Karenanya, pemahaman terhadap komunikasi antarbudaya diyakini dapat membantu dalam mengatasi masalah-masalah yang dapat timbul dalam interaksi antara komunitas An-Nadzir dengan masyarakat setempat.

Komunitas An-Nadzir, juga memandang pendekatan integrasi sebagai salah satu unsur yang sangat urgen dalam upaya penerapan gerakan dakwah, yang pelaksanaannya dilakukan secara partisipatif sebagai agen perubahan (*agent of change*) untuk menentukan arah perubahan sosial yang diinginkan. Oleh karena

itu, untuk mencapai tujuan-tujuan dakwah secara maksimal, maka perlu didukung oleh personifikasi pelaku dakwah sebagai pelaku yang handal.

Kehandalan tersebut meliputi kualitas yang harus dimiliki oleh pelaku dakwah sesuai dengan tuntutan dalam penyelesaian problema dakwah dewasa ini. Mengingat suatu keahlian memerlukan penguasaan pengetahuan, maka para pelaku dakwah harus memiliki kualifikasi dan persyaratan dalam melaksanakan kewajiban dakwah.¹¹⁴ Dalam kaitan ini, pelaku dakwah perlu memiliki dua kompetensi dalam melaksanakan dakwah, yaitu: kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Kompetensi substantif meliputi penguasaan terhadap ajaran-ajaran Islam secara tepat dan benar. Kompetensi metodologis meliputi kemampuan pelaku dakwah dalam menyosialisasikan ajaran-ajaran Islam kepada sasaran dakwah.¹¹⁵

Dalam kaitannya dengan bentuk gerakan dakwah yang diterapkan secara partisipatif, kedua kompetensi di atas, tercermin dalam kompetensi minimum yang harus dikuasai oleh partisipan dakwah, yaitu: kompetensi diagnosis, kompetensi perencanaan, dan kompetensi aksi.¹¹⁶ Kompetensi diagnosis ialah kemampuan para pelaku dakwah dalam hal identifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi dakwah. Oleh karena itu, An-Nadzir sebagai pelaku dakwah senantiasa berupaya memotret keadaan warga masyarakat sekitar dan

¹¹⁴Lihat Asep Muhyiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, & Wawasan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 34.

¹¹⁵Lihat Abdul Munir Mulkhan, *op. cit.*, h. 237.

¹¹⁶Lihat *Ibid.*, h. 119.

mendiskripsikannya dengan melakukan identifikasi terhadap permasalahan apa yang dihadapi dalam gerakan dakwahnya.

Konsep dan aplikasi bentuk penerapan gerakan dakwah An-Nadzir yang secara teoritis telah memenuhi syarat sebagai sebuah konsep dakwah yang modern, karena telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam proses dakwah. Oleh karena “dakwah bertujuan untuk membangkitkan keinsafan manusia untuk kembali ke jalan Allah,”¹¹⁷ maka yang menjadi tujuan dari gerakan dakwah An-Nadzir secara umum adalah untuk mengubah pola pikir dan perilaku suatu masyarakat agar mau menerima dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, keluarga, maupun secara kelompok sosial kemasyarakatan.¹¹⁸

Karena itu, ULB menjelaskan bahwa An-Nadzir juga berusaha untuk mengimbangi dan mengarahkan pandangan terhadap masyarakat sebagai suatu kesatuan agar tidak melahirkan sikap solidaritas yang salah tempat. Menurutnya salah satu faktor pemicu munculnya radikalisme Islam adalah rasa solidaritas yang tidak proporsional. Islam radikal memiliki pandangan bahwa sesama umat Islam terjalin suatu tali persaudaraan yang kuat yang melintasi batas-batas etnik dan geografis. Rasa solidaritas yang tinggi tersebut menciptakan tali batin dan

¹¹⁷A. Machfoed, *Filsafat Dakwah: Ilmu Da'wah dan Penerapannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 93. Terkait dengan tujuan ini, Abdul Kadir Munsyi, dalam *Metode Diskusi dalam Da'wah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), 20-22, menjelaskan bahwa ada tiga hal pokok yang terkandung dari tujuan dakwah, yaitu: *pertama*, mengajak seluruh umat manusia agar menyembah Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan tidak pula ber-Tuhankan selain Allah; *kedua*, mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah; *ketiga*, mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia secara keseluruhan.

¹¹⁸HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 16 Agustus 2012

empati. Apabila satu disakiti maka yang lain akan merasa disakiti pula. Apabila ada sekelompok umat Islam yang ditindas oleh agama lain, maka umat Islam di manapun berada merasa terpanggil melakukan perlawanan untuk membantu umat Islam yang tertindas.¹¹⁹

Sikap sosial An-Nadzir yang sangat fungsional tidak berarti mengabaikan pandangan-pandangan teori konflik. Meskipun secara ekstrim, teori konflik beranggapan bahwa pada tingkat tertentu peperangan, perbudakan, dan kemiskinan itu 'diperlukan' oleh suatu masyarakat.¹²⁰

Dalam pandangan An-Nadzir, keanekaragaman di antara umat manusia bukan untuk menciptakan pertikaian tetapi harus menjadi kekayaan bersama untuk saling menghargai, membangun kebersamaan, dan bersaing secara sehat. Slogan An-Nadzir yaitu, *'berbuat baiklah untuk orang lain dan ingatlah kebaikan yang pernah diberikan kepadamu oleh orang lain'* yang menggambarkan bahwa

¹¹⁹ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 15 Agustus 2012

¹²⁰Teori konflik ini dibangun dalam rangka menentang secara langsung teori fungsionalisme struktural. Karena itu, tidak mengherankan apabila proposisi dan asumsi dasar yang diajukan oleh teori konflik bertentangan dengan proposisi dan asumsi dasar yang terdapat dalam teori fungsionalisme struktural. Kalau menurut teori fungsionalisme struktural masyarakat harus berada dalam kondisi statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan, menurut teori konflik malah sebaliknya. Masyarakat harus berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus di antara unsur-unsurnya. Kalau menurut teori fungsionalisme struktural, setiap elemen sosial memberikan dukungan terhadap stabilitas secara umum, maka teori konflik melihat bahwa setiap elemen sosial memberikan sumbangan terhadap terjadinya konflik sosial. Selengkapnya Lihat Robert K. Merton, dalam *Manifest and Latent Functions On Theoretical Sociology* (New York: The Free Press, 1968), h. 73-138 melihat bahwa perbudakan itu memiliki fungsi bagi masyarakat Amerika kulit putih, karena sistem perbudakan itu dapat menyediakan tenaga buruh yang murah, memajukan ekonomi pertanian kapas dan menjadi sumber bagi status sosial terhadap kulit putih. Herbert Gans, dalam penelitiannya tentang sistem sosial di Amerika yang berjudul *The Positive Functions of Poverty* (1972), h. 89-275, menyimpulkan bahwa ada lima belas fungsi kemiskinan yang dapat dikategorikan menjadi empat kriteria, yaitu: fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi kultural, dan fungsi politik.

keanekaragaman dan kepentingan sosial yang berbeda-beda harus diletakkan dalam kerangka kebaikan.

Allah swt. memang tidak menghendaki persatuan mutlak di antara umat manusia, sebab ada maksud tertentu di balik adanya perbedaan-perbedaan di antara umat manusia. Salah satu maksud di balik perbedaan-perbedaan itu adalah, agar mereka melakukan kebaikan atau berkompetisi menuju kebajikan.¹²¹ Meskipun Lewis A. Coser berpandangan bahwa konflik dapat diartikan sebagai perjuangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu atau kelompok untuk memperoleh pengakuan status, kekuasaan, dan pengaruh.¹²² Namun dalam perspektif lain, Chandra menyebutkan bahwa konflik memang mengganggu, namun gangguan tersebut dapat membawa keuntungan yang besar, yaitu dapat menjelaskan banyak hal yang tadinya tersamar dan terselubung. Oleh karena itu, konflik tidak perlu dipandang sebagai hal yang buruk dan mutlak harus dihindarkan. Walaupun pengalaman konflik sering membawa serta perasaan tidak enak, namun pada dasarnya konflik bermanfaat bagi orang-orang yang terlibat di

¹²¹Q. S. al-Ma'idah/5: 48: *'Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu*'. Lihat juga Q. S. al-Hujurat/49: 13: *'Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*'.

¹²²Lihat Lewis A. Coser, *The Function of Sosial Conflict* (Toronto: The Free Press, 1966), h. 71. Lihat juga Lewis A. Coser dalam *Continuities in the Study of Sosial Conflict* (New York: The Free Press, 1967), 162.

dalamnya.¹²³

Bagaimana konflik ini dapat diarahkan atau digunakan sebagai sesuatu yang bermanfaat? William Chang misalnya, dalam melihat konflik etnik dan agama yang terjadi di Indonesia, menyimpulkan bahwa yang dibutuhkan adalah ‘manajemen konflik’. Konflik perlu diolah dan diubah menjadi kekuatan seseorang dan masyarakat untuk menciptakan suatu kehidupan baru.¹²⁴ Elise Boulding mengatakan bahwa jantung kultur perdamaian adalah pengelola yang kreatif terhadap perbedaan.¹²⁵

Kebangsaan dan kesukuan yang menjadi dasar keanekaragaman dapat mendatangkan manfaat jika umat manusia berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama, sebab agama berfungsi mengingatkan adanya persamaan di antara umat manusia sebagai landasan persahabatan, tolong-menolong, dan persaudaraan. Karena itu, menurut ULB bahwa komunitas An-Nadzir dalam membangun kehidupan bermasyarakat menjadikan persahabatan, sifat tolong menolong, dan persaudaraan sebagai landasan utama dalam melakukan interaksi sosial dengan masyarakat Romanglompoo di Kabupaten Gowa.¹²⁶

HDR memandang masyarakat sebagai satu kesatuan yang fungsional, namun pada aspek-aspek tertentu paradigma konflik atau perlawanan sosial

¹²³Lihat Robby I. Chandra, *Konflik dalam Hidup Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 29.

¹²⁴Lihat William Chang, *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: INIS, 2003), h. 28.

¹²⁵Lihat Elise Boulding, *Building a Global Civic Culture* (t. Tp., 1990), h. 29.

¹²⁶ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 18 Agustus 2012.

merupakan bagian dari usaha untuk membangun *civil society*.¹²⁷ Dalam ‘teori siklus’ Ibnu Khaldun, dinyatakan bahwa bila kumulasi dosa sejarah (dosa kemewahan, dosa kesombongan, dan dosa kerakusan) tidak dihindari, maka sebuah bangunan kekuasaan tidak punya alternatif lain kecuali hancur. Kehancuran ini akan memberi peluang bagi munculnya bangunan kekuasaan baru. Masyarakat manusia akan senantiasa dihadapkan pada situasi pasang-surut. Hal seperti ini adalah hukum sejarah yang tak terelakkan. Bila lonceng kejatuhan dibunyikan, maka tidak ada kekuatan di permukaan bumi ini yang mampu menolongnya.¹²⁸

Teori fungsionalisme struktural memandang bahwa “setiap struktur sosial

¹²⁷HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 16 Agustus 2012.

¹²⁸Lihat Ahmad Syafii Ma’arif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Barat dan Timur* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. 79. Pandangan ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q. S. al-Mu’minun/ 23: 43: *‘Tidak (dapat) sesuatu umatpun mendahului ajalnya, dan tidak (dapat pula) mereka terlambat (dari ajalnya itu)’*. Lihat juga Q. S. al-A’raf/7: 34, di mana Allah swt. berfirman: *‘Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya’*. Kebanyakan mufassir menginterpretasikan ‘batas waktu’ dalam ayat ini berarti batas waktu kejayaan atau keruntuhan suatu bangsa atau peradaban. Kebenaran dari ayat ini dapat disaksikan dalam bentangan sejarah yang panjang. Dalam ayat-ayat Alquran dijelaskan tentang kehancuran bangsa-bangsa atau peradaban terdahulu walaupun sangat kuat. Bangsa-bangsa kuno, seperti: Babilonia, Mesir, Yunani, Romawi, Persia, dan kerajaan-kerajaan yang diperintah oleh berbagai dinasti, telah banyak yang lenyap dari peta politik dan peradaban. Di Indonesia dikenal pula kerajaan besar, seperti Sriwijaya dan Majapahit yang hidup berabad-abad tetapi kemudian runtuh. Sesudah Perang Dunia Pertama dan Kedua, banyak juga negara dengan identitas tertentu yang lenyap ditelan oleh kekuasaan lain yang lebih besar. Rezim Komunis di Uni Soviet telah mengalami keruntuhannya, sekalipun beberapa tahun sebelumnya kejadian itu tidak bisa dibayangkan karena Uni Soviet merupakan negara yang sangat kuat dalam bidang politik dan militer. Dalam kasus yang lebih spesifik di Indonesia, kekuasaan Orde Baru yang begitu kokoh dan secara teoritis sulit untuk ditumbangkan, akhirnya runtuh oleh gelombang reformasi. Berbagai kenyataan sosial ini menunjukkan bahwa rotasi sejarah yang digambarkan oleh Ibnu Khaldun dalam ‘teori siklus’ benar-benar terjadi dalam realitas kehidupan umat manusia sepanjang sejarah.

memiliki fungsi untuk membangun stabilitas sosial.”¹²⁹ Dalam perspektif al-Quran, stabilitas sosial hanya mungkin terjadi jika fungsi yang dimaksudkan itu adalah fungsi *amar ma'ruf nahi munkar* yang dibangun atas dasar iman dan diorientasikan untuk mewujudkan *khayr al-ummah*.

Dalam perspektif Alquran, perbedaan-perbedaan itu dapat membawa manfaat jika perbedaan-perbedaan itu dikelola dan dijadikan dasar untuk membangun kebersamaan dan persaudaraan. Menurut HDR (49 tahun) bahwa kesukuan dan kebangsaan hanyalah identitas sosial, yang lebih penting adalah ketaqwaan, sebab kualitas inilah yang dinilai oleh Allah. Kalau kesukuan dan kebangsaan adalah identitas kelompok, maka ketaqwaan adalah identitas individu. Karenanya, individu yang bertaqwa itu bisa berada dalam kelompok sosial manapun.¹³⁰

Dalam kaitannya dengan proses dakwah, maka efektivitas dakwah dapat diukur melalui tingkat keberhasilan dakwah dalam mencapai tingkat *out put* sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu terbentuknya kondisi yang lebih Islami.¹³¹

Efektivitas penerapan gerakan dakwah dalam bentuk aksi keteladanan yang dilakukan An-Nadzir secara partisipatif, merupakan sebuah pendekatan yang digunakan pada gerakan sosial dalam melangsungkan pembinaan terhadap

¹²⁹Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 79.

¹³⁰HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 16 Agustus 2012.

¹³¹Lihat Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 97.

anggota komunitasnya dan masyarakat sekitarnya berdasarkan permasalahan yang mereka hadapi.¹³² Secara teoritis, bentuk penerapan dakwah semacam ini disebut *da'wah farḍiyah*, yaitu ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan oleh aktivis dakwah secara berkelompok.¹³³

Da'wah farḍiyah menekankan bahwa fungsi Alquran sebagai *furqān*, harus ditanamkan kepada setiap pribadi muslim. Petunjuk-petunjuk Allah dalam Alquran, harus dijadikan sebagai panduan moral untuk membedakan antara yang *ḥaq* dan yang *bāṭil*. Dalam kaitan ini, Imtiaz Ahmad menyatakan bahwa: *guidance of Allah is the criterion of right and wrong*.¹³⁴ Dengan menjadikan Alquran sebagai pedoman, maka akan melahirkan pribadi-pribadi muslim yang senantiasa berada dalam cahaya kebenaran dan jauh dari jalan kesesatan.¹³⁵

Da'wah farḍiyah merupakan level dakwah yang menjadikan pribadi dan keluarga sebagai sendi utama dalam aktivitas dakwah. Dalam usaha membentuk masyarakat yang dicirikan oleh Islam, harus berawal dari pembinaan pribadi dan keluarga yang Islami, sebab lingkungan keluarga merupakan elemen sosial yang

¹³²SHAR, Muballigh, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 25 September 2012.

¹³³Lihat 'Ali 'Abdul Ḥalīm Maḥmūd, *Fiqh al-Da'wah al-Farḍiyah* (t. Tp., 1992), h. 29.

¹³⁴Lihat Imtiaz Ahmad, *Reminders for People of Understanding: With Essential Details of Prophet's Mosque* (Madinah: 2002), h. 7.

¹³⁵Q.S. al-Baqarah/2:185: '*Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur*'.

amat strategis yang dapat memberi corak paling dominan bagi pengembangan masyarakat secara luas.¹³⁶ Pendekatan *da'wah fardiyah* dalam pelaksanaan dakwah tentu saja berbeda dengan apa yang diterapkan oleh Hizbut Tahrir.¹³⁷

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa bentuk gerakan dakwah (aksi keteladanan) yang diterapkan An-Nadzir secara partisipatif merupakan salah satu bentuk gerakan dakwah yang ditawarkan An-Nadzir dalam melaksanakan program desakralisasi terhadap suatu benda atau tempat yang di keramatkan dan dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat untuk melakukan sesembahan atau tempat dalam melakukan ritual (kemusyrikan), agar masyarakat yang dulunya senang menyakralkan suatu benda atau suatu tempat dalam melakukan ritual, dapat berubah dari kebiasaan perbuatan musyrik kepada keimanan tanpa merasa ditekan atau dipaksa. Karena dengan dakwah dalam bentuk aksi keteladanan pada setiap aktivitas sosial keagamaan yang dilaksanakan secara partisipatif, akan langsung bersentuhan dengan aspek yang dapat menjadi bibit atau faktor pemicu munculnya sakralisasi.

Salah satu akar radikalisme agama, adalah realitas yang menghimpit masyarakat yang tidak berdaya, seperti; kebodohan, kemiskinan, kekumuhan, dan segala bentuk keterbelakangan. Secara psikologis, radikalisme muncul

¹³⁶Lihat Sayid Muḥammad Nūḥ, *Fiqh al-Da'wah al-Farḍiyah fī al-Manhajī al-Islāmi* (t. Tp., 1996), h. 297.

¹³⁷Menurut Hizbut Tahrir bahwa untuk membangun masyarakat ideal tidak tepat dilakukan melalui pembinaan secara individual, karena membangun masyarakat tidak identik dengan membangun atau membentuk kesalehan individual. Bagi Hizbut Tahrir, untuk memperbaiki masyarakat hanya dapat dilakukan melalui pergantian sistem atau aturan-aturan hukum yang berlaku di tengah masyarakat. Lihat Hizbut Tahrir Indonesia, *Mengenal Hizbut Tahrir* (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 1998), h. 127.

diakibatkan oleh rasa keterasingan dari masyarakat luas, krisis identitas, dan ketidakpuasan dengan sistem yang ada. Salah satu alasan masyarakat melakukan penyimpangan agama karena adanya rasa ketersaingan dan adanya jarak di antara masyarakat umum dengan anggota masyarakat awam.¹³⁸

Dengan adanya rasa ketersaingan dan jarak tersebut, masyarakat awam tidak merasa menjadi bagian dari masyarakat umum, tidak merasa memiliki, dan tidak merasa terikat sebagai suatu komunitas masyarakat. Oleh karena itu, yang menjadi tantangan dalam program desakralisasi secara psikologis, adalah bagaimana merubah motivasi pelaku tindakan radikal agar kembali tidak menjadi radikal.¹³⁹ Reorientasi motivasi ini dapat diterapkan dalam bentuk gerakan dakwah keteladanan yang dilakukan secara partisipatif melalui interaksi sosial yang ditumbuhkan dalam setiap gerakan dakwah dengan harapan dapat mengatasi rasa keterasingan dari lingkungan sosial yang ada.

HDR (49 tahun) menjelaskan, bahwa semua bentuk dakwah, jika dilakukan secara partisipatif, maka masalah kemiskinan dan kebodohan dapat dipecahkan oleh anggota masyarakat secara bersama-sama, sehingga dapat menghilangkan rasa keterasingan sosial.¹⁴⁰ Bentuk gerakan dakwah (aksi keteladanan) yang diterapkan secara partisipatif, dimaksudkan untuk mempercepat proses dan meringankan tugas dakwah dalam upaya merubah pola

¹³⁸Lihat Jumentoro, *Psikologi Dakwah: Dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani* (Wonosobo: Amzah, 2001), h. 176.

¹³⁹Nasir Abas, *Melawan Pemikiran Aksi Bom Imam Samudra & Noordin M. TOP* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), h. 192.

¹⁴⁰HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Romanglompoa pada tanggal, 16 Agustus 2012.

pikir dan perilaku masyarakat, begitu juga dalam upaya meluruskan kembali ajaran-ajaran Islam yang telah disesatkan dengan menegaskan bahwa Islam adalah agama perdamaian secara universal.

C. Respon Masyarakat Romanglompoe Terhadap Gerakan Dakwah An-Nadzir Di Kabupaten Gowa.

Di antara isu-isu mutakhir dewasa ini adalah kembalinya manusia menjadikan agama sebagai suatu solusi dalam membangun kebersamaan dan solidaritas. Adalah merupakan bentuk kesadaran baru, sehingga kelompok-kelompok keagamaan dalam berbagai bentuk pengajian tumbuh dan berkembang bagaikan jamur di musim hujan, baik di perkotaan maupun di pedesaan menjadi terapi kerohanian. Salah satu kelompok atau komunitas yang menawarkan terapi kerohanian dengan solidaritas kebersamaan dan keagamaan yang kuat, adalah komunitas An-Nadzir yang berlokasi di Batua Kampung Butta Ejayya Kelurahan Romanglompoe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Komunitas An-Nadzir memiliki keunikan dalam segi perilaku simbolik keberagaman dan sosial kemasyarakatan, sehingga terdapat perbedaan dengan masyarakat pada umumnya dalam meyakini dan dalam mengamalkan syariat Islam. An-Nadzir menampilkan ajaran Islam yang menurutnya sangat sesuai dengan apa yang telah diperaktekkan oleh Rasulullah saw. Pimpinan An-Nadzir berkeyakinan bahwa semua tindakan anggota komunitasnya mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai ekspresi dari apa yang dipikirkan oleh mereka. Hal ini sejalan dengan teori interaksi simbolis yang menyebutkan bahwa semua tindakan, perkataan, dan ungkapan

seseorang adalah symbol-simbol yang memiliki makna sebagai pesan tentang apa yang sedang dipikirkan.

Kehadiran An-Nadzir di Kabupaten Gowa, pada awalnya menuai banyak kritikan dan bahkan sampai melahirkan pro dan kontra pendapat di kalangan masyarakat, terhadap berbagai perilaku budaya dan keberagamaannya. Oleh karena itu, berikut peneliti akan mengemukakan respon masyarakat Romanglompoo terhadap gerakan dakwah An-Nadzir pada aspek-aspek berikut :

1. Dari aspek keberadaannya.

Untuk mengetahui respon masyarakat Romanglompoo terhadap keberadaan gerakan dakwah An-Nadzir di Kabupaten Gowa, penulis kemukakan sikap dan pendapat dari berbagai kalangan masyarakat setempat sebagai berikut :

SHAR (42 tahun) mengemukakan, bahwa saya sangat simpati dan merespon dengan baik atas keberadaan gerakan dakwah komunitas An-Nadzi, karena dalam membangun integrasi dengan masyarakat setempat dan dalam menjalankan aktifitas kesehariannya, mereka tidak pernah membuat keresahan di tengah-tengah masyarakat. Perilaku keseharian mereka sangat santun, sehingga kehadirannya memberi nilai tambah bagi masyarakat setempat, komunitas An-Nadzir banyak memberikan bantuan yang langsung dirasakan oleh masyarakat, termasuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang cara bertani yang baik dan cara berdagang yang baik melalui bentuk kerjasama, juga bantuan dalam bentuk obat-obatan secara gratis bagi masyarakat yang sedang sakit maupun bahan keperluan makanan bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan tersebut.¹⁴¹

¹⁴¹SHAR, Muballigh /Tokoh Agama, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 25 September 2012.

ABAS (75 tahun) menambahkan bahwa keberadaan gerakan dakwah komunitas An-Nadzir, secara pribadi saya merespon dengan baik dan berterima kasih atas keberadaannya di daerah ini, karena dalam menjalankan aktifitas keagamaannya, tidak pernah membuat masyarakat menjadi resah, justru keberadaannya mereka banyak membantu masyarakat, mereka sopan, ramah terhadap siap saja. Sejak keberadaannya, keamanan dan ketenteramanpun berangsur-angsur kondusif.¹⁴²

Hal senada dikemukakan oleh DSTB (48 tahun), beliau menjelaskan pengalamannya selama bekerja sama dengan komunitas An-Nadzir di bidang pertanian, bahwa saya sangat senang dengan keberadaan gerakan dakwah An-Nadzir di tengah-tengah masyarakat Romanglompoa, karena mereka tidak pernah memaksa orang lain untuk mengikuti ajarannya, mereka hanya memersuasi masyarakat agar mau mengamalkan ajaran Islam, mereka menghormati masyarakat tanpa pandang bulu. Dalam hal pengamalan ajaran Islam, mereka konsisten dalam menjalankan ajaran Islam, akhlak mereka sangat baik, sopan, rendah hati, hidup sederhana, tidak sombong, senantiasa membantu sesama, tidak pernah membuat keributan, sehingga secara pribadi saya berpendapat, bahwa mereka patut dicontoh karena mereka betul-betul mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan konsisten.¹⁴³

AMUT (74 tahun) juga merespon dengan baik keberadaan gerakan dakwah An-Nadzir di Kelurahan Romanglompoa. Menurutnya, sebelum An-Nadzir masuk dan berintegrasi dengan masyarakat Romanglompoa, daerah ini sangat kacau, semua

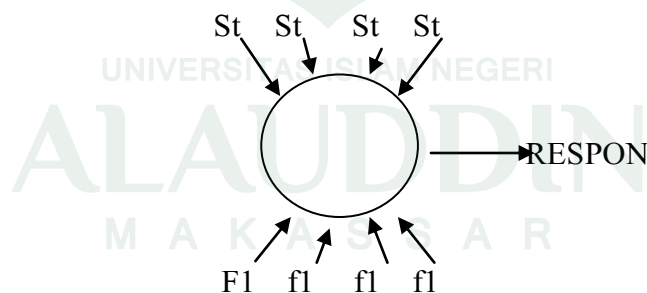
¹⁴²ABAS, Anggota Masyarakat, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 14 Agustus 2012.

¹⁴³DSTB, Petani/ Warga Romanglompoa, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 10 Agustus 2012.

bentuk kejahatan merajalela, namun setelah keberadaan An-Nadzir dengan gerakan dakwahnya, kekacauan dan kejahatan berangsur-angsur berkurang, bantuan dan kerja samanya dengan masyarakat terjalin baik, sehingga saya senang dengan mereka. Saya juga salut dengan pilihan hidup mereka, mereka hidup sederhana dan bersahaja, solidaritas mereka sangat tinggi yang ditandai dengan sifat gotong royong mereka yang begitu akur disertai semangat bekerja keras.¹⁴⁴

Dari respon masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh perempuan tersebut di atas, ternyata sejalan dengan teori pemikiran Moskowits (1969)¹⁴⁵ tentang bagaimana individu merespon berbagai stimulus yang datang dari luar dirinya, karena begitu banyaknya stimulus yang bersumber dari luar, maka individu dapat pula melahirkan respon yang berbeda pada setiap stimulus. Untuk jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut :

Bagan Tentang
Stimulus dan Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Gerakan Dakwah
An-Nadzir Di Kelurahan Romanglompoo



Keterangan :

St : Stimulus (faktor luar)

F1 : Faktor Intern (factor dalam)

SP : Struktur pribadi (organism).

¹⁴⁴AMUT, Tokoh perempuan, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 16 Agustus 2012.

¹⁴⁵Untuk jelasnya lihat dalam Abd. Rasyid, *Sikap Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Wanita dalam Birokrasi Pemerintah di Kota Makassar*, Thesis PPS. UNM Makassar, 2001), h. 63.

Bagan di atas menunjukkan bahwa tidak selamanya semua stimulus akan mendapat respon yang sama dari setiap individu. Namun secara keseluruhan menunjukkan bahwa respon masyarakat dapat dinilai positif, karena pada dasarnya semua kalangan dari masyarakat Kelurahan Romanglompoo di Kabupagten Gowa merasa senang atas keberadaan An-Nadzir dengan gerakan dakwahnya.

Seiring dengan perjalanan waktu, komunitas An-Nadzir semakin membuka diri dalam membangun kerjasama dengan masyarakat sekitarnya, terutama di sektor pertanian dan perdagangan serta berperilaku sosial yang bersahabat, sehingga keberadaan mereka di tengah-tengah kehidupan masyarakat setempat semakin mendapat respon yang positif sekalipun tetap menampilkan simbol-simbol perbedaan dengan ciri khasnya sendiri.

2. Pada aspek perilaku sosialnya.

Perilaku sosial yang menjadi kajian di sini, adalah yang berhubungan dengan perilaku sosial komunitas An-Nadzir yang dinilai banyak kalangan sangat unik, baik dari segi pola interaksi sosialnya yang tidak pandang bulu, solidaritas dalam kelompoknya, kesantunannya dalam berkomunikasi dengan masyarakat, sistem kehidupan dan kebersamaan sosial mereka, makna hidup mereka secara simbolik dalam semua segi aktivitas kehidupan mereka. Dengan demikian, ada beberapa perilaku sosial komunitas An-Nadzir yang mendapat perhatian dalam penelitian ini, yakni; (a), Aspek perilaku sikap toleransi dan keterbukaan mereka, (b), Aspek perilaku kepedulian sosialnya, (c), Aspek perilaku hubungan dan kerja samanya, *dan* (d), aspek perilaku kepatuhannya terhadap nilai-nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Berikut uraiannya :

a. Dari aspek sikap toleransi dan keterbukaan.

Dalam kaitan dengan gerakan dakwahnya, komunitas An-Nadzir tidak menutup diri dari masyarakat sekitar, justru membuka diri dan sangat toleran terhadap perbedaan yang ada, walaupun An-Nadzir dinilai oleh banyak kalangan sebagai komunitas tersendiri yang memiliki ideologi, nilai-nilai, gaya hidup, tata pergaulan dan prinsip-prinsip hidup yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, sehingga tampak bahwa An-Nadzir adalah gerakan dakwah yang sangat tekstual dalam memahami doktrin (Alquran dan Sunnah) tetapi sangat fleksibel dalam mengakomodir dinamika sosial.

Atas dasar itulah, sehingga banyak kalangan merespon dengan baik keberadaan gerakan dakwah An-Nadzir. ARDT (49 tahun) menjelaskan, bahwa saya merespon dengan baik keberadaan gerakan dakwah mereka, karena perilaku sosialnya yang baik dan santun, menghormati semua orang sekalipun bukan anggotanya, tidak pernah menyinggung perasaan orang lain, tidak pernah menyebut bahwa dirinyalah atau kelompoknyalah yang paling benar, tidak pernah kedengaran ada di antara mereka yang cekcok (bentrok) dalam hal apapun, sehingga saya selalu mengatakan bahwa semua perilaku yang ditampilkan oleh komunitas An-Nadzir patut dicontoh oleh masyarakat khususnya masyarakat di Romanglompoo ini.¹⁴⁶

Terdapat beberapa faktor penguat dalam pola interaksi sosial pada komunitas keagamaan An-Nadzir, seperti; saling menghargai, prinsip saling memercayai sesama anggota, prinsip persaudaraan dan kebersamaan, sehingga keberadaannya di

¹⁴⁶ ARDT, Muballigh/Tokoh Agama, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu, 07 September 2012.

Kabupaten Gowa mendapat respon positif dari semua lapisan masyarakat, dan masyarakat tidak lagi mempermasalahkan keberadaan komunitas tersebut.

ARDN mengemukakan, bahwa soal toleransi mereka saya sangat salut, karena sangat terbuka kepada siapa saja, tidak pernah mencela dan menghina kepercayaan orang lain (sesama muslim) sekalipun mereka berbeda dalam hal tata cara pengamalan ibadah, dan dalam pergaulannya sangat terbuka terhadap siapa saja dan dari kalangan manapun. Saya kira itulah cara dakwah yang lebih *afdal* dibanding cara dakwah konvensional.¹⁴⁷

Kedua pendapat di atas, diperkuat oleh ARDJ (42 tahun) dengan pandangannya bahwa sepanjang keberadaan komunitas An-Nadzir dengan gerakan dakwahnya banyak perilaku mereka telah dicontoh oleh masyarakat di Kelurahan Romanglompoo, seperti keikhlasan membangun persaudaraan yang harmonis, mencegah terjadinya perselisihan di kalangan mereka begitu pula dengan kalangan masyarakat sekitarnya, mereka penuh pengertian, memiliki rasa hormat, terbuka dan gemar berdiskusi namun mereka tidak pernah memengaruhi orang lain untuk masuk pada kelompoknya, mereka hanya menyampaikan kebenaran secara persuasif. Namun jika ada anggota masyarakat yang terbujuk hatinya untuk bergabung, barulah mereka memberikan pengertian dan wejangan secara mendalam tentang cara berakidah yang benar.¹⁴⁸

¹⁴⁷ARDN, Muballigh/Tokoh Agama, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu, 07 September 2012.

¹⁴⁸ARDJ, Guru SMA Negeri Bomar Gowa, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu, 07 September 2012.

Sikap dan perilaku seperti inilah yang membuat masyarakat tidak ragu bergaul dan bekerjasama dengan komunitas An-Nadzir, karena memang gerakan dakwahnya bersifat fasif dan lebih berorientasi pada kesalehan komunitasnya. Sifat pasif ini pulalah yang menyebabkan benturan dengan masyarakat tidak terjadi, karena mereka tidak mengampanyekan ajaran dan pemahaman mereka kepada masyarakat umum secara konprontatif. Hal tersebut sejalan dengan teori resepsi aktif yang memberikan ruang kepada penerima pesan untuk membangun maknanya sendiri berdasarkan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Teori ini menekankan bahwa penerimalah yang lebih aktif dalam memaknai pesan-pesan komunikasi.

Dg. Nyarrang (65 tahun) menambahkan bahwa perilaku sosial komunitas An-Nadzir dalam hal toleransi patut dicontoh, seperti mereka sangat menghargai keyakinan dan pendapat orang lain, hanya saja yang menjadi soal bagi masyarakat sekitarnya adalah soal keterbukaan ibu-ibu rumah tangga mereka (kaum perempuan mereka) yang sampai saat ini masih kurang membaur dan bergaul dengan perempuan dari kalangan masyarakat sekitarnya.¹⁴⁹

b. Dari aspek kepedulian sosialnya.

Perilaku sosial dalam bentuk kepedulian terhadap sesama, dalam ajaran Islam merupakan aktualisasi ajaran agama dalam bentuk kerelaan menolong pada sesama. Bahkan semua agama mengajarkan tentang pentingnya ajaran sifat tolong menolong itu, sebab merupakan sifat asasi manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, komunitas An-Nadzir adalah kemunitas yang

¹⁴⁹Dg. Nyarrang, Kepala Lingkungan Mawang, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 21 September 2012.

memasyarakat dan cinta akan persaudaraan, persahabatan, cinta lingkungan bahkan bersahabat dengan alam. Kenyataan ini dapat dibuktikan dari beberapa pendapat masyarakat di Kelurahan Romanglompoo dan sekitarnya.

DTR' (72 tahun), pemuka agama Romanglompoo mengatakan, bahwa komunitas An-Nadzir secara simbolik bukan hanya kalangan orang dewasanya yang menunjukkan perilaku keagamaan yang taat dalam menjalankan ajaran Islam, tetapi juga kalangan anak-anaknya. Namun demikian, mereka tetap tidak melupakan kehidupan sosialnya dalam membantu masyarakat yang sangat membutuhkan, seperti ketulusan mereka membantu masyarakat yang membutuhkan, memersuasi masyarakat kepada kebaikan, tetap ramah dalam pergaulan. Itulah sebabnya saya sangat senang atas keberadaan komunitas An-Nadzir dengan gerakan dakwahnya, karena keteladanan mereka, sehingga saya sarankan agar masyarakat untuk tetap bekerjasama dengan komunitas An-Nadzir dan mencontoh perilakunya.¹⁵⁰

Sejalan dengan pendapat di atas, SARF (38 tahun), lewat pengalaman pribadinya dalam bekerjasama dengan komunitas An-Nadzir selama ini menjelaskan, bahwa perilaku sosial komunitas An-Nadzir dalam berinteraksi dengan masyarakat sangat santun, berjiwa sosial yang tinggi, sangat peduli pada sesama komunitasnya dan masyarakat setempat, dan yang saya perhatikan biasanya kalau ada pekerjaan masyarakat yang membutuhkan orang banyak untuk mengerjakannya, tinggal kita menghubungi pimpinannya (Ust. Rangka), maka dengan perintah pimpinannya, mereka pada datang membantu masyarakat yang membutuhkan. Karena itulah, saya merespon dengan baik cara-cara mereka dalam melakoni aktifitas keberagamaannya,

¹⁵⁰DTR, Tokoh Agama, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 26 September 2012.

menurut pendapat saya bahwa perilaku seperti itulah yang patut dicontoh oleh semua masyarakat, karena sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵¹

Kepekaan sosial yang dimiliki komunitas An-Nadzir adalah merupakan aktualisasi dari ajaran Islam yang mereka yakini, bahwa Islam tidak hanya mengajarkan tentang keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt. dan Rasul-Nya semata, tetapi juga mengajarkan tentang muamalah, karena kesempurnaan dari pengamalan adalah dengan aktualisasi dalam bentuk amalan-amalan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, keberadaan mereka tidak lain adalah datang untuk memberi peringatan dan menerapkan contoh-contoh atas yang hak. Oleh karena itu, hasil buah dari ibadah dan akhlak yang diterjemahkan ke dalam kehidupan sosial mereka, adalah berupa sikap tolong menolong, tidak hanya dalam bentuk materil seperti memberi bantuan bahan makanan pada orang miskin semata.

Sehubungan dengan hal tersebut, Dg. Rimang (51 tahun) menuturkan bahwa anggota komunitas An-Nadzir juga memberi bantuan dalam bentuk pengobatan terhadap masyarakat yang sakit, dengan cara pengobatan alternatif. Dg. Rimang menambahkan, bahwa sifat seperti inilah yang mestinya diteladani oleh masyarakat Islam, khususnya yang ada di Kelurahan Romanglompaa Kabupaten Gowa.¹⁵² Ini membuktikan betapa komunitas An-Nadzir secara kemanusiaan memiliki kepekaan sosial dan solidaritas yang tinggi.

¹⁵¹SARF, Warga Romanglompaa, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompaa, 07 September 2012.

¹⁵²DRM, Guru Sekolah Dasar, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompaa, 21 September 2012.

c. Dari aspek hubungan kerjasamanya dengan masyarakat.

Hubungan sosial dalam bentuk kerjasama antara komunitas An-Nadzir dengan masyarakat, sangat menggembirakan bila ditinjau dari perspektif paradigma perilaku sosial, sebab yang menjadi pokok pembahasan dalam hal tersebut, adalah perilaku individu maupun kelompok, yang dalam pengertian yang lebih dalam dijelaskan bahwa paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya pada tingkah laku individu maupun kelompok yang berlangsung dalam lingkungannya yang memiliki dampak terhadap perubahan pola pikir dan tingkah laku selanjutnya.

Mencermati pola interaksi perilaku sosial komunitas An-Nadzir di dalam aktifitas keseharian, banyak memunculkan simbol keagamaan dan simbol-simbol komunikasi dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan asumsi dasar teori interaksional simbolik yang memandang bahwa manusia hidup dalam suatu lingkungan symbol-simbol, manusia memberikan tanggapan terhadap respon yang bersifat fisik. Melalui simbol-simbol, manusia berkemampuan menstimulir orang lain dengan cara-cara yang mungkin berbeda dengan stimuli yang diterimanya dari orang lain. Hal inilah yang banyak ditemukan dalam pola hubungan interaksi sosial perilaku komunitas An-Nadzir.

BDP (44 tahun), seorang petani yang bekerja sama dengan anggota komunitas An-Nadzir menuturkan tentang kesimpatisannya terhadap gerakan dakwah An-Nadzir, bahwa saya bersimpati kepada cara komunitas An-Nadzir dalam melakoni aktifitas kehidupan di tengah-tengah masyarakat sekitar, mereka senantiasa memelihara kebersamaan dalam menjalankan segala usahanya.¹⁵³ Hal

¹⁵³BDP, Petani/Warga Romanglompoa, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 15 September 2012.

tersebut menggambarkan terjalannya kesatuan konsep, kesatuan jamaah dan kesatuan imamah dalam tubuh An-Nadzir.

Kesemuanya itu terwujud berkat pengaruh harismatik yang dimiliki oleh seorang imam (pimpinan) seperti kepemimpinan Ust. Rangka, peranannya begitu sangat dominan dan sangat berpengaruh, karena secara doktrinitas beliau menjadi rujukan dan bahkan hampir dikultuskan, sehingga fatwa-fatwa atau petua beliau menjadi suatu nilai yang berlaku kepada seluruh komunitasnya untuk dijalankan secara bersama-sama. Dalam teori/konsep kharismah merupakan ideologi tersendiri dalam pemahaman konsep *imāmah* An-Nadzir, sehingga dalam masalah *imāmah*, komunitas An-Nadzir lebih memilih ketokohan dan kekharismatikan sebagai seorang pemimpin.

Keberadaan Ust. Rangka di tengah-tengah komunitas An-Nadzir, posisinya sebagai imam (pemimpin komunitas/Panglima) yang dipandang kredibel di kalangan komunitasnya dan masyarakat sekitarnya. Dalam Ilmu komunikasi disebut sumber yang kredibel atau *opinion leader* (pemuka pendapat), dalam Ilmu sosiologi adalah pemimpin kharismatik. Beliau pada satu sisi memberikan informasi yang harus diterima komunitasnya, terutama yang terkait dengan masalah akidah dan ibadah *khāshshah*, namun di sisi lain memberikan informasi yang boleh diterima sesuai dengan kebutuhan dan kepuasan komunitasnya, khususnya yang berkaitan dengan masalah muamalah atau *furu'iyah*.

Sisi lain dari pada fungsi dan peranan seorang imam di kalangan komunitas An-Nadzir adalah menjadi perekat atau pemersatu, di samping nilai-nilai agama yang menjadi pengikat komunitasnya. Sebab nilai-nilai agama baginya menjadi yang paling kuat pengaruhnya dalam menciptakan solidaritas sosial dan

kebersamaan dalam komunitas An-Nadzir. Hal ini terlihat dari berbagai interaksi mereka yang secara simbolik, seperti ketika berjabat tangan di antara mereka terdapat kode-kode tersendiri yang mereka maknai betapa kedekatan persaudaraan dan persatuan mereka.

Seorang perempuan yang terkenal dengan nama inisial “BDLM” (45 tahun) menambahkan bahwa selain Ust. Rangka ada juga beberapa pimpinan yang setara dengan koordinator yang terdiri dari para Ustadz yang menjalankan peran-peran tertentu seperti guru mengaji, guru sekolah, sebab putra putri mereka, mereka didik sendiri, karena mereka tidak menyekolahkan putra putrinya pada sekolah yang dibina oleh pemerintah. Ada juga ustadz yang bertugas mengoordinir pengelolaan perekonomian berupa perdagangan, pengelolaan persawahan, peternakan dan koperasi dalam berbagai unit kerja.¹⁵⁴ Di sini terdapat teladan yang baik bagi masyarakat sekitar, betapa pentingnya pembagian tugas berdasarkan keahlian jika ingin menuai hasil maksimal yang diinginkan.

Dalam pandangan teori paradigma perilaku sosial dalam hubungannya dengan perilaku sosial komunitas An-Nadzir, PTG (71 tahun) mengomentari kesimpatisannya terhadap gerakan dakwah komunitas An-Nadzir di tengah-tengah masyarakat. Menurutnya, keberadaan gerakan dakwah An-Nadzir di daerah ini sangat menguntungkan bagi masyarakat, karena An-Nadzir senantiasa menjalin hubungan kerjasama yang harmonis dengan masyarakat setempat, mereka juga tidak pernah memengaruhi orang lain untuk masuk komunitasnya, justeru yang dikembangkan adalah memersuasi masyarakat agar bersedia membangun kerjasama

¹⁵⁴BDLM, Ketua Kelompok Tani Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 15 September 2012.

dalam berbagai bidang usaha terutama dalam bidang pertanian.¹⁵⁵ Sekarang semakin banyak masyarakat yang terdorong membangun kerjasama dengan komunitas An-Nadzir, terutama dalam bidang pertanian.

Dengan semangat kerja keras yang tinggi yang dimiliki oleh seluruh anggota komunitas An-Nadzir, mejadikan tidak tampak adanya pengangguran di kalangan mereka, sehingga masyarakat sekitar rela bekerjasama dengannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai usaha yang dikembangkan, seperti usaha beternak ikan, unggas, membuka usaha penjualan hasil-hasil usaha mereka kepada masyarakat luas, karena komunitas An-Nadzir berpendirian, bahwa dalam Islam tidak dekenal istilah pengangguran, bahkan Islam mengajarkan umatnya untuk bekerja keras dan bekerjasama, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh SYDN (41 tahun) bahwa saya bersimpati kepada komunitas An-Nadzir, karena selama saya ikut dengan mereka bekerjasama, saya banyak mendapatkan pelajaran dan keuntungan, seperti saya terbantu dengan pekerjaan saya, terutama ketika tanah persawahan akan ditanami benih padi, saya hanya datang melapor pada ust. Rangka, maka anggotanya berdatangan membantu saya, yang biasanya saya tanami sendiri selama tiga hari, namun berkat bantuan mereka, bisa selesai dalam jangka setengah hari saja.¹⁵⁶ Inilah yang membuktikan bahwa walaupun komunitas An-Nadzir memilih tempat di pinggiran desa, tetapi bukan berarti mengisolir diri seperti masyarakat tradisional di

¹⁵⁵PTG, Sesepe Masyarakat Romanglompoa, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 21 September 2012.

¹⁵⁶SYDN, Petani Warga Romanglompoa, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 26 Agustus 2012.

pedalaman pedesaan, mereka tetap berinteraksi dan bekerja sama dengan masyarakat sekitar. Hanya saja dari aspek keyakinan dan dalam aspek ibadah, mereka tidak mau menyatu dengan masyarakat dalam hal pelaksanaan ibadah secara berjamaah di mesjid selain di mesjid yang mereka bangun sendiri.

Dari berbagai pandangan dan pendapat masyarakat tentang hubungan dan kerjasama komunitas An-Nadzir dengan masyarakat setempat menunjukkan bahwa komunitas An-Nadzir mampu membangun sinergitas dan komunikasi yang kondusif dan harmonis, sehingga terjalin kerjasama yang menguntungkan dalam usaha bersama dalam memenuhi kebutuhan keseharian di antara mereka.

d. Dari aspek kepatuhan terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial.

Nilai-nilai dan norma-norma sosial merupakan bagian dari kebudayaan sebagaimana yang dikemukakan oleh E.B. Taylor yang melihat kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai bagian dari masyarakat,¹⁵⁷ karena dalam kebudayaan terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi setiap individu dalam bertindak laku di tengah-tengah masyarakat.

Tingkah laku individu dalam membangun interaksi sosial di dalam suatu masyarakat, senantiasa dikendalikan oleh setiap individu, mengikuti nilai-nilai atau norma-norma sosial yang hidup di sekitar lingkungannya. Menurut Emile Durkheim disebutnya sebagai realitas/fakta sosial, karena setiap nilai dan norma merupakan serangkaian ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan umum tentang tingkah

¹⁵⁷Lihat Azwer, *Teori Sikap Manusia dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Liberty, 1998), h. 274.

laku atau perbuatan-perbuatan manusia, yang menurut penilaian masyarakat, dianggap baik atau buruk, sehingga sering nilai-nilai dan norma-norma ditafsirkan oleh masyarakat sebagai alat kontrol dalam membatasi kebebasan individu, terkadang berbentuk perintah atau kewajiban dan larangan-larangan yang lahir di atas konsensus bersama dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵⁸

Konsep dasar dari asumsi sosiologi tentang nilai dan norma sosial seperti tersebut di atas, menjadi indikator dalam menilai respon masyarakat Romanglompoo Kabupaten Gowa terhadap perilaku komunitas An-Nadzir dalam kaitannya dengan kepatuhan terhadap nilai dan norma sosial dalam hidup bermasyarakat dengan masyarakat di sekitarnya. Menurut DETj (50 tahun) bahwa komunitas An-Nadzir adalah komunitas yang sangat sopan dan santun pada sesama, belum pernah ada anggota dari komunitas An-Nadzir yang melakukan tindakan yang kurang sopan apa lagi dalam bentuk kriminalitas, bahkan yang terjadi adalah sebaliknya, anggota komunitas An-Nadzirlah yang banyak membantu dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat setempat.¹⁵⁹

Senada dengan pandangan di atas, BDLM (45 tahun), dan RYK sependapat bahwa sikap dan perilaku anggota komunitas An-Nadzir patut diteladani, karena dalam melakoni aktifitas keberagamaannya, mereka sangat taat menjalankan perintah agama, sopan, santun, bersahabat, tawadu', gemar memberi nasehat, perilaku dalam kesehariannya sangat menghargai dan menghormati nilai-nilai dan norma-norma yang ada di luar kelompoknya, orangnya bersahaja, mencintai

¹⁵⁸Lihat *ibid.*, h. 282.

¹⁵⁹DETj, Warga Romanglompoo, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 03 September 2012.

lingkungan dan alam sekitarnya, sehingga saya selalu berperasangka baik terhadapnya, karena sampai saat ini mereka tidak pernah menampilkan sikap yang dibenci, baik menurut agama maupun menurut aturan norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.¹⁶⁰

Begitu pula dengan pendapat DTR (72 tahun) dan NGUG (40 tahun) bahwa perilaku keseharian komunitas An-Nadzir sangat baik karena mereka tetap menghargai etika sopan santun dan tradisi adat istiadat masyarakat setempat (tidak pernah bersikap sinis terhadap siapa saja yang melakukan kebiasaan yang berhubungan dengan *takhayyul*, *khurafat*, dan *bid'ah*, kecuali yang berhubungan dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan (akidah) berhalal, mereka sangat keras menentangnya. Ditambahkan bahwa dulu “Batua” yang terkenal keramat di kampung Butta Ejayya, sekarang dijadikan perkampungan oleh komunitas An-Nadzir. Pada hal tempat tersebut, dahulu dikeramatkan oleh masyarakat dan dijadikan tempat untuk melakukan acara ritual terutama ketika mau memulai tanam padi dan setelah panen. Akan tetapi, sejak keberadaan komunitas An-Nadzir dengan gerakan dakwahnya dan menempati wilayah batua, maka ‘Batua’ yang selama ini terkenal keramat dan dikeramatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat melakukan ritual, sekarang tidak lagi, kebiasaan masyarakat yang telah menjadi tradisi sejak lama lenyap dengan sendirinya, lenyap bagaikan rambut yang dikeluarkan dari tepung.¹⁶¹

¹⁶⁰BDLM dan RYK, Warga Romanglompoa, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 21 Agustus 2012.

¹⁶¹DTR dan NGUG, Pemuka Agama, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 26 September 2012.

An-Nadzir jugalah yang menyebabkan “batua” yang dulunya menjadi markaz utama para perampok dan pencuri, sekarang berubah menjadi tempat yang aman dan damai. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa komunitas An-Nadzir adalah komunitas penganut agama yang taat, namun dalam memerangi segala bentuk kemungkaran tetap menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang tumbuh sebagai bagian dari tradisi kebudayaan masyarakat Romanglompoo di Kabupaten Gowa.

D. Prospek Gerakan Dakwah An-Nadzir Di Kabupaten Gowa

Berbicara tentang prospek gerakan dakwah An-Nadzir berarti berbicara tentang kemungkinan eksis tidaknya gerakan dakwah An-Nadzir di Kabupaten Gowa. Gerakan dakwah An-Nadzir akan tetap eksis, jika semua peluang yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik dan dapat menyikapi setiap tantangan yang dihadapi. Bagi An-Nadzir, peluang dan tantangan adalah dua hal yang tidak biasa dipisahkan. Menurut komunitas An-Nadzir, di mana ada tantangan maka di situ ada peluang, berhasil atau tidaknya melewati tantangan merupakan ketentuan dari Allah yang harus diterima sebagai kenyataan hidup, karena memang sebagai hamba-Nya berkewajiban untuk menyampaikan perintah risalah-Nya sebagai wujud perjuangan dalam menegakkan hukum-hukum-Nya di permukaan bumi ini.¹⁶²

Peluang dan tantangan semacam itu pernah terjadi pada upaya dakwah Rasulullah saw. ketika paman beliau (Abu Thalib) sedang berjuang menghadapi sakaratul maut yang dikawal oleh Abu Lahab. Rasulullah merasa berkewajiban

¹⁶²ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 15 Agustus 2012..

mengajak paman-Nya untuk mengucapkan kalimat tauhid yang dilakukannya berulang kali, namun akhirnya upaya Nabi tidak berhasil, karena Abu Lahab selalu menghalang-halangi dan memengaruhi Abu Thalib untuk tidak mengikuti seruan Rasulullah saw., maka Nabipun bersedih. Di situlah Allah menurunkan Q.S.Al-Qashash ayat 56 yang menjelaskan bahwa manusia tidak mampu memberi petunjuk sekalipun kepada orang-orang yang dikasihi dan hanya Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya.¹⁶³

An-Nadzir sebagai organisasi gerakan dakwah sangat menghargai nilai-nilai tradisi dan budaya lokal. Penggunaan pendekatan kulturalpun membuat An-Nadzir mampu mengusung tema-tema peringatan untuk melakukan kontekstualisasi tafsir-tafsir keagamaan dan relevansinya dengan problematika yang muncul di tengah masyarakat Islam. Tantangannya adalah, bahwa dinamika kebudayaan dan kemajuan peradaban umat manusia akhir-akhir ini berjalan semakin cepat, maka tantangan dan permasalahan yang dihadapi umat manusia pun semakin kompleks.

Persoalan yang satu belum tuntas diselesaikan, kemudian datang persoalan lain yang lebih berat dan harus dihadapi oleh umat manusia. Karena kompleksnya dinamika sosial tersebut, maka batas-batas antara yang *ma'ruf* dan yang *munkar* sudah semakin sulit untuk dipisahkan, sehingga sering dalam satu media, satu ruang, dan satu waktu bisa menampilkan dua wajah sekaligus, yaitu antara yang *ma'ruf* dan *munkar*. Dalam situasi seperti ini, umat manusia sering kehilangan patokan moral sehingga mengalami krisis spiritual. Adalah tantangan bagi An-Nadzir dan sekaligus sebagai peluang, karena sebagai pelaku dakwah harus

¹⁶³Selengkapnya lihat Ifitita Jafar, *Tafsir Ayat-Ayat Dakwah: Pesan, Metode dan Prinsip Dakwah Inklusif* (Makassar Indonesia: CV. Berkah Utami, 2001), h. 27-28.

berusaha mencari jalan penyelesaiannya secara arif dan bijaksana.¹⁶⁴ Oleh karena itu, maka An-Nadzir dalam menerapkan bentuk gerakan dakwahnya (aksi keteladanan) dilaksanakan secara partisipatif dan bersifat persuasif.

Prospek gerakan dakwah An-Nadzir dalam bentuk aksi keteladanan yang diterapkan secara partisipatif dan bersifat persuasif dalam rangka perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat semakin membuka peluang. Hasil pengamatan dan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan dakwah An-Nadzir dalam bentuk aksi keteladanan yang diterapkan secara partisipatif dan bersifat persuasif, berada pada kategori yang cukup efektif sebagai salah satu bentuk gerakan dakwah yang mampu membawa perubahan. Hal ini merupakan indikator pada dakwah yang dilakukan dalam bentuk aksi keteladanan dengan penerapan secara partisipatoris dan bersifat persuasif, memiliki prospek ke depan yang menjanjikan.

Ada beberapa alasan yang menjadi prinsip dalam pelaksanaan gerakan dakwah bagi An-Nadzir sehingga memilih melakukan dakwah dalam bentuk aksi keteladanan yang dilaksanakan secara partisipatif dan bersifat persuasif, antara lain: 1) Adanya prinsip kebutuhan, yakni konsep dakwah didasarkan atas dan untuk memenuhi kebutuhan *mad'u*. Hal ini ditawarkan sebagai jawaban dan tuntutan kontekstualisasi dakwah. 2) Adanya prinsip partisipasi, prinsip ini menekankan pada keterlibatan semua pihak secara aktif dalam proses dakwah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian dan pengembangannya dengan tujuan: untuk mendorong tumbuhnya sikap dan

¹⁶⁴ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 15 Agustus 2012.

perilaku yang kondusif yang lebih baik, meningkatkan kualitas partisipasi *mad'u* dari sekedar mendukung, menghadiri aktivitas dakwah, menyegarkan dan meningkatkan efektifitas fungsi dan peran seluruh anggota komunitas An-Nadzir.

3) Prinsip keterpaduan. Prinsip ini maksudnya bukan untuk monopoli sekelompok orang atau ahli, atau organisasi, melainkan lebih dari itu mencakup siapa saja yang memunyai komitmen pada upaya pengembangan masyarakat (*community development*) di atas landasan nilai-nilai Islam. Karena itu, perlu dibentuk gerakan dakwah dengan menjalin kerja sama dengan pihak pemerintah.

4) Prinsip berkelanjutan, yakni tidak dibatasi oleh waktu. Prinsip inilah yang dikenal dengan *istiqāmah* yang mampu menciptakan kesejahteraan dan kedamaian batin.

5) Prinsip keserasian, dalam pengembangan masyarakat Islam yang menjadi perhatian adalah mempertimbangkan keserasian kebutuhan jasmani dan rohani *mad'u*.

Penanaman prinsip tersebut di atas dapat dideskripsi secara garis besar sebagai berikut: (1) Menumbuhkan sikap keberagamaan, membimbing dan memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat, misalnya; kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang akidah, syariah, ahlak, dan masalah muamalah lainnya. (2) Memecahkan permasalahan ekonomi keluarga, memberi keterampilan, membuka usaha kerja atau mencari modal usaha, (3) Memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan dan memecahkan masalah yang dihadapi mengenai pendidikan, misalnya menghimbau agar anak-anaknya disekolahkan, mencari solusi pembiayaan pendidikan, (4) Membimbing tentang pentingnya masalah kesehatan dan lingkungan hidup, menjaga kesehatan ibu dan anak, pembiasaan berperilaku hidup bersih, (5) Menyampaikan tentang

pentingnya integritas, kebersamaan dan sikap hidup tolong menolong, dan (6) Mengikut sertakan anggota dalam berbagai pertemuan baik masalah kesehatan, pendidikan, dan keterampilan lainnya. Hal ini ditempuh, agar anggota komunitas dapat mandiri dan berkarya atas landasan iman dan takwah.

Dengan demikian dapat dikatakan bawa dakwah yang dilakukan secara partisipatif mempunyai prospek yang baik ke depan, karena sudah ada kader yang memiliki SDM yang dapat menindak lanjuti pelaksanaan dakwah yang pelaksanaannya secara partisipatoris sebagai salah satu bentuk dakwah yang dapat mewujudkan perubahan pada pola pikir dan perilaku masyarakat.

Jika ditelusuri secara seksama uraian di atas, maka akan ditemukan beberapa peluang di dalam penerapan bentuk gerakan dakwah keteladanan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan fungsionalisasi dakwah di tengah kehidupan umat. Beberapa peluang tersebut adalah: *pertama*, cara berpikir umat yang semakin rasional dan modern; *kedua*, munculnya fenomena *the revival of spiritualism* (kebangkitan spiritual) yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan etika dan *world view* yang lebih Islami; *ketiga*, *trend* masyarakat dunia yang menginginkan perdamaian secara global yang sejalan dengan nafas Islam; *keempat*, munculnya isu demokratisasi dalam berbagai aspek kehidupan yang memberikan iklim yang lebih kondusif dalam memasyarakatkan nilai-nilai Islam yang substantif.

Untuk mencapai tujuan-tujuan gerakan dakwah secara maksimal, maka ada beberapa tantangan yang melanda setiap pergerakan dakwah, termasuk gerakan dakwah An-Nadzir yang memerlukan pemecahan secara strategis yang sistematis. Tantangan gerakan dakwah dimaksud adalah: *pertama*, masih

rendahnya kualitas umat; *kedua*, diperlukan formulasi pemikiran Islam yang baru yang sesuai dengan konteks permasalahan yang dihadapi oleh umat; *ketiga*, masih dominannya gejala paternalisme dan nepotisme di tengah kehidupan umat dan bangsa; *keempat*, upaya-upaya dakwah masih bersifat kasuistik, belum mengarah pada pola yang lebih strategis dan antisipatif.¹⁶⁵

Dengan mencermati potensi, peluang, dan tantangan dakwah di atas, maka An-Nadzir merumuskan berbagai kebijakan dan program dakwah yang relevan dengan kondisi obyektif yang sedang dan akan dihadapi oleh masyarakat, termasuk masyarakat yang ada di Kelurahan Romanglompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Ada beberapa rancangan kerja gerakan dakwah An-Nadzir yang ditawarkan untuk menjawab problematika umat dewasa ini, yaitu: *pertama*, memusatkan aktivitas gerakan dakwah pada pengentasan kemiskinan umat; *kedua*, menyiapkan elit strategis muslim untuk disuplai ke berbagai jalur amal usaha sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing; *ketiga*, mengintegrasikan wawasan etika, estetika, logika, dan budaya dalam berbagai bentuk penerapan gerakan dakwah; *kelima*, mendirikan pusat-pusat usaha koperasi dalam berbagai peluang usaha kerja; *keenam*, menjadikan masjid/mushallah sebagai pusat kegiatan: ekonomi, kesehatan. *ketujuh*, menjadikan anggota komunitas sebagai pelopor yang profetis, humanis, dan transformatif. Karena itu, perlu dirumuskan pendekatan-pendekatan dakwah yang progresif dan inklusif.¹⁶⁶

¹⁶⁵UAB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 05 September 2012.

¹⁶⁶AMRN, Anggota komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 04 September 2012.

Berkaitan dengan uraian di atas, berikut penulis kemukakan beberapa peluang dan tantangan yang dihadapi oleh gerakan dakwah An-Nadzir di Kelurahan Romanglompoo Kabupaten Gowa baik secara internal maupun secara eksternal dari hasil wawancara dengan komunitas An-Nadzir sendiri dan dari hasil wawancara dengan masyarakat di sekitarnya sebagai berikut :

1) Menurut ULB, bahwa An-Nadzir berpeluang besar dalam mengembangkan gerakan dakwahnya, karena Allah swt. telah memberikan petunjuk yang terdapat dalam Q.S. al-Nahl/16: 125.¹⁶⁷ Sebagai petunjuk, tentu sudah pasti akan berhasil jika diikuti dengan cara yang baik. Karena dalam ayat tersebut, terdapat tiga pendekatan dalam melaksanakan dakwah, yaitu: pendekatan ilmiah (filosofis) atau pendekatan *aqliyah* (rasional), pendekatan yang bersifat *maw'izah* (pengajaran), dan pendekatan yang bersifat *mujādalah* (diskusi atau bertukar pikiran). Ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa sesungguhnya metode dakwah itu bermacam-macam bentuknya, bergantung pada situasi dan kepada siapa pesan dakwah itu akan disampaikan.¹⁶⁸

Akan tetapi tantangannya adalah, karena Islam menganjurkan kearifan dalam memahami realitas masyarakat yang sifatnya *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran dengan memerhatikan keadaan dan kecenderungan manusia. Upaya seperti itu bukanlah suatu perkara yang muda karena membutuhkan pengetahuan

¹⁶⁷Terjemahan Q.S. An-Nahl/16: 125. "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*".

¹⁶⁸ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 15 Agustus 2012.

yang mendalam tentang sifat-sifat suatu masyarakat.¹⁶⁹ Apa lagi keadaan dan kecenderungan manusia secara individual dan sosial, menjadi pertimbangan utama bagi suatu gerakan dakwah menuju proses untuk saling memengaruhi antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok yang melibatkan aspek-aspek dinamika pemahaman dan kesadaran, penolakan dan penerimaan, kejumudan dan perubahan. Karena itu, gerakan dakwah bagi kami (komunitas An-Nadzir) adalah termasuk proses untuk saling memengaruhi agar dakwah Islam dapat dilakukan sebijaksana mungkin dengan memperhitungkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan kita.¹⁷⁰

2) Penerapan bentuk gerakan dakwah (dakwah dalam bentuk aksi keteladanan) pada setiap aktivitas sosial keagamaan, membuka peluang ke depan akan eksisnya gerakan dakwahnya yang kami (komunitas An-Nadzir) sedang galakkan, karena metode seperti ini belum ada yang menerapkannya kecuali di kalangan kami, dan ini sebagai suatu strategi dalam konteks aktualisasi ajaran Islam di tengah dinamika kehidupan menuju perubahan sosial, dan dipandang sangat efektif dalam memengaruhi masyarakat. Akan tetapi menjadi tantangan karena strategi ini harus dijalankan secara bertahap sesuai dengan kondisi empirik yang diarahkan untuk menata kehidupan masyarakat secara Islami, karena fokus pertama gerakan dakwah kami, terletak pada penyadaran iman yang mengawali semua bentuk gerakan dakwah yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan, dengan harapan agar masyarakat bersedia menerima dan mengamalkan seluruh

¹⁶⁹ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 15 Agustus 2012.

¹⁷⁰ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 15 Agustus 2012.

ajaran Islam dalam segala segi aktivitas kehidupannya yang meliputi; akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Bentuk gerakan dakwah seperti ini harus dibarengi dengan pendekatan komunikasi yang Islami sehingga tidak semata-mata berorientasi pada masa lalu, tetapi lebih bersifat kekinian dengan mengedepankan pendekatan negosiasi dalam mengompromikan antara Islam dengan realitas sosial secara rasional, inklusif, dan adaptif.¹⁷¹

3) Adanya perintah agama untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan, dengan tetap memerhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.¹⁷²

4) Masih banyaknya budaya lokal yang di dalamnya terdapat unsur-unsur mitologi, ritual, simbol-simbol religi berdasarkan kepercayaan animisme dan dinamisme, yang secara kultural harus dipahami dan didekati secara arif dan bijaksana. Dalam konteks inilah, gerakan dakwah harus bersifat purifikasi dan bersifat dinamisasi dapat berjalan beriringan sebagai satu kesatuan ide dan aksi dari bentuk penerapan gerakan dakwah. Pendekatan seperti ini menggambarkan adanya hubungan simbiosis antara Islam dengan budaya lokal. Artinya, budaya lokal harus dijadikan sebagai media sekaligus menjadi sasaran dakwah.¹⁷³

¹⁷¹HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 16 Agustus 2012.

¹⁷²JUN, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 31 Agustus 2012.

¹⁷³UAB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 03 September 2012.

5) Mendesakralisasi tempat-tempat yang selama ini disakralkan oleh masyarakat Romanglompoa, dengan cara membersihkan tempat yang disakralkan, lalu kami membangun mushallah di atasnya, setelah memberikan pengertian kepada masyarakat yang dilakukan secara partisipatif dalam bingkai pemahaman Islam yang hakiki, karena cara seperti ini merupakan cara yang efektif untuk merubah pola pikir dan perilaku masyarakat ke pemahaman akidah yang benar.¹⁷⁴

6) Keragaman pemikiran masyarakat dan kompleksitas problem kemasyarakatan yang telah melahirkan masalah yang serius. Bagi kami, adalah suatu perjuangan dalam menyatukan pandangan dari suatu permasalahan. Kesemuanya harus dilalui dengan cara berpartisipasi dan tetap berprinsip bahwa perubahan sosial ke yang positif harus diwujudkan di tengah-tengah kehidupan manusia.¹⁷⁵ Karena itu, maka dalam kerangka inilah, dakwah harus dilakukan secara partisipatif di samping tetap mementingkan banyaknya jumlah (*aktharu 'amalan*), juga mengutamakan kualitas (*aḥsanu 'amalan*) dari gerakan dakwah An-Nadzir.

7) Dinamika sosial budaya dan perkembangan peradaban yang semakin kompleks. Hal ini memerlukan ikhtiar atau kreativitas umat dalam rangka mengembangkan dan menjaga amanah Allah swt., juga menjadi tantangan yang menarik, karena ajaran Islam berfungsi sebagai *rahmatan li al-'ālamīn*, sehingga sebagai dai ditantang untuk mewujudkannya di tengah-tengah masyarakat. Islam sebagai *rahmatan li al-'ālamīn* mengandung pesan tentang kehidupan universal

¹⁷⁴ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 15 Agustus 2012.

¹⁷⁵ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 15 Agustus 2012.

bagi seluruh umat manusia dan itu merupakan salah satu amanah yang harus dijalankan.¹⁷⁶

8) Secara khusus, peneliti melihat sebuah peluang akan eksisnya gerakan dakwah An-Nadzir di Kabupaten Gowa ke depan, di mana An-Nadzir secara politis selalu ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pemerintah, menghadiri setiap undangan pemerintah setempat untuk mengikuti upacara dan peringatan hari-hari besar yang diperingati oleh pihak pemerintah, seperti pada upacara peringatan hari ulang tahun Republik Indonesia yang ke 69 tahun 2012 yang lalu. Komunitas An-Nadzir menunda merayakan hari lebaran 1 Syawal 1433 H. demi menghormati pentingnya kehidupan berbangsa dan bernegara.

E. Analisis Dan Tinjauan Terhadap Keberadaan Gerakan Dakwah An-Nadzir Di Kabupaten Gowa

1. Analisis Fungsional Keberadaan An-Nadzir

Secara fungsional struktural, keberadaan komunitas An-Nadzir telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Kabupaten Gowa, dan merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Dalam struktur sosial, menunjukkan bahwa setiap struktur atau elemen sosial pasti memiliki fungsi. Tidak ada satupun elemen atau struktur sosial yang tidak memiliki fungsi dalam membangun stabilitas sosial.¹⁷⁷

¹⁷⁶Terjemahan Q.S.Saba'/34:28: *"Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"*.

¹⁷⁷M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006).

Dalam perspektif Alquran, stabilitas sosial hanya mungkin terjadi jika fungsi yang dimaksudkan itu adalah fungsi *'amar ma'ruf nahi munkar* yang dibangun atas dasar iman dan diorientasikan untuk mewujudkan *khayr al-'ummah*.

Menurut Ust. Lukman, bahwa kata "*An-Nadzir*" berarti "pemberi peringatan" dan An-Nadzir telah terorganisir.¹⁷⁸ Sebelumnya sebagai yayasan yang berazaskan Alquran dan hadits Nabi Muhammad saw. dan berusaha menghimpun potensi umat Nabi Muhammad saw. untuk mengangkat harkat dan martabat serta derajat sosial, ekonomi, akhlak, dan pendidikan, guna mencapai manusia yang tangguh, seimbang antara fikir dan zikir, jasmani dan rohani serta dunia dan akhirat.

Pemberdayaan ekonomi yang mandiri memang menjadi fokus utama komunitas An-Nadzir dalam rangka mendorong komunitasnya menjadi komunitas yang kuat dan mandiri. Kemandirian, mereka anggap sebagai suatu hal yang sangat penting, karena mereka telah memutuskan untuk hidup dengan cara mereka sendiri, dan sebagai komunitas spiritual yang peduli kebutuhan ekonomi warga. Singkatnya, komunitas ini adalah kelompok sosial agamis (*civil society*) yang tidak menggantungkan hidup pada kekuatan ekonomi luar, mereka tidak mengharapkan bantuan orang lain ataupun dari pemerintah. Itulah sebabnya semangat kemandirian dengan kerja keras dalam bertani, berkebun, beternak, menambak ikan dan membuka berbagai macam usaha perdagangan, yang mereka lakukan secara kolektif untuk kesejahteraan bersama dan untuk masa depan bersama.

¹⁷⁸ Ada tiga hal esensial yang menjadi ukuran pada setiap perkumpulan sehingga disebut sebagai organisasi, yaitu; *Pertama*, bahwa organisasi bukanlah suatu tujuan, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan. *Kedua*, organisasi adalah wadah dan sekaligus sebagai proses kerjasama sejumlah hubungan formal. *Ketiga*, dalam organisasi terdapat kerangka struktur untuk mengatur hubungan hirarki di antara para pelaku. Lihat Wardoyo, *Managemen Beberapa Persoalan Pokok* (Jakarta: Mulya, 1969), h. 14.

An-Nadzir adalah komunitas keagamaan yang mengaplikasikan kebutuhan rohani dalam bentuk pengamalan ajaran agama yang dipandang sebagai salah satu solusi yang mampu mengatasi kegelisahan jiwa manusia dalam kehidupan modern yang semakin maju.

Keberadaan An-Nadzir telah banyak membawa keberhasilan dalam mewujudkan perubahan, terbukti semakin banyak masyarakat Romanglompoo yang sebelumnya sebagai penjahat menjadi bermoral, yang dulunya tidak sopan menjadi berakhlak, keamanan dan ketenteraman masyarakat yang sebelumnya sangat merisaukan berangsur dirasakan semakin kondusif,

Sersungguhnya, ada dua tujuan yang akan dicapai An-Nadzir dalam gerakan dakwahnya, yaitu; *Pertama*, An-Nadzir menghendai terjadinya perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dari yang negatif ke yang positif. *Kedua*, An-Nadzir menghendaki adanya masyarakat yang terbujuk hatinya untuk masuk dan bergabung dengan komunitasnya¹⁷⁹ tanpa diminta atau diajak secara langsung. Akan tetapi hanya dengan melalui karya-karya terbaik dalam bentuk aksi nyata (keteladanan) dalam berbagai aktivitas keseharian komunitas An-Nadzir sebagai pelaku dakwah, baik pada gerakan dakwah yang dilakukan dalam bentuk dakwah *bi al-Lisān* (etika keteladanan dalam berbicara) maupun gerakan dakwahnya dalam bentuk dakwah *bi al-Hāl* (etika keteladanan dalam aksi).

¹⁷⁹Melalui tiga langkah: *Pertama*, melakukan pendekatan secara persuasif terhadap masyarakat sekitar melalui seluruh aspek bidang aktivitas kehidupan. *Kedua*, ketika seseorang sudah mulai memperlihatkan ketertarikannya dan berkeinginan untuk bergabung, mempertemukan dengan imamnya An-Nadzir selanjutnya dibawa menyelam ke dasar laut untuk menemukan mutiara; *Ketiga*, mempertemukan Panglimanya An-Nadzir untuk naik gunung guna diperlihatkan rintangan-rintangan dalam perjuangan yang dihadapi An-Nadzir untuk mencapai cita-cita dalam perjuangannya. Ust. Arif Tani, Unsur Pimpinan An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Romanglompoo, 04 Februari 2013.

Dakwah dalam bentuk seperti tersebut, disebut dengan dakwah *bi al-Sirah* (dakwah dengan suri teladan).

Komunitas An-Nadzir yang mengaku sebagai *Ahlul Bait*, senantiasa berupaya sekuat mungkin untuk mengikuti dan memeraktikkan seluruh pola kehidupan Nabi Muhammad saw. Sejauh yang penulis amati bahwa perilaku sosial komunitas An-Nadzir yang dianggap sebagai manifestasi kehidupan Nabi adalah pada tampilan fisik, cara jual beli yang transparan, tata cara shalat, puasa dan zakat. Meski demikian, pimpinan An-Nadzir tidak terlalu ketat terhadap aturan memakai jubah, dan berambut panjang yang dipirang terutama kepada anggota non-mukim, hanya bagi anggota yang mukim yang diharuskan. Kebijakan tersebut merupakan kebijakan internal An-Nadzir sebagai upaya membuka diri kepada siapapun yang ingin bergabung dengan An-Nadzir.

Atas Instruksi imam, komunitas An-Nadzir pada aspek ibadah, semua anggota komunitasnya senantiasa melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di mesjid, sehingga mesjid mereka tidak pernah sepi pada setiap waktu shalat. Ketika masuk waktu shalat, apapun pekerjaan yang mereka geluti, mereka tinggalkan semua untuk pergi shalat berjamaah, sehingga masyarakat menyaksikan betapa ketaatan komunitas An-Nadzir dalam menjalankan syariat Islam.

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan shalat berjamaah, komunitas An-Nadzir telah membangun dua buah tempat ibadah (masjid/musallah) yang dibangun tanpa dinding, hal tersebut dimaksudkan agar setiap masyarakat yang lewat dapat menyaksikan tata cara pelaksanaan dan gerakan shalat yang diperaktekkan. Hal ini menunjukkan bahwa semua anggota komunitas An-Nadzir senantiasa berusaha memberi contoh yang baik pada masyarakat sekitarnya.

Dalam kaitannya dengan urusan ekonomi, seperti ketika melakukan transaksi jual beli, sebelum terjadi transaksi, komunitas An-Nadzir terlebih dahulu menjelaskan keadaan barang dagangannya, mereka transparan pada kondisi jualannya dengan menjelaskan kelebihan dan kekurangan barang dagangannya, harganyapun dibedakan sekalipun barangnya sama. Pada posisi ini, anggota komunitas An-Nadzir yang bergelut dalam bidang jual beli, betul-betul menjadi motivator dan menjadi teladang bagi masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itulah, masyarakat sekitar lebih banyak tertarik berbelanja di tempat-tempat jualan komunitas An-Nadzir, dan semakin banyak masyarakat yang bersimpati mengikuti cara-cara bermuamalah yang diperaktekkan oleh komunitas An-Nadzir.

Pada aspek sosial kemasyarakatan, seluruh anggota komunitas An-Nadzir senantiasa mencontohkan pola-pola interaksi sosial dalam berbagai bentuk kegiatan kemasyarakatan, seperti; dalam kegiatan gotong royong, acara perkawinan, acara kematian, aktivitas pendidikan yang dikelola secara mandiri, kerja sama di bidang ekonomi berupa perniagaan barang dan jasa, kegiatan musyawarah dalam kepemimpinan. Namun tidak tercipta interaksi dengan masyarakat luas dalam hal aktivitas ibadah *khashah*, tertama dalam hal pelaksanaan shalat berjamaah.

Dalam hal pelaksanaan shalat berjamaah, mereka tidak pernah melaksanakan shalat di mesjid lain selain di mesjid yang mereka bangun sendiri, sehingga terkesan kegiatan keagamaan An-Nadzir sangat tertutup karena shalat berjamaah hanya dilakukan dalam lingkungan sendiri. Dari satu sisi An-Nadzir sangat terbuka dalam hal memperlihatkan tata cara pelaksanaan ibadah, contoh mesjid yang dibangun tidak dipakaikan dinding, hal ini dimaksudkan agar masyarakat luas dapat melihat kegiatan ibadahnya saat melaksanakan shalat berjamaah.

Bentuk gerakan dakwah An-Nadzir memang menarik, karena mereka tidak pernah mengumbar bahwa golongannyalah yang paling benar, sementara yang lain semuanya salah. Dalam hal ini, komunitas An-Nadzir hanya senantiasa memersuasi masyarakat sekitarnya agar mau mengamalkan ajaran Islam yang dianutnya tanpa paksaan.

Teori medan dakwah menyebutkan bahwa dai yang baik adalah dai yang tidak menghakimi obyek dakwah berdasarkan persepsi tertentu, tanpa mempertimbangkan apa sesungguhnya yang sedang *mad'u* alami. Itulah sebabnya An-Nadzir tidak akan pernah memaksa orang lain untuk mengamalkan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat, apa lagi mengajak masyarakat untuk masuk dan bergabung dengan komunitasnya. Menyikapi masalah seperti tersebut, komunitas An-Nadzir tetap senantiasa bersikap ramah terhadap masyarakat sekitar tanpa padang bulu. Sejak berintegrasi dengan masyarakat setempat, senantiasa memupuk persaudaraan, membangun persahabatan dan kekeluargaan; bersikap sopan dalam berinteraksi, mengedepankan sifat santun dalam berperilaku, terbuka dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah*; senantiasa memberi bantuan kepada yang membutuhkan tanpa diminta; dan selalu santun saat berkomunikasi.

Dalam pandangan An-Nadzir, bahwa untuk meningkatkan kualitas kebersamaan dan kehidupan umat pada berbagai aktivitas, adalah dengan melalui proses penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan komunitas. Ust. Lukman mengakui, bahwa An-Nadzir adalah perhimpunan sejumlah orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuannya. Dari model perhimpunan itulah kemudian dibangun suatu komunitas untuk pencerahan paham keagamaan, pencerdasan bangsa, pemberdayaan ekonomi dan politik, serta penyehatan

kehidupan individu, keluarga, dan lingkungan. Atas dasar kesadaran bersama dalam usaha mengembalikan harkat dan martabat manusia, maka An-Nadzir menerapkan konsep bentuk gerakan dakwah yang dilakukan secara partisipatif sebagai bentuk dakwah yang inovatif,¹⁸⁰ sehingga terlihat tidak ada seorangpun dari anggota An-Nadzir yang tidak terlibat dalam setiap gerakan dakwahnya.

Dalam perspektif sosiologi dakwah, kehadiran An-Nadzir di akhir zaman ini menurut keyakinan mereka adalah untuk memberi peringatan agar manusia kembali ke jalan Allah, karena hanya dengan kembali ke jalan Allah akan teratasi berbagai bentuk kemiskinan dan kebodohan.¹⁸¹ Hal ini sejalan dengan pandangan teori fungsionalisme struktural. Teori fungsionalisme struktural berpandangan bahwa individu-individu yang terlibat dalam kolektiva-kolektiva sosial harus meleburkan kepentingan pribadinya demi terpenuhinya kepentingan umum, sebab semua individu dalam suatu kelompok sosial melakukan interaksi secara bersama untuk mencapai suatu tujuan yang sama.¹⁸²

Dengan demikian, teori ini memandang bahwa masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lain.¹⁸³ Karena itu, dalam perspektif teori fungsionalisme struktural, masyarakat harus selalu dalam kondisi seimbang dan teratur. Keseimbangan dan

¹⁸⁰ULB, Anggota An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 15 Agustus 2012.

¹⁸¹HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 16 Agustus 2012

¹⁸²Lihat Michael S. Kimmel and Charles Stephen, *Sosial and Political Theory: Classical Readings* (Needham Heights: A Pearson Education Company, 1998), h.341.

¹⁸³Lihat Margaret M. Poloma, *Contemporary Sociology Theory* (t. Tp, 2000), h.25.

keteraturan itu dimaksudkan untuk menciptakan stabilitas sosial. Jika semua struktur sosial yang ada dapat memberikan fungsinya masing-masing, maka masyarakat itu akan menjelma menjadi masyarakat yang ideal. *Check and balance* di antara berbagai struktur sosial sangat berpengaruh dalam mewujudkan masyarakat yang stabil dan teratur.

HDR menjelaskan bahwa masyarakat ideal yang dicita-citakan oleh An-Nadzir adalah masyarakat yang berproses menuju nilai-nilai keutamaan yang landasannya adalah iman dalam melaksanakan fungsi *'amar ma'ruf nahi munkar*. Melalui satuan sosial *mad'u* yang tumbuh dari kelompok-kelompok masyarakat sebagai objek dakwah, An-Nadzir berperan sebagai pemerakarsa, motivator, penggerak, dan fasilitator. Setiap anggota Komunitas An-Nadzir membentuk satuan sosial melalui institusi dan tradisi yang sudah ada atau membangun institusi, tradisi, dan kultur baru yang lebih bermakna.¹⁸⁴ Di sinilah peran dakwah yang dilakukan secara partisipatif yang memosisikan An-Nadzir sebagai agen perubahan untuk membangun *civil society*.

Karena itu, Ust. Lukman menjelaskan bahwa An-Nadzir senantiasa berusaha mengimbangi dan mengarahkan pandangan terhadap masyarakat sebagai suatu kesatuan agar tidak melahirkan sikap solidaritas yang salah tempat. Karena menurutnya salah satu faktor pemicu munculnya radikalisme dalam Islam adalah rasa solidaritas yang tidak proporsional. Teori fungsionalisme struktural

¹⁸⁴HDR, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 16 Agustus 2012

memandang bahwa “setiap struktur sosial memiliki fungsi untuk membangun stabilitas sosial.”¹⁸⁵

Keberadaan An-Nadzir di Kelurahan Romanglompoo, membawa keuntungan tersendiri bagi masyarakat luas. Dengan kehadirannya di wilayah ini, sebelumnya sebagai daerah yang tidak aman, saat ini menjadi daerah yang aman, mengubah sikap masyarakat menjadi masyarakat yang senang bekerja sama. Oleh karena itu, kehadiran komunitas An-Nadzir di tengah-tengah masyarakat Romanglompoo, menjadi panutan dan sebagai motivator dalam berbagai bidang kehidupan.¹⁸⁶

An-Nadzir dalam melakoni aktifitas kehidupannya di tengah-tengah masyarakat, senantiasa memelihara kebersamaan terutama dalam menjalankan segala usahanya.¹⁸⁷ Hal tersebut menggambarkan terjalannya kesatuan konsep, kesatuan jamaah, dan kesatuan imamah dalam tubuh An-Nadzir. Kesemuanya itu terwujud berkat pengaruh harismatik yang dimiliki oleh seorang imam (pimpinan). Ust. Rangka sebagai panglima, peranannya sangat dominan dan sangat berpengaruh, karena secara doktrinitas beliau menjadi rujukan dan bahkan hampir dikultuskan,¹⁸⁸ sehingga fatwa-fatwa atau petua beliau menjadi suatu nilai yang berlaku kepada seluruh komunitasnya untuk dijalankan secara bersama-sama.

¹⁸⁵Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 79.

¹⁸⁶AMUT, Warga Romanglompoo, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 16 Agustus 2012.

¹⁸⁷BDP, Petani/Warga Romanglompoo, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 15 September 2012.

¹⁸⁸Keterangan tentang jati diri Bani Tamin dalam kaitannya dengan cirri-ciri yang ada pada diri Ust. Rangka. Selengkapnya baca Syekh Muhammad Al-Jundi, *Pemuda Bani Tamim Perintis Jalan Imam Mahdi* (Bumi Allah Indonesia: PN. Pustaka Tarbiyah, 2010), h. 1-56.

Sisi lain dari pada fungsi dan peranan seorang imam di kalangan komunitas An-Nadzir adalah menjadi perekat atau pemersatu di samping nilai-nilai agama yang menjadi pengikat komunitasnya. Keuntungan lain bagi masyarakat atas keberadaan komunitas An-Nadzir adalah, karena An-Nadzir dapat membangun hubungan yang harmonis antara komunitas An-Nadzir dengan masyarakat setempat dan di antara masyarakat sendiri, namun mereka tetap tidak pernah memengaruhi orang lain untuk masuk pada komunitasnya, justeru yang dikembangkan adalah memersuasi masyarakat agar bersedia membangun kerjasama dalam berbagai bidang usaha. Hal seperti ini pula yang membuat masyarakat sekitar semakin mengagumi sikap dan keberadaan komunitas An-Nadzir.

Sekarang, sudah banyak anggota masyarakat setempat yang menjalin kerjasama dengan komunitas An-Nadzir, bahkan banyak masyarakat (termasuk saya) ucap DG. Rimang yang juga menyerahkan sawahnya kepada komunitas An-Nadzir, untuk dikelola dengan sistem bagi hasil.¹⁸⁹ Kesemua itu dilakukan oleh masyarakat karena melihat semangat kerja keras yang tinggi yang dimiliki oleh seluruh anggota komunitas tersebut, sehingga tidak tampak adanya pengangguran di kalangan mereka. Komunitas An-Nadzir berpendirian bahwa dalam Islam tidak dekenal istilah pengangguran, bahkan Islam mengajarkan umatnya untuk bekerja keras dan bekerjasama baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.

Komunitas An-Nadzir adalah komunitas yang sangat sopan dan santun pada sesama, belum pernah ada anggota dari komunitas An-Nadzir yang melakukan tindakan yang kurang sopan, apa lagi dalam bentuk kriminal, bahkan yang terjadi

¹⁸⁹DRM, PNS/Guru Sekolah Dasar, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 21 September 2012.

adalah sebaliknya, anggota komunitas An-Nadzirlah yang banyak membantu menyelesaikan persoalan yang sedang menimpa masyarakat,¹⁹⁰ seperti member bantuan kepada siapa saja yang ditimpah musibah kematian, bencana alam, dan membantu pengobatan gratis bagi masyarakat yang sedang sakit.

Sistem relasi internal dalam komunitas An-Nadzir dikembangkan dalam konteks kekeluargaan, bukan struktur sosial yang ketat. Para anggota biasa saling menyapa dengan panggilan “Sahabat”. Ini ditahbiskan pada cara Nabi dan sahabatnya ketika saling memanggil. Konsepsi sahabat dipandang lebih akrab dan lebih egaliter menurut penuturan UNMA (52 tahun) asal Medan.¹⁹¹

Komunitas An-Nadzir menolak memakai logika guru-murid, karena dianggap kurang bersahabat. Mereka lebih melihat relasi antar orang yang memberi pengetahuan sebagai bagian integral dari kehidupan kita layaknya keluarga. Oleh karena itu, imam besar An-Nadzir, KH. Syamsuri Abdul Madjid dalam komunitasnya dipanggil dengan sebutan “Abah” yang berarti “bapak atau ayah”.¹⁹² Panggilan tersebut dalam perspektif psikologi sosial menunjukkan adanya hubungan yang bersifat emosional yang kuat untuk menjadi perekat solidaritas secara internal antara pemimpin dan yang dipimpin.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa komunitas An-Nadzir kini telah berkembang sebagai komunitas sosial yang mandiri secara ekonomi, politik, dan

¹⁹⁰DRTj, Warga Romanglompoo, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 03 September 2012.

¹⁹¹UNMA, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 30 Agustus 2012.

¹⁹²JUN, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 31 Agustus 2012.

pendidikan. Secara ekonomi, komunitas An-Nadzir telah mengembangkan usaha pertanian, perkebunan dan pertambakan bersama masyarakat sekitar dan telah mendapat pengakuan atas keberhasilannya dari pihak pemerintah dan warga masyarakat setempat. Cara-cara bertani yang dijalankan oleh komunitas An-Nadzir dianggap lebih efektif dari segi hasil dibandingkan dengan cara-cara bertani yang dijalankan oleh masyarakat setempat. An-Nadzir berhasil mengembangkan sistem pertanian dengan metode dan kreativitas sendiri.

Aktivitas keseharian yang dominan dilakukan oleh komunitas An-Nadzir sebagai kegiatan sehari-harinya dengan melibatkan anggota masyarakat adalah kegiatan bertani, beternak, perbengkelan motor, reparasi TV dan HP., tukang batu, buruh bangunan, dan berdagang campuran. Kesemuanya dilakukan berdasarkan keahlian mereka masing-masing dan sekaligus menjadikan seluruh usaha dan aktivitasnya sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan oleh setiap anggota komunitasnya.¹⁹³

Secara sosiologis, keberadaan komunitas An-Nadzir, menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dalam lingkungannya dan dengan masyarakat sekitar, dengan membangun kedamaian, ketenangan dengan perilaku sosial yang santun dengan semangat toleran terhadap perbedaan paham dan keyakinan dengan orang lain. Anggota komunitas An-Nadzir tidak pernah mengajak atau memengaruhi masyarakat setempat untuk masuk dan bergabung dengan komunitasnya.¹⁹⁴ Komunitas An-Nadzir hanya senantiasa berupaya memersuasi masyarakat agar mau

¹⁹³Hasil *Survei* yang telah dilakukan penulis di Kelurahan Romanglompoo Kabupaten Gowa.

¹⁹⁴Mustakir Dg. Limpo, Staf Kelurahan Romanglompoo, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 24 September 2012.

mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya dan dengan harapan agar terjadi perubahan pada pola pikir dan perilaku bagi masyarakat luas.

An-Nadzir sudah banyak melakukan desakralisasi dengan berusaha meminimalisir semua permasalahan keagamaan yang berkaitan dengan *Takhayyul, bid'ah dan khurafat* yang disikapinya secara arif dan bijaksana.¹⁹⁵ An-Nadzir berkeyakinan bahwa yang paling penting adalah membangun dan memberdayakan masyarakat berdasarkan spirit Islam.¹⁹⁶ Itulah sebabnya, An-Nadzir berusaha melakukan 'tauhidisasi sosial' dengan membangun perkampungan, di dalamnya An-Nadzir telah membangun empat buah sarana, di samping sarana untuk berusaha, Tiga buah sarana ibadah dan satu buah sarana pendidikan sebagai tempat memulai dan melaksanakan gerakan '*amar ma'ruf nahi munkar*'.¹⁹⁷ Oleh karena itu, An-Nadzir senantiasa menerapkan sikap keteladanan pada setiap gerakan dakwahnya sebagai upaya membangun image masyarakat agar memiliki pola pikir dan perilaku yang positif.

Dalam bidang akidah, An-Nadzir senantiasa berusaha mendesakralisasikan tempat-tempat yang disakralkan dan dijadikan tempat pemujaan oleh sebahagian

¹⁹⁵ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 15 Agustus 2012. Bandingkan dengan Ahmad Syafii Ma'arif, *Independensi Muhammadiyah: di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam & Politik* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000), h. 176.

¹⁹⁶ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan omanglompoo, 15 Agustus 2012. Bandingkan dengan Haedar Nashir, *Menguuhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah* (Malang: UMM Press, 2006), h. 184.

¹⁹⁷ULB, Anggota Komunitas An-Nadzir, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoo, 15 Agustus 2012. Bandingkan dengan Pakkanna, Mukhaer & Nur Achmad (ed.), *Muhammadiyah Menjemput Perubahan: Tafsir Baru Gerakan-Sosial-Ekonomi-Politik* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), 149.

masyarakat Kelurahan Romanglompoo, seperti Batua di Kampung Butta Ejayya. Pendesakralisasian tersebut dilakukan secara bijak, tidak dengan sikap komprontatif yang bisa mengundang emosi bagi masyarakat setempat. An-Nadzir menyadari sepenuhnya, bahwa dalam menyikapi masalah pendesakralisasian dibutuhkan komunikasi yang efektif, agar masyarakat dapat memahami secara bijak pula.

Dalam hubungan ini, An-Nadzir juga melibatkan masyarakat dalam pendesakralisasian tersebut, termasuk dalam pembersihan tempat-tempat yang disakralkan, seperti Batua di Kampung Butta Ejayya, lalu mendirikan tempat ibadah. Sekarang sebuah musallah telah berdiri di atas Batua. Apa yang dilakukan oleh komunitas An-Nadzir, justeru membuat masyarakat merasa senang, karena sekarang “Batua” tidak lagi menjadi momok yang selama ini membuat masyarakat merasa takut saat melewati sekitar tempat tersebut, bahkan “Batua” sekarang, berubah menjadi tempat yang aman dan damai bagi seluruh masyarakat, karena tempat itu sebelumnya menjadi markaz persembunyian para penjahat dalam merancang rencana operasi kejahatannya.

Pada aspek sosial politik, seluruh anggota komunitas An-Nadzir senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan dalam intern komunitasnya dan dengan masyarakat sekitarnya; menjaga keamanan dan ketenteraman; mengembangkan sikap gotong royong dengan tetap memerhatikan potensi dan kecenderungan masyarakat sekitar sebagai makhluk berbudaya.

An-Nadzir tidak pernah mendeskreditkan keyakinan yang dianut oleh masyarakat sekitarnya, mereka hanya senantiasa memersuasi masyarakat agar

mau menjalankan syariat Islam sebagai ajaran agama yang dianutnya.¹⁹⁸ Di samping itu, An-Nadzir membangun amal usaha di bidang pendidikan, ekonomi dan usaha lainnya yang dalam praktiknya bukan saja dinikmati oleh anggota komunitasnya sendiri, tetapi juga oleh kelompok masyarakat yang lain, seperti pada lembaga usaha koperasi, juga terdapat anggota masyarakat sekitar yang turut mengambil bagian dalam kepengurusan, seperti pada urusan pengadaan air minum, termasuk pada usaha lainnya yang dibangun oleh komunitas An-Nadzir.¹⁹⁹

Berdasarkan pada uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa keberadaan komunitas An-Nadzir di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Gowa khususnya masyarakat Kelurahan Romanglompoa, sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam membangun sumber daya masyarakat, baik pembangunan dalam bidang keagamaan maupun pembangunan dalam berbagai bidang sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat dapat berubah pola pikir dan perilaku ke yang positif.

2. Tinjauan Terhadap Gerakan Dakwah An-Nadzir.

a. Tinjauan umum

Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan, bahwa komunitas An-Nadzir dalam menjalankan gerakan dakwahnya, mereka senantiasa mengedepankan sikap keteladanan, baik gerakan dakwah yang dilakukan dalam bentuk *bi al-Lisān*, maupun gerakan dakwah dalam bentuk *bi al-hāl*. Pelaksanaan gerakan dakwah dalam bentuk

¹⁹⁸HDRL, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 25 September 2012.

¹⁹⁹HDRL, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* oleh penulis di Kelurahan Romanglompoa, 25 September 2012.

bi al-Lisān, An-Nadzir lebih mengutamakan etika dalam berbicara agar dapat menjadi contoh bagi masyarakat.

Bentuk dakwah *bi al-Lisān* tersebut digunakan dalam memersuasi masyarakat juga dalam pembinaan anggota komunitasnya dengan senantiasa menggunakan cara-cara bicara yang bijak, komunikatif dan bermartabat. Bentuk dan cara pelaksanaan dakwah seperti ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S.An-Nahel/16:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَاغٍ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Terjemahnya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁰⁰

Penerapan bentuk dakwah *bi al-lisān ini*, banyak dilakukan di lingkungan komunitasnya untuk pembinaan ke dalam, namun sesekali keluar menyampaikan dakwah ketika mendapat undangan membawakan tauziah pada acara kematian, ceramah ramadhan, dan ceramah akikah.

Melaksanakan dakwah dalam bentuk *bi al-Lisān*, An-Nadzir senantiasa mengedepankan nilai-nilai etika dan kesopanan berbicara (berdakwah), karena telah menjadi suatu keyakinan bagi mereka, bahwa berdakwah dengan cara mengedepankan nilai-nilai kesopanan dalam menyampaikan materi dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam adalah cara penerapan dakwah yang lebih *afḍal*. Oleh karena itu, seorang dai dalam melaksanakan dakwah, harus tetap memperlihatkan

²⁰⁰Departemen Agama RI., Alquran dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 421

nilai-nilai etika sebagai seorang dai. Sikap dalam menyampaikan dakwah seperti ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ali ‘Imran/3:159 :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ .

Terjemahnya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.²⁰¹

Oleh karena itu, penerapan dakwah dalam bentuk keteladanan pada setiap aksi nyata seperti tersebut, akan lebih menarik perhatian masyarakat sekitar dan akan lebih mudah dalam memersuasi masyarakat agar mau mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya, karena sesungguhnya dakwah dalam Islam adalah suatu seruan atau ajakan untuk mengenal Islam tanpa paksaan karena mengajak bersifat sesuatu yang tak memaksa.²⁰²

Komunitas An-Nadzir sangat rileks dalam menjalankan segala aktifitasnya atau pada semua usaha yang mereka geluti, karena seluruh amal usahanya dijadikan sebagai suatu bentuk amanah yang harus dipertanggungjawabkan untuk dijalankan dengan benar sesuai dengan ajaran Islam. Dengan cara seperti tersebut, akan menjadi teladan bagi masyarakat sekitar (dakwah dalam bentuk aksi nyata) karena

²⁰¹ *Ibid.*, h. 103.

²⁰² Lihat Mustari, *Etika Religius Syekh Yusuf dan Relevansinya Bagi Dakwah Islam di Indonesia/Disertasi* (Yogyakarta: UGM, 2009), h. 210.

telah terpola dalam bingkai “*tiga kesatuan*”, yaitu, kesatuan imamah, kesatuan jamaah dan kesatuan konsep. *Pertama*, kesatuan imamah bagi komunitas An-Nadzir sangat diperlukan, karena dengan adanya satu pemimpin terpercaya yang patut diikuti dan diteladani, maka segala pemasalahan dapat terselesaikan dengan muda karena penyelesaiannya terkonsentrasi pada satu komando. *Kedua*, kesatuan *jama’ah* juga menjadi salah satu unsur utama dan menjadi ciri khas bagi komunitas An-Nadzir, karena dengan kesatuan jamaah akan melahirkan kekuatan besar dalam merealisasikan segala cita-citanya, sehingga dalam lingkungan komunitas An-Nadzir haram terjadinya perselisihan dan perpecahan. *Ketiga*, kesatuan konsep, kesatuan konsep diwujudkan berdasarkan hasil permufakatan dari setiap permasalahan yang telah dimusyawarakan dan menjadi ketetapan bersama yang mereka perpegangi dengan benar, sehingga jika muncul suatu permasalahan di kemudian hari dalam hal yang sama tidak perlu lagi diperpanjang.

Ketiga konsep kesatuan yang menjadi pola dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam menerapkan gerakan dakwah bagi komunitas An-Nadzir, merupakan reaksi dan kritik terhadap cara dakwah yang kurang profesional dan proporsional, dan terhadap carut marutnya konsep persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ketika *Jama’ah Tabligh* misalnya, yang mengagendakan *khurūj* dalam gerakan dakwahnya sampai ke pelosok desa, tidak jarang menimbulkan keresahan di tengah-tengah masyarakat, bahkan sampai pada terjadinya perselisihan di antara *Jama’ah Tabligh* selaku pelaku dakwah di satu pihak dan masyarakat selaku obyek dakwah di pihak lain. Demikian juga FPI yang memandang gerakan dakwahnya sebagai gerakan perlawanan terhadap kemungkaran, FPI menggunakan dua

paradigma untuk memahami realitas, yaitu teori konspirasi dan ajaran agama, karena memandang aparat negara bersikap pasif terhadap kemungkaran yang terjadi, maka FPI berupaya mengambil alih tugas kepolisian itu, akibatnya sering terjadi konflik, baik secara vertikal dengan Negara maupun secara horizontal dengan masyarakat.²⁰³ Situasi seperti inilah yang selama ini terjadi di kalangan masyarakat Kelurahan Romanglompoo.

Berbeda dengan gerakan dakwah An-Nadzir yang tidak mengagendakan bentuk dakwah *bi al-Lisān* untuk keluar mengajak masyarakat, mereka hanya *rihlah* di tempat berinteraksi dan beraktivitas di tengah-tengah masyarakat dengan ‘akhlak atau etika’ yang luhur, karena etika atau akhlak sebagai metode yang sangat terkait dan berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah. Etika dalam berinteraksi dan dalam beraktivitas di tengah-tengah masyarakat merupakan dakwah yang utama dan sangat mulia yang dianjurkan oleh Islam²⁰⁴ sebagai cermin spirit masyarakat sipil yang pernah dibangun oleh Nabi Muhammad saw. di Madinah dengan landasan menegakkan dakwah atas kesabaran dan kasih sayang (nasehat dalam kebenaran dan kasih sayang).

Dengan demikian, pola dakwah An-Nadzir yang metodis dan adaptif dalam gerakan dakwahnya, tampak berbeda jauh dengan pola dakwah yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga dakwah yang ada di Kelurahan Romanglompoo, sehingga tidak terkesan adanya kesan terror bagi masyarakat setempat, pimpinan komunitas An-Nadzir juga tidak pernah ada yang memprovokasi anggota komunitasnya untuk membenci orang lain atau kelompok lain.

²⁰³Selengkapnya lihat *ibid.*, h. 322.

²⁰⁴Lihat Mustari, *op. cit.*, h. 304-306.

An-Nadzir, dalam hal pengamalan ajaran Islam, konsep dasarnya hanya satu yaitu berpedoman kepada Alquran dan hadis Nabi, tidak perlu mencari pedoman lain karena semuanya sudah jelas di dalamnya, dan tidak akan menyesatkan manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nasa/4: 59:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا .

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya²⁰⁵ .

Di sinilah terlihat betapa An-Nadzir sangat tekstual dalam memahami doktrin ajaran dasar Islam (Alquran dan hadis), akan tetapi sangat terbuka dan fleksibel dalam mengakomodir dinamika sosial yang berhubungan dengan masalah *furu'iyah*.

Adapun tinjauan terhadap penerapan bentuk gerakan dakwah An-Nadzir dapat dilihat pada aspek-aspek berikut :

1) Aspek akidah. Pada aspek ini komunitas An-Nadzir dalam mendesakralisasikan tempat yang disakralkan oleh masyarakat Romanglompoa selama ini, komunitas An-Nadzir menyikapinya dengan cara terhormat, tidak mencela sesembahan dan tempat yang dijadikan oleh masyarakat melakukan ritual yang telah membudaya selama ini. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas An-Nadzir dengan gerakan dakwahnya tetap memegang prinsip-prinsip dalam pelaksanaan dakwah. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-An'am/6: 108:

²⁰⁵ *Ibid.*, h. 128.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

Terjemahnya :

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”²⁰⁶

2) Aspek ibadah. Pada aspek ini, An-Nadzir dalam menjalankan syariat agama yang sesuai dengan keyakinannya tidak pernah menganggap bahwa tata cara pelaksanaan syariatnyalah yang paling benar, sementara tata cara pelaksanaan syariat yang diyakini dan dilaksanakan oleh orang lain adalah salah. Komunitas An-Nadzir dalam melaksanakan shalat lima waktu selalu dengan berjamaah di mesjid yang dibangun sendiri tanpa dinding, sehingga tidak ada hijab bagi masyarakat luar untuk menyaksikannya dari dekat. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas An-Nadzir dalam menerapkan dakwah kaitannya dengan pelaksanaan syariat Islam (ibadah shalat) tidak pernah diskriminatif terhadap orang lain. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa cara dakwah yang dilakukan oleh komunitas An-Nadzir sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-An'am/6:52.

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ .

Terjemahnya :

“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu,

²⁰⁶ *Ibid.*, h. 205.

yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim)”²⁰⁷

3) Aspek sosial keagamaan dan kemasyarakatan, meliputi:

a) Dari aspek politik

Komunitas An-Nadzir sangat menghormati sistem hukum formal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga pimpinan An-Nadzir mengharuskan semua anggotanya yang bersyarat tanpa kecuali untuk memiliki KTP & Kartu Keluarga (KK) sampai pada pernikahan mereka semuanya terdaftar pada P3NTR begitu juga tentang Akta Kelahiran anak-anak mereka. Ini juga merupakan bukti ketaatan komunitas An-Nadzir pada aturan-aturan dalam berbangsa dan bernegara yang diperlihatkan ditengah-tengah masyarakat Romanglompoa, sehingga dalam hal kehidupan berbangsa dan bernegara tidak ada cela bagi mereka untuk dikesampingkan, malah justru ketaatannya sebagai warga negara patut dicontoh oleh masyarakat sekitarnya. Sikap seperti ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nisa’/4:59.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”²⁰⁸.

b) Dari aspek keagamaannya.

²⁰⁷ *Ibid.*, h. 194.

²⁰⁸ *Ibid.*, h. 128.

Pada aspek ini, komunitas An-Nadzir layaknya kelompok revivalis yang berusaha menghidupkan dan menginternalisasikan kehidupan Nabi Muhammad saw. dalam konteks kekinian (mencontoh seluruh kehidupan Nabi), mereka melihat realitas dunia saat ini di mana umat manusia telah banyak keluar jauh dari rel kebenaran yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Karena itu, mereka berupaya mengembalikan semangat kenabian dalam kehidupan sosial mereka, sehingga tampak dalam kehidupannya sebagai kelompok revivalis.

Kelompok revivalis sendiri memiliki dua tipe besar. *Pertama*, kelompok revivalis yang mereduksi cara-cara Nabi menegakkan Islam dengan pendekatan Islamisme. Memandang orang lain sebagai orang salah dan mereka berkewajiban untuk menyadarkan manusia tersebut kembali ke jalan yang benar. Kelompok revivalis pada kategori ini seperti jamaah tabligh yang memiliki agenda dakwah hingga ke pelosok desa. *Kedua*, kelompok revivalis yang bercita-cita membentuk komunitas sendiri yang “jauh” dari komunitas sosial yang dominan. Mereka tidak memiliki agenda dakwah tetapi penguatan internal dengan mereduksi cara-cara Nabi menjalankan kehidupan baik kehidupan sosial maupun kehidupan spiritual.

Komunitas An-Nadzir kelihatan termasuk dalam kategori kedua. Mereka berupaya menghidupkan semangat kenabian dalam komunitas mereka, tetapi mereka tidak mengagendakan dalam bentuk gerakan dakwah *bi al-lisān*. Dengan kata lain, komunitas An-Nadzir mengagendakan pelaksanaan dakwahnya dalam bentuk keteladanan dalam setiap aktivitasnya secara nyata, termasuk keteladanan dalam

cara menyapaikan dakwah *bi al-Lisān*, sehingga mereka kelihatan eksklusif dalam hal ajaran agama, karena tidak ada dialog dalam masalah akidah,²⁰⁹ tetapi sangat terbuka dalam masalah hubungan sosial kemasyarakatan.

Dalam konteks relasi bernegara, komunitas An-Nadzir tidak perlu dikhawatirkan karena mereka tidak berupaya membawa keluar ajaran mereka ke tengah-tengah masyarakat. Mereka cenderung bersifat pasif terhadap proses indoktrinasi. Mereka tidak berhasrat untuk membawa semua orang di luar mereka masuk dalam komunitasnya apa lagi dengan memaksa orang lain. Prinsip dakwah seperti ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

Terjemahnya :

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”²¹⁰

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, An-Nadzir lebih banyak berupaya menyelamatkan anggota komunitasnya. Sikap ini didasari keyakinan akan

²⁰⁹Komunitas An-Nadzir memang tampaknya menghindari dialog tentang akidah, tetapi terbuka untuk masalah sosial kemasyarakatan, karena telah banyak kelompok keagamaan yang datang untuk mendiskusikan masalah tersebut tapi tidak pernah ada yang berhasil mengungkap tentang system kepercayaan komunitas An-Nadzir yang sesungguhnya.

²¹⁰*Ibid.*, h. 63.

kebenaran yang mereka yakini. Dengan kebenaran itu pula, An-Nadzir berkeyakinan bahwa manusia akan berbondong-bondong mencari kebenaran kepadanya.

Dengan demikian, Gerakan dakwah An-Nadzir tidak bersifat ekspansif, sehingga benturan antara komunitas An-Nadzir dengan masyarakat atau dengan organisasi lain dapat dihindarkan. Komunitas An-Nadzir dapat diterima dan diterima oleh orang lain di lingkungan masyarakat Romanglompoa, karena mereka tidak menutup diri kepada siapapun dan dari kalangan manapun. Anggota komunitas An-Nadzir bahkan banyak menjadi tenaga kerja di kebun dan sawah milik masyarakat setempat, mereka juga memiliki usaha bengkel, usaha air galon, tempat cuci motor, pelanggannyapun kebanyakan dari masyarakat luar Kelurahan Romanglompoa.

Gerakan dakwah An-Nadzir lebih berorientasi pada kesalehan dan keselamatan individual, sehingga dalam menegakkan syariat dan hukum Allah harus dimulai dari masing-masing individu, mereka tidak menganggap pendirian negara Islam sebagai sesuatu hal yang penting. Menurut mereka, kita tidak harus menunggu bahwa nanti negaralah yang menegakkan syariat Islam, yang dipertanyakan nanti di hadapan Allah bukan bahwa kamu tinggal di negara Islam atau tidak, tapi bagaimana amalanmu selama hidup di dunia. Mereka tidak menjadikan pendirian negara Islam sebagai agenda perjuangan, dan karena itu mereka menolak penggunaan jalur politik. Perjuangan penegakan syariat Islam

adalah perjuangan individual, karena keselamatan akhirat memang bersifat *nafsi-nafsi* atau individual.

c) Dari aspek hubungan sosial kemasyarakatan.

Komunitas An-Nadzir dalam kehidupan sehari-harinya telah berhasil membangun integrasi dan interaksi serta menjalin hubungan komunikasi yang santun dengan masyarakat setempat, sehingga hubungan sosialnya semakin harmonis yang terlihat melalui bentuk kerjasamanya dengan prinsip tolong menolong dalam berbagai bidang usaha yang saling menguntungkan. Penerapan bentuk dakwah seperti ini, sejalan dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Maidah/5:2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

Terjemahnya :

“...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”²¹¹

b. Deskripsi penerapan bentuk gerakan dakwah An-Nadzir .

Jika dideskripsika bentuk Gerakan Dakwah An-Nadzir yang diterapkan secara partisipatoris dalam rangka merubah pola pikir dan perilaku masyarakat di Kabupaten Gowa, maka ditemukan antara lain bahwa:

²¹¹ *Ibid.*, h. 156-157.

Gerakan Dakwah An-Nadzir dalam bentuk aksi keteladanan yang dilaksanakan secara partisipatoris sebagai ikhtiar dalam membangun masyarakat yang berperilaku Islami dapat teralisasi, karena perencanaan dakwahnya selalu berorientasi pada pencapaian kebenaran, kesadaran, dan perubahan dalam mewujudkan pemberdayaan sumber daya manusia yang handal. Terbangunnya kerjasama hingga masyarakat memiliki kesadaran partisipatoris, menunjukkan bahwa penerapan bentuk gerakan dakwah An-Nadzir secara partisipatoris dalam setiap aktivitasnya, berperan sangat meyakinkan dalam memersuasi masyarakat, sehingga berhasil membangun terjalinnya hubungan kerjasama antara komunitas An-Nadzir dengan masyarakat setempat dalam berbagai bidang usaha sesuai dengan syariat Islam.

Secara empiris, gerakan dakwah An-Nadzir telah berhasil membangun dan mewujudkan integrasi dan integritas atau kekuatan (*takwin*) dengan masyarakat Romanglompoo di Kabupaten Gowa, menumbuhkan sikap saling tolong menolong, saling bantu membantu dan gotong royong, seperti dalam memelihara persatuan dan kesatuan, bekerjasama dalam bidang usaha koperasi, pertanian, peternakan, perdagangan. Bentuk partisipasi seperti ini menunjukkan telah terbangunnya sifat kebersamaan dalam membangun suatu generasi mandiri lahir dan bathin, membangun masyarakat Islam sebagai benteng dari pengaruh negatif arus globalisasi yang dapat menggiring masyarakat pada kehidupan

individualistis, materialistis dan hedonistis yang hanya menjadikan agama sebagai simbol dalam kehidupan.

Penerapan gerakan dakwah An-Nadzir yang dilakukan secara partisipatoris dalam bentuk aksi keteladanan, senantiasa mencontoh cara dakwah Nabi Muhammad saw. baik ketika Nabi melaksanakan dakwah di Mekah maupun di Madinah, yakni dakwah yang berakar pada komunitas di mana penyampaianannya melalui berbagai aktivitas, termasuk cara dalam berkomunikasi atau berdialog .

Mohammad Natsir, dikenal sebagai sosok pribadi yang peduli terhadap sistem atau memperhatikan dan memfasilitasi kegiatan dakwah. Bukan saja memperkuat akidah umat, tetapi juga memperkuat ukhuwah dan silaturahmi, sekaligus memfasilitasi dan memberdayakan masyarakat dari ketertinggalan pendidikan, kesehatan dan ekonomi, sehingga dakwahnya dikenal dengan model dakwah *bi al-hāl* dengan membentuk Yayasan Desa Bahagia (YDB) tahun 1977, yang sebelumnya lewat Masyumi dengan Serikat Tani Islam Indonesi (STII) tahun 1946.²¹²

Yayasan Desa Bahagia (YDB) yang dibentuk Mohammad Natsir tersebut, identik dengan perkampungan yang dibentuk oleh An-Nadzir di Kabupaten

²¹²Model integrasi dalam bentuk dakwah *bil hal* yaitu dakwah dengan karya nyata dengan pendekatan *basic need* dan kelompok lain. Lihat Wawan Sukmawan, *Dakwah bil hal Pemberdayaan Kaum Dhuafa wal Masakini (Menyikap Kiprah Muhammad Natsir dalam Husen Umar dk. Dakwah menceramti Peluang dan Problematikanya* (Cet. I; Jakarta: STID Muhammad Natsir Press, 2007), h. 154.

Gowa. Perkampungan tersebut adalah salah satu bentuk inovasi gerakan dakwah yang dilakukan secara partisipatif. Hal tersebut sejalan dengan teori Schutz, bahwa masyarakat sebuah komunitas linguistik, memiliki kesadaran diwariskan secara sosial. Dunia kehidupan individu merupakan sebuah dunia inter-subjektif dengan makna-makna bersama dalam sebuah kelompok. Kelompok ini “milik kita, bukan hanya milikku”.²¹³ Proses yang diajukan tidak sekedar mendeskripsikan, menganalisis dan menyimpulkan tetapi juga melakukan tindakan yaitu “repolitisasi sosial”. Keseluruhan proses merupakan partisipasi yang murni (autentik) yang terus menerus bagaikan sebuah spiral yang berkesinambungan, sejak dari perencanaan (*planning*), tindakan (pelaksanaan atas rencana), observasi (evaluasi atas pelaksanaan rencana), refleksi (teoritisasi pengalaman) dan kemudian perencanaan kembali dan seterusnya mengikuti proses spiral kembali. Dakwah berproses berulang-ulang secara ajek (teratur), agar gagasan tersebut menjadi benar, lebih penting dan lebih bernilai sepanjang masa dalam pencapaian perubahan pola pikir dan perilaku bagi masyarakat.

Dapat dijelaskan bahwa pemecahan masalah sebagai metode atau paling tidak sebagai pendekatan, bagaimana komunitas An-Nadzir selaku pelaksana dakwah memiliki kemampuan mengelola komunitasnya dalam mengajak masyarakat sekitarnya, menjabarkan ajaran Islam baik dalam wujud pengetahuan,

²¹³Lihat Tom Campbell, *Seven Theories of Human society*, terj. F.Budi Hardiman, *Tujuh Teori Sosial* (Yogyakarta: IKAPI, 1994), h. 242.

nilai sikap dan perbuatan (dalam aspek akidah, syar'iah, ahlak) serta alam lingkungan hidup, seperti pertanian guna menyelesaikan masalah peningkatan pendapatan anggota komunitasnya. Demikian pula dalam masalah kesehatan, anggota komunitas An-Nadzir senantiasa menerapkan sikap dan perilaku hidup bersih sebagai salah satu materi ajaran dalam berislam.

Variabel dakwah yang dilakukan secara partisipatif dan bersifat memersuasi dalam penerapan bentuk gerakan dakwah An-Nadzir, dapat dikatakan telah berhasil dalam membangun perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat di Kabupaten Gowa. Sebagai indikatornya, terlihat adanya perubahan sikap dan perilaku yang kurang baik menjadi baik atau yang baik menjadi lebih baik lagi. Sebagai makhluk berfikir, masyarakat Romanglompoo memiliki daya dan kuasa telah mampu mengubah kehidupan mereka karena dengan pemikiran yang direfleksikan dalam praktek kehidupan sosial, baik dilihat dari matra ibadah, matra pendidikan, matra ekonomi, maupun dari matra kesehatan dan lingkungan hidup, kesemuanya tercermin dalam lingkungan kehidupan komunitas An-Nadzir.

An-Nadzir memiliki peran yang cukup meyakinkan dalam merubah pola pikir dan perilaku masyarakat Romanlompoo melalui gerakan dakwah dalam bentuk aksi keteladanan, adalah bentuk dakwah yang diterapkan secara partisipatif dan bersifat persuasif. An-Nadzir sebagai pelaku gerakan dakwah sekaligus berfungsi sebagai pendamping masyarakat, keberadaannya sangat

efektif, karena secara empirik, komunitas An-Nadzir dalam menerapkan bentuk dakwahnya tidak mengambil jarak dari komponen masyarakat Romanglompoo. An-Nadzir menempatkan masyarakat (*mad'u*) bukan sebagai obyek yang akan diteliti, tetapi sebagai mitra dakwah yang dimotivasi memahami kondisi diri dan lingkungan sosialnya. Masyarakat (*mad'u*) diajak bekerjasama dalam berbagai kegiatan usaha. Dengan demikian, akan tetap terjalin kebersamaan dan kerjasama yang harmonis antara komunitas An-Nadzir selaku pelaksana dakwah dengan masyarakat setempat selaku sasaran dakwah baik dalam bentuk kebersamaan pada setiap perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan pada setiap aktivitas keseharian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

An-Nadzir adalah komunitas keagamaan yang ada di Kabupaten Gowa yang mengembangkan gerakan dakwah dalam bentuk aksi keteladanan pada setiap aktivitasnya yang dilaksanakan secara partisipatoris untuk memersuasi masyarakat demi mewujudkan perubahan. Sebagai pembawa peringatan, An-Nadzir menghimpun kekuatan untuk mengembalikan pengamalan praktik ajaran Islam yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya di tengah-tengah kehidupan umat manusia. Walaupun dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan, gerakan dakwah An-Nadzir tetap terlaksana untuk merubah pola pikir dan perilaku masyarakat agar dapat terbujuk dan bersedia mengamalkan ajaran Islam yang dianutnya.

Secara informal gerakan dakwah An-Nadzir telah teraplikasi dan telah membawa pengaruh yang cukup meyakinkan bagi perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat Kelurahan Romanglompoa di Kabupaten Gowa melalui transformasi ajaran Islam dalam bentuk aksi keteladanan, seperti pemberdayaan sumber daya manusia dan sumber daya lingkungan dengan mengembangkan pranata-pranata sosial melalui kerjasama dalam berbagai bidang aktifitas keseharian. Oleh karena itu, An-Nadzir sebagai gerakan dakwah mampu membangun paradigma gerakan

dakwah secara partisipatoris, sehingga masyarakat sekitarnya banyak yang terbujuk untuk menerima dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.

Bentuk gerakan dakwah An-Nadzir yang diterapkan di Kabupaten Gowa adalah dakwah dalam bentuk aksi keteladanan yang diterapkan secara partisipatoris dalam upaya memersuasi masyarakat untuk mewujudkan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat. Penerapan bentuk dakwah tersebut bertumpu pada tiga aspek, yaitu; aspek akidah, aspek ibadah dan aspek muamalah. Dalam aspek akidah, An-Nadzir mendesakralisasikan tempat dan berbagai bentuk budaya yang selama ini sangat disakralkan dan dipuja-puja oleh masyarakat di Romanglompoa termasuk bentuk sesembahan yang dilakukan masyarakat di Batua.

Dari aspek ibadah, An-Nadzir senantiasa melaksanakan shalat secara berjamaah di mesjid yang mereka bangun sendiri yang dibangun tanpa dinding, sehingga masyarakat sekitar dapat melihat lebih dekat tata cara pelaksanaan shalat yang dilakukan secara berjamaah. Konstruksi tata cara ibadah yang mereka praktikkan berdasarkan pada ajaran-ajaran yang diwariskan oleh tokoh utama An-Nadzir (KH. Syamsuri Madjid), yang mereka meyakini bahwa semuanya (tata cara shalat) persis sama dengan tata cara shalat yang telah diperaktekkan oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. sehingga tata cara praktik ibadahnya berbeda dengan tatacara pelaksanaan ibadah masyarakat Islam pada umumnya, termasuk penentuan waktu shalat, dan penentuan 1 ramadhan dan 1 syawal.

Aspek muamalah yang meliputi aspek sosial ekonomi, sosial keagamaan, sosial politik. Pada aspek ini, komunitas An-Nadzir mencontoh seluruh kehidupan pribadi Nabi, seperti bersifat jujur dalam melakukan transaksi jual beli, cara bekerjasama dengan masyarakat sekitar dalam mengembangkan berbagai usaha,

baik usaha barang dan jasa, pertanian, peternakan, dan koperasi yang meliputi berbagai unit usaha, seperti unit perbengkelan, unit usaha barang campuran, unit usaha pengadaan air minum, unit usaha reparasi HP, TV, dan radio.

An-Nadzir senantiasa memersuasi masyarakat sekitarnya agar mau mengamalkan ajaran Islam tanpa paksaan, komunitas An-Nadzir tidak pernah mengumbar bahwa dirinya atau golongannyalah yang paling benar, ramah dalam berinteraksi dengan masyarakat, mengutamakan sikap persaudaraan, persahabatan dan kekeluargaan; bersikap terbuka dalam hal furu'iyah tanpa pandang bulu; gemar memberi bantuan kepada yang membutuhkan tanpa diminta; santun dalam berkomunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat.

Dalam bidang politik, komunitas An-Nadzir senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan dalam intern komunitasnya dan dengan masyarakat sekitarnya; senantiasa menjaga keamanan dan ketentraman; membangun kerjasama dalam berbagai bidang usaha dan; menghidupkan sikap gotong royong. Mengikuti aturan perundang-undangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, baik selaku individu maupun selaku kelompok (komunitas), seperti menunda pelaksanaan hari raya Idul Fitri 1433 H. yang lalu karena bertepatan dengan peringatan hari ulang tahun RI yang ke 67.

Respon masyarakat terhadap keberadaan gerakan dakwah An-Nadzir di Kabupaten Gowa sangat positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan dakwah An-Nadzir mendapat respon positif dari semua lapisan masyarakat, karena An-Nadzir banyak membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat, seperti terbangunnya sikap kesediaan bekerjasama antara masyarakat setempat dengan komunitas An-Nadzir, juga karena komunitas An-Nadzir sangat santun dalam

berkomunikasi dan dalam berinteraksi dengan masyarakat, sangat toleran dan terbuka terhadap siapa saja terutama dalam masalah *fur'iyah*, masyarakat banyak tertolong terutama masyarakat yang membutuhkan pertolongan.

Prospek gerakan dakwah An-Nadzir akan tetap eksis, jika semua peluang yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik, dan dengan kemampuan menyikapi setiap tantangan yang dihadapi, karena bagi An-Nadzir peluang dan tantangan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam gerakan dakwahnya, bagi An-Nadzir, di mana ada peluang maka di situ ada tantangan. Perjuangan menegakkan hukum-hukum-Nya dipermukaan bumi ini adalah kewajiban bagi umat Muhammad saw. untuk menyampaikannya. Kewajiban seperti ini merupakan sebuah tantangan, karena harus dilakukan, tetapi menjadi peluang karena Allah sendiri telah menunjukkan jalan dakwah itu, (Lihat Q.S. al-Nahl/16: 125).

Jika dicermati secara seksama bentuk penerapan gerakan dakwah An-Nadzir yang dilaksanakan secara partisipatif, maka akan ditemukan beberapa peluang pada bentuk penerapan gerakan dakwahnya yang perlu dimanfaatkan dalam meningkatkan fungsionalisasi dakwah pada gerakan dakwah An-Nadzir di tengah kehidupan masyarakat Kabupaten Gowa. Beberapa peluang tersebut adalah: **pertama**, cara berpikir umat yang semakin rasional dan modern; **kedua**, munculnya fenomena *the revival of spiritualism* (kebangkitan spiritual) yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan etika dan *world view* yang lebih Islami; **ketiga**, *trend* masyarakat dunia yang menginginkan perdamaian secara global yang sejalan dengan nafas Islam; **keempat**, munculnya isu demokratisasi dalam berbagai aspek kehidupan yang memberikan iklim yang lebih kondusif dalam memasyarakatkan nilai-nilai Islam yang substantif.

Untuk mencapai tujuan-tujuan gerakan dakwah An-Nadzir secara maksimal, maka ada beberapa tantangan yang akan dihadapi yang memerlukan pemecahan secara strategis dan sistematis. Tantangan tersebut adalah: *pertama*, masih rendahnya kualitas ummat; *kedua*, diperlukan formulasi pemikiran Islam yang baru sesuai dengan konteks permasalahan yang dihadapi oleh ummat; *ketiga*, masih dominannya gejala patnerisme dan nepotisme di tengah kehidupan ummat dan bangsa; *keempat*, upaya-upaya dakwah masih bersifat kasuistik belum mengarah pada pola yang lebih strategis dan antisipatif.

B. Implikasi Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah dan kesimpulan di atas, maka sebagai sebuah implikasi akhir dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi terkait pentingnya sinergitas antara komunitas An-Nadzir dengan pemerintah setempat, agar An-Nadzir tetap eksis sebagai gerakan dakwah yang mampu mengembangkan dakwah secara partisipatoris dalam bentuk aksi keteladanan. Oleh karena dakwah dalam bentuk aksi keteladanan diterapkan secara partisipatoris, maka masyarakat sebagai objek sekaligus sebagai subjek dakwah diharapkan dapat merasakan langsung manfaat dari bentuk penerapan gerakan dakwah tersebut.

Dengan demikian, untuk memahami dan memaksimalkan bentuk gerakan dakwah di atas, sebagaimana yang dilakukan oleh An-Nadzir di kabupaten Gowa, ada beberapa saran atau rekomendasi peneliti di antaranya :

An-Nadzir sebagai sebuah gerakan dakwah yang telah mewakafkan dirinya untuk umat, khususnya dalam bidang dakwah, maka perlu adanya kesinambungan kerjasama dan komunikasi yang intens dengan pemerintah, ormas-ormas (lembaga dakwah) lain, khususnya yang ada di Kabupaten Gowa, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, IMMIM dan lain-lain, agar ke depan penerapan gerakan dakwah dalam bentuk keteladanan tidak hanya dilakukan oleh ormas-ormas tertentu, akan tetapi harus digerakkan secara bersama-sama.

Gerakan dakwah dalam bentuk aksi keteladanan yang diterapkan secara partisipatoris, sebagai upaya mengonkritkan pengamalan ajaran Islam dalam seluruh aktifitas kehidupan umat Islam, dibutuhkan persiapan manajemen yang matang untuk mengkoordinir pelaksanaan semua bentuk dakwah. Apa lagi jika kita memerhatikan, bahwa umat Islam di Kabupaten Gowa khususnya, dan Indonesia pada umumnya, tengah mengalami berbagai problem yang begitu kompleks seperti masalah kesehatan, pendidikan, lingkungan dan sebagainya, sehingga peran dakwah dalam bentuk aksi keteladanan pada setiap aktifitas para pelaku dakwah, menjadi harapan untuk mampu tampil menjadi obat penawar, solusi atas semua problem yang tengah membelit kehidupan masyarakat.

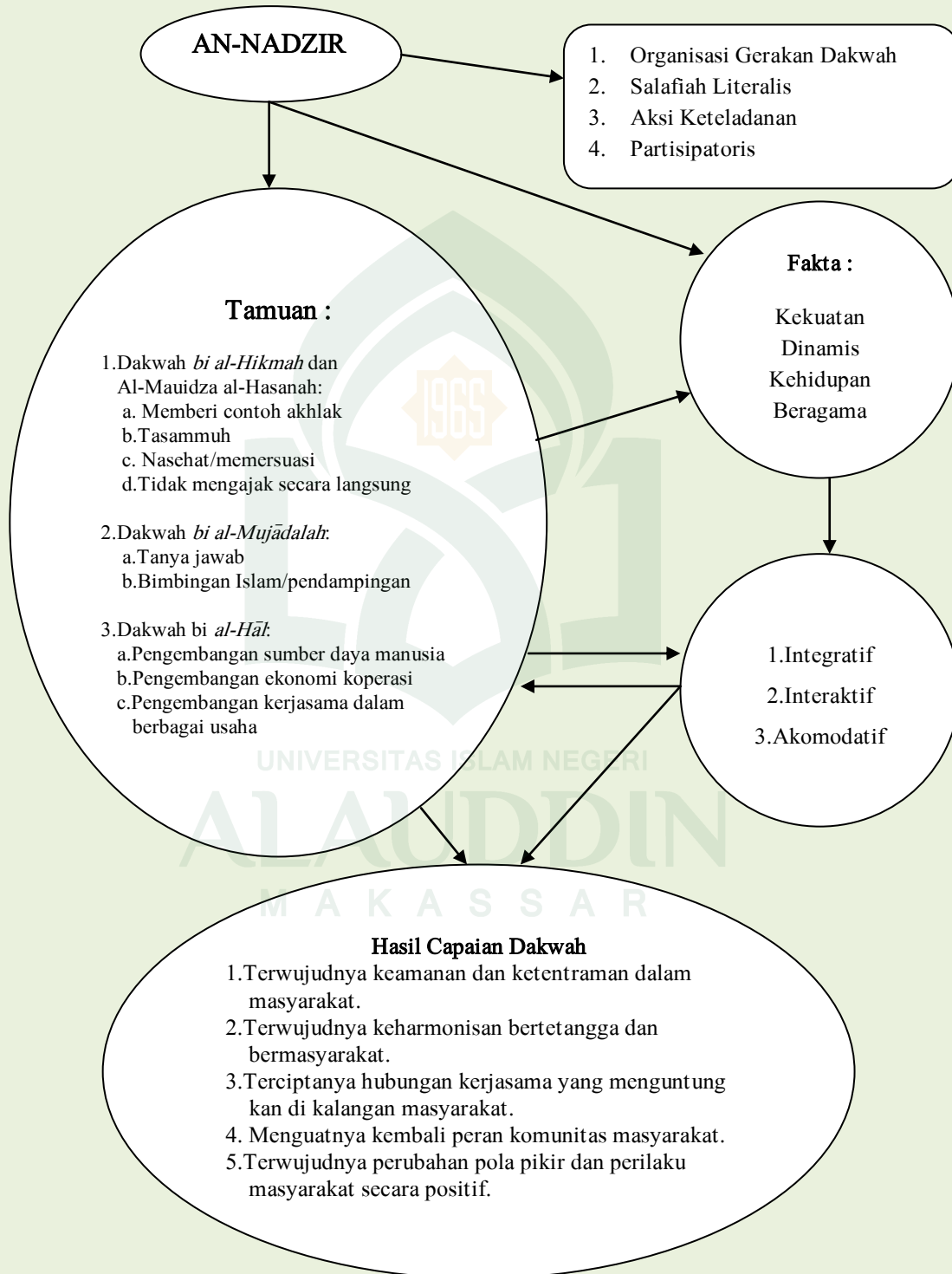
Eksistensi dakwah *bi al-Lisān*, tetap harus dilakukan secara beriringan dengan dakwah *bi al-Hāl* di atas, akan tetapi seyogyanya An-Nadzir sebagai sebuah organisasi gerakan dakwah, tetap melakukan kerjasama dengan ormas-ormas lain dan dengan pemerintah setempat, agar di masa yang akan datang pembinaan tetap berjalan ke arah yang lebih maju, pengaderan secara berkala dan kontinu terhadap para dai yang dilakukan sebelum mereka turun berdakwah di tengah-tengah umat, sehingga para dai memiliki kompetensi yang memadai, mengingat betapa banyaknya

dai yang muncul saat ini tidak diikuti dengan pembinaan, sehingga tidak jarang ada oknum dai disinyalir berdakwah tidak (kurang) sesuai dengan prinsip-prinsip dakwah dalam Islam.

An-Nadzir harus lebih terbuka dan transparan dalam menyikapi berbagai paham keagamaan yang berbeda dengannya, apalagi sebagai akibat dari kemajuan informasi dan teknologi. Kesiapan ini harus mampu ditunjukkan dengan cara dialogis argumentatif tanpa harus terburu-buru saling menuding dan menyalahkan antar satu dengan lainnya.

Perlu adanya penelitian berkelanjutan yang obyeknya tidak hanya terbatas pada bentuk dan penerapan gerakan dakwah yang sifatnya keteladanan yang dilaksanakan secara partisipatif, tetapi perlu menggunakan pendekatan dalam perspektif lain sesuai kebutuhan dan realitas di tengah-tengah masyarakat.

BAGAN TEMUAN



DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim dan al-Hadits

A.Maftuh. Abegebriel et.al., *Negara Tuhan: The Tematic Encylopaedia*, Cet. 1; Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004.

Abdul Muis, Andi. *Komunikasi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Abdul Baqi, Muh. Fuād. *Al-Mu'jam Al-Mufharras li Alfazh Alquran*, Cairo: Dar Al-Kutub Al-'Arabiyyah, t.t.

Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Cet. V; Pustaka Pelajar, 2011.

Agama RI, Departemen. *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: Al-Hikmah Diponegoro, 2007.

Arifin, Muh. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Jakarta: Graha Ilmu, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (ed.) revisi VI, Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Arfina, Eka Yani. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan EYD dan Singkatan Umum*, Surabaya : Tiga Dua. t.t, t.h.

Amin, Mulyati. *Dakwah Jamaah* (disertasi), Makassar, PPs UIN Alauddin, 2010.

Amin, M. Mansyur. *Dinamika Islam Sejarah Transformasi dan Kenbangkitan*, Yogyakarta: LKPSM, 1995.

_____. *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Jakarta: Al-Amin Press, 1997.

Ahmad, A. Kadir. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (ed.) I; Makassar, CV. Indobis Media Centre, 2003.

Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006.

Al-Bayānūnī, Abu al-Fath. *Al-Madkhāl ilā 'Ilm al-Da'wah*, Cet. II; Beirut: Muassat al-Risālah, 1993.

Al-Talib, Hisyam. *Panduan Latihan Bagi Gerakan Islam*, Jakarta: Media Dakwah, 1994.

Al-Farūqī, Ismail Rāji dan Lois Lamya al-Farūqī, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company, 1986.

Al-Djufri, Moh. Salim. *Wahdah Islamiyah Di Gorontalo: Studi Tentang Corak Pemikiran dan Respons Masyarakat* (disertasi), Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2010.

Al-Khuli, al-Babiy. *Tazkirah al-Du'ah*, Mesir: Dar al-Kitab al-Arabi, 1952.

Al-Qahtani, Said Bin Ali. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2008.

Azhar, Muhammad. *Filsafat Politik Perbandingan Antara Islam dan Barat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Basari, Hasan. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990.

Berger, Peter L. dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality A. Treatise in The Sociology of Knowledge*, 1966.

Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

_____. *Imaji Media Massa, Kontruksi Dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi Dalam Masyarakat Kapitalistik*, Yogyakarta: Jendela, 2001.

_____. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

CD Hadis *Kutub al-Sittah*

Eric J. Sharpe, *Comparative Religion of History*, London: Duckworth, 1986.

Far, Aba. *Ensiklopedi Islam*, Jilid. I, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hove, 1993.

Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Eresco, 1997.

- Hadi, Sutrisno. *Metedologi Research*, Jilid. I; Yogyakarta: Psikologi UGM, 1993.
- Hadiyati, *Komunikasi Dakwah dan Dinamika Kelompok Wahdah Islamiyah Di Sulsel* (disertasi), Makassar: Perpustakaan PPs UNHAS 2011.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*, Cet. III; Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Halim, M. Arief. *Konsep Metode Dakwah Dalam Alquran* (disertasi), Ujung Pandang: PPs IAIN Alauddin, 1993.
- Halim al-Mahmad, Ali Abd. *Al-Da'wah al-Islamiyah Da'wah Alamīyah*, Kairo: Majlis al-A'la Li Su'un al-Islamiyah, 1969.
- Hajsmay, A. *Dustur Dakwah Menurut Alquran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2005.
- Harahap, Nasruddin., et.al., *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta: DPD Golongan Karya Tingkat I Propinsi DIY, 1992.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1995.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2002.
- Irawan, Soehartono. *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Iskandar, M. *Pemikiran Dakwah Tentang Hamka*, Makassar: Pusat Penelitian Islam Dan Masyarakat, 2001.
- Jasad, Usman. *Mencegah Radikalisme Agama: Dakwah Komunikatif Muhammadiyah Di Sulawesi Selatan* (disertasi), Jakarta: PPs UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.II; Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Jurdi, Syarifuddin. *Sejarah Wahdah Islamiyah: Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi*, Cet. I; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.

- Kafie, Jamaluddin. *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Indah, 1993.
- Kasman, Suf. *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bi Al-Qalam Dalam Alquran*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Kesepakatan Parapat. Hasil Pertemuan Para Pakar Dan Dekan Indonesia, *Epistemologi Dan Struktur Keilmuan Dakwah: Klasifikasi Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1996.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, t.t.
- Luthfi, Mustafa. *Melenyapkan Hantu Terorisme: Dari Dakwah Kontemporer*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Masy'ari, Anwar. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Maslow, Abraham. *Motivasi dan Kepribadian*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1993.
- Madjid, Baihaqi Abd. dan Syaifuddin A. Rasyid, *Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan Sistem Syariah: Perjalanan Gagasan dan Gerakan BMT di Indonesia*, Jakarta: PINBUK, 2000.
- Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- _____. *Dakwah Dalam Perspektif Alquran*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Muh. Nuh, Sayyid. *Fiqh al-Da'wah al-Fardiyah Fi al-Manhaji al-Islām*, terj. Ashfa Afkarina, *Dakwah Fardiyah; Pendekatan Personal Dalam Dakwah*, Cet. II; Karangasem: Intermedia, 2000.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Lintas Budaya*, Cet. I; Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Munir, M. et.al., *Metode Dakwah* (ed). revisi, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Mulkan, Abd. Munir. *Ideologi Dakwah: Pemikiran KH. Ahmad Azhar Basyir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

_____. *Teologi Kiri Landasan Gerakan Membela Kaum Mustad'afin*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.

Munir Amin, Samsul. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: AMZAH, 2008.

Mustafa, Mustari. *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari*, Cet. I; Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2011.

----- *Dakwah Sufisme Syekh Yusuf Al-Makassari*, Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2010.

Natsir, Muhammad, *Fiqhud Da'wah*, Jakarta: Media Dakwah, 2000.

Nasution, S. *Metode Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsinto, 1996.

Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*, (ed.) revisi, Cet. IX; Jakarta: Grafindo Persada, 2004.

Pahlawan Kayo, RB. Khatib. *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, Jakarta: AMZAH, 2007.

Prodjokusumo, H.S. *Dakwah bi al-Hāl: Sekilas Pandang Tuntunan Tablig 1*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1997.

Pulungan, J. Suyuthi, *Universalisme Islam*, Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002.

Qutub, Sayyid. *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, Cet. X; jil. II; Beirut: Dār al-Syurūq, 1982.

Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi Alquran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Rachman, Budi Munawar. (Penyunting), *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, jilid IV, Cet. I; Bandung: Mizan, 2006.

Ridha, Rasyid *Tafsir al-Manar*, Juz. IV; Kairo: Al-Manar, 1367 H.

Rivers, William L. et.al., *Media Massa Dan Masyarakat Modern*, Cet.III; Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Realitations Dan Komunikasi*, Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 2004.

- Saifullah, Jakfar Puteh. *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*: Yogyakarta: AK Group, 2006
- Sayyid Abd. Rauf, Abd. Kadir. *Dirasah Fî al-Dakwah al-Islamiyah*, Cet. I; Kairo: Dar El-Tiba'ah al-Mahmadiyah, 1987.
- Syarifudin, *Metode Peneletian Dakwah & Komunikasi*, Cet. II; Ambon Indonesia: Wadakomsmart, 2011.
- Seha, H. Sampo. *Wawasan Alquran Tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Aplikasinya Dalam Dakwah* (disertasi), Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran*, Cet. II; Bandung: Mizan, 2007.
- _____. *Membumikan Alquran*, Cet. XXXI; Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, Umar. *Kontektualitas Alquran: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Alquran*, Jakarta: Penamadani, 2003.
- Sigit, Suchardi *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial, Bisnis Dan Manajemen*, Yogyakarta: Pena Persada Offset, 2003.
- Singarimbun, Masri. *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Soekanto, Soeryono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Surahmat, Winarno. *Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Jakarta: IKAPI, 2009.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi Dan Prakteknya*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Suprayogo, Imam dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Cet. II; Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Sulthon, Muh. *Menjawab Tantangan Zaman: Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Cet. I; Malang: Pustaka Pelajar, 2003.
- Supranto, J. *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1998.

Satori, Jam'an dan Aan Komarian, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Suparta, Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003.

Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Thaha, Idris. *Dakwah dan Politik "Da'i Berjuta Umat"*, Bandung: Mizan, 1997.

Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

W. Arnold, Thomas. *The Preaching of Islam, A History of The Propagation of The Muslim Faith*, Cet. II; Delhi: Low Price Publications, 1995.

Yusuf M. Yunan Dalam Pengantar, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003.

_____. *Urgensi Dakwah Islam Dan Tantangan Alam Baru* (makalah) pada acara Training Dā'i se-Jabotabek, Jakarta: BEMF-Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah, 2000.

_____. *Manajemen Penelitian*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Biodata Penulis

Drs. Hamiruddin, M. Ag., dilahirkan di Bambaungang Bulukumba Sulawesi Selatan pada tanggal 31 Desember 1964. Anak pertama dari delapan bersaudara dari pasangan Bustan K. dan Habibah. Jenjang pendidikan yang telah dilalui, mulai dari SD Negeri Nomor 77 di Pasir Putih Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Setelah memperoleh ijazah SD tahun 1977, melanjutkan pendidikan ke sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) di Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dan memperoleh ijazah M.Ts.N pada tahun 1981, kemudian melanjutkan pendidikan ke sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, dan memperoleh ijazah pada tahun 1984.

Selanjutnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada tahun 1984/1985 dan memperoleh ijazah Sarjana Muda (BA) pada Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Bulukumba, kemudian melanjutkan pendidikan pada fakultas yang sama di tingkat doktoral dan memperoleh ijazah doktorandus pada tahun 1989. Pada tahun 1998 melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2 di IAIN Alauddin Makassar dalam jangka waktu satu tahun lima bulan tujuh belas hari dan memperoleh ijazah pada tahun 2000, setelah menulis dan mempertahankan tesis yang berjudul “Reformulasi Konsep Pendidikan Islam di Tengah Pluralitas Agama (Suatu Kajian Strategik)”. Sekarang sebagai dosen mata kuliah *Qur'an wa Ulumuhu* pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Pengalaman penelitian; pada tahun 2000 mengadakan penelitian tentang *Metode Tafsir Syekh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha; Suatu Studi Komparasi dengan pendekatan Hermeneutika*, pada tahun 2002 mengadakan penelitian tentang *Relevansi Antara Materi-Materi Dakwah dengan Kebutuhan Mad'u (Studi Kasus pada Masjid al-Markaz al-Islamy*, pada tahun 2003 menulis buku tentang Konsep Ibadah dalam Alquran (editor), dan pada tahun 2007 menulis buku yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam di Tengah Pluralitas Agama*.

Di samping itu, juga telah menulis puluhan makalah dan puluhan jurnal. Beberapa jurnal yaitu; Sejarah Perkembangan Tafsir, Kontribusi Media omunikasi dalam Pelaksanaan Dakwah Islamiya, Dakwah Nabi Muhammad saw. Pada Periode Mekkah dan Aplikasinya pada Masa Kini, Tantangan Reformasi Dakwah Islam Menghadapi Transpormasi Informasi, I'jaz Alquran (Suatu Kajian Tentang Tahapan-Tahapan dan Segi-Segi Kemukjizatan Alquran.

Pengalaman di bidang organisasi; Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Bulukumba dan Makassar pada tahun 1988-1992, Ketua II Ikatan Alumni (IKA) Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar dari tahun 2000-2007, Dewan Pimpinan Wilayah Lumbung Informasi Rakyat (LSM LIRa) pada tahun 2005 sampai sekarang, Dewan Pimpinan Pusat LSM L.Kompleks dari tahun 2005 sampai sekarang, anggota wartawan majalah investigasi pada tahun 2005 sampai sekarang, anggota wartawan Tabloit Bawakaraeng pada tahun 2005 sampai 2007.

Pengalaman pelatihan; Pelatihan metodologi pengajaran bagi tenaga edukatif IAIN Alauddin pada tahun 2000, pelatihan manajemen kamasjidan pada tahun 2001, pelatihan muballigh professional pada tahun 2003, pelatihan desain pembelajaran bagi dosen UIN Alauddin pada tahun 2006, Pelatihan Training of trainer “Peranan Agama dalam mewujudkan persatuan di tengah keragaman etnis dan budaya pada tahun 2007, pelatihan inervice training pemberdayaan Pesantren dan Majelis Taklim Sulawesi Selatan pada tahun 2008, dan pelatihan E.Learning bagi Dosen UIN Alauddin pada tahun 2009.

Pengalaman jabatan; Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Alauddin dari tahun 1994-1998, Ketua jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Dari tahun 2001-2005, Ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN lauddin Makassar dari tahun 2008-2012, dan sekarang menjabat sebagai Ketua RT di Kelurahan Romanglopoa Kecamatan Bontomarannu Kaupaten Gowa.

ALAUDDIN
M A K A S S A R

LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI

| N0 | Unsur yang Diobservasi | Kode Data | Instrumen Pelengkap |
|----|---|---|-----------------------------------|
| 1 | <p>WILAYAH PENELITIAN:</p> <p>1. Interaksi sosial komunitas An-Nadzir dengan masyarakat sekitar yang berlokasi di Kelurahan Romanglompoo Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa</p> | <p>DO-WIL-1</p> <p>DO-WIL-2</p> <p>DO-WIL-3</p> | <p>-Kamera</p> <p>-Alat tulis</p> |
| II | <p>SUBYEK PENELITIAN</p> <p>1. Mendengarkan pembicaraan antar An-Nadzir dengan masyarakat sekitar di mana mereka berkumpul, di sawah, dan tempat-tempat kerja mereka.</p> <p>2. Mengamati pola atau bentuk-bentuk interaksi sosial yang tercipta antara komunitas An-Nadzir dengan masyarakat sekitar.</p> <p>3. Menghayati pengalaman mereka dalam melakukan kerjasama dalam berbagai aktivitas kehidupan sosialnya.</p> <p>4. Menyelami respons masyarakat sekitar terhadap eksistensi komunitas An-Nadzir di Kelurahan Romanglompoo.</p> <p>5. Memperhatikan perilaku sosial komunitas An-Nadzir dalam pergaulan dan aktivitas kehidupan keseharian.</p> | <p>DO-SUB-1</p> <p>DO-SUB-2</p> <p>DO-SUB-3</p> <p>DO-SUB-4</p> <p>DO-SUB-5</p> | |

| | | | |
|--|---|----------|--|
| | 6.Menyelami pendapat, penilaian para tokoh masyarakat sekitar, tokoh agama dan unsur pemerintah setempat tentang eksistensi dan perkembangan komunitas An-Nadzir ke masa depan. | DO-SUB-6 | |
|--|---|----------|--|



LAMPIRAN 3

INSTRUMEN DAN PEDOMAN WAWANCARA

Matriks Kisi-kisi Pengumpulan Data

| N0 | Fokus | Unsur yang Dikaji / indikator | Teknik Pengumpulan data | Sumber Data/ Informan | Instrumen |
|----|---|--|---|---|---|
| 1 | Gambaran singkat tentang lahirnya An-Nadzir | Deskripsi tentang sejarah lahirnya An-Nadzir. | -Wawancara -Observasi - Dokumentasi | -Pimpinan komunitas An-Nadzir | Peneliti sendiri Dilengkapi -Pedoman Wawancara -Pedoman Observasi -Tape Recorder -Kamera |
| 2 | Sejarah masuk dan eksistensi An-Nadzir | Sejarah singkat keberadaan komunitas An-Nadzir di Kabupaten Gowa | -Wawancara -Observasi - Dokumentasi | -Pimpinan komunitas An-Nadzir -Masyarakat setempat | -Alat tulis Peneliti sendiri Dilengkapi -Pedoman Wawancara -Pedoman Observasi -Tape Recorder -Kamera -Alat tulis |
| 3 | Kondisi sosial kultural | Norma-norma sosial kultural masyarakat. Pranata sosial dan lembaga kemasyarakatan. | -Wawancara -Observasi | -Pimpinan An-Nadzir -Aparat Kelurahan (RT dan RW) -Masyarakat sekitar -Komunitas | Peneliti sendiri Dilengkapi -Pedoman wawancara -Pedoman observasi -Tape recorder |

| | | | | | |
|---|----------------------------|---|--------------------------|---|---|
| | | | | An- Nadzir | -Kamera -Alat tulis |
| | | | | | |
| 5 | Peranan pimpinan komunitas | -Pengaruh ke dua Tokoh komunitas -Keberpihakan tokoh An-Nadzir dan tokoh masyarakat dalam membangun hubungan interaksi sosial dan integritas sosial, antara An-Nadzir dengan masyarakat Sekitar. | -Wawancara -Observasi | -Pimpinan komunitas An-Nadzir -Tokoh masyarakat setempat -Aparat pemerintah | Peneliti sendiri dilengkapi -Pedoman Wawancara -Pedoman observasi -Tape recorder -Kamera -Alat tulis |
| 5 | Pola Interaksi sosial | -Pola hubungan simbiosis mutuallisme -Interaksi dalam kebutuhan ekonomi -Interaksi dalam kebutuhan sosial -Interaksi dalam budaya -Interaksi dalam Kebutuhan | -Wawancara -Observasi | -Komunitas An- Nadzir -Anggota Masyarakat Setempat. | Peneliti sendiri dilengkapi -Pedoman wawancara -Pedoman observasi -Tape recorder -Kamera -Alat tulis |

| | | | | | |
|---|--|--|--|---|---|
| | | keamanan/keamanan | | | |
| 6 | Perilaku sosial Komunitas An-Nadzir | -Respons Masyarakat lokal terhadap perilaku sosial komunitas An-Nadzir -Tingkah laku keseharian -Hubungan kerjasama | -Wawancara -Observasi -Dokumentasi | -Masyarakat sekitar -Tokoh Agama -Tokoh Masyarakat -Unsur Pemerintah | Peneliti sendiri dilengkapi -Pedoman wawancara -Pedoman observasi -Tape recorder -Kamera -Alat tulis |
| 7 | Penerapan bentuk-bentuk gerakan dakwah An-Nadzir | Penerapan gerakan dakwah dalam bentuk dakwah Bi-al-Lisan (Cara menyampaikan dakwah dalam bentuk ceramah (keteladanan)) | Wawancara -Observasi -Dokumentasi | Pimpinan dan komunitas An-Nadzir | Peneliti sendiri dilengkapi -Pedoman wawancara -Pedoman observasi -Tape recorder -Kamera -Alat tulis |
| 8 | Penerapan bentuk-bentuk gerakan dakwah An-Nadzir | Penerapan gerakan dakwah dalam bentuk dakwah Bi-al-Lisan (Cara menyampaikan dakwah dalam bentuk aksi nyata (keteladanan)). | Wawancara -Observasi -Dokumentasi | Pimpinan dan komunitas An-Nadzir | Peneliti sendiri dilengkapi -Pedoman wawancara -Pedoman observasi -Tape recorder -Kamera -Alat tulis |
| 9 | Penerapan bentuk-bentuk gerakan dakwah | Penerapan bentuk-bentuk dakwah pada aspek akidah, ibadah dan | Wawancara -Observasi -Dokumentasi | Pimpinan dan komunitas An-Nadzir | Peneliti sendiri dilengkapi -Pedoman wawancara |

| | | | | | |
|-----|---|---|--|--|--|
| | An-Nadzi | muamalah | | | -Pedoman observasi -Tape recorder- -Kamera -Alat tulis |
| 10 | Respon berbagai kalangan terhadap keberadaan dan Gerakan dakwah An-Nadzir | -Respon masyarakat, terhadap berbagai aktivitas sosial keseharian komunitas An-Nadzir Respon masyarakat, terhadap bentuk-bentuk gerakan dakwahnya. | Wawancara -Observasi - Dokumentasi | -Masyarakat sekitar -Tokoh Agama /muballigh -Tokoh Masyarakat -Unsur Pemerintah | Peneliti sendiri dilengkapi -Pedoman wawancara -Pedoman observasi -Tape recorder- -Kamera -Alat tulis |
| 11. | Peluang dan tantangan | Peluang dan tantangan kedepan kemungkinan akan eksisnya di Kabupaten Gowa | Wawancara -Observasi - Dokumentasi | Pimpinan dan komunitas An-Nadzir | Peneliti sendiri dilengkapi -Pedoman wawancara -Pedoman observasi -Tape recorder- -Kamera -Alat tulis |

LAMPIRAN 4

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

Keyterangan :

- ➔No. 01 s/d No. 17 ditujukan kepada elit pimpinan dan unsur pimpinan komunitas An-Nadzir.
- ➔No. 18 s/d No. 24 ditujukan kepada aparat pemerintah, tokoh masyarakat, dan tokoh Agama.
- ➔No. 25 s/d No. 30 ditujukan kepada masyarakat sekitar.
- ➔No. 31 s/d No. 35 ditujukan kepada seluruh anggota komunitas An-Nadzir dan masyarakat setempat yang ikut bergabung dengan komunitas An-Nadzir.

1. Apakah keberadaan An-Nadzir di Kab. Gowa sebagai Aliran teologi?.
2. Kapan berdirinya An-Nazir ?
3. Bagaimanakah Latar Belakang Lahirnya An-Nazir ?
4. Apakah yang membuat An-Nadzir optimis tumbuh dan berkembang di Kab. Gowa ?
5. Bagaimanakah dasar ajaran An-Nadzir sehingga rambut dipanjangkan sebahu dan dipirang , janggut dipelihara dan kumis dicukur?
6. Bagaimanakah pemahaman An-Nadzir tentang pakaian dalam Islam, sehingga komunitas An-Nadzir memakai jubah bagi kaum laki-laki dan pakai cadar bagi kaum perempuannya?
7. Apa yang menjadi Tujuan utama dari kedatangan An-Nazir?
8. Siapakah yang bergelar imam mahdi itu ?
9. Bagaimanakah sistem perekrutan keanggotaan An-Nazir ?
10. Apakah Keberadaan An-Nazir sebagai gerakan dakwah ?
11. Apakah pelaksanaan dakwah selama ini di Gowa tidak berhasil sehingga An-Nazir datang sebagai pemberi peringatan?
12. Apakah yang menjadi tujuan dari gerakan dakwah An-Nadzir?
13. Bagaimanakah bentuk-bentuk gerakan dakwah An-Nadzir?
14. Bagaimanakah penerapan bentuk gerakan dakwah An-Nazir ?
15. Bagaimanakah Alasan komunitas An-Nadzir sehingga memilih daerah terpencil seperti di pinggiran Danau Mawang dan Danau Balanglabba?
16. Bagamanakah sehingga An-Nadzir terkesan sangat tekstual dalam memahami doktrin Islam (Alquran dan hadits) tetapi mau mengakomodir berbagai bentuk realitas sosial?
17. Bagaimanakah pandangan An-Nadzir terhadap Batua sampai membangun mushallah di atasnya, padahal selama ini tempat tersebut terkenal sangat keramat dan menjadi tempat pemujaan masyarakat yang berdomisili di sekitarnya?

18. Bagaimanakah pandangan bapak/ibu terhadap keberadaan komunitas An-Nadzir di Kabupaten Gowa?
19. Bagaimanakah pandangan bapak/ibu tentang hubungan sosial kemasyarakatan An-Nadzir dengan masyarakat sekitarnya?
20. Bagaimanakah hubungan komunitas An-Nadzir selama ini terhadap masyarakat sekitar?
21. Bagaimanakah sikap masyarakat sekitar terhadap komunitas An-Nadzir?
22. Bagaimanakah sikap komunitas An-Nadzir selama ini terhadap pemerintah setempat?
23. Bagaimanakah bapak/ibu menyikapi perbedaan-perbedaan yang ditampilkan oleh komunitas An-Nadzir dalam hal pakaian, tata cara shalat, penentuan waktu shalat, dan penentuan satu ramadhan, dan satu syawal?
24. Apakah ke depan bapak/ibu tidak merasa khawatir atas keberadaan komunitas An-Nadzir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Kabupaten Gowa?
25. Bagaimanakah pandangan bapak/ibu terhadap pelaksanaan syariat ajaran Islam yang diperaktekkan oleh komunitas An-Nadzir?
26. Bagaimanakah pandangan bapak/ibu terhadap interaksi komunitas An-Nadzir dengan masyarakat sekitarnya?
27. Bagaimanakah pandangan bapak/ibu terhadap usaha kerjasama yang dibangun komunitas An-Nadzir dengan masyarakat sekitar dalam bidang pertanian, perdagangan, dan peternakan?
28. Apakah komunitas An-Nadzir sering membantu masyarakat sekitar?
29. Bagaimanakah bapak/ibu melihat sikap komunitas An-Nadzir dalam bergaul dengan masyarakat sekitar?
30. Bagaimanakah respon bapak/ibu atas kehadiran komunitas An-Nadzir di Kabupaten Gowa?
31. Apa latar belakang pekerjaan bapak/ibu?
32. Apa yang memotivasi Bapak/Ibu sehingga tertarik bergabung dengan komunitas An-Nadzir ?
33. Bagaimanakah bisa bapak/ibu meninggalkan kampung halaman dan berkumpul di Kelurahan Romanglompoe ini?
34. Bagaimanakah pandangan bapak/ibu sehingga kepercayaannya terhadap Pemimpin An-Nadzir yang ada sekarang begitu tinggi?
35. Bagaimanakah nasib kepemimpinan An-Nadzir ke depan apa bila pemimpin yang ada sekarang telah meninggal dunia?

LAMPIRAN 5

DAFTAR NAMA INFORMAN

| NO | NAMA | USIA | PROFESI | ALAMAT | KET |
|----|--|--------|-----------------------|--------------------|--------------------------|
| 1 | H.Rahman Mapparessa, SE., M. Si. (HRM) | 48 thn | PNS | Bontomarannu | Camat Bontomara nu |
| 2 | Mustakir Dg. Limpo, S. Ag. (MDL) | 44 thn | Staf Kelurahan | Romanglomp oa | Tokoh masyarakat |
| 3 | Dg. Nyarrang (DYAR) | 64 thn | Petani | Lingkungan Mawang | Ka. Lingkungan Mawang |
| 4 | Drs.H.Ahmad Muhajir AF.MH (AMJ) | 54 thn | PNS | Jl.Ketilang Sumigo | KAMENA G Kab.Gowa |
| 5 | Ustadz Hanong Dg. Rangka.SP (HDR) | 57 thn | Petani | Batua | Panglima An-Nadzir |
| 6 | Ustadz Lukman A. Bakti (ULB) | 47 thn | Koordinator An-Nadzir | Batua | Pimpinan An-Nadzir |
| 7 | Ustadz Nursam (UNURS) | 46 thn | Pengelola Koperasi | Butta Ejayya | Anggota An-Nadzir |
| 8 | Ustadz Arif Tani (UART) | 47 thn | Pengelola Koperasi | Butta Ejayya | Unsur Pimpinan An-Nadzir |
| 9 | Ustadz Ilham Dg. Ngewa (UIDN) | 4 thn8 | Petani | Batua | Anggota An-Nadzir |
| 10 | Ustadz M. Yusuf (UMYU) | 47thn | Petani | Batua | Anggota An-Nadzir |
| 11 | Ustadz Hasbi (UHAS) | 46 thn | Penjual ikan | Batua | Anggota An-Nadzir |
| 12 | Ustadz Samiung Ali (USAM) | 54 thn | Penjual campuran | Batua | Anggota An-Nadzir |
| 13 | Ustadz Muh. Sahrir (UMSA) | 45 thn | Pengelola Koperasi | Batua | Unsur Pimpinan An-Nadzir |
| 14 | Ustadz Nur Mahmud | 52 thn | Koordinat | Batua | Unsur |

| | | | | | |
|----|------------------------------|--------|----------------------------|------------------|--------------------------------|
| | (UNMA) | | or Koperasi | | Pimpinan An-Nadzir |
| 15 | Ustadz Arsad (UARS) | 39 thn | Pebengkel | Buttra Ejayya | Anggota An-Nadzir |
| 16 | Ustdz H. Dg. Nompo (UHDN) | 51 thn | Peternak | Batua | Anggota An-Nadzir |
| 17 | Ustadz Abd. Rahim (UAR) | 51 thn | Peternak | Batua | Anggota An-Nadzir |
| 18 | Ustadz Muh. Yusuf (UMY) | 47 thn | Petani | Batua | Anggota An-Nadzir |
| 19 | Ustadz Ahmadi (UAD) | 50 thn | Pengurus Koperasi | Batua | Unsur Pimpinan An-Nadzir |
| 20 | Ustadz Muh. Ali (UMA) | 37 thn | Petani | Butta Ejayya | Anggota An-Nadzir |
| 21 | Ustadz Baharuddin (UBHR) | 44 thn | Petambak | Batua | Unsur Pimpinan An-Nadzir |
| 22 | Ustadz Abbas (UAB) | 47 thn | Pengusaha / Pedagang | Batua | Unsur Pimpinan An-Nadzir |
| 23 | Ustadz Amran (AMRN) | 35 thn | Pedagang | Sungguminas a | Anggota An-Nadzir |
| 24 | Ustadz Junaedi (JUN) | 50 thn | Petani | Batua | Unsur Pimpinan An-Nadzir |
| 25 | Ustadz Abd.Samad (UAS) | 80 thn | Petani | Batua | Anggota An-Nadzir |
| 26 | Ustadz Arif Tani (UART) | 45 thn | Petani | Batua | Anggota An-Nadzir |
| 27 | Ustadz Akmal (UKMA) | 30 thn | Petani | Batua | Anggota An-Nadzir |
| 28 | Ustadz Abd. Rahman (UAR) | 51 thn | Petani | Batua | Anggota An-Nadzir |
| 28 | Dg. Sitaba (DSTB) | 40 thn | Petani Sawah | Romanglomp oa | Masyarakat |
| 29 | Dg. Ngugi (NGUG) | 39 thn | Ibu Rumah Tangga | Mala'lang | Masyarakat |
| 30 | Dg. Toro' (DTR) | 73 thn | Imam Lingkunga | Romanglomp oa | Tokoh Agama |

| | | | | | |
|----|---|--------|---------------------------------|---------------|------------------|
| | | | n | | |
| 31 | Rukayah.S.Ag. (RUK) | 45 thn | Ibu Rumah tangga | Romanglomp oa | Masyarakat |
| 32 | H. Dg. Rala (HDRL) | 52 thn | Imam Kelurahan | Romanglomp oa | Tokoh Agama |
| 33 | Drs. Saharuddin Sarif (SHAR) | 43 thn | Wiraswasta/muballigh | Romanglomp oa | Tokoh Agama |
| 34 | Dg. Rimang, A. Ma. (DRM) | 51 thn | Guru Agama | Romanglomp oa | Tokoh Perempuan |
| 35 | Drs. Abd. Rasyid Dg. Nyengka (ARDN) | 44 thn | Wiraswasta/ Muballigh | Romanglomp oa | Tokoh Agama |
| 36 | Abdulrahman Dg. Jarung, S. Pd.I. (ARDJ) | 34 thn | Guru SMA muballigh | Borongloe | Tokoh Agama |
| 37 | Drs. Abd. Rahman Dg. Tompo (ARDT) | 47 thn | Muballigh | Borongloe | Tokoh Agama |
| 38 | Abd. Razak Baso (ABAS) | 75 thn | Petani | Romanglomp oa | Masyarakat |
| 39 | Andi Muttiara (AMUT) | 74 thn | Pensiunan PNS | Romanglomp oa | Masyarakat |
| 40 | Bambang Dg. Pasang (BDP) | 48 thn | Petani | Romanglomp oa | Masyarakat |
| 41 | Sarafiah (SARF) | 38 thn | PNS | Romanglomp oa | Masyarakat |
| 42 | St. Nur Insani (Bunda Lu'mu') | 45 thn | Ketua.Klp .Tani Kec. Bt.Marannu | Romanglomp oa | Tokoh Perempuan |
| 43 | Syarifuddin Dg. Nai (SDN) | 41 thn | Petani | Mala'lang | Masyarakat |
| 44 | Dg. Tanjeng (DTj.) | 50 thn | Wiraswasta | Mala'lang | Masyarakat |
| 45 | Dg. Nompoo (DNP) | 51 thn | Petani | Romanglomp oa | Masyarakat |
| 45 | Muhammad Dg. Ngitung (MDNg) | 65 thn | Wiraswasta | Romanglomp oa | Tokoh Masyarakat |

Keterangan; yang memakai sebutan Ustadz adalah informan dari komunitas An-Nadzir

LAMPIRAN 6

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

HRM. (48 tahun, wawancara, tanggal 28 Agustus 2012);

→ Menjelaskan bahwa Bupati Gowa sendiri, bapak Ichsan Yasin Limpo, datang bersama rombongan dalam rangka panen raya dan meresmikan keberhasilan komunitas An-Nadzir dalam mengembangkan budidaya ikan mas dan padi dengan sistem mina (sistem mencampur antara tanaman padi dan ikan mas pada tahun 2009), hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa pemerintah Kabupaten Gowa mengakui akan eksistensi komunitas An-Nadzir di Kelurahan Romanglompoo Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

HDR. (49 tahun, wawancara, tanggal 16 Agustus 2012)

→ Menjelaskan bahwa An-Nadzir (*pemberi peringatan*) adalah sebuah majelis yang mereka sebut dengan majelis yang berlandaskan Alquran dan hadis, komunitasnya sangat sensitif bila mereka disebut sebagai aliran sesat atau sebagai aliran yang tidak konsisten, karena mereka meyakini bahwa komunitas An-Nadzir adalah komunitas muslim yang konsisten dengan ajaran Alquran dan hadis.

→ Awalnya An-Nadzir dikenal dengan majelis jundullah, karena diprotes oleh Laskar Jundullah, yakni laskar yang dibentuk oleh Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (KPPSI) Sulawesi Selatan pada saat itu, kemudian majelis jundullah berganti nama menjadi An-Nadzir pada tahun 2002. Syekh Muhammad Al-Mahdi Abdullah sendiri masuk ke daerah Gowa pada tahun 1998 dengan komunitasnya yang hingga sekarang telah mencapai 700 jiwa yang mondok. Anggotanya tidak hanya tersebar di wilayah Kabupaten Gowa saja melainkan sebelumnya telah merambah ke berbagai wilayah di Indonesia, seperti di Medan (Sumatera Utara), Sulawesi Tenggara, Toli-Toli, Jakarta, dan bahkan di beberapa Negara lain, seperti Singapura, Malaysia, Brunai, dan Pilipina.

→ mengatakan bahwa saya pernah bergabung dengan organisasi Muhammadiyah sebelum memutuskan masuk majelis An-Nadzir. Menurutnya, kebenaran itu akan muncul dan Imam Mahdi sendiri akan membawanya yang juga akan muncul di belahan Timur.

→ Tentang siapakah Syamsuri Abdul Majid itu? Beliaulah yang pertama kali dikenal oleh masyarakat luas pada tahun 1998. Di kalangan mereka mempercayai bahwa KH. Syamsuri Abdul Majid adalah Qahhar Mudzakkar adalah tokoh pemerintah revolusioner Indonesia (PRRI) yang dituduh memberontak pada kurung waktu 1950-1965.

→ Kabupaten Gowalah yang berada persis di belahan timur dimaksud, atas dasar itu maka Ust. Hanong Dg. Rangka memilih sebuah lokasi terpencil di

Kabupaten Gowa yaitu pinggiran Danau Mawang dan pinggiran Danau Balanglabbua untuk memulai perjalanan dalam menegakkan kebenaran di permukaan bumi ini.

→ Berawal dari perjalanan dakwah KH. Syamsuri Abdul Madjid ke berbagai daerah di Indonesia termasuk di Sulawesi Selatan yakni ke Makassar dan Luwu. Awal kehadirannya di Sulawesi Selatan melahirkan polemik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Beberapa kalangan percaya bahwa KH. Syamsuri Abdul Madjid adalah titisan Qahhar Muzakkar. Kemudian dalam surat pernyataannya yang dimuat *Sabili* No 15 TH VIII 5 Januari 2001, ia mengatakan, “Saya adalah Syamsuri Madjid dan Qahhar Mudzakkar adalah Qahhar Mudzakkar yang sama kita ketahui telah meninggal dunia.” kiranya dengan pernyataan ini menghentikan polemik yang menyangkut diri saya.

→ komunitas An-Nadzir tetap menganggap bahwa kesamaan itu bukan karena mereka mencontoh atau mengikuti model dan tata cara beribadah kaum syiah, akan tetapi karena itulah yang benar. Daeng Rangka menyakini bahwa “jika anda berjalan di jalan kebenaran kita pasti akan bertemu”.

→ Kami di An-Nadzir memiliki lafadz azan yang berbeda dengan lafadz adzan diucapkan oleh masyarakat Islam pada umumnya, khususnya lafadz adzan di subuh hari. Kami tidak menggunakan lafadz “*As-shalatu khairum min an-naum*” (Shalat lebih baik dari pada tidur), tetapi menggunakan lafadz “*hayya alal khairil amar*” (mari melaksanakan perbuatan yang baik”).

→ Penerapan bentuk gerakan dakwah secara partisipatif menganut beberapa prinsip, yaitu: kemandirian, pluralitas, *social learning*, dan *organized community activities*. Fokus utama pengembangan kegiatan dakwah partisipatif harus diarahkan untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

→ Dakwah partisipatif sebagai bentuk penerapan gerakan dakwah yang memiliki kegiatan pokok berupa **transformasi** dan pelebagaan ajaran Islam ke dalam realitas sosial. Proses transformasi dan pelebagaan tersebut dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu: **pertama**, penyampaian konsepsi Islam mengenai kehidupan sosial, ekonomi, pemeliharaan lingkungan, dan isu-isu sosial lainnya; **kedua**, penggalangan ukhuwah Islamiyah melalui lembaga komunitas dan kemasyarakatan pada umumnya dalam rangka mengembangkan komunitas kelembagaan Islam; **ketiga**, menjalin dan mewujudkan berbagai MoU (*Memorandum of Undertanding*) dengan berbagai kekuatan masyarakat; **keempat**, pengembangan potensi lokal, dan pengembangan kelompok swadaya masyarakat; **kelima**, katalisasi aspirasi dan kebutuhan sosial; **keenam**, konsultasi dan dampingan teknis kelembagaan; **ketujuh**, mendampingi penyusunan rencana dan aksi sosial pelaksanaan rencana dalam rangka pengembangan komunitas; **kedelapan**, memandu pemecahan masalah

sosial, ekonomi, dan lingkungan umat; **kesembilan**, melaksanakan stabilitas kesatuan komunitas dan menyiapkan masyarakat untuk membangun secara mandiri dan berkelanjutan.

→ An-Nadzir secara umum adalah bertujuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku suatu masyarakat agar mau menerima dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, keluarga, maupun secara kelompok sosial kemasyarakatan.

→ kehadiran An-Nadzir di akhir zaman ini adalah untuk memberi peringatan agar manusia kembali ke jalan Allah, karena hanya dengan kembali ke jalan Allah akan mengatasi berbagai bentuk kemiskinan dan kebodohan.

→ memandang masyarakat sebagai satu kesatuan yang fungsional, namun pada aspek-aspek tertentu paradigma konflik atau perlawanan sosial merupakan bagian dari usaha untuk membangun *civil society*.

→ bahwa kesukuan dan kebangsaan hanyalah identitas sosial, yang lebih penting adalah ketaqwaan, sebab kualitas inilah yang dinilai oleh Allah. Kalau kesukuan dan kebangsaan adalah identitas kelompok, maka ketaqwaan adalah identitas individu. Karenanya, individu yang bertaqwa itu bisa berada dalam kelompok sosial manapun.

→ dengan dakwah partisipatif pula, masalah kemiskinan dan kebodohan dipecahkan oleh anggota masyarakat secara bersama-sama sehingga dapat menghilangkan rasa keterasingan sosial.

UAB, (47 tahun, wawancara, tanggal 05-09-2012);

→ Untuk mencapai tujuan-tujuan gerakan dakwah secara maksimal, maka ada beberapa tantangan yang melanda setiap pergerakan dakwah termasuk gerakan dakwah An-Nadzir yang memerlukan pemecahan secara strategis dan sistematis. Tantangan gerakan dakwah seperti tersebut adalah: **pertama**, masih rendahnya kualitas umat; **kedua**, diperlukan formulasi pemikiran Islam yang baru sesuai dengan konteks permasalahan yang dihadapi oleh umat; **ketiga**, masih dominannya gejala paternalisme dan nepotisme di tengah kehidupan umat dan bangsa; **keempat**, upaya-upaya dakwah masih bersifat kasuistik belum mengarah pada pola yang lebih strategis dan antisipatif.

→ Masih banyaknya budaya lokal yang di dalamnya terdapat unsur-unsur mitologi, ritual, simbol-simbol religi berdasarkan kepercayaan animisme-dinamisme yang secara kultural harus dipahami dan didekati secara arif dan bijaksana. Dalam konteks inilah gerakan dakwah yang dilakukan harus bersifat purifikasi (pemurnian) dan bersifat dinamisasi (pembaharuan) dapat berjalan beriringan sebagai satu kesatuan ide dan aksi dari bentuk penerapan gerakan dakwah. Pendekatan seperti ini menggambarkan adanya hubungan simbiosis antara Islam dengan budaya lokal. Artinya, budaya lokal harus dijadikan sebagai media sekaligus menjadi

sasaran dakwah.

JUN (50 Tahun, Wawancara, tanggal 31 Agustus 2012).

➔ bahwa An-Nadzir muncul di Gowa pada tahun 1998, namun sebelumnya An- Nadzir telah muncul di Jawa yaitu dalam bentuk yayasan yang bernama An-Nadzir. Kata An-Nadzir diartikan oleh para pengikutnya sebagai sang pemberi peringatan. Peringatan menurut komunitas An-Nadzir adalah upaya untuk mengembalikan semua ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw. yang sudah lama tidak diamalkan oleh umat Islam.

➔ Pimpinan An-Nadzir seperti Ust. Hanong Dg. Rangka, secara khusus dipanggil dengan panggilan “Aba” oleh seluruh anggotanya setelah “aba Syamsuri Majid meninggal dunia” dan Ir. Lukman A. Bakti dipanggil dengan sebutan ust. (namun beliau kadang-kadang juga dipanggil dengan sebutan sahabat). Komunitas An-Nadzir menolak memakai logika guru-murid, karena dianggap kurang bersahabat. Mereka lebih melihat relasi antar orang yang memberi pengetahuan sebagai bagian integral dari kehidupan kita layaknya keluarga. Oleh karena itu, imam besar An-Nadzir, KH. Syamsuri Abdul Madjid dalam komunitasnya dipanggil dengan sebutan “Abah” yang berarti “bapak atau ayah”

➔ Adanya perintah agama untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan tetap memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

AMJ (54 Tahun, wawancara, tanggal September 2012) ;

➔ Menginformasikan keberadaan An-Nadzir di Kabupaten Gowa sampai saat ini tidak dipersoalkan oleh pemerintah Kabupaten Gowa, karena selama keberadaannya, mereka tidak pernah membuat keresahan atau berkonflik dengan masyarakat setempat walaupun anggotanya kebanyakan berasal dari luar daerah Kabupaten Gowa. Soal tudingan dari banyak kalangan bahwa mereka mengembangkan ajaran sesat ternyata tidak terbukti, karena pihak Kementerian Agama Kabupaten Gowa terus melakukan pemantauan bahkan telah beberapa kali meminta pimpinan An-Nadzir seperti Ust. Rangka dan Ust. Lukhman A. Bakti untuk menjelaskan paham keagamaannya. Kami telah pertemuan para pemimpin An-Nadzir dengan berbagai ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Gowa serta ormas Islam lainnya untuk mendiskusikan dan berdialog langsung, serta mengkaji paham ajaran keagamaan mereka, dan hasilnya dinyatakan bahwa paham mereka secara teologi, sama dengan ketauhidan umat Islam pada umumnya yakni bertuhankan Allah swt. dan mengakui kenabian Muhammad Rasulullah saw. sebagai nabinya serta tetap berpedoman pada kitabullah Alquran dan Sunnah Rasulullah saw, namun perbedaan yang ditemukan hanya dari segi pelaksanaan syariat, dan itu biasa saja karena

dalam Islam soal praktek pelaksanaan ibadah dalam Islam khususnya di Indonesia berneka ragam, sehingga sangat tidak beralasan bagi pihak yang bermaksud untuk membubarkan komunitas An-Nadzir.

ULB. (47 tahun, wawancara, tanggal 15 Agustus 2012),

➔Menjelaskan bahwa kami sebagai pimpinan komunitas bersama anggota hanya semata-mata menjalankan Sunnah Rasul. Ditambahkan bahwa kami di sini tidak mengembangkan ajaran sesat, kami justeru menegakkan kebenaran yang dibawah oleh Syekh Muhammad Al-Mahdi Abdullah yang mengajari kami dan para anggota komunitas An-Nadzir tentang ajaran Islam yang benar. Kami meyakini bahwa dialah Imam akhir zaman yang kita tunggu-tunggu selama ini.

➔Nama An-Nadzir yang berarti (pemberi peringatan) diberikan langsung oleh KH. Syamsuri Abdul Madjid yang dalam komunitasnya dipanggil dengan sebutan “Abah”. Komunitas An-Nadzir memiliki jaringan ke berbagai daerah di Indonesia, mulai dari Jakarta, Medan, Banjarmasin, Batam, Dumai, Batubara, Bogor, dan di berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Untuk wilayah Sulawesi Selatan tersebar di Makassar, Kabupaten Maros, Kota Palopo dan Kabupaten Gowa tepatnya di Batua Kampung Butta Ejayya Kelurahan Romang Lompoa yang kemudian menjadi Markas besar dan pusat pemukiman komunitas An-Nadzir.

➔An-Nadzir berarti pemberi peringatan. Komunitas An-Nadzir mulai mengorganisir diri sebagai organisasi keagamaan yang bersifat resmi pada tanggal, 08 Pebruari 2003 di Jakarta dalam bentuk yayasan yang diberi nama Yayasan An-Nadzir. Sekretariat yayasan saat itu beralamat di Kompleks Nyiur Melambai Jakarta Utara. Nama An-Nadzir yang berarti (pemberi peringatan) diberikan langsung oleh KH. Syamsuri Abdul Madjid yang dalam komunitasnya dipanggil dengan sebutan “Abah”. Komunitas An-Nadzir memiliki jaringan ke berbagai daerah di Indonesia, mulai dari Jakarta, Medan, Banjarmasin, Batam, Dumai, Batubara, Bogor, dan di berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Untuk wilayah Sulawesi Selatan tersebar di Makassar, Kabupaten Maros, Kota Palopo dan Kabupaten Gowa tepatnya di Batua Kampung Butta Ejayya Kelurahan Romang Lompoa yang kemudian menjadi Markas besar dan pusat pemukiman komunitas An-Nadzir.

➔menjelaskan bahwa ketentuan itu dilakukan dengan berpedoman pada Q.S Huud ayat 114 yang terjemahnya “dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang), dan pada bagian permulaan malam”, serta Q.S Al-Israa ayat 78 ” Dirikanlah shalat sesudah matahari tergelincir (Dhuhur dan Asar) sampai gelap malam (Magrib dan Isya), serta shalat subuh. Mengenai shalat Subuh, menurutnya sebaiknya disaksikan oleh malaikat yang melakukan pergantian malam dan siang, yang menjaga malam dan pagi hari, yakni shalat Subuh dilaksanakan pada saat langit mulai terang dimana tanda-tandanya ayam mulai turun dari tempat pengaduannya, berlandaskan dengan apa yang

pernah dilakukan Rasulullah saw. Menurut pemahaman An-Nadzir, ketika Rasulullah saw. melaksanakan shalat subuh, tepatnya pada saat memberi salam di tahiyat akhir, langit mulai terang. Komunitas An-Nadzir juga menyakini bahwa pagi hari adalah waktu pergantian tugas malaikat yakni malaikat yang bertugas di malam hari menyerahkan tugasnya kepada malaikat lainnya yang bertugas di siang hari.

➔ bahwa bentuk penerapan dakwah dalam menyikapi masalah akidah adalah dengan mendesakralisasikan bentuk-bentuk budaya yang selama ini disakralkan dan dipuja-puja oleh pada umumnya masyarakat di Romanglompoo dan sekitarnya termasuk seperti sesembahan yang dilakukan masyarakat di Batua.

➔ Komunitas An-Nadzir mensyaratkan keharusan mengenal Allah sebagai hal yang mutlak dilakukan oleh umat Islam untuk dapat selamat dunia dan akhirat. Proses mengenal Allah merupakan agenda utama para Nabi diturunkan ke muka bumi. Ketika memperhatikan jarak ratusan tahun masa Nabi Nuh dan Nabi Musa dalam mengajarkan tentang *la ilaha illa Allah* lalu dakwah terputus selama ratusan tahun, maka pantaslah jika semua orang sudah pada lupa kalimat tauhid itu, barulah dimunculkan Nabi Musa untuk mengajarkan kembali kalimat tauhid itu. Dengan lamanya jarak waktu terputus, baru datang Isa Putera Maryam. Setelah kurang lebih 500 tahun lagi lamanya, manusia kembali lupa pada Tuhannya, barulah datang Rasulullah saw. dan memperkenalkan kembali kalimat tauhid *la ilaha illa Allah*. Seterusnya Rasulullah telah meninggalkan kita ± sudah 1400 tahun, sehingga wajar kalau manusia sudah banyak yang lupa kepada Tuhannya.

➔ Shalat maghrib kami lakukan di waktu petang ketika matahari sudah menampakkan warna merah dan putih, sedangkan shalat Isya kami lakukan dini hari sekitar jam 2-3 malam, semenara shalat Subuh kami lakukan pada jam 6 atau ketika burung-burung sudah berkicau atau bintang sudah tidak begitu banyak yang nampak. Orang-orang diluar mengatakan shalat kami selalu diakhir waktu padahal tidak seperti itu maksud kami. Sebagaimana juga kalau kami mengatakan shalat kalian terburu-buru! Sifat terburu-buru dan menunda-nunda adalah perbuatan syetan.

➔ Bagi An-Nadzir, bahwa untuk mengatasi berbagai permasalahan umat, tidak cukup hanya dengan melakukan program dakwah yang sporadis dan reaktif, tetapi harus bersifat strategis dan proaktif (aksi nyata dalam bentuk karya nyata) sebagai gerakan sosial untuk mewujudkan masyarakat yang ideal.

➔ Ust. Lukman berpendapat, bahwa tidak ada sebutan '*ummah*' tanpa adanya *imamah*.

➔ jika dakwah konvensional (*bi al-Lisan*) umumnya bersifat *tabligh*, maka dakwah partisipatif yang bersifat persuasif dalam bentuk aksi nyata (aksi sosial, sehingga dakwah dalam bentuk aksi nyata inilah yang paling akurat

dalam merubah pola pikir dan perilaku masyarakat

→ An-Nadzir sendiri adalah perhimpunan sejumlah orang yang bekerjasama dalam organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya. Dari model perhimpunan itulah kemudian dibangun suatu komunitas untuk pencerahan paham keagamaan, pencerdasan bangsa, pemberdayaan ekonomi dan politik, serta penyehatan kehidupan individu, keluarga, dan lingkungan. Atas dasar kesadaran bersama dalam usaha mengembalikan harkat dan martabat manusia itulah, maka An-Nadzir menerapkan konsep dan bentuk dakwah partisipatif sebagai bentuk dakwah yang inovatif.

→ Mekanisme penerapan bentuk dakwah partisipatif dengan unsur-unsur yang terkait di dalamnya, yaitu: obyek, subyek, materi, media, dan metode dakwah secara bersama. Obyek dakwah partisipatif yaitu seluruh anggota masyarakat yang obyek kerjasama dalam berbagai usaha perekonomian tanpa membedakan-bedakan baik status sosial, maupun mata pencaharian, karena disamping membangun usaha bersama juga bertujuan membangun kesadaran dalam hidup bertetangga sesuai dengan ajaran Islam.

→ An-Nadzir dengan melalui dakwah partisipatif melakukan langkah-langkah preventif dalam mendesakralisasikan segala bentuk sesembahan yang ada dalam lingkungan masyarakat, maka dengan pendekatan bentuk gerakan dakwah partisipatif inilah, An-Nadzir dapat membangun masyarakat berdasarkan wawasan keIslaman yang inklusif menuju terbentuknya masyarakat khaerah ummah. Kerena itu, praktik interaksi sosial yang fleksibel memang harus dimulai dari sel-sel masyarakat terkecil dan dibangun melalui gerakan sosial secara partisipatif dengan terlebih dahulu berinteraksi dengan masyarakat.

→ An-Nadzir menempatkan diri sebagai mediator dan fasilitator untuk menciptakan keseimbangan sosial.

→ An-Nadzir dalam kehidupan bermasyarakat menjadikan persahabatan, sifat tolong menolong, dan persaudaraan sebagai landasan utama dalam melakukan interaksi sosial dengan masyarakat Romanglompoa.

UAD (50 tahun, wawancara, tanggal 23-08-2012);

→ Menjelaskan bahwa kami memanjangkan rambut sebahu yang dipirang karena kami yakin bahwa itu juga sunnah Nabi. Jubah ini adalah sunnahnya nabi, nabi pakai warna hitam, putih, hijau, dan kami pakai semua itu. Tetapi warna yang lebih dominan kami pakai adalah warna hitam, karena hitam itu melambangkan kematian sehingga kita selalu mengingat tentang kematian. Mewarnai rambut juga mencontoh rambut nabi yang diwarnai dan itu yang kami tahu, serta memanjangkan rambut hingga sebahu, kebiasaan seperti inilah yang kami amalkan ditengah-tengah masyarakat Romanglompoa.

AMRN (35 tahun, wawancara, tanggal 04 september 2012);

→ Ada beberapa rancangan kerja gerakan dakwah An-Nadzir yang

ditawarkan untuk menjawab problematika umat dewasa ini, yaitu: **pertama**, memfokuskan aktivitas gerakan dakwah untuk mengentaskan kemiskinan umat; **kedua**, menyiapkan elit strategis muslim untuk disuplai ke berbagai jalur amal usaha sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing; **ketiga**, mengintegrasikan wawasan etika, estetika, logika, dan budaya dalam berbagai bentuk penerapan gerakan dakwah; **kelima**, mendirikan pusat-pusat usaha koperasi dalam berbagai peluang usaha kerja; **keenam**, menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan: ekonomi, kesehatan. **ketujuh**, menjadikan anggota komunitas sebagai pelopor yang profetis, humanis, dan transformatif. Karena itu, perlu dirumuskan pendekatan-pendekatan dakwah yang progresif dan inklusif.

UAR. (51 tahun, wawancara, tanggal 24-08-2012);

→ Menjelaskan bahwa komunitas An-Nadzir meyakini bahwa kunci keselamatan dunia dan akhirat adalah kesaksian terhadap lafadz syahadatain (*Asyhadu allaa ilaaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*). Persaksian terhadap syahadatain merupakan manifestasi kecintaan kepada Allah dan Nabi Muhammad saw. Mengikuti perintah Allah dan menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan adalah manifestasi persaksian dalam bentuk dua kalimat syahadat. Oleh karena itu, maka sebagai umat muslim harus mencontoh sebisa mungkin seluruh hal ikhwal Nabi Muhammad saw.

UMA. (37 tahun, wawancara, tanggal 28-08-2012);

→ Menjelaskan bahwa sebagai manifestasi pengakuan komunitas An-Nadzir sebagai *ahlul bait* Nabi, maka penerapan bentuk gerakan dakwah yang dilakukan adalah dengan menerjemahkan tata cara beribadah Nabi ke dalam tata cara ibadah mereka. Konstruksi model ibadah yang mereka praktikkan berdasarkan pada ajaran-ajaran yang diwariskan oleh tokoh utama An-Nadzir (KH. Syamsuri Madjid).

→ Komunitas An-Nadzir meyakini bahwa kunci keselamatan dunia dan akhirat adalah kesaksian terhadap lafadz syahadatain (*Asyhadu allaa ilaaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*). Persaksian terhadap syahadatain merupakan manifestasi kecintaan kepada Allah dan Nabi Muhammad saw. Mengikuti perintah Allah dan menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan adalah manifestasi persaksian dalam bentuk dua kalimat syahadat. Oleh karena itu, maka sebagai umat muslim harus mencontoh sebisa mungkin seluruh hal ikhwal Nabi Muhammad saw.

UBHR. 44 tahun, wawancara, tanggal 25-08-2012);

→ Menjelaskan bahwa waktu Shalat magrib dimulai ketika sudah terlihat mega atau awan merah di ufuk barat, dan awan merah di Timur telah hilang. Bila diukur dengan jam, sekitar pukul 18.30. Sedangkan waktu isya masuk setelah awan merah di ufuk barat telah hilang yang berarti malam telah turun hingga fajar menyingsing. Shalat magrib dilakukan pada pukul 18.30, sedangkan shalat Isya dilakukan sekitar pukul 02.00-03.00 malam, sementara

shalat subuh dilakukan ketika selesainya fajar *kadzib* dan munculnya fajar *siddiq* atau sekitar pukul 06.00 pagi.

MDNg. (65 tahun, wawancara, tanggal 12-09-2012);

→ menjelaskan bahwa komunitas An-Nadzir memiliki sifat jujur juga selalu bekerjasama dengan masyarakat sekitar dalam mengembangkan berbagai usaha, baik usaha barang dan jasa, pertanian, peternakan, dan koperasi yang meliputi berbagai unit, seperti unit perbengkelan, unit usaha barang campuran, unit usaha pengadaan air minum, unit usaha reparasi HP, TV, dan radio.

UNURS (46 tahun, wawancara, tanggal 15 Agustus 2012);

→ Membenarkan bahwa saya bersama komunitas An-Nadzir masuk secara resmi di Kabupaten Gowa tepatnya di Batua Kampoung Butta Ejayya pada tahun 1998.

UART. (47 tahun, wawancara, tanggal 18 Agustus 2012);

→ Menjelaskan bahwa gaya busana yang khas bagi kami memang berbeda dengan umat Islam yang lain, secara sosiologis adalah untuk menunjukkan identitas dan jati diri kami di kalangan masyarakat luas, terutama aktualisasi diri dalam menunjukkan eksistensi kami dalam melakoni interaksi sosial.

→ setelah sampai di sini ada juga yang sudah membeli tanah atau sawah dan itulah yang kami garap untuk menopan hidupnya sehari-hari.

→ menjelaskan bahwa gaya busana yang khas bagi kami memang berbeda dengan umat Islam yang lain, secara sosiologis adalah untuk menunjukkan identitas dan jati diri kami di kalangan masyarakat luas, terutama aktualisasi diri dalam menunjukkan eksistensi kami dalam melakoni interaksi sosial.

MDL. (44 tahun, wawancara, tanggal 24 September 2012);

→ Menjelaskan bahwa An-Nadzir adalah suatu komunitas keagamaan yang kini berbasis di Kelurahan Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, menjadi populer dan terkenal karena sering kali diberitakan oleh berbagai media televisi baik lokal maupun televisi swasta secara nasional, sebab komunitas An-Nadzir sering menampilkan perilaku religiusitas yang kontras dengan perilaku keagamaan umat Islam pada umumnya.

USAM. (54 tahun, wawancara, tanggal 28 Agustus 2012);

→ Menjelaskan bahwa anggota komunitas An-Nadzir berasal dari beberapa wilayah di Indonesia. Ada yang bermukim di Markas dan ada pula yang bermukim di luar markas, karena memang diberikan kelonggaran untuk bermukim di luar Markas. Anggota An-Nadzir yang bermukim di Markas, diharuskan memanjangkan rambut sebahu dan mengecat pirang serta memakai pakaian jubah berwarna hitam sebagai identitas utama komunitas An-Nadzir.

UHAS. (46 tahun, wawancara, tanggal 03-09-2012);

→ Menginformasi, bahwa belahan timur yang dimaksudkan sesungguhnya itu

persis berada di Gowa. Itulah sebabnya para pimpinan kami semua memilih sebuah lokasi terpencil di pinggiran danau Mawang ini untuk memulai perjalanan menegakan kebenaran dan memberi peringatan, dan jika ada yang mempertanyakan kenapa kami memilih daerah terpencil, maka jawaban kami adalah karena kami ingin menjalankan ibadah dengan khusyuk karena tidak terpengaruh dengan dunia luar yang semakin modern yang mulai rusak.

UMSA. (47 tahun, wawancara, tanggal 03 September 2012);

→ Hanya saja pada saat mengikuti pengajian atau tausiyah dan zikir, mereka diharuskan menggunakan jubah (pakaian khas) dan tutup kepala sebagai simbol eksistensi komunitas An-Nadzir.

UNMA.(52 tahun, wawancara, tanggal 30-8-2012);

→ Sistem relasi internal dalam komunitas An-Nadzir dikembangkan dalam konteks kekeluargaan, bukan struktur sosial yang ketat. Para anggota biasa saling menyapa dengan panggilan “Sahabat”. Ini ditahbiskan pada cara nabi dan sahabatnya ketika saling memanggil. Konsepsi sahabat dipandang lebih akrab dan lebih.

→ Pimpinan An-Nadzir seperti Ust. Hanong Dg. Rangka, secara khusus dipanggil dengan panggilan “Aba” oleh seluruh anggotanya setelah “aba Syamsuri Majid meninggal dunia” dan Ir. Lukman A. Bakti dipanggil dengan sebutan ust. (namun beliau kadang-kadang juga dipanggil dengan sebutan sahabat). Komunitas An-Nadzir menolak memakai logika guru-murid, karena dianggap kurang bersahabat. Mereka lebih melihat relasi antar orang yang memberi pengetahuan sebagai bagian integral dari kehidupan kita layaknya keluarga. Oleh karena itu, imam besar An-Nadzir, KH. Syamsuri Abdul Madjid dalam komunitasnya dipanggil dengan sebutan “Abah” yang berarti “bapak atau ayah”.

UAR. (51 tahun, wawancara, tanggal 24-08-2012);

→ Menjelaskan bahwa banyak anggota An-Nadzir yang datang dari luar Kabupaten Gowa seperti dari Palopo dan Medan, karena mereka memiliki keyakinan akan kebenaran ajaran dari An-Nadzir, mereka datang dari jauh membawa keluarganya (istri dan anak-anaknya) bahkan di antara mereka ada yang mengaku bahwa mereka telah menjual seluruh harta benda milik mereka yang ada di daerahnya kemudian datang berkumpul di Batua Kampun Butta Ejayya Kelurtahan Romanglompoo, kalau bukan karena keyakinan yang kuat mana mungkin kami mau berkorban untuk segalanya.

→ Komunitas An-Nadzir meyakini bahwa kunci keselamatan dunia dan akhirat adalah kesaksian terhadap lafadz syahadatain (*Asyhadu allaa ilaaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*). Persaksian terhadap syahadatain merupakan manifestasi kecintaan kepada Allah dan Nabi Muhammad saw. Mengikuti perintah Allah dan menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan adalah manifestasi persaksian dalam bentuk dua kalimat syahadat. Oleh karena itu, maka sebagai umat muslim

harus mencontoh sebisa mungkin seluruh hal ikhwal Nabi Muhammad saw.

UMY. (47 tahun), wawancara, tanggal 24-08-2012);

➔Menjelaskan bahwa anggota An-Nadzir bukan hanya berasal dari Kabupaten Gowa, tetapi banyak yang datang dari luar Gowa seperti dari Palopo dan Medan, karena mereka memiliki keyakinan akan kebenaran ajaran dari An-Nadzir, mereka datang dari jauh membawa keluarganya (istri dan anak-anaknya) bahkan di antara mereka ada yang mengaku bahwa mereka telah menjual seluruh harta benda milik mereka yang ada di daerahnya kemudian datang berkumpul di Batua Kelurtahan Romanglompoo.

UARS. (39 tahun, wawancara, tanggal 21-08-2012);

➔memberikan penjelasan tentang sistem pendidikan kami di An-Nadzir, kami memiliki pola pembelajaran tersendiri dalam proses belajar mengajar, menyerupai pesantren, dengan mewajibkan semua anak-anak komunitas An-Nadzir untuk mengikuti pendidikan yang dilaksanakan di markaz pendidikan An-Nadzir.

DSTB. (40 tahun, wawancara, tanggal 10-9-2012);

➔cara pengelolaan yang dilakukan oleh komunitas An-Nadzir hasilnya lebih baik tiga kali lipat dari pada cara pengelolaan masyarakat sekitar. Oleh karena itulah, warga sekitar lebih senang menyerahkan tanah mereka untuk digarap oleh komunitas An-Nadzir dari pada dikelola sendiri.

➔saya sangat senang dengan keberadaan An-Nadzir di tengah-tengah masyarakat Romanglompoo, karena mereka menghormati masyarakat tanpa pandang bulu. Mereka konsisten dalam menjalankan ajaran Islam, akhlak mereka sangat baik, sopan, rendah hati, hidup sederhana, tidak sombong, rajin membantu sesama, tidak pernah membuat keributan, sehingga secara pribadi saya berpendapat bahwa mereka patut dicontoh karena mereka betul-betul mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

DNP. (51 tahun, wawancara, tanggal 21-08-2012);

➔menjelaskan bahwa sistem pendidikan di An-Nadzir memiliki pola tersendiri dalam proses pembelajaran, menyerupai pesantren, di mana semua anak-anak komunitas An-Nadzir diwajibkan mengikuti pendidikan yang dilaksanakan di markaz pendidikan An-Nadzir sendiri.

DTR. (73 tahun, wawancara, tanggal 26-09-2012);

➔Menjelaskan bahwa keberadaan komunitas An-Nadzir menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, memberikan kedamaian, ketenangan dengan perilaku sosial yang sangat santun dan toleran terhadap perbedaan paham keyakinan dengan orang lain, anggota-anggota An-Nadzir tidak pernah mengajak atau memengaruhi masyarakat setempat untuk masuk dan bergabung menjadi anggota komunitas, tetapi bila ada anggota masyarakat sekitar yang tertarik untuk masuk bergabung, maka pihak An-Nadzir tentu akan menyambut dengan baik.

➔perilaku keserahan komunitas An-Nadzir sangat baik karena mereka tetap

menghargai etika sopan santun dan tradisi adat istiadat masyarakat setempat (tidak pernah bersikap sinis terhadap siapa saja yang melakukan kebiasaan yang berhubungan bid'ah, takhayyul dan khurafat) kecuali yang berhubungan dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan (akidah) berhala, mereka sangat keras menentangnya.

→dulu “Batua” yang terkenal keramat di kampung Butta Ejayya, sekarang dijadikan perkampungan oleh komunitas An-Nadzir. Pada hal tempat tersebut dahulu sangat digandrungi oleh masyarakat setempat untuk melakukan acara ritual terutama ketika mau memulai tanam padi dan setelah panen padi. Akan tetapi sejak keberadaan komunitas An-Nadzir menempati wilayah batua kebiasaan masyarakat yang telah menjadi tradisi sejak lama lenyap dengan sendirinya.

→komunitas An-Nadzir secara simbolik bukan hanya kalangan orang dewasanya yang menunjukkan perilaku keagamaan yang taat dalam menjalankan ajaran Islam, ternyata juga di kalangan anak-anaknya. Namun demikian, mereka tetap tidak melupakan kehidupan sosialnya dalam membantu masyarakat yang sangat membutuhkan, seperti ketulusan mereka membantu masyarakat yang membutuhkan, memersuasi kepada kebaikan, tetap ramah dalam pergaulan. Itulah sebabnya saya sangat setuju atas keberadaan komunitas An-Nadzir, sehingga sering saya sarankan agar masyarakat untuk tetap bekerjasama dengan komunitas tersebut dan mencontoh perilaku mereka.

HDR. (52 tahun, wawancara, tanggal 25-09-2012);

→Ada beberapa pemahaman keislaman komunitas An-Nadzir yang berbeda dengan pemahaman keislaman pada umumnya terutama dalam pelaksanaan syariatnya, khususnya soal penentuan waktu-waktu shalat, dan tata cara dalam pelaksanaan shalat lima waktu, dan yang tampak menjadi perbedaan adalah gaya busana dan warna pakaiannya.

→salah satu aspek yang menarik dari penerapam bentuk dakwah partisipatif yang dilakukan oleh An-Nadzir adalah karena mereka tidak pernah mendeskreditkan keyakinan yang dianut oleh anggota masyarakat sekitarnya.

SHAR (43 tahun, wawancara, tanggal 25-09-2012);)

→perbedaan yang mencolok adalah dalam urusan pelaksanaan ibadah terutama dalam hal waktu pelaksanaan shalat, seperti shalat Dhuhur dilaksanakan pada akhir waktu yakni sekitar jam 15 wita menjelang masuk shalat Ashar, begitu pula shalat Asar dilaksanakan pada awal waktu Ashar sehingga kelihatan dijama, shalat Magrib dilaksanakan setelah menjelang masuk waktu shalat Isya dan shalat Isya waktunya lewat tengah malam bahkan terkadang menjelang Subuh, Mereka berpedoman dengan hadits Rasulullah saw. bahwa sekiranya tidak memberatkan umatku maka inilah waktu (dua pertiga malam) yang paling tepat melaksanakan shalat Isya,

sehingga komunitas An-Nadzir dalam melaksanakan shalat isya rata-rata pada pukul 03.00 Wita.

→saya sangat simpati atas keberadaan komunitas An-Nadzir karena mereka mau berintegrasi dengan masyarakat setempat, sehingga selama ini sejauh yang saya amati mereka tidak pernah membuat keresahan di tengah-tengah masyarakat, perilaku keseharian mereka baik dan bahkan kehadirannya memberi nilai tambah bagi masyarakat setempat karena banyak membantu kebutuhan dan keperluan masyarakat.

→Efektivitas bentuk dakwah yang diterapkan oleh An-Nadzir secara partisipatif terlihat sebagai pendekatan yang digunakan yang bukan saja melalui gerakan sosial, tetapi juga melangsungkan pembinaan terhadap anggota secara individual berdasarkan permasalahan yang mereka hadapi.

DRM.(51 tahun, wawancara, tanggal 21-09-2012);

→Menjelaskan bahwa kami dari warga sekitar merasakan manfaat atas kehadiran dan keberadaan An-Nadzir di daerah ini, karena hasil dari perswahan yang kami terima kadang kadang dalam bentuk gabah dan kadang juga dalam bentuk beras dalam jumlah yang banyak jika dibandingkan ketika orang lain yang mengelolanya, yang kita terima tergantung dari kita, karena An-Nadzir memiliki mesin penggiling padi yang canggih.

→keberadaan komunitas An-Nadzir di daerah ini sangat menguntungkan bagi masyarakat, karena di antara mereka sudah terjalin hubungan baik dengan masyarakat setempat. Sekalipun demikian, tidak pernah memengaruhi orang lain untuk mengikuti komunitasnya, justeru yang dikembangkan adalah kerjasama dalam berbagai bidang usaha terutama dalam bidang pertanian sehingga sebagian sawah pertanian milik masyarakat setempat diserahkan kepada komunitas An-Nadzir untuk dikelola dengan sistem bagi hasil.

→komunitas An-Nadzir juga memberi bantuan dalam bentuk pengobatan terhadap masyarakat yang sakit dengan cara pengobatan alternatif.

ARDN. (44 tahun, wawancara, tanggal 17-09-2012);

→menilai bahwa komunitas An-Nadzir memiliki keunikan tersendiri dengan perilaku simbolik keagamaan dan perilaku sosial dalam meyakini Islam sebagai agama yang secara syariat Islam jauh berbeda dengan penganut Islam pada umumnya, komunitas keagamaan An-Nadzir menampilkan ajaran Islam yang menurut mereka paling sesuai dengan apa yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah Muhammad saw. dan para sahabat-Nya di jamannya.

ARDJ. (39 tahun, wawancara, tanggal 07-09-2012);

→Menjelaskan bahwa hal yang paling berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya adalah penentuan satu ramadhan dan satu syawal. Tiga tahun belakangan, komunitas An-Nadzir selalu lebih dulu tiga hari melaksanakan puasa dan hari raya id dari versi pemerintah.

ARDT. (47 tahun, wawancara, tanggal 07-09-2012);

→ An-Nadzir melakukan kombinasi rukyah dan hisab dalam menentukan waktu ramadhan yang juga dibenarkan oleh komunitas An-Nadzir sendiri. Rukyah biasanya dilakukan dengan melihat bulan, melihat air pasang, dan kondisi angin di lautan. Sedangkan hisab dilakukan dengan terlebih dahulu berhitung waktu di bulan Sya'ban. Menurut mereka, jika kita telah mengetahui kondisi Bulan Sya'ban maka akan sangat mudah menentukan awal Ramadhan. Mereka juga menggunakan rumus 58 derajat perjalanan matahari dari Timur ke Barat untuk menentukan awal Ramadhan.

→ saya merespon dengan baik keberadaan mereka karena perilaku sosialnya yang baik dan santun, menghormati semua orang sekalipun bukan anggotanya, tidak pernah menyinggung orang lain, tidak pernah menyebut bahwa dirinyalah atau kelompoknyalah yang paling benar, tidak pernah kedengaran ada di antara mereka yang cekcok (bentrok) dalam hal apapun, sehingga saya selalu mengatakan bahwa semua perilaku yang ditampilkan oleh komunitas An-Nadzir patut dicontoh oleh masyarakat khususnya masyarakat di Bontomarannu ini.

DYAR (64 tahun, wawancara, tanggal 21-09-2012);

→ Menjelaskan, bahwa An-Nadzir menggunakan pendekatan legalitas formal sebagai wujud ketaatan menjadi warga negara Indonesia yang hidup dalam sistem hukum formal, sehingga saat ini semua anggota komunitas yang bersyarat tanpa kecuali diharuskan memiliki KTP & Kartu Keluarga (KK) sampai pada pernikahan mereka semuanya terdaftar pada P3NTR begitu juga tentang Akta Kelahiran anak-anak mereka.

→ perilaku sosial komunitas An-Nadzir dalam hal toleransi, mereka sangat menghargai keyakinan dan pendapat orang lain, hanya saja yang menjadi soal bagi masyarakat sekitarnya adalah soal keterbukaan ibu-ibu rumah tangga mereka (kaum perempuan mereka) yang sampai saat ini masih kurang membaur dan bergaul dengan perempuan dari kalangan masyarakat sekitarnya.

HDR. (52 tahun, wawancara, tanggal 25-09-2012);

→ Menginformasikan bahwa salah satu aspek yang menarik dari penerapam bentuk dakwah partisipatif yang dilakukan oleh An-Nadzir adalah karena mereka tidak pernah mendeskreditkan keyakinan yang dianut oleh anggota masyarakat sekitarnya.

BDP.(44 tahun, wawancara, tanggal, 15-09-2012);

→ Menjelaskan tentang kesimpatisannya terhadap komunitas An-Nadzir menjelaskan bahwa komunitas An-Nadzir memiliki beberapa faktor yang secara simbolik memiliki peran masing-masing, hal seperti ini dapat dilihat dari pengaruh harismatik yang dimiliki oleh seorang imam (khalifah) seperti kepemimpinan Ust. Hanong Dg. Rangka, peranannya begitu sangat dominan dan sangat berpengaruh, karena secara doktrinitas beliau menjadi rujukan dan bahkan hampir dikultuskan, sehingga fatwa-fatwa atau petua beliau menjadi

suatu nilai yang berlaku kepada seluruh komunitasnya untuk dijalankan secara bersama-sama. Sisi lain dari pada fungsi dan peranan seorang imam di komunitas An-Nadzir adalah menjadi perekat atau pemersatu di samping nilai-nilai agama yang menjadi pengikat komunitasnya. Sebab nilai-nilai agama baginya adalah yang paling kuat pengaruhnya dalam menciptakan solidaritas sosial dan kebersamaan dalam komunitas An-Nadzir. Hal ini terlihat dari berbagai interaksi mereka yang secara simbolik seperti ketika berjabat tangan di antara mereka terdapat kode-kode tersendiri yang mereka maknai betapa kedekatan persaudaraan dan persatuan mereka.

BUNL. (45 tahun, wawancara, tanggal 15-09-2012);

➔ Mengomentari bahwa selain faktor imam ada juga beberapa pimpinan yang setara dengan koordinator yang terdiri dari para Ustaz yang menjalankan peran-peran tertentu seperti guru mengaji, guru sekolah, sebab putra putri mereka, mereka didik sendiri karena mereka tidak menyekolahkan putra putrinya pada sekolah yang dibina oleh pemerintah, ada juga ustaz yang bertugas mengoordinir pengelolaan perekonomian berupa perdagangan, pengelolaan persawahan, peternakan dan koperasi dalam berbagai unit kerja.

DTj. (50 tahun, wawancara, tanggal 03-09-2012);

➔ Menjelaskan bahwa komunitas An-Nadzir adalah komunitas yang sangat sopan dan santun pada sesama, belum pernah ada anggota dari komunitas An-Nadzir yang melakukan kriminalitas, bahkan yang terjadi adalah sebaliknya, anggota komunitas An-Nadzirlah yang banyak membantu masyarakat setempat dalam menyelesaikan persoalan.

RUK. (45 tahun, wawancara, tanggal 21-08-2012);

➔ Menginformasikan bahwa anggota komunitas An-Nadzir sangat patuh pada aturan-aturan, taat menjalankan perintah agama, sopan, santun, bersahabat, tawadu', gemar memberi nasehat, perilaku dalam kesehariannya sangat menghargai dan menghormati nilai-nilai dan norma-norma yang ada di luar kelompoknya, orangnya bersahaja, mencintai lingkungan dan alam sekitarnya, sehingga saya selalu berperasangka baik terhadapnya, karena samapai saai ini mereka tidak pernah menampakkan sikap yang dibenci, baik menurut agama maupun menurut aturan norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.

SDN. (41 tahun, wawancara, tanggal 26-08-2012);

➔ saya bersimpati kepada komunitas An-Nadzir, karena selama saya bekerja sama dengan mereka, saya banyak mendapatkan keuntungan, seperti saya terbantu dengan pekerjaan saya terutama ketika tanah persawahan akan ditanami benih padi, saya hanya datang melapor pada ust. Rangka, maka anggotanya berdatangan membantu saya yang biasanya saya tanami selama tiga hari, namun dengan berkat bantuan mereka bisa selesai dalam jangka setengah hari saja.

AMUT. (74 tahun, wawancara, tanggal 16-08-2012);) juga merespon dengan baik

atas keberadaan An-Nadzir di Kelurahan Romanglompoa. Menurutnya, sebelum An-Nadzir masuk dan berintegrasi dengan masyarakat Romanglompoa, daerah ini sangat kacau, semua bentuk kejahatan merajalela, namun setelah keberadaan An-Nadzir, kekacauan dan kejahatan berangsur-angsur berkurang, bantuan dan kerja samanya dengan masyarakat terjalin baik, sehingga saya senang dengan mereka. Saya juga salut dengan pilihan hidup mereka, mereka hidup sederhana dan bersahaja, solidaritas mereka sangat tinggi yang ditandai dengan sifat gotong royong mereka yang begitu akur disertai semangat bekerja keras.

ABAS. (75 tahun, wawancara, tanggal 14-08-2012);

➔ sangat bersimpati dan berterima kasih atas keberadaannya di daerah ini, karena banyak membantu masyarakat, mereka sopan, ramah terhadap siapa saja, dan sejak keberadaannya, keamanan dan keteramanpun berangsur-angsur kondusif.

SARF. (38 tahun, wawancara, tanggal 07-09-2012);

➔ Menjelaskan pengalaman pribadinya dalam bergaul dan bekerjasama dengan komunitas An-Nadzir selama ini menjelaskan bahwa perilaku sosial komunitas An-Nadzir dalam berinteraksi dengan masyarakat sangat santun, berjiwa sosial yang tinggi, sangat peduli pada sesama komunitasnya dan masyarakat setempat, dan yang saya perhatikan biasanya kalau ada pekerjaan masyarakat yang membutuhkan orang banyak untuk mengerjakannya, tinggal kita menghubungi pemimpinnya (Ust. Rangka), maka dengan perintah pemimpinnya, dengan suka rela sejumlah yang dibutuhkan pada datang membantu masyarakat yang membutuhkan. Oleh karena itu, menurut pendapat saya bahwa perilaku seperti itulah yang patut dicontoh oleh semua masyarakat, karena sangat sesuai dengan ajaran Islam.

LAMPIRFAN 7

DOKOUMENTASI



Bersama: Nursam asal Malaysia, Arif Tani dari Medan, Yusuf dari Wajo & Ardi Wajo



Bersama Ust. Nurmahmud & Sahabat



Bersama Samiung & Ahmadi



Bersama: Baharuddin bin Sappu
SaharuddinAsalTakalar



Bersama: Ahmad Ali Asal Palopo



Bersama: Samiung Ali Asal Palopo



Bersama : Ustaz Nurmahmud



Bersama: Ust. Junaidi



Bersama: Ardi Tohuni asal Wajo



Bersama: Ust. Hasbi asal Palopo Kota



Bersama: Ust. M. Sahrir



Unit Usaha Penjualan Ikan
Milik Komunitas An-Nadzir



Unit Usaha Jualan Campuran
Jamaah An-Nadzir



Unit Usaha Jualan Campuran
Jamaah An-Nadzir



**Koperasi Unit Usaha Jualan Campuran
Jamaah An-Nadzir**



**Koperasi Unit Usaha Perbengkelan
Jamaah An-Nadzir**



**Koperasi Unit Usaha Pengadaan
Air Minum Jamaah An-Nadzir**



**Suasana Lebaran Idul Fitri 1433 H.
di Markaz An-Nadzir**



**Suasan Lebaran Idul Fitri komunitas An-Nadzir di Pinggiran
Danau Balang Labbua Kelurahan Romanglompoa**



**Suasan Lebaran Idul Fitri komunitas An-Nadzir di Pinggiran
Danau Balang Labbua Kelurahan Romanglompoo**



**Tampak dari seberang Penginapan
Milik Jamaah An-Nadzir**



**Tampak dari samping Masjid
Dan Samping Milik An-Nadzir**



**Alat Transportasi Milik
Komunitas An-Nadzir**



Pemandangan Danau Balanglabbua



**Suasana Lebaran di Lingkungan Komunitas An-Nadzir
1433 H.**



**Ustad Lukman Saat Memimpin
Takbiran Menjelang Shalat Ied**



**Ustad Lukman Saat Membawakan
Khutbah Idul Fitri 1433**



**Bersama Ustad Lukman A. Bakti
Pimpinan/Koordinator. An-Nadzir**



**Ust. Lukman Saat Membaca Khutbah
Idul Fitri 1433 H.**

Berfoto bersama Ilham Dg. Ngewa

Berfoto Bersama DG. Tanjung



Berfoto Bersama DG. Tanjung



**Markaz / Masjid Milik Jamaah An-Nadzir
Di Pinggiran Danau Balanglabua**



Berfoto Bersama Ust. Amran



Pemandangan Hotel/Penginapan



Danau Balanglabbua Lokas I Yang Digunakan Komunitas An-Nadzir Untuk Budidaya Ikan



Bersama Ust. Arif Tani & Sahabat



Bersama Ust. Arsad dan Dg. Nompo



Lokasi Persawahan Komunitas An-Nadzir



Anggota An-Nadzir Beristirahat Di Tengah Persawahan



**Anggota An-Nadzit Memperbaiki
Tanaman Padi Yang Rebah**



**Tampak dari Jauh Pondokan
komunitas An-Nadzir**



**Tampak Dari Jauh Sejumlah
Pondok Jamaah An-Nadzir**



**Anggota An-Nadzir Di Tengah
Padi Yang Baru Tanam**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



**Anggota An-Nadzir Bergotong Royong
Membantu Masyarakat Sekitarnya**



**Tampak Brgotong Royong Dengan
Masyarakat Setempat**



Bersama Ibu Koord. Kelompok Tani
Kecamatan Bontomarannu



Wawancara dengan
Drs. Abd. Rasyid Dg. Nyengka



Bersama Abd. Rasyid Dg. Nyengka



Wawancara dengan
Drs. Abd. Rahman Dg. Jarung



Wawancara Dengan
Koordinator
Drs. Abdul Rahman Dg. Tompo
Bontomarannu



Wawancara Dengan Ibu
Kelompok Tani Kec.



Wawancara Dengan Penyuluh Pertanian An-Nadzir



**Wawancara dengan Ust.Lukman
Pimpinan/Koordinator An-Nadzir**



Wawancara dengan Ust. Lukman



Ust. Ardi & Ust. Abbas



Wawancara dengan Dg. Nyarrang
Kepala Lingkungan Mawang



Wawancara dengan Dg. Nyarrang
Kepala Lingkungan Mawang



Bersama Dg. Rimang



Wawancara dengan Dg. Sitaba



Bersama Mustakir Dg. Limpo



Bersama Mustakir Dg. Limpo



Wawancara dengan Drs. Saharuddin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



Bersma Drs. Saharuddin



Wawancara dengan H. Dg. Rala



Wawancara dengan Dg. Toro



Wawancara Dengan
Camat Bontomarannu



Wawancara Dengan Camat Bontomarannu



Bersama Camat Bontomarannu



Bersama Ust. Rusdi & Ust. Ardi



Bersama Panglima An-Nadzir



Berfoto Bersama DG. Ngawing



Lokasi Budi daya ikan milik An-Nadzir



Hotel/Penginapan milik An-Nadzir di pinggiran Danau Balanglabbua



Suasan lebaran Idul Fitri komunitas An-Nadzir



Pemandangan Danau Balanglabba/Lokasid Budi daya ikan milik An-Nadzir



Suasana Lebaran Idul Fitri Komunitas An-Nadzir 1433 H.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R